They say "all good boys go to heaven"
But bad boys bring heaven to you

~Heaven – Julia Michaels~

Sweet But Psycho

Diterbitkan pertama kali tahun 2020
Oleh Pipit's Publisher

Sweet But Psycho

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- Sweet But Psycho – Ava Max
- Heaven – Julia Michaels
- Believer – Imagine Dragons
- Bad Liar – Imagine Dragons
- Capital Letters – Hailee Steinfeld
- Someone You Loved – Lewis Capaldi
- Fix You – (Boyce Avenue Cover)
- The Scientist – (Alex Groot and Jada Face Cover)
- Let Me Down Slowly – Alec Benjamin
- Don't Watch Me Cry – Jorja Smith
- I Don't Wanna Life Forever – Zayn Ft Taylor Swift
- Before You Go – Lewis Capaldi
- Let Her Go – Passenger
- Perfect – (Taylor and Lisa Cover)
- Like I'm Gonna Lose You (Samantha Cover)

"Jadi gimana urusan bunga?"

Radhika Gibran Zahid menoleh pada sepupunya, Alfariel."Memangnya jadi urusan gue?" Pria itu bertanya datar.

Alfariel memelotot. "Terus jadi urusan siapa? Gue?!"

"Biasa aja kali, Bang. Lo nggak perlu ngegas." Lagi-lagi Radhika menjawab dengan datar, dan dengan raut wajah yang sama datarnya.

"Lo kan tahu acaranya nanti malam. Sekarang udah jam..."Alfariel melirik pergelangan tangannya dimana arloji mahal itu melingkar. "Sial, sudah jam dua siang!" Lalu mengumpat kesal. Sedangkan Radhika masih sibuk bermain *games* di ponselnya. "Lo denger gue nggak sih?" Alfariel menendang kaki Radhika.

"Gue nggak budek."

"Terus kenapa masih disini? Buruan!"

Radhika menoleh. "Gue benci ini." ujarnya seraya berdiri lalu mengambil kunci mobil HRV abu-

abunya. Melangkah menuju pintu utama lalu menghilang disana.

"Mau kemana lo?" Rafandi baru saja memasukkan motor *sport*-nya ke dalam *carport*, satu tangannya menenteng helm.

"Bukan urusan lo." Radhika menjawab dingin.

"Ebuseet, gue nanya doang."

Radhika berhenti melangkah, menatap adiknya datar. "Sekali lagi lo buka mulut. Gue hajar." ujarnya bersungguh-sungguh.

Rafan mendumel tanpa suara dan memilih menyingkir. Jika Radhika sudah mengatakan akan menghajarnya, maka pria itu benar-benar akan menghajarnya tanpa belas kasihan. Seperti yang sudah-sudah, jangan melawan Radhika jika suasana hati pria itu sedang buruk.

Radhika masuk ke dalam mobil Honda-nya. Duduk di sana lalu mendesah. Harusnya ini menjadi pekerjaan Rafan, tapi bocah tua itu malah seenaknya kabur dan lupa tanggung jawab. Siapa yang harus mengurusi tetek bengek soal bunga?

Sial. Kemana dia harus mencari bunga-bunga itu sekarang?

***

Davina sedang menyusun beberapa vas bunga yang baru datang ke atas rak-rak kaca yang tersedia. Sambil sesekali menata bunga-bunga itu agar terlihat cantik ketika dia mendengar suara berdebatan yang terjadi di depan meja *counter*, meletakkan vas ke atas meja, Davina mendekati Ava yang terlihat kesal pada seorang pria.

"Kenapa?" Davina bertanya sambil melirik pria yang berdiri kaku di depan Ava. Postur tubuh tinggi dengan wajah tampan tapi dengan tatapan menyebalkan. Entah bagaimana, Davina merasa kesal melihat tatapan datar dan juga bosan yang pria itu layangkan padanya, bukan hanya padanya, tapi pada toko bunganya.

Tidak ada yang boleh menatap toko bunganya dengan tatapan menyebalkan seperti itu. Berani-beraninya pria itu.

"Mas ini mau beli bunga Lily yang sudah jadi pesanan orang lain. Ya nggak bisa dong. Meski dia bilang mau bayar dengan harga lebih mahal. Bunga itu kan sudah di bayar orang lain duluan."

Davina menatap pria di depan mereka. "Maaf, Pak. Bunga itu sudah punya orang lain."

"Saya akan bayar dengan harga yang lebih tinggi."

Davina masih berusaha terlihat ramah. "Tidak bisa, Pak. Kami sudah menjualnya kepada orang lain.

Dan kami tidak mau bersikap tidak profesional seperti ini. Kalau Bapak mau, masih banyak bunga lain yang tersedia."

"Saya bayar tiga kali lipat."

Astaga. Ini orang budek apa gimana?!

Davina menatap tajam pria itu. "Saya sudah bilang kalau bunga itu milik orang lain. Apa kamu paham bahasa indonesia?!" Davina mulai naik pitam.

Pria itu hanya menatapnya bosan.

Davina menarik napas. "Maaf toko saya sudah tutup. Kamu silahkan keluar." Davina menunjuk pintu utama toko bunganya.

Pria itu masih berdiri disana. "Kalau begitu saya pilih bunga yang lain saja."

"Tidak. Toko kami sudah tutup. Silahkan kamu cari toko bunga lain." Davina berujar tegas.

"Tadi kamu menyarankan..."

"Itu tadi, sekarang tawaran itu sudah tidak berlaku. Jadi bisa kamu pergi sekarang?" Davina menyela sebelum pria itu menyelesaikan perkataannya.

Pria itu bergeming dan Davina bersidekap. Keduanya saling bertatapan tajam.

"Tunggu apa lagi?!" Davina bertanya ketus.

Pria itu masih menatapnya tanpa ekspresi. Lalu membalikkan tubuh begitu saja tanpa mengatakan apapun.

Satu

Lakukan yang terbaik, berusahalah sekuat tenaga, dan biarkan Tuhan yang mengatur sisanya.

***

"Kenapa bunga Mawar?" Marcus menatap sebal bunga-bunga yang tersebar di seluruh penjuru ruangan. Bukan bunga Lily seperti keinginananya, melaikan Mawar putih yang ditata dengan rapi.

"Kalau mau bunga Lily, cari sendiri." Radhika menjawab enteng sambil berbaring malas di sofa.

"Terus apa gunanya kalian kalau harus aku yang mencari sendiri?!" Marcus memelotot marah.

Radhika mencolek punggung Rafan —yang bersila di atas lantai sambil bersandar di sofa— dengan tangannya. Rafan yang asik dengan ponsel lalu mendongak, menatap Marcus.

"Lo nggak usah banyak bacot deh, Bang. Terima aja kenapa sih? Ini kita susah payah loh nyari bunga

di jam empat sore. Bukan perjuangan yang mudah." Rafan menjawab dengan nada polos.

Radhika menyembunyikan tawa dan Marcus mengumpat lantang.

"Dasar sepupu tidak berguna!"

Rafan dan Radhika menoleh.

"Hei *Italian*, jaga omongan." Radhika melirik tajam.

"Don't call me like that!" Marcus berujar berang.

"Kalau begitu jangan buat kami marah." Rafan menimpali.

"Kalian memang tidak berguna, iya kan?" Marcus tersenyum miring.

Radhika ikut tersenyum dingin. Berdiri dan mendekati Marcus.

"Kamu bilang apa?"

"Kalian tidak berguna." Marcus menyeringai.

Radhika ikut tersenyum sambil melayangkan pukulan ke ulu hati suami Lily Bagaskara tersebut, membuat Marcus terhuyung dan berniat membalas ketika Mama Tita muncul di ambang pintu.

"Bagus." Mama Tita bertepuk tangan. "Nggak bosennya bertengkar. Perlu Mama kirim kelian ke atas *ring* sekarang?"

Baik Radhika maupun Marcus sama-sama menunduk menatap ibu yang mereka hormati.

"Iya, Ma. Kalau perlu kunci aja mereka di gudang." Rafan berujar dengan penuh semangat.

"Kamu juga, udah tahu mereka nggak pernah akur. Malah dibiarin!"

Rafan memutar bola mata sambil menunduk. *Sial, gue kena mulu kayaknya.*

Pandangan Mama Tita kembali pada dua pria dewasa dengan sikap kekanakan. "Kalau kalian masih mau bertengkar, lebih baik acara kejutan ulang tahun ini dibatalkan."

"Jangan, Ma." Marcus dan Radhika menjawab bersamaan. Lalu keduanya saling melirik tajam.

"Ini demi sepupuku." Radhika berujar dingin.

"Dan ini demi istriku." Marcus menjawab tak kalah dingin.

Mama Tita mendekat lalu memegang kepala Marcus dan Radhika dengan kedua tangannya, membenturkan kepala dua pria itu dengan gemas. Hingga keduanya memelotot tapi begittu Mama Tita balas memelotot, keduanya kembali menunduk.

"Semoga setelah ini pikiran kalian jernih." Mama Tita pergi meninggalkan Marcus dan Radhika yang kembali siap berkelahi, Marcus bahkan sudah ingin melayangkan pukulan tapi dengan cepat mengubahnya dengan rangkulan saat Mama Tita menoleh. Marcus menepuk-nepuk bahu Radhika dengan akrab dan Radhika hanya menatap Marcus

tanpa ekspresi. Begitu Mama Tita kembali melanjutkan langkah, Radhika menepis tangan Marcus dengan kasar.

Keduanya kembali siap untuk baku hantam.

"*C'mon Italian*." Radhika tertawa mengejek.

"I swear to God, if you still call me 'Italian', I'm gonna be the last person that you ever seen."

"Uwuuu, dedek *tatutttt*." Rafan berseloroh lalu terbahak sendirian, sedangkan dua pria yang tak pernah akur itu siap untuk saling baku hantam.

"*Show me*." Radhika menantang.

Marcus siap maju tapi terhenti ketika mendengar suara Arabella.

"*Guys*, kalian masih mau bertengkar?" Arabella berdiri susah payah dengan perutnya yang membuncit. "Tapi sebelum kalian saling bunuh, bisa bantu aku sebentar?"

Baik Radhika maupun Marcus segera mendekat. Dalam keluarga mereka sudah tertanam tradisi bahwa siapapun ibu hamil yang kesusahan, harus segera dibantu meski mereka dalam keadaan apapun itu.

"Sudah tahu hamil tua, masih jalan-jalan." Marcus menggerutu sambil membimbing Arabella menuju sofa.

Arabella menyengir dengan wajah polos. "Aku mau jadi penonton kalian saling bunuh, aku sudah

siapkan *popcorn*." Arabella menunjuk *popcorn* yang berada ditangan Radhika. "Soalnya aku bosan duduk disana." Arabella duduk di atas sofa dan seketika Rafan beringsut mendekat, memijit kaki ibu hamil itu yang tampak membengkak. "Nah, tunggu apa lagi? Ayo saling pukul. Aku siap jadi penonton." Arabella merebut *popcorn* dari tangan Radhika lalu memakannya dengan semangat.

Radhika dan Marcus saling menatap dengan alis terangkat.

"Loh, kok diam? Nggak jadi berantemnya?" Arabella bertanya semangat. Marcus dan Radhika bersidekap menatap ibu hamil yang selalu berbuat ulah itu. "Yaaaah, nggak jadi dong nonton *live action*." Arabella bersungut sebal.

"Ibu hamil aneh." Ujar Marcus lalu segera beranjak dari sana sebelum ia tertular sifat aneh Arabella.

Arabella tertawa melihat Marcus yang menjauh.

"Padahal aku sudah siap-siap pesan kain kafan buat kalian loh."

Radhika tertawa pelan, duduk di samping Arabella dan mencomot *popcorn* dari pangkuan sepupunya itu, ia mengunyah dengan pelan lalu tersedak saat Alfariel berteriak lantang di depan sana.

"Ngapain lo deket-deket bini gue, hah?!"

Radhika memutar bola mata dan segera beranjak menjauh. Begitu juga Rafan. Tambah satu lagi orang aneh yang harus mereka hadapi. Suami posesif yang lebai!

***

Davina memasuki Mr.R Cafe sambil mengibas rambutnya yang basah akibat gerimis. Cuaca memang tidak menentu, seharian bisa panas sekali, tiba-tiba mendung dan hujan gerimis. Membuat aroma debu menguap ke permukaan.

Davina duduk di salah satu tempat yang kosong sambil sambil menunggu pelayan mendekatinya.

"Selamat malam, Kakak." Seorang pramuniaga mendekat. Davina mendongak, lalu memberikan senyuman manis pada pelayan pria yang seketika langsung terpesona.

"Selamat malam…" Davina melirik *name tag* yang ada di seragam pemuda itu. "Adit." Ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata dengan gerakan menggoda.

Adit tergagap, tersenyum malu-malu dengan wajah merona. "Kakak mau pesan apa?" sambil mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya.

"Vanilla Latte, *please*."

"Ada lagi, Kak? *Cake*-nya nggak sekalian?"

Davina menggeleng sambil tersenyum.

"Kalau begitu tunggu ya, Kak."

"*Okay*."

Adit buru-buru pergi sebelum jatuh pingsan disana, dan Davina tertawa geli melihatnya, tiba-tiba saja Adit menjadi salah satu pelayan favoritnya. Davina sengaja menatap Adit yang tiba-tiba menjadi salah tingkah di seberang sana. Tertawa tanpa suara, Davina mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

Beberapa menit kemudian, Adit kembali menghampiri mejanya, tapi bukannya menghidangkan minuman yang dipesan oleh Davina, Adit datang dengan raut wajah bersalah.

"A-anu, Kak. M-maaf." Tergagap, Adit membungkuk beberapa kali untuk meminta maaf, membuat Davina bingung.

"Ya, kenapa?"

Adit menoleh ragu ke arah barista, lalu menelan ludah susah payah. "A-anu, Kak. Mohon maaf, kafe kami sudah tutup."

"Tutup?" Davina menatap jam dinding unik yang terpajang di seberangnya, baru pukul tujuh malam, dan kafe ini sudah mau tutup? Ia tidak salah dengar?

Adit kembali melirik meja barista dengan wajah takut, bahkan ia memilin-milin jemarinya yang gemetar. Davina mengikuti arah pandangan Adit.

"Siapa yang bilang kalau kafe ini mau tutup?" Davina bertanya sambil memicing, memerhatikan beberapa barista yang tengah sibuk meracik kopi disana, tapi tatapannya terfokus pada pria berkemeja hitam, memakai apron berwarna cokelat, sebuah tato terlukis di lengan kirinya, dan pria itu memakai kaca mata. Terlihat terpana dengan mesin kopi dihadapannya.

"B-bos saya bilang, kafe ini sudah t-tutup."

"Bos kamu yang pakai kemeja hitam dan kacamata itu?" Karena dari semua barista, hanya pria itu yang mengenakan pakaian berbeda, bukan seragam seperti yang dikenakan oleh Adit dan pelayan lainnya.

Adit mengikuti arah telunjuk Davina, mengarah kepada pemilik kafe. "I-iya betul. Itu bos saya. Beliau b-bilang—" Kalimat Adit terhenti saat Davina tiba-tiba berdiri, meraih tas lalu melangkah tegas menuju meja barista, saat melewati sebuah meja dimana sepasang remaja mabuk cinta tengah saling menggombal, Davina merogoh tas dan meletakkan uang di atas meja.

"Saya beli kopinya." Ujarnya mengambil salah satu kopi lalu kembali melangkah, Adit mengikuti dengan terburu-buru.

Davina memasuki tempat barista meracik kopi, langsung menuju ke tempat pria berkemeja hitam,

dan tepat saat pria itu membalikkan tubuh, Davina menyiramkan kopi dingin itu ke wajah sang barista.

Semua orang terkesiap. Tapi tidak dengan Radhika yang hanya menyeka wajahnya lalu bersidekap, menatap tajam Davina yang balik menatapnya dengan tatapan menantang.

"Dasar kekanakan!" Sembur Davina kesal.

"Kamu mengatai diri kamu sendiri?" Radhika bertanya dengan nada meremehkan.

"Oh, kamu tidak punya kaca rupanya." Davina bersidekap. "Balas dendam begini hanya perbuatan orang yang kekanakan."

"Tempat ini milik saya. Jika saya bilang sudah tutup. Itu hak saya."

"Ah ya, saya mengerti. Ternyata kamu baperan ya. Kayak anak ABG yang mimpi basah tapi nggak dapat pelepasan." Sergah Davina tajam.

"Apa kamu sedang menjelaskan tentang diri kamu sendiri?" Radhika bertanya dengan wajah bosan.

Davina bersidekap. Tidak ingin terpancing. "Kalau saya tahu kafe ini milik kamu, saya tidak akan sudi menginjakkan kaki disini."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Kamu bisa keluar dari pintu dimana kamu masuk tadi." Radhika menjawab datar.

Davina menarik napas tajam, melirik mesin kopi yang rasanya ingin ia hancurkan dengan tongkat *baseball* miliknya. Atau setidaknya Red Velvet yang ada di dalam etalase itu bisa mendarat cantik di wajah pria arogan di depannya.

Tapi sebelum dua hal itu benar-benar terjadi, Davina memilih membalikkan tubuh dan beranjak dari sana tanpa menyadari bahwa sudah ada yang menandainya.

Tanda yang terbuat begitu saja tanpa Davina tahu bahwa sasaran tidak akan pernah meleset dari targetnya.

Dua

Terkadang ada orang yang lebih memilih untuk diam-diam peduli, ketimbang menunjukkan kepeduliannya secara terang-terangan.

***

“Lo mau kemana?” Davina memerhatikan Ava yang tengah berkaca di dalam toilet, gadis itu memoleskan lipstik di bibirnya yang tipis.

“Mau kencan.”

“Sama?” Davina bersidekap sambil bersandar di kusen pintu toilet.

“Kepo.”

Wanita itu menatap datar asistennya. “Sama?” Sekali lagi ia bertanya.

“Sama Diki.” Ava tersenyum lebar. “Dia ngajak gue *dinner*.”

Davina memicing, mengingat-ingat siapa Diki yang Ava maksud, lalu sebelah alisnya terangkat saat ia ingat seorang pria yang selalu datang ke toko bunganya, tapi tidak pernah membeli setangkai

bunga apapun setiap kali datang kesini. Pria urakan itu hanya ingin menggoda Ava yang polos, meski tujuan sebenarnya Diki datang ke Dav's Florist adalah untuk memandangi Davina.

Ava terlalu lugu untuk menyadari itu dan Davina terlalu jijik dengan reaksi pria itu setiap kali menatapnya dalam-dalam. Tatapan penuh nafsu.

"Diki pengangguran yang datang kesini cuma bawain gorengan abang-abang tepi jalan?" Davina mengernyit jijik.

"Dia bukan pengangguran, dia *freelancer*."

"*Freelancer* sebagai supir truk?"

"Dia bukan supir truk. Dia cuma sesekali bantuin temennya bawain truk kalau temennya lagi capek."

"Selera lo nggak ada yang lebih rendah lagi?"

Jika Ava mengenal Davina baru kemarin sore, maka ia pasti akan tersinggung. Teramat sangat. Tapi ia sudah kenal dengan bosnya ini sejak beberapa tahun lalu, dan mulut pedas bosnya bukan lagi hal yang baru, ia tidak perlu kaget lagi. Yang bisa ia lakukan hanyalah terus tersenyum sambil menyabarkan diri sendiri.

"Vin," Ava menatap Davina—bos yang jauh lebih tua darinya tapi tidak sudi di panggil dengan sebutan kakak ataupun ibu seperti bos kebanyakan—dengan tatapan sayang. "Dia baik, dia

beberapa kali bantuin gue, pernah jemput gue ke rumah dan dia sopan sama nyokap gue."

"Baik?" Davina memandang dengan tatapan ragu. Pria yang pernah beberapa kali hampir meraba bokong Davina itu baik? Apa Ava sudah sebuta itu karena cinta?

"Ya, dia baik. Dia bahkan cium tangan nyokap gue waktu pamit pulang."

Davina terperangah. "Lo nggak bisa ngecap seseorang baik cuma karena dia cium punggung tangan nyokap lo waktu pamit. Jangan bilang lo sebodoh itu!" Davina mulai naik darah.

"Lo nggak pernah lihat ketulusan seseorang ya? Nggak semua orang itu jahat."

Davina tertawa sumbang. Bocah yang masih kuliah di tahun terakhir ini menceramahinya tentang ketulusan?

"Tahu apa lo tentang ketulusan?" Davina bertanya ketus. "Tahu apa lo tentang orang yang baik cuma di depan lo, tapi di belakang lo dia nusuk tanpa belas kasihan? Tahu apa lo, *hah*?!"

Ava memilih diam, menatap sayang Davina yang kini berwajah sinis padanya.

"Asal lo tahu, Va. Nggak ada cowok yang benar-benar tulus di dunia ini. Cowok cuma ngincar dua hal. Pertama duit lo. Kalau lo nggak ada duit, dia

ngincer apa yang ada di balik celana dalam lo!" Davina berujar sinis.

"Vin, Diki nggak kayak gitu."

"Jadi Diki itu kayak apa?" Davina menatap Ava dengan tatapan menantang. "Dia cowok sopan yang cium punggung tangan nyokap lo waktu pamit? Semua orang bisa ngelakuin itu, bahkan pembunuh sekalipun pernah cium punggung tangan orang lain! Lo jangan terlalu bodoh! Jangan terlalu lugu dan mudah percaya!"

Ava hanya menarik napas dalam-dalam. "Gue tetep mau *dinner* sama Diki."

"*Dinner* di warung pecel lele pinggir jalan?" Davina tersenyum mengejek.

"Kenapa memangnya kalau *dinner* di warung pinggir jalan? Lo juga pernah makan di warung pinggir jalan."

"Ya, gue sering makan di warung pinggir jalan. Tapi gue makan sendirian dan gue bayar apa yang gue makan. Bukannya makan berdua tapi lo sendirian yang bayar."

"Apa salahnya traktir makan orang yang kita suka?"

Davina menatap Ava tajam. "Nggak salah. Yang salah itu cuma jadi cewek bego yang dijadiin ATM berjalan!" Lalu tanpa mengatakan apapun lagi,

Davina berbalik pergi, meninggalkan Ava yang hanya diam.

"Lo nggak boleh sinis sama semua cowok di dunia ini." Ava berseru lantang.

Dan Davina hanya membalasnya dengan memberikan jari tengahnya pada Ava tanpa menatap gadis itu dan terus berjalan.

***

Davina menatap Diki. Pria yang dipuja-puja Ava dengan begitu hebatnya. Davina memerhatikan pria kumal yang seperti gembel itu.

"Gue nggak nyangka lo bakal ngajak gue minum malam ini."

Davina menyilangkan kakinya hingga membuat *dress* mini itu tersingkap makin tinggi, nyaris memperlihatkan seluruh pahanya. Mereka saat ini sedang berada di sebuah bar milik sahabat Davina.

"Lo beneran nggak ada janji hari ini?" Davina menyesap *wine*-nya perlahan.

"Nggak." Diki tersenyum miring dengan mata menatap belahan dada dan juga paha Davina yang terekspos sempurna. Davina tahu tangan pria itu sudah gatal ingin menyentuhnya.

Davina hanya diam, menikmati hingar bingar musik yang menggelegar. Ia bisa membayangkan

Ava yang tengah duduk di depan Dav's Florist menunggu kedatangan Diki untuk menjemputnya. Pria seperti ini yang dipuja Ava? Pria berengsek yang jelas-jelas hanya mempermainkan gadis lugu itu, berniat untuk memerawani Ava lalu setelah itu pergi begitu saja.

"Minum aja, pesan yang lo mau. Gue yang bayar." Davina tersenyum dingin, membiarkan Diki memesan sebotol Vodka untuk mereka. Davina menyesap minumannya dalam diam, lalu setelahnya ia bergerak menuju lantai dansa, meliukkan tubuhnya bersama manusia-manusia yang sudah terlena.

Satu jam kemudian, Davina bergerak sempoyongan menuju toilet perempuan, ia sudah setengah mabuk dan juga lelah karena terus menari. Langkahnya terhuyung saat Diki tiba-tiba menyudutkannya di dinding. Mata Davina mengerjap lalu wajahnya menatap jijik Diki yang tersenyum miring padanya. Pria itu sudah mabuk sepenuhnya.

"Lo cantik banget." Tangan Diki merayap untuk menyentuh pipi dingin Davina, lalu bibirnya mulai mendekat.

Davina mendorong, tapi sialnya untuk berjalan saja ia sudah sempoyongan, bukannya mendorong, tangannya hanya mampu memegangi dada Diki.

Davina mengeliat, mencoba untuk menjauh tapi sialnya pria mabuk itu menguncinya.

Sial. Kemana Dion saat dibutuhkan? Davina menatap meja bar untuk mencari bartender yang dikenalnya, atau Dion sahabatnya. Tapi bar sedang sibuk, pengunjung terus berdatangan. Bar mewah ini memang sudah sangat terkenal di daerah Jakarta Selatan.

“Minggir.” Davina berusaha mengindari bibir Diki yang berhasil mengecup pipinya. Wanita itu akan segera muntah karena jijik. “Minggir!” Tapi suara Davina tenggelam oleh kerasnya musik yang diputar.

“Lo yang ngundang gue kesini, artinya lo yang harus puasin gue malam ini.” Diki berbisik sambil mengecup leher Davina. Davina mengerang jijik, asam lambungnya sudah naik ke permukaan dan mengancam akan berserakan di lantai jika Diki tidak menjauhkan tubuhnya yang bau itu dari Davina.

Davina menahan napas karena bau yang menjijikkan berasal dari mulut Diki. Tangannya berusaha mendorong…dan dalam sekejap, Diki sudah hilang dari hadapannya.

Davina mendesah lega, ia menarik napas dalam-dalam lalu menatap ke samping. Dimana Diki sudah terhimpit di dinding dalam keadaan tercekik.

Wait! Tercekik? Davina memusatkan perhatiannya pada sebuah tato yang pernah di lihatnya di suatu tempat. Tato pada lengan kiri yang berbentuk seperti kompas penunjuk arah mata angin, meski separuh tato itu tertutupi oleh kemeja lengan panjang yang di gulung hingga ke siku.

Suara Diki yang tercekik membuyarkan lamunan Davina tentang tato yang di amatinya, pandangannya naik dan melihat sebuah tangan sedang berada di leher Diki dan mencengkeramnya erat. Mata Davina membulat, sial, pria itu tidak bisa mati berdiri disini.

"Hei, hei, lepaskan dia." Davina mencoba menarik tangan yang mencengkeram leher Diki yang kini sudah pucat, kesulitan bernapas dan nyaris pingsan.

Pria yang mempunyai tato di lengan kiri itu menoleh, dan Davina menatap sepasang mata yang balik menatapnya dingin, tanpa ekspresi. Yang terlihat hanya kelam yang mematikan tanpa belas kasihan. Wajah dingin itu terlihat kaku, seperti sebuah topeng, tapi Davina bisa merasakan aura yang mematikan.

"Lepaskan dia. Dia bisa mati!" Davina berteriak sambil menarik tangan yang terasa seperti pemukul *baseball*. Keras dan kaku.

“Mungkin dia memang pantas mati.” Pria itu berujar tenang, tapi mampu membuat jantung Davina berdenyut takut.

“Dia tidak boleh mati. Minggir!” Davina mendorong tubuh kaku pria di sampingnya dengan tubuhnya sendiri. Tapi seperti mendorong tembok, pria itu bahkan tidak bergerak sedikitpun. “Dia sudah kehabisan napas!” Teriak Davina saat melihat Diki yang sudah memelotot dengan lidah yang nyaris menjulur ke depan. “Kubilang lepaskan!”

Pria itu melepaskan tangannya dan Diki terjatuh begitu saja ke lantai, kehilangan kesadaran.

Davina tidak berjongkok, hanya menendang-nendang paha Diki untuk membangunkannya. “Hei, bangun!” Davina menendang paha Diki dengan kakinya. Tapi Diki diam tidak bergerak.

“Sial. Kalau dia mati. Itu salah kamu!” Davina berteriak berang lalu memilih pergi begitu saja, meninggalkan Diki disana. Dia akan meminta salah satu anak buah Dion untuk mengangkat Diki keluar dan meletakkannya di pintu samping bar. Karena jika dibiarkan di dalam sini, pria itu akan mati terinjak-injak oleh manusia-manusia yang mabuk.

***

Begitu Davina keluar menuju parkiran, Ava sudah berdiri disamping mobilnya, menatapnya dengan marah.

"Ngapain lo disini? Mau minum juga?" Davina bertanya sambil mencari kunci mobilnya di dalam tas.

"Dimana Diki?"

"Mana gue tahu, memangnya gue induknya?"

"Teman Diki bilang dia pergi sama lo!"

"Hm." Davina hanya bergumam acuh, menarik keluar kunci mobil yang terselip di antara dompet dan ponselnya.

"Lo sengaja kan, Vin?" Ava menatapnya dengan penuh kemarahan. Menangis tersedu.

"Lo pikir gue nggak punya kerjaan?" Davina bersidekap menatap tajam Ava yang menangis di depannya.

"Diki sama lo kan tadi?"

Davina mengangkat bahu acuh. "Kalau iya kenapa?" Davina bertanya santai.

"Dan lo tahu kalau gue ada kencan sama dia malam ini!" teriak Ava.

"Oh ya?" Davina menatap polos. "Kok gue nggak tau?"

"Berengsek lo!" untuk pertama kali seorang Ava mengumpat. Dan hal itu malah membuat Davina

tertawa geli. “Nggak punya hati lo, Vin.” Ujar Ava lemah sambil mengusap pipinya.

Davina hanya tersenyum, menoleh pada Ava lalu tertawa geli. “Sejak kapan gue kenalan sama hati nurani?” tanyanya dengan nada santai.

“Lo jahat.” Ujar Ava serak karena sejak tadi menangis kencang.

Davina mengabaikan itu dan menyerahkan kunci mobilnya ke tangan Ava. “Anak alim kayak lo nyusu aja yang bener. Cari duit aja yang banyak. Kalau lo sudah sukses, punya duit banyak, nyokap dan adik lo bahagia, baru lo boleh cinta-cintaan. Anak kecil kayak lo nggak pantes pacar-pacaran. Pacaran itu cuma untuk orang dewasa.”

“Gue udah dewasa!” Ava berteriak kesal. “Umur gue udah dua puluh satu tahun!”

Davina hanya tertawa. Baginya, Ava benar-benar…bodoh!

“Lo sekarang balik ke rumah lo. Bawa mobil gue. Disini nggak aman buat lo.”

“Nggak mau!” Ava menepis kunci mobil yang Davina sodorkan.

“Jangan ngebantah gue!” Davina berteriak kasar. “Atau nyokap lo nggak akan bisa berobat minggu depan. Sekarang lo pulang dan bawa mobil gue!”

Ava menatap Davina dengan uraian airmata. “G-gue tahu lo banyak duit, sedangkan gue nggak.” Ava tersedu dengan kesedihan.

“Maka dari itu jangan sia-siakan rasa kasihan gue sama lo. Sekarang lo balik dan lupain Diki. Siapa tahu dia sudah mati sekarang.” Davina menyerahkan kunci mobil ke tangan Ava secara paksa. Meski masih menangis sesugukan, Ava masuk ke dalam mobil Davina lalu pergi dari sana. Meninggalkan Davina yang hanya mampu menghela napas dalam-dalam.

Sedikit berharap agar gadis lugu itu tidak menangisi Diki semalaman. Lagipula pria kumal itu tidak pantas untuk ditangisi.

Davina membalikkan tubuh, berniat untuk kembali masuk ke dalam bar dan memilih tidur di kamar Dion yang ada di lantai tiga. Tapi ia menabrak sesosok tubuh kaku yang berdiri di belakangnya.

“Ngapain kamu?” Davina menatap tajam pria yang tadi mencekik Diki tanpa belas kasihan.

Pria itu, Radhika, hanya menatapnya datar dalam diam.

“Minggir!”

Tapi Radhika bergeming.

“Terserah.” Davina hendak melangkah ke arah lain, tapi tangan Radhika menahan lengannya.

“Mana bayaranku?”

Davina menoleh. "*Excuse me?*"

"Aku sudah menyelamatkanmu tadi. Seharusnya aku menerima bayaran bukan? Karena harus kamu tahu, tidak ada yang gratis di dunia ini."

Davina terperangah, lalu membuka tasnya untuk mencari dompet.

"Aku tidak butuh uang." Suara dingin itu menghentikan Davina dari mencari-cari dompet di dalam tasnya. Wanita itu bersidekap, menatap Radhika tajam.

"Kalau kamu pikir bisa meminta bayaran dari tubuhku, maka silahkan bermimpi Tuan Balas Dendam yang Kekanakan." Davina tersenyum miring.

"Siapa bilang aku tidak bisa mendapatkan keinginanku?" Radhika tersenyum dingin, menarik tubuh Davina dan menghimpitnya di antara mobil. Belum sempat Davina bereaksi, Radhika lebih dulu menurunkan wajahnya dan membungkam bibir Davina dengan bibirnya.

Menciumnya dengan gerakan menuntut.

Tiga

Jika Tuhan membiarkan dia bersama orang lain dan bukannya dirimu, percayalah. Hal itu terjadi bukan tanpa alasan. Tuhan pasti sudah menyiapkan pengganti yang jauh lebih baik untukmu.

***

Davina berontak, tapi kedua tangan Radhika memeluknya erat hingga ia tidak memiliki ruang untuk bergerak. Wanita itu merapatkan mulutnya, tapi Radhika menggigit lembut bibir bawahnya hingga terbuka, dan lidah pria itu menyusup masuk. Tidak kehabisan akal, Davina membuka mulutnya lebih lebar, lalu menggigit bibir Radhika sekuat tenaga hingga wanita itu bisa merasakan darah di mulutnya.

Radhika menjauhkan bibirnya. Dan Davina memanfaatkan itu untuk menendang tulang kering pria itu dengan *heels*-nya hingga Radhika mundur beberapa langkah.

Davina mengusap bibirnya berulang kali seolah hendak menghapus jejak basah yang ditinggalkan Radhika disana, menatap marah pada pria yang hanya berdiri diam di depannya, seolah darah yang mengalir di antara bibirnya tidak terasa apa-apa.

Belum cukup sampai disana, Davina maju hingga berdiri di depan Radhika dengan dagu terangkat, mengangkat tangan dan melayangkan satu tamparan kuat.

“Jangan pernah berpikir bisa menyentuhku begitu saja, Berengsek!” desisnya marah lalu melangkah menjauh.

“Hanya kamu yang bisa menamparku tanpa menerima balasan.”

Davina menoleh, lalu tersenyum dingin. “Oh, kalau begitu kuucapkan selamat untuk diriku sendiri.” Setelah itu Davina kembali menjauh.

“Kamu pasti akan menerimanya.”

“Aku sudah tidak sabar menantinya.” Jawaban sinis Davina tak berarti apa-apa bagi Radhika, pria itu hanya bersidekap dan bersandar di samping HRV abu-abunya dengan mata yang mengawasi tajam Davina.

Sebuah senyum ganjil tercetak di bibir kaku Radhika sebelum masuk ke dalam mobil dan meninggalkan pelataran parkir itu menuju ke rumah saudara sepupunya.

***

Well I found a woman, stronger than anyone I know
She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home

Radhika berdiri di sudut, memerhatikan adiknya, Rafan tengah bernyanyi dengan salah satu si kembar, anak bungsu Reno Bagaskara, yaitu Luna Bagaskara. Mereka menyanyikan lagu Perfect milik Ed Sheeran. Lalu pandangannya jatuh pada Marcus dan Lily Algantara, pasangan suami istri itu tengah berdansa mesra di tengah ruangan. Lily tidak berhenti tersenyum sambil memeluk leher suaminya. Bergerak pelan mengikuti alunan melodi dari gitar Rafan.

"Sendirian."

Radhika menoleh dan menemukan Alfariel berdiri di sampingnya.

"Hm." Hanya itu tanggapan Radhika, masih menatap pasangan di depan sana yang mulai mempraktekkan kecupan-kecupan singkat yang nyaris tidak bisa di toleransi. "Menjijikkan." Radhika berkomentar dingin.

Alfariel terbahak begitu saja hingga membuat Radhika menoleh.

"Untuk jomblo dari lahir dan seumur hidup kayak lo, lo nggak bakal ngerti."

Radhika hanya memutar bola mata, sudah sangat hafal sekali jika semua sepupunya yang sudah mempunyai pasangan yang sah akan selalu memamerkan kemesraan mereka disetiap kesempatan yang ada.

"Lebih menjijikkan mana, mencium istri sendiri di depan orang banyak, atau memaksa mencium seorang perempuan di parkiran?"

Radhika menoleh cepat, memelotot. Dan Alfariel terbahak.

"Lo ngikutin gue?" Tuduh Radhika tajam.

"*Nope*," Alfariel mengulum senyum.

"Tahu dari mana lo?"

Lagi-lagi Alfariel tersenyum geli, mengeluarkan ponsel, mengusapnya sejenak lalu memperlihatkan pada Radhika. Potret dirinya saat memaksa mencium Davina di parkiran bar, dan itu hanya satu jam yang lalu terjadi.

"Dari mana lo dapat?"

"Nggak usah tanya dari mana. Harusnya lo nanya sudah sejauh apa foto ini nyebar di keluarga kita."

Radhika mencengkeram gelas anggurnya semakin erat dengan mata mencari-cari siapa yang cocok dijadikan tersangka. Hal yang mulai ia benci adalah tidak adanya privasi di antara keluarganya,

apapun yang dilakukan salah satu anggota keluarga, akan menyebar cepat di grup keluarga mereka dengan secepat kilat.

Tersangka pertama: Rafan Zahid.

Tersangka kedua: Justin Algantara.

Hanya dua pria itu yang bisa menggali informasi dengan cepat dan tepat. Meski Marcus lebih cepat dalam menggali informasi, tapi pria itu tengah mabuk kepayang dengan istrinya dan tidak memiliki waktu untuk menguntit Radhika.

Lalu mata Radhika menatap sosok familiar yang berdiri di sudut ruangan. Zalian Akbar.

Sial. Pria itu bisa menjadi tersangka ketiga.

Lalu mata Radhika bertemu dengan mata Rayyan Zahid, kepala keluarga Zahid itu kini tengah menatapnya dan Radhika tidak bisa mengartikan tatapan itu. Pria itu menyesap anggur sambil membalas tatapan ayahnya hingga menangkap kode singkat dari Rayyan untuk menuju teras samping.

Sial. Ini perbuatan ayahnya!

"Selamat menikmati." Alfariel tersenyum sambil menyesap minumannya dan memberikan senyuman geli, meski Radhika hanya menatapnya datar tanpa ekspresi.

Pria itu berjalan menuju teras samping dimana ayahnya sudah menunggu.

“Foto itu tidak berarti apa-apa.” Ujar Radhika tanpa basa basi.

Rayyan Zahid menoleh, lalu tersenyum singkat. “Pertama kalinya kamu membuat diri kamu lengah.”

Radhika hanya diam. “Jangan mencari-cari informasi tentangnya, Pa. Aku tidak akan membiarkan.” Meski Radhika tahu kini berkas dengan nama Davina sudah berada di dalam amplop cokelat dan berada di ruang kerja ayahnya. Meski Rayyan tidak akan melakukan apa-apa terhadap berkas itu, tapi tetap saja, sudah menjadi darah daging di dalam keluarga Zahid untuk mencari tahu hal sedetail mungkin tentang seseorang yang di dekati oleh salah satu anggota keluarga.

“Papa tidak akan baca berkasnya, Bang. Papa janji.”

Radhika menoleh. Hal yang diturunkan oleh Rayyan padanya adalah bahwa Rayyan akan selalu memegang janjinya sampai kapanpun, dan Radhika juga seperti itu.

“Lalu untuk apa Papa sampai menyuruh Zalian Akbar mengikuti aku?”

Radhika tertawa singkat. Menepuk bahu Radhika. “Hanya kebetulan. Dia disana saat kamu juga disana, dan dia hanya memberikan laporan pada Papa. Tidak lebih.” Rayyan tertawa geli. “Kamu berada di tempat dan waktu yang tidak tepat.”

Apa perlu Radhika menghajar Zalian Akbar setelah ini?

"Jangan coba-coba. Kalian tidak akan berhenti sebelum salah satu dari kalian terbujur kaku di lantai. Tenanglah, Papa tidak akan ikut campur urusan kamu." Ujar Rayyan seolah mengerti apa yang Radhika pikirkan saat ini. Meski tetap saja Radhika harus merasa waspada. "Papa cuma mau bilang kalau ini belum sampai di telinga Mama kamu. Papa sudah menyuruh Rafan tutup mulut. Kalau kamu berniat untuk kembali bertemu dengan perempuan itu dan tidak ingin Mama sampai tahu dan bertanya macam-macam, maka berhati-hatilah. Tapi kalau kamu memang berniat mendekatinya, maka dekati secara *gentle*. Dan kamu harus siap jika sampai Mama kamu tahu bahwa ada perempuan yang menarik perhatian kamu."

Radhika hanya diam tanpa menjawab, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk Rayyan.

"Papa tidak membesarkan seorang pengecut, apalagi seseorang yang berengsek." Ujar Rayyan menepuk bahu Radhika sebelum kembali masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Radhika sendirian.

***

Davina tengah menata vas-vas bunga sambil bersenandung pelan, lirik Believer dari Imagine Dragons terdengar lirih dari bibirnya, Davina membalikkan tubuh dan nyaris menjatuhkan vas dari tangannya begitu melihat Radhika berdiri diam di depan meja *counter* sambil bersidekap.

"Sedang apa kamu disini?!"

Pria itu hanya menaikkan satu alis, menatap Davina dari ujung kaki hingga ke ujung kepala, dan Davina menatap berang melihat tatapan Radhika seolah menelanjanginya.

Wanita itu hanya mengenakan *dress* pendek yang cukup terbuka dan bertelanjang kaki.

Radhika melangkah mendekat, menatap Davina lekat hingga wanita itu memicing, membalas tatapannya dengan berani.

"Aku pikir kita masih punya urusan yang belum selesai."

"Urusan kita sudah selesai." Tukas Davina tajam sambil menjauh untuk meletakkan vas bunganya di atas rak, sebelum vas itu mendarat di kepala Radhika.

"Aku belum menerima bayaranku secara penuh."

"Aku bahkan tidak pernah berhutang apapun sama kamu!" Davina menjawab cepat.

"Baiklah."

Jawaban Radhika membuat Davina menoleh cepat, ia merasa tidak yakin atas jawaban itu. Jadi ia terus mengawasi saat Radhika mendekatinya, berdiri di sampingnya.

Davina bisa mencium aroma tubuh pria itu, aroma *musk* dan mint. Membuat Davina menahan napas tanpa ia sadari karena aroma itu entah kenapa membuat darahnya berdesir keras.

Sial! Pria itu benar-benar terlihat seperti seorang model iklan Calvin Klein. Dengan tubuh tinggi dan kulit kecokelatan, dada bidang yang begitu sempurna, dan urat yang terlihat di pergelangan tangan…

Shit, Davina! Wake up!

Davina mengerjap dan memelotot karena melihat Radhika tersenyum geli padanya, seolah pria itu bisa membaca apa yang tengah ia pikirkan. Davina menegakkan dagu dengan tatapan menantang, seolah menantang pria itu untuk berperang dengan apa yang ia pikirkan saat ini.

Feromon sialan!

"Temani aku ke sebuah acara malam ini."

"Aku tidak mau."

"Aku tidak bertanya." Radhika semakin mendekat, dan aroma tubuh itu benar-benar menguasai indera penciuman Davina, membuat kerja otaknya melambat. "Tapi aku meminta."

"Kalau aku tidak mau?"

Radhika tersenyum tipis, menyudutkan Davina hingga wanita itu terpojok di antara dirinya dan rak bunga. Tapi sedikitpun Davina tidak merasa gentar, wanita itu terus memberikan tatapan yang menantang.

Radhika menunduk hingga bibirnya mencapai telinga Davina. "Aku akan menjemputmu nanti." bisiknya pelan. Dan demi dewa Yunani, Davina mendengar bisikan itu seperti bisikan yang sensual.

Ck, jalang!

"Aku tidak akan pergi." Davina mendesis kesal. Pada dirinya sendiri.

"Kamu pasti akan pergi." Radhika menjauhkan wajahnya, tersenyum miring saat kedua mata Davina terpaku pada dada bidang pria itu. "Kamu tidak punya alasan untuk menolak."

Davina ikut tersenyum miring. "Aku punya seribu alasan untuk menolak."

Radhika tersenyum singkat, memperlihatkan sebuah benda ditangannya ke hadapan Davina yang membuat wanita itu seketika terbelalak.

"Bagaimana bisa cincin itu bisa berada di tanganmu?!" Davina menjangkaunya, tapi Radhika mundur dan menyimpan cincin itu ke dalam saku celananya. Tersenyum menang.

Sial. Davina bahkan sampai tidak menyadari pria itu melucuti cincin kesayangannya.

"Akan kukembalikan nanti malam. Sampai jumpa." Radhika bergerak menjauh bahkan sebelum Davina sempat berkedip.

Saat tersadar, Davina mengumpat kencang.

Sial. Pria itu ingin main-main dengannya, *hah*? Baiklah. Davina akan meladeninya. Dan berjanji tidak akan kalah begitu saja. Lihat saja nanti!

Empat

Saat kamu patah hati. Teman sejati akan menertawakan dirimu lebih dulu, lalu memberikan nasehat kemudian.

***

Davina tengah berbaring malas di depan sofa yang ada di ruang TV rumah mungilnya. Ia mengunyah Cadburry pemberian Ava sebagai bentuk permintaan maaf karena telah menuduh Davina yang bukan-bukan tempo hari. Ava menyadari kesalahannya dan menangis sesugukan sambil meminta maaf padanya. Davina tidak mengatakan apa-apa sebagai jawaban, hanya mengambil Cadburry pemberian Ava dengan wajah malas dan juga datar, lalu pergi begitu saja.

Kini, ia sudah menghabiskan nyaris separuh cokelat itu dan hampir memuntahkannya karena terlalu manis.

Davina melirik ponsel yang bergetar di atas meja, nomor tidak dikenal telah menghubunginya

beberapa kali sejak tadi. Tidak perlu menjadi jenius untuk menebak siapa yang sudah menghubunginya tanpa kenal lelah itu. Ia mengabaikan begitu saja.

Ponsel itu berhenti bergetar. Sebagai gantinya, pintu rumahnya diketuk pelan dari luar.

Davina melirik pintu. Menatap pintu itu dengan alis terangkat.

Really? Pria itu benar-benar menerornya.

Ketukan itu tidak berhenti meski Davina sudah mengabaikannya selama sepuluh menit. Sial, biar saja tangan pria itu sampai lepas karena mengetuk pintunya. Davina tidak akan membukanya.

"Baiklah, abaikan saja aku terus menerus."

Davina tersentak kaget dan nyaris terjatuh dari sofa saat hendak berdiri, matanya membulat menatap Radhika yang sudah berdiri di depannya. Lalu melirik pintu yang terbuka.

Bagaimana cara pria itu membuka pintu yang terkunci tanpa mendobraknya?

"Sedang apa kamu disini?!"

Radhika menatap Davina lekat, tatapan yang sama seperti beberapa jam yang lalu, menatapnya dari kaki hingga ke wajah seolah tatapan itu mampu menelanjangi Davina yang memang hanya mengenakan kaus kebesaran dan celana yang begitu pendek. Dan bertelanjang kaki.

Napas Davina terasa berat saat memerhatikan pria itu. mengenakan tuksedo dan dasi kupu-kupu yang terlihat begitu memesona, rambut yang di sisir rapi ke belakang. Meski tuksedo itu menutupi seluruh tubuhnya, tapi tidak mampu menutupi otot kekar yang ada dibaliknya.

Sial. Lagi-lagi Davina terpesona!

“Aku sudah menunggumu di luar sana selama satu jam.” Radhika bersidekap. “Sekarang bersiap-siaplah.”

“Aku tidak mau pergi!” Davina memalingkan wajah.

“Baiklah. Kalau begitu cincinmu menjadi milikku.”

Davina terbelalak saat Radhika hendak kembali melangkah keluar dari rumahnya, tapi Davina buru-buru menahannya.

“Cincinku. Kembalikan!”

“Akan kukembalikan setelah kamu pergi denganku.”

“Aku bilang sekarang!”

Radhika tersenyum, tangannya terangkat untuk menyibak rambut yang menutupi wajah Davina, meletakkan sejumput rambut sebahu itu ke balik telinga. “Setelah pergi denganku, cincin itu akan aku kembalikan.” Radhika tersenyum dingin, lalu melangkah keluar.

Sejenak Davina tak mampu berkata-kata.

"Kalau begitu tunggu diluar." Radhika menoleh dan Davina memalingkah wajah, berusaha terlihat acuh. "Aku ingin cincinku kembali. Jadi jangan berpikir aku pergi dengan sukarela."

Radhika tersenyum miring. "Aku tahu." Ujarnya lalu melangkah masuk kembali dan duduk di sofa yang tadi di tempati Davina.

"Aku bilang tunggu diluar!" Davina berteriak berang.

"Kita hanya punya waktu satu jam lagi sebelum acara dimulai. Cepatlah." Radhika berujar santai lalu meraih *remote* TV untuk mencari siaran TV yang menarik baginya.

Davina memelotot kesal, mengepalkan kedua tangan dan menahan diri untuk tidak melempar kepala itu dengan sandal jepitnya.

"Atau kalau kamu mau, kamu bisa pergi dengan kostum itu." Radhika mengedipkan sebelah mata sambil melirik celana pendek Davina yang nyaris tidak menutupi apa-apa.

"Dalam mimpimu!" Desis Davina tajam lalu bergegas menuju kamarnya, membanting pintu itu sebagai bentuk kekesalan.

Astaga! Pria itu seenaknya!

They say all good boys go to Heaven
But bad boys bring Heaven to you

***

Saat keluar dari kamar, Davina tidak menemukan Radhika di ruang TV-nya. Tapi tentu pria itu tidak akan pergi begitu saja. Davina sudah mulai mengenali sikap nekat dan keras kepala pria itu terhadapnya.

Davina melangkah ke depan, menemukan Radhika sedang duduk di atas kap depan mobilnya, bukan HRV abu-abu seperti biasanya, tapi Aston Martin berwarna hitam itu terparkir sempurna di halaman rumahnya yang mungil. Pria itu duduk disana sambil memainkan cincin milik Davina dengan jemarinya.

Pria itu mendongak dan menatap Davina lekat, Davina mengenakan gaun berwarna hitam yang cukup seksi, memperlihatkan punggungnya dengan sempurna. Dengan riasan wajah yang natural dan rambut yang ia biarkan tergerai begitu saja.

"Ayo." Radhika membukakan pintu untuknya.

Pesta itu sangat mewah, dihadiri oleh petinggi Negara, para pengusaha Indonesia maupun Asia, dan di adakan di sebuah hotel yang sangat terkenal di Jakarta.

"Pesta siapa ini?" Davina bertanya dan membiarkan Radhika meraih tangannya untuk di gandeng.

"Ulang tahun pernikahan teman orang tuaku." Ujarnya sambil memperlihatkan undangan kepada petugas keamanan yang bertugas menjaga pintu masuk.

"Khas orang kaya." Ucapan sinis itu terlontar begitu saja tanpa Davina mampu mencegahnya.

"Tenang saja, kita tidak akan lama. Karena aku juga tidak terlalu menyukainya." Radhika sama sekali tidak menyukai pesta seperti ini. Dan ia hadir hanya untuk menggantikan orang tuanya yang pergi ke Singapura mengunjungi kakeknya disana. Rafan yang seharusnya datang ke acara ini tiba-tiba saja memiliki seribu alasan untuk mengelak. Dan tidak ada yang bisa menggantikan ayahnya, kecuali Radhika. Meski pria itu benci pesta.

Pria itu tidak suka basa-basi, tidak suka keramaian, tidak suka menjadi sorotan. Meski kini hampir seluruh tamu tengah menatap ke arahnya. Kini, putra dari keluarga Zahid yang jarang terlihat datang dengan gagahnya ke pesta, memesona nyaris semua pasang mata yang menatapnya. Gadis-gadis yang mulai merapikan rambut mereka, atau para ibu-ibu yang mulai mencari-cari kata yang pas tentang perjodohan keluarga.

Radhika memeluk pinggang Davina, membiarkan tangannya menyentuh punggung itu secara langsung hingga membuat Davina menahan napas sejenak, merasakan telapak tangan pria itu mengusap lembut punggung telanjangnya.

"Hentikan itu." bisik Davina tajam.

"Hentikan apa?" Radhika berbisik tepat di daun telinganya, dan napas pria itu menyapu daun telinga yang tiba-tiba saja menjadi begitu sensitif.

"Jauhkan tanganmu dari punggungku." Desis Davina tajam.

"Aku tidak melakukan apapun dengan punggungmu." Tapi gerakan Radhika yang membelai punggung itu berbanding terbalik dengan ucapannya.

Davina menarik napas yang tiba-tiba terasa sesak, terlebih saat Radhika merapatkan tubuh mereka dan dada Davina nyaris menyentuh dada bidang pria itu. Davina mendongak, menatap tajam. Radhika menunduk sambil tersenyum miring, kini ibu jarinya bahkan membelai lembut punggung Davina dengan gerakan sensual.

"Kubilang jauhkan tanganmu, atau aku akan menamparmu sekarang."

"Cobalah." Radhika kembali berbisik pelan, kini telapak tangan itu turun, bergerak pelan menuju ke pinggang Davina, lalu naik kembali ke punggungnya.

Gerakan ringan yang sialnya membuat dada Davina terasa sesak, jantungnya bahkan berdetak nyaris lebih cepat dari yang seharusnya.

"Jangan main-main." Ancam Davina.

"Aku suka permainan." Radhika kembali berbisik, kali ini bibirnya sengaja menyentuh daun telinga Davina.

Baiklah. Davina mendongak, memicing lalu tersenyum miring. Kali ini ia mendekatkan tubuh hingga dada mereka bersentuhan tanpa jarak. Peduli setan dengan banyaknya pasang mata dan kamera yang menangkap gambar mereka. Jika Radhika ingin bermain-main dengannya, maka Davina akan meladeninya.

"Percayalah padaku, setelah ini, semua gadis di dalam ruangan ini akan menjadi musuhku."

Radhika menunduk, hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. "Sejak kamu melangkahkan kaki ke dalam gedung ini, mereka sudah menjadi musuhmu."

"Aku suka melihat kekalahan musuhku." Davina tersenyum sensual, sedikit berjinjit hingga bibirnya berada tepat di depan bibir Radhika yang kini tengah tersenyum tak kalah sensualnya. Davina memberanikan diri untuk menjilat bibir Radhika dengan gerakan pelan. Dan mereka tidak peduli

lampu *blitz* kamera tengah mengarah kepada mereka yang berada di sudut ruangan.

Radhika hendak menunduk, berniat mencium Davina, tapi Davina memundurkan wajahnya. "Jangan terburu-buru. Bukankah kamu suka permainan?"

Kini kedua tangan Radhika memeluk pinggang Davina hingga wanita itu tidak akan bisa kemana-mana.

"Aku bisa melakukan ini seharian dengan penuh kesabaran." Ujar Radhika pelan.

Davina tersenyum. "*By the way bad boy*, aku bahkan belum tahu namamu." Jemari Davina menyentuh leher Radhika dengan telunjuknya, menyusuri leher itu naik ke rahang, lalu ke bibirnya yang tipis.

"Radhika."

Davina tersenyum.

"Tidak ingin memberitahu aku namamu?"

Davina menggeleng. "Kalau kamu bisa mendapatkan nomor ponsel dan alamat rumahku, pasti kamu sudah tahu namaku."

"Hm." Radhika hanya bergumam dengan telapak tangan yang lagi-lagi membelai punggung polos itu dengan jari-jarinya.

"Tidakkah ini menakutkan?" Davina tersenyum. "Kamu bersikap seperti orang sakit jiwa."

Radhika tersenyum miring, memajukan wajah untuk mengecup sudut bibir Davina. “Aku memang sakit jiwa.” Ujarnya tenang.

Mereka saling bertatapan, tatapan sensual yang saling mengirim gairah dimata masing-masing, jemari Davina tidak berhenti membelai leher Radhika, turun ke dada bidang pria itu yang di tutupi tuksedo, semakin turun ke bawah, gerakan yang lambat dan perlahan namun terasa mematikan…

Tepat saat Radhika hendak menunduk, ingin meraih bibir Davina. Wanita itu bergerak menjauh sambil tersenyum puas, memasang kembali cincin kesayangannya dan tersenyum menang.

“Aku mendapatkan kembali cincinku. Jadi selamat tinggal.” Ujar Davina tersenyum menang. “*Aku suka melihat kekalahan musuhku*.” Ujarnya menambahkan. Jika Radhika mampu membuatnya terlena tadi siang hingga mampu melucuti cincin di jemarinya, siapa bilang Davina tidak mampu mengambil kembali cincin dari saku celana Radhika?

Radhika diam sejenak, lalu tersenyum geli. Memerhatikan Davina yang melangkah menjauh darinya, berbaur dengan tamu lainnya. Meninggalkannya begitu saja.

Sial. Ternyata wanita itu licik juga.

Lima

Tuhan melakukan apa yang kamu pinta dalam doa. Tapi jika saat ini hal itu belum terwujud, ada dua kesimpulan. Pertama, Tuhan ingin melihat kamu berusaha. Kedua, Tuhan punya pilihan yang lebih baik yang Dia persiapkan untukmu ke depannya.

***

Radhika hanya memerhatikan Davina dari jauh, saat wanita itu berbaur dengan tamu lainnya. Memerhatikan wajah itu terlihat bosan mendengarkan obrolan beberapa gadis yang berdiri bersamanya, tidak tahan dengan omong kosong itu, Radhika melihat Davina mulai menjauh namun tertahan saat sekelompok wanita lain menahannya.

Radhika diam-diam tertawa geli saat Davina bahkan tidak perlu repot-repot menutupi rasa bosan dan ketidaksukaannya terhadap kelompok wanita yang mengobrol bersamanya. Bahkan Davina sepertinya memberikan sebuah komentar sinis

hingga membuat semua yang ada disana terdiam. Dan seolah tak peduli bahwa mungkin kalimatnya barusan sudah membuat semua wanita di sekelilingnya canggung, Davina tersenyum pongah dan berlalu begitu saja, meninggalkan bisik-bisik di belakangnya.

Radhika menyembunyikan senyum dengan menyesap minumannya perlahan, berlama-lama memainkan tepian gelas itu dengan bibirnya, menyesap rasa anggur itu sejenak di dalam mulut sebelum menelannya.

Matanya tidak lepas dari gerak-gerik Davina yang kini tengah mengobrol dengan sekelompok pria. Kali ini sepertinya obrolan itu terlihat cukup menarik hingga mampu membuat Davina tertawa pelan beberapa kali.

Radhika masih setia berdiri di depan meja bar, menganggam gelas anggurnya dengan mata yang terus mengawasi dengan waspada.

Davina tertawa dengan begitu manisnya di depan sana, wanita itu bahkan terlihat begitu tertarik dengan apa yang di bicarakan pemuda berambut pirang di depannya. Ia berdiri di antara tiga pria. Si pirang kini tengah berbicara dengan semangat, dan semakin bersemangat melihat reaksi Davina yang tertawa. Dan dua pria sepertinya lebih

tertarik dengan bahu telanjang Davina, sesekali melirik ke punggungnya.

Radhika menarik napas dalam-dalam. Meletakkan gelas anggur kosong ke atas meja.

"*Scotch*?" Bartender menawarkan minuman pada Radhika yang terlihat begitu membutuhkannya.

"Tidak. Aku butuh Gin." Ujar Radhika dingin. Dan Bartender segera menyediakan segelas Gin ke hadapan Radhika.

"Gin. Murni." Bartender mendekatkan gelas itu ke hadapan Radhika.

Radhika segera meraih gelas tinggi itu. "Terima kasih." Ujarnya meneguk minuman itu dalam satu tegukan.

Pria itu mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja bar, terlihat seolah sedang berusaha membuat dirinya sendiri tenang dan terkendali. Menarik napas berkali-kali.

"Anda baik-baik saja?" Bartender itu bertanya.

Radhika hanya menatap bartender itu dingin sebagai jawaban, dan hal itu sudah cukup membuat bartender itu tutup mulut dan kembali mengisi penuh gelas Radhika yang telah kosong.

"Mereka semua palsu." Davina berdiri di samping Radhika, menarik napas lelah. "Aku heran kenapa topik tentang hewan peliharaan bisa begitu menarik bagi mereka."

Radhika menoleh dan mendapati wanita itu meraih gelas Radhika yang telah kembali penuh, tanpa bertanya meneguknya begitu saja. Radhika hanya memerhatikan wanita itu menyesapnya dalam diam.

"Gin?" Davina meletakkan gelas yang masih berisi separuh minuman itu ke atas meja.

"Hm." Radhika hanya bergumam dengan mata yang menatap bahu telanjang Davina.

"Aku bosan disini. Aku mau pulang." Davina hendak menjauh tapi Radhika menahan tangannya.

"Ayo cari tempat lain."

"Tidak. Aku ingin pulang."

Namun Radhika tidak mendengarkan dan menarik Davina pergi, memeluk pinggang itu erat dan mau tidak mau Davina mengikuti langkahnya meski dengan rasa kesal.

"Bisa tidak kamu berhenti bersikap seenaknya?"

"Tidak." Radhika menjawab cepat tanpa berpikir panjang, menutupi punggung wanita itu dengan tubuhnya.

"Kamu berengsek."

"Aku tahu."

Davina menoleh kesal, bahkan saat duduk di dalam mobil yang di kemudikan oleh Radhika, ia masih menatap Radhika kesal. Pria itu kini hanya mengenakan kemeja putih, sudah melepas dasi

kupu-kupu beserta tuksedo-nya dan lengan kemeja itu sudah di gulung hingga ke siku, memperlihatkan tato kompas arah mata angin itu pada Davina.

Tangan Davina terulur, menyentuh tato itu dengan jemarinya. “Aku suka ini.” ujarnya meraba bentuk kompas itu dengan telunjuknya.

Radhika meliriknya dan membiarkan Davina menyentuh tatonya di sepanjang perjalanan.

***

“Menara Zahid.” Davina menatap tiga gedung tinggi yang berjajar rapi di depannya, salah satunya merupakan gedung apartemen mewah sedangkan dua gedung lainnya adalah kantor utama Zahid Corp. “Untuk apa kita kesini?”

“Pesta.” Radhika berujar datar sambil memasukkan mobil menuju *basement*.

Davina hanya memutar bola mata. Ia hanya mengikuti langkah Radhika menuju lift dan membawa mereka ke lantai tertinggi Menara Zahid. Begitu pintu terbuka, pemandangan apartemen mewahlah yang pertama kali dilihatnya.

“Wow,” Davina tidak bisa berkata-kata. “Aku baru tahu kalau barista kafe kecil punya apartemen mewah seperti ini.” Cibir Davina saat Radhika membawanya masuk lebih dalam.

"Bukan milikku." Yang artinya adalah tempat ini adalah milikku yang tidak diketahui oleh orang lain selain keluarga.

"Oh ya?" Davina membuka *heels*-nya yang cukup tinggi, melemparnya begitu saja ke lantai dan merasa lega melangkah bertelanjang kaki menyusuri apartemen ini.

Radhika menekan sebuah tombol hingga semua tirai yang menutupi pintu kaca yang sangat besar terbuka, dan Davina lagi-lagi terpana. Balkon yang begitu luas dengan kolam renang besar di tengah-tengahnya. Ini surga tersembunyi di antara kerumitan kota Jakarta.

Davina melangkah lebih jauh, menatap lampu-lampu kota Jakarta dari ketinggian 40 lantai.

Begitu Davina membalikkan tubuh, ia menatap Radhika yang tengah membuka kancing kemejanya satu persatu, membiarkan semua kancing itu terbuka, Radhika melangkah menuju meja bar, menuangkan gelas minuman untuk mereka.

"Jadi maksud kamu membawa aku kesini untuk apa?"

"Tidak ada. Hanya ingin istirahat." Radhika menyerahkan segelas anggur pada Davina yang masih berdiri menatap lampu-lampu di bawah sana.

Davina menyesap anggurnya perlahan, melirik Radhika yang duduk di sofa dan meraih *remote* untuk menghidupkan TV.

“Kamu sengaja.” Tuduh Davina meletakkan gelas anggurnya ke atas meja yang tidak jauh darinya.

“Apa?” Radhika menatapnya datar. Pria itu setengah berbaring di atas sofa.

“Mencoba memanipulasiku dengan pesona itu.”

“Aku bahkan tidak mengerti kamu bicara apa.”

Davina berdecak, bersidekap menatap Radhika. “Jika kamu pikir aku akan jatuh berlutut di antara kaki kamu sekarang, memohon agar kamu bercinta denganku. Maka kamu bermimpi terlalu jauh. Aku tidak akan sudi.”

Radhika menoleh, menyeringai. “Oh ya?”

“Ya! Tentu saja.” Ujar Davina yakin. Atau berusaha terlihat yakin.

“Aku penasaran.” Radhika berdiri, melepaskan kemejanya dan membiarkan kemeja putih itu terjatuh di lantai, melangkah mendekati Davina yang tiba-tiba merasa butuh duduk saat ini juga. Pria itu berdiri di depan Davina, dan membiarkan Davina menatap tubuhnya yang tidak mengenakan kemeja. “Aku akui,” Ujar pria itu mengurung Davina di antara pintu kaca dan juga dirinya. “Aku sengaja membawamu kesini, sengaja melakukan ini semua. Apa benar kamu tidak tertarik?”

"Tertarik apa?" Dan tiba-tiba Davina lupa caranya berpikir.

"Tertarik untuk bermain denganku di atas sofa." Radhika menunduk, berbisik pelan di daun telinga Davina.

"Aku tidak tertarik." Bohong! Saat ini tangan Davina gatal sekali ingin menyentuh dada bidang itu. Sejak beberapa hari lalu, ia hanya menatap dada itu di balik kemeja, dan kini bisa menatapnya secara langsung ternyata mampu membuatnya kehilangan logika.

"Bahkan kalau aku merayumu?" Tangan Radhika bergerak untuk memeluk pinggang Davina, menyentuh pinggang yang terbuka, bergerak membelai mencapai punggung dengan jemarinya. Perlahan, membelai.

"Menjauhlah." Davina mendesis marah.

"Tidak." Ujar Radhika keras kepala.

"Aku punya seribu alasan untuk menolakmu."

Radhika terkekeh. "Kalau begitu aku punya seribu alasan untuk terus mencoba."

Davina menahan napas karena kini aroma tubuh Radhika memenuhi indera penciumannya, menguasai pikirann dan mampu menyingkirkan logikanya. Terlebih saat jemari itu bergerak ringan di punggungnya yang terbuka, menyapu lembut

sehingga meninggalkan jejak panas yang membara. Yang bahkan mampu membakarnya menjadi abu.

Napas Davina menjadi lebih berat, terlebih saat Radhika sengaja mengembuskan napas di daun telinganya.

"Aku suka aroma tubuhmu." Ujar Radhika serak, meremas pinggang Davina hingga kini dada mereka berdekatan tanpa jarak, kedua tangan Davina menahan agar tubuh Radhika tidak mengimpitnya, tapi sialnya Radhika memeluk pinggangnya jauh lebih erat dari sebelumnya. Pria itu ternyata tidak main-main dengan ucapannya yang ingin membuat Davina bertekuk lutut padanya.

Ini tidak bisa dibiarkan atau Davina akan luluh begitu saja dengan sensualitas yang sengaja Radhika kobarkan di antara mereka.

"Radhi..."

"Yeah, say my name." Bibir Radhika mengecup daun telinga Davina. Dan itu berhasil membuat Davina kehilangan kemampuan untuk berkata-kata.

Wake up, Davina! Ini hanya permainan!

Namun saat tangan Radhika mulai memainkan tali gaunnya, Davina benar-benar tidak tahu harus melakukan apa, jalang dalam benaknya berteriak mendambakan sentuhan, tapi sisi keras dalam dirinya berteriak menyadarkan.

Radhika mulai menunduk untuk mengecup bahu Davina, memberikan kecupan pelan dan ringan disana. Dan bagi Davina, tempat yang dikecup Radhika meninggalkan rasa yang panas, bahkan mampu membakarnya, sedikit saja Davina lengah, api itu akan menghanguskan dirinya tanpa tersisa. Dan itu tidak boleh terjadi, tidak. Ia bukan wanita murahan yang bisa luluh begitu saja.

"Ups, sori."

Davina tersentak kaget, segera mendorong Radhika menjauh dan menatap seseorang yang kini sedang menyengir kepada mereka tanpa merasa berdosa.

Oh, *God*. Syukurlah. Davina kini mendapatkan kembali pikirannya. Terima kasih untuk siapapun yang kini tengah menatap mereka dengan tatapan tertarik di seberang sana.

"Gue nggak tahu lo disini, Bang. Sumpah."

Radhika menarik napas dalam-dalam. Membalikkan tubuh dan menatap adiknya.

"O-ow." Rafan mundur selangkah dengan wajah takut.

Sial. Ini gara-gara Marcus. Jika saja sepupunya itu tidak mengajaknya taruhan, tentu Rafan tidak akan nekat masuk ke dalam kandang singa!

Enam

Kebahagiaan tidak akan pernah sampai kepada mereka yang gagal menghargai apa yang sudah mereka miliki.

***

“Ngapain lo disini?!”

“G-gue…” Rafan tergagap, dan belum sempat ia menjawab pertanyaan Radhika, tubuhnya sudah terlempar dengan punggung yang menghantam dinding. “*Shit*!” Teriaknya kencang lalu mengumpat.

Davina tidak berteriak ataupun terkejut, hanya bersidekap menatap Radhika yang kini mencengkeram kerah kemeja Rafan yang terus saja mengumpat marah.

“Lepas!” Rafan berteriak berang, tapi Radhika kembali membenturkan punggungnya ke dinding. “Lepasin gue, berengsek!”

“Lo yang datang cari masalah sama gue.” Radhika menjawab tenang. Bahkan suaranya terlalu tenang.

Davina mengerjap, entah kenapa suara yang tenang itu mampu membuat bulu kuduknya berdiri. Ia mengamati Radhika untuk sesaat. Dan tanpa wanita itu sadari, ia mendekati Radhika, mengamati wajah pria itu lebih dekat.

Ada yang salah. Sejak awal Davina merasa ada yang salah dengan Radhika. Sikap pria itu, cara pria itu mendesaknya, bahkan cara pria itu bicara. Davina bisa merasakan ada sesuatu yang ganjil. Sikap pria itu sungguh ganjil.

"Lepasin gue, *please*." Kali ini Rafandi memohon.

"Gue sudah pernah bilang, jangan pernah sengaja gangguin gue." Radhika berujar dingin. Seolah suara itu berasal dari pria yang berbeda. Terasa asing dan tanpa belas kasihan. "Kali ini, taruhan apa yang lo sepakati bersama Marcus?"

Rafan tampak ketakutan. Dan mulai kesusahan bernapas.

"Jawab." Radhika tidak membentak. Tidak juga menggunakan nada tinggi. Pria itu menggunakan nada datar cenderung di ucapkan karena merasa bosan, seolah jawaban itu sebenarnya tidak dibutuhkan.

"G-gue…" Rafan mulai kesulitan bernapas karena cengkeraman Radhika di lehernya.

"Lepas!" Davina berteriak panik. Pria yang entah siapa namanya, yang masuk begitu saja ke dalam

apartemen ini akan mati beberapa menit lagi jika Radhika terus mencengkeram lehernya seperti itu. Dan dilihat dari bentuk wajah mereka, Davina bisa menyimpulkan mereka masih memiliki ikatan darah. "Lepas!" Kali ini Davina menyentuh tangan Radhika yang mencengkeram leher Rafan. "Dia bisa mati."

Tapi sepertinya Radhika seolah tak mendengar. Pria itu hanya terus menatap Rafan tanpa berkedip.

"*Please*. Lepasin." Davina mulai memohon, mencengkeram lengan Radhika yang terasa kaku.

Tapi pria itu bergeming.

"Radhi!" Davina mulai memukul pelan pipi Radhika, seolah pria itu tengah kehilangan kesadaran. "Radhika!"

Radhika menatap Davina, dan Davina menelan ludah. Tatapan itu terasa asing, seolah pria itu menatap orang asing yang baru pertama kali di lihatnya. Dan begitu dingin.

"Radhi." Davina menatap cemas Radhika. "*Please*. Lepaskan dia." Wanita itu menyentuh pipi Radhika dengan jemarinya. Davina melirik Rafan yang juga tengah menatapnya putus asa. "*Please*. Lepas." Ujar Davina pelan. Tapi Radhika tidak bereaksi. Pria itu masih berdiri seolah tak mendengar permohonan Davina.

"*Shit*!" Umpat Davina sebelum meraih wajah Radhika lalu menyatukan bibir mereka. Davina

menggigit bibir bawah Radhika agar bibir pria itu terbuka.

Radhika mengerjap untuk sesaat, lalu bergerak mundur, melepaskan pertautan bibir mereka.

Napas Davina memburu. Cemas dan juga takut.

Radhika menatap Davina lalu melirik Rafan yang sudah terjatuh ke lantai. Pria itu menarik napas beberapa kali. Lalu tanpa mengatakan apapun, Radhika melangkah pergi memasuki salah satu kamar, membanting pintunya hingga baik Davina maupun Rafan tersentak kaget.

"Lo baik-baik aja?"

Davina menunduk, menatap Rafan yang tengah menarik napas beberapa kali sambil memegangi lehernya. Rafan menatap Davina dengan tatapan lekat. "Abang gue..." Rafan meringis saat merasakan tenggorokannya terasa sakit. "Abang gue..." Rafan menggeleng, menyandar pada dinding sambil menghela napas pelan. "Salah gue." Ujarnya pelan.

Davina masih berjongkok, menatap Rafan. "Gue Davina." Ujar Davina pelan.

"Gue Rafan." Rafan menatap Davina. "Sori, gue benar-benar nggak tahu kalau bakal begini. Terakhir kali dia kehilangan kendali, udah lama banget." Rafan menatap langit-langit ruangan, lalu kembali melirik Davina. "*Thanks*." Ujarnya sambil tersenyum singkat.

Davina hanya mengangguk, menatap pintu yang tertutup. "Abang lo sakit." Ujarnya pelan. Dan itu adalah pernyataan, bukan pertanyaan.

"Jangan kasih tahu orang lain, *please*. Yang tahu cuma gue, Papa dan Marcus." Pinta Rafan memohon.

"Udah lama?"

Rafan mengangguk. "Gue nggak bisa cerita." Pria itu bangkit dengan susah payah dan menuju sofa, menghempaskan dirinya disana. Melirik pintu yang tertutup. "Dia pasti lagi kesal sama dirinya sendiri."

Davina ikut menatap daun pintu dimana Radhika menghilang.

"Ngomong-ngomong, gaun lo seksi." Rafan menyengir lebar seolah apa yang dia alami barusan merupakan hal yang biasa.

Davina memutar bola mata. "Seharusnya gue biarin lo mati di tangan abang lo sendiri!" Ujarnya ketus lalu beranjak menuju kamar dimana Radhika mendekam disana.

"Ngapain lo?"

Davina tidak menoleh dan terus melangkah. "Buat ngecek abang lo udah bunuh diri apa belum."

"Buset! Sama-sama sakit kalian!"

Davina menoleh, lalu memberikan jari tengahnya pada Rafan yang langsung memelotot sambil mengumpat.

Davina membuka pelan pintu kamar yang ternyata tidak dikunci. Wanita itu tidak menemukan Radhika dimanapun, terdengar hening.

"Radhi?"

Tidak ada jawaban. Tapi pakaian pria itu berada di atas tempat tidur yang begitu besar. Davina berhenti sejenak, menatap sekeliling. Kamar itu begitu besar dan juga mewah. Kamar itu dikelilingi oleh dinding kaca. Pemandangan kota Jakarta terlihat jelas dari sana.

Davina tidak mendengar suara apapun, wanita itu masuk lebih dalam untuk mengamati kamar yang di dominasi oleh warna abu-abu dan hitam itu. lalu Davina melirik pintu lain, yang tebakan Davina mengarah ke kamar mandi.

Dengan santai, Davina melangkah dan membuka pintu kamar mandi. Melangkah masuk lebih jauh. Kamar mandi itu tak kalah mewah dengan kamarnya. Untuk sejenak Davina terpana, lalu matanya menangkap sosok Radhika yang tengah membenamkan tubuh di dalam Jacuzzi. Davina mendekat.

"Hei, mau bunuh diri?" Wanita itu bertanya sambil bersidekap.

Radhika mengeluarkan kepala dari dalam air, menatap Davina lekat.

Dan seperti yang selalu pria itu lakukan, mengirimkan tatapan sensual yang Davina sendiri merasa kewalahan menghadapinya. Pria itu menyusuri gaunnya yang seksi, lalu berhenti pada kaki telanjangnya.

Tangan Radhika terulur dan menarik Davina mendekat, nyaris menceburkan wanita itu ke dalam Jacuzzi bersamanya.

"Jangan coba-coba." Davina mengancam karena kini Radhika tengah tersenyum miring sambil memeluk pinggangnya erat, dan benar saja. Pria itu menarik tubuhnya masuk ke dalam Jacuzzi hingga Davina basah dari ujung kaki hingga ke dada. "Hei!" Davina memukul dada Radhika yang tidak di tutupi oleh apa-apa.

Belum sempat Davina melayangkan protes kepada Radhika, pria itu lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman panjang yang membuat napas Davina terhenti untuk sejenak.

Keduanya berciuman dengan napas yang memburu, baik Radhika maupun Davina saling berlomba membuktikan siapa yang lebih hebat dalam permainan bibir itu. Tentu saja Davina yang lebih dulu kehilangan kemampuan untuk berpikir saat tangan Radhika mengusap kakinya.

Davina memejamkan mata, lalu mendadak terbuka saat merasakan tangan Radhika yang mulai membelai pahanya.

Wanita itu mendorong Radhika kuat dan berdiri, keluar dari Jacuzzi sambil memeluk dirinya sendiri. Tidak peduli dengan air yang menetes dari gaunnya. Tubuh wanita itu bergetar, kepalanya menggeleng. Davina seolah tengah ketakutan.

Tangan-tangan itu membelai pahanya, memaksa mulutnya untuk menjilat salah satu kejantanan pria yang tidak ia kenali. Davina sudah berusaha berontak bahkan mengigit benda yang di sumpalkan ke mulutnya itu tapi yang ia dapatkan adalah tamparan kuat di wajahnya dan remasan menyakitkan di kedua payudaranya.

"Davina." Radhika keluar dari Jacuzzi, meraih handuk untuk menutupi pinggangnya, ia mendekati Davina. "Kamu baik—"

"Diamlah!" Bentak Davina kasar.

Radhika diam sejenak, memerhatikan wanita itu yang kini terus menggumamkan kata 'diam'. Lalu wanita itu mulai menutupi telinganya, seolah ada suara kencang yang tengah berteriak padanya. Pria itu bergerak mendekat, memeluk Davina yang enggan disentuh, wanita itu mendorong, memukul tapi Radhika tetap memeluknya. "Hei, sadarlah."

"Tutup mulutmu!" amarah yang membabi buta.

Davina mulai bersikap seperti orang gila, menendang, mencakar dan berniat memukul wajah Radhika. Seperti tengah melampiaskan amarah terhadap sesuatu.

"Lepas! Lepas, Berengsek! Bajingan! Pemerkosa!" Davina memaki dengan marah dan masih seperti manusia yang kehilangan akal sehat.

"Aku akan melepaskan kamu kalau kamu bisa tenang." Radhika berujar tegas.

Davina menatap marah, tatapan yang terlihat asing. Wanita itu menginjak kaki Radhika, menendang tulang kering pria itu dengan kakinya, tapi pria itu bergeming dan tidak melepaskan meski Davina kini mulai mencakari dadanya.

"Davina, sadarlah!"

Bentakan itu membuat Davina terdiam, napasnya tersengal dan tubuhnya bergetar hebat.

"Hei." Radhika menyentuh wajah Davina. Tapi Davina menepisnya. Wanita itu menoleh dengan tatapan yang terlihat ragu pada awalnya, lalu berubah kesal beberapa saat kemudian.

"Jangan sentuh aku." Ujar wanita itu berang sambil beranjak pergi.

"Tunggu." Radhika menahan lengan Davina. "Kamu perlu ganti baju."

Davina hanya mendelik, lalu menatap wajah Radhika yang berdarah.

“Kenapa dengan wajahmu?” ia bertanya bingung.

Radhika menatap Davina sejenak. Mengerjap, lalu menggeleng sambil tertawa. Jenis tawa yang terdengar aneh, sumbang dan juga bingung. “Kamu tidak ingat?” Radhika bertanya pelan.

Davina menggeleng bingung.

“Kamu yang mencakar wajahku.”

Davina diam sejenak. Lalu memasang wajah sinis. “Sayang sekali, harusnya aku cakar wajah kamu sampai berdarah.” Kata-kata yang kasar, tapi tidak sungguh-sungguh di ucapkan.

Radhika tersenyum, menarik Davina mendekat. “Akan kucari tahu.” Ujar pria itu terdengar misterius.

“Cari tahu apa?” Davina mendongak, merasa bingung.

Dan Radhika hanya tersenyum sebagai jawaban.

***

“Lo harusnya minta maaf sama gue.” Rafan menatap Radhika yang keluar dari kamar.

“Kalau lo nggak nekat masuk, lo nggak bakal—“

“Oke, oke. Gue salah.” Rafan mengangkat kedua tangan. “Gue salah. Gue sadar kalau gue selalu salah. Lo puas?”

"Hm." Radhika hanya bergumam sambil menuju bar, menuang anggur untuk dirinya sendiri. "Mau apa lo kesini?"

"Mau kenalan sama cewek lo." Rafan menjawab santai.

Radhika menaikkan satu alis, menatap Rafan datar.

"Gue bercanda." Karena Rafan sadar, ini bukan saat yang tepat untuk bercanda setelah Radhika baru saja kehilangan kendalinya. "Gue kesini cuma mau kasih kabar, kalau Mama yang lagi di Singapur udah dapat kabar kalau lo bawa cewek ke pesta. Lo sadar sekarang portal gosip penuh dengan berita tentang lo?"

"Hm." Radhika hanya bergumam tidak acuh, menghabiskan anggurnya dalam satu tegukan.

"Bang, Mama udah tahu. Dan lo nggak panik?"

"Kenapa gue harus panik?" Radhika bertanya santai. Duduk di samping Rafan yang lebih dulu menghabiskan satu botol anggur untuk dirinya sendiri.

"Lo sengaja?"

"Nggak juga." Radhika meraih *remote* untuk menghidupkan televisi.

"Terus kenapa lo bawa dia ke pesta?"

"Dia punya nama."

"Dan gue lupa siapa namanya, tapi dia seksi dan cantik. dia—" Rafan mengatupkan mulutnya.

"Jangan ganggu dia." Radhika memperingatkan.

"Kenapa? Dia pacar lo?" Rafan tersenyum miring.

"Gue bilang jangan ganggu dia!"

Oke. *Case close*. Jika Radhika bilang jangan ganggu, maka seharusnya jangan menganggu. Tapi kenapa Rafan terusik untuk menganggu ya? Rafan tersenyum miring. Lagipula, di cekik oleh Radhika bukan hal yang baru. Meski baru kali ini pria itu berniat untuk benar-benar menghabisinya.

Tapi sepertinya Radhika punya pawang baru. Tatapan Rafan jatuh pada Davina yang keluar dari kamar yang sama dengan Radhika, mengenakan kaus kebesaran pria itu. Hanya atasan tanpa bawahan.

Mata Rafan melotot. Sial, wanita itu lebih cantik dengan wajah polos dan baju itu—

"Sekali lagi lo pandang dia. Lo bakal kehilangan penglihatan untuk—"

Rafan memalingkan wajahnya. "Gue nggak lihat. Lo puas?"

Radhika tidak menjawab karena sibuk menatap Davina yang terlihat santai hanya dengan baju kebesaran miliknya, yang memang menutupi separuh paha wanita itu, tapi tetap saja. Hal itu sangat menganggu Radhika.

“Sial, *Men*. Dia cantik.”

“Sekali lagi lo buka mulut. Gue bersumpah kalau yang lo rasain tadi belum ada apa-apanya.” Radhika mencengkeram gelasnya makin erat.

Rafan menghela napas, membaringkan tubuh di sofa. “Gue lupa bilang, Mama bilang lo harus telepon Mama secepatnya.” Ujar Rafan sambil menutupi wajahnya dengan bantal sofa saat Davina mendekat.

Sesaat setelah mengatakan itu, ponsel Radhika yang berada di atas meja bergetar dan foto Mama Tita muncul di layarnya.

Radhika melirik Davina yang kini tengah sibuk dengan ponsel dan juga segelas anggur.

Radhika membiarkan panggilan itu terlewati begitu saja. Tapi bukan Arthita jika ia akan menyerah begitu saja. Panggilan kembali masuk ke ponsel Radhika.

Radhika menghela napas. Baiklah. Ini saatnya bicara dengan ibunya.

Tujuh

Tidak apa-apa jika orang lain tidak menyukaimu. Asal kamu menyukai dirimu sendiri dan mencintainya dengan sepenuh hati. I love my self.

***

Radhika meraih ponsel lalu melangkah menuju balkon sambil melirik Davina yang kini setengah berbaring di sofa dengan ponsel ditangannya, lalu menatap Rafan yang kini juga tengah memandanginya, Radhika mengirimkan ancaman dalam tatapannya hingga membuat Rafan memutar bola mata lalu kembali menutup wajahnya dengan bantal sofa.

Cukup puas dengan tindakan Rafan, Radhika melangkah menuju balkon, berdiri disana lalu menjawab panggilan ibunya.

“Halo, Ma.”

“Bang, astagaaa! Abang kemana aja? Mama dari tadi hubungin Abang kok nggak di angkat? Sengaja? Nggak mau ngomong sama Mama?”

Radhika menjauhkan ponsel sedikit dari telinganya, menatap ponsel itu dengan tatapan datar.

Perlu dicatat! Ia baru sekali mengabaikan panggilan ibunya, tapi ibunya sudah menuduhnya yang bukan-bukan. Khas Arthita sekali.

"Ma."

"Iya, Mama denger." Mama Tita menjawab gemas.

"Sudah makan?"

"Mama udah makan dua kali dari tadi sambil nungguin panggilan Mama di jawab sama kamu." Radhika bisa membayangkan wajah ketidaksabaran ibunya.

"Oke, langsung saja. Mama sudah baca berita gosip dari mana?"

"Dari semua artikel yang memuat berita tentang kamu. Semuanya!"

"Semuanya? Mama buang-buang waktu."

"Buang-buang waktu gimana? Kamu tahu? Semuanya gosipin kamu yang nggak-nggak. Yaa... meski sebagian gosip bilang akhirnya lega karena mereka tahu kamu bukan gay, tapi sebagian lagi bilang kalau kamu itu cuma *gimmick*."

"*Gimmick*?"

“Kamu ngerti *gimmick* kan, Bang? Itu loh, yang kaya settingan-settingan artis nggak mutu yang sensasi itu, yang—“

“Mama berpikir terlalu jauh.” Radhika menyela dengan tenang.

“Gimana Mama nggak mikir begitu, selama ini jangankan nyium perempuan, bawa perempuan ke hadapan Mama aja kamu nggak pernah!” Nada suara Mama Tita terdengar antara senang, terkejut dan tidak percaya. Bahkan Radhika yakin, ibunya sendiri berpikir ia pria yang mempunyai kelainan seksual. Dan Radhika tidak terlalu peduli dengan tanggapan orang lain tentang seperti apa dirinya.

“Oke, namanya Davina—“

“Mama mau ketemu!” Mama Tita menyela cepat.

“Tidak.” Radhika menjawab dingin. “Mama belum bisa bertemu dia dalam waktu dekat ini.”

“Kenapa? Pokoknya Mama mau ketemu. Titik!”

“Ma, untuk kali ini, maaf. Aku tidak bisa memenuhi permintaan Mama.”

“Oke!” Tita menjawab sebal. “Kalau gitu besok Mama balik ke Jakarta!”

“Ma...” Radhika menarik napas dan berusaha mengendalikan diri sendiri. Ia harus tetap sabar menghadapi ibunya. “Tolong,” Pintanya dengan suara lembut. “Mama ingin semua ini berjalan lancar, kan?”

"Tapi Mama mau ketemu..." Tita terdengar merengek di seberang sana.

"Tidak sekarang. Oke?"

Lama baru Tita menjawab. "Oke." Ujarnya pasrah.

"Promise me." Desak Radhika.

Tita tidak menjawab. Dan Radhika tahu, ibunya pasti mencari seribu satu cara untuk menemui Davina. Ia kenal sekali dengan watak Arthita yang tidak akan menyerah begitu saja. Jadi percuma menuntut Tita berjanji, ibunya tidak akan tinggal diam. Jadi ia tidak akan terkejut jika besok pagi ketika membuka mata, Arthita sudah ada di depan matanya.

"Kalau Mama nekat datang kesini besok. Aku tidak jamin dia mau bertemu Mama." Radhika berujar pelan.

"Kenapa? Memangnya dia pikir Mama mau ngapa-ngapain dia? Mama cuma mau ketemu dia secara langsung kok."

"Saat ini hubungan kami sedang rumit."

"Rumit? Rumit gimana? Udah di cium-cium kok masih rumit? Heran sama anak jaman sekarang! Lagian kamu itu udah tua, Bang. Al aja udah punya anak. Lah kamu? Kalau kamu itu ular, kepala kamu itu udah ada tiga!"

Radhika menarik napas pelan-pelan.

"Jangan sampai ya kamu cium-cium anak orang terus kamu tinggalin gitu aja. Mama potong pistol kamu itu!"

Radhika menarik napas sekali lagi.

"Kalau kamu cium dia, artinya kamu serius sama dia. Mama nggak mau punya anak berengsek. Cukup dulu kelakukan Papa kamu yang nyebelin. Kamu jangan gitu. Ya meski Papa kamu nyebelin Mama masih tetap cinta, tapi tetap aja, kelakuan Papa kamu itu hampir mirip sama kamu. Kalian itu kaku, kayak batu. Suka seenaknya, nggak peka, mulut pedas, nggak pernah—*aduh*, Mas! Kenapa aku dicubit sih?"

Radhika mendengarkan dengan sabar sambil menatap lampu-lampu kota Jakarta di sekelilingnya.

"Bang, kamu masih disana kan?"

"Hm."

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, kalau kamu cuma main-main, tolong jangan nyakitin hati perempuan. Asal kamu tahu, perempuan itu diciptakan bukan untuk disakitin. Terus kamu jangan kaku-kaku amat jadi cowok, jangan lempeng-lempeng banget juga. Aduh, mama stres kalau ngeliat wajah kamu sama wajah Papa kamu. Bawaannya pengen di tampol!"

"Hm." Radhika duduk di salah satu kursi, masih mendengarkan ibunya bicara.

“Kamu jangan hm-hm doang dong. Tuh kan, makin mirip Papa kamu!”

“Hm.”

“Bang! Kamu tuh nyebelin ya!” Tita memekik kesal di ujung sana.

“Udah?” Radhika bertanya sabar.

“Belom!”

Oh, oke. Radhika mulai mengetuk-ngetuk kursi dengan jemarinya, mulai berhitung di dalam hati. Berusaha sabar menghadapi ibu yang dicintainya itu.

“Udah ah! Mama capek ngomong sama kamu. Nyebelin. Bikin tensi darah Mama naik aja. *Bye*!” Lalu panggilan di putuskan begitu saja.

Radhika menghela napas, lalu menyimpan ponselnya ke saku celana dan kembali masuk ke dalam apartemen, menemukan Rafan tengah tertawa terbahak-bahak bersama Davina. Tapi begitu melihat Radhika masuk, tawa Rafan seketika terhenti. Pria itu segera berdiri dan menyambar ponselnya yang berada di atas meja.

“Gue mau balik dulu. *Bye*.” Ujarnya lalu terburu-buru menuju pintu keluar yang langsung terhubung dengan lift yang akan membawanya menuju lantai dasar.

"*Bye*, tampan." Davina tersenyum miring sambil mengedipkan sebelah matanya dengan gerakan menggoda.

Rafan hanya meringis lalu menghilang ke dalam lift.

Demi nyawa gue, desahnya pelan dan bernapas lega ketika pintu lift telah tertutup sempurna, syukurlah Radhika tidak mengejarnya.

***

Davina memerhatikan Radhika yang duduk di depannya. Pria itu meletakkan ponsel ke atas meja dan menatap layar TV dengan wajah bosan.

"Aku mau pulang."

Radhika menoleh. "Malam ini disini saja. Besok aku antar kamu pulang. Kamu bisa pakai kamar mana yang kamu suka."

Davina menghela napas, berbaring di sofa dan menatap langit-langit ruangan.

"Kenapa kamu dekatin aku?"

"Hm?" Radhika menatapnya bingung.

"Kamu," Davina menunjuk Radhika. "Kita bertemu seminggu yang lalu, lalu tiba-tiba menjadi seperti ini. Apa ada yang kamu rencanakan?"

"Aku tidak merencanakan apapun." Jawab Radhika tenang.

“Sejak kapan kamu sakit seperti ini?” Davina bertanya pelan, antara takut dan juga penasaran.

Radhika menoleh dan menatap wanita itu lekat. “Sejak kapan kamu mengalami trauma?”

Davina memutar bola mata. “Aku yang bertanya lebih dulu.” Tukasnya kesal.

“Dan aku juga punya hak untuk bertanya.” Radhika membalas santai.

Davina menarik napas dan memilih diam. “Jika kamu punya rahasia yang kamu simpan rapat-rapat, aku juga punya rahasia yang ingin kusimpan rapat-rapat.”

Radhika tersenyum, berdiri dan duduk di sofa tempat Davina berbaring, menarik salah satu kaki wanita itu.

“Katakan kesimpulan kamu setelah mencari artikel di ponselmu.”

Davina memelotot. Memicing tajam. “Dari mana kamu tahu?”

Radhika mengangkat bahu. “Insting.” Jawabnya datar.

Davina hendak menarik kakinya, tapi Radhika memegangi kaki itu dengan salah satu tangannya. Keduanya saling bertatapan, dan Davina akhirnya mengalah, memilih untuk tetap berbaring dan membiarkan Radhika memegangi salah satu kakinya.

"Jika aku menyentuhmu disini. Apa yang kamu rasakan?" Jemari Radhika mulai menyentuh ujung kaki Davina.

"Tidak ada." Davina berusaha menjawab dengan nada cuek, meski kini ada sengatan listrik yang terasa di ujung kakinya saat jemari Radhika memainkan jari kakinya.

"Paha. Kamu hanya akan bereaksi jika aku menyentuh pahamu."

"Aku tidak mengerti kamu bicara apa!"

"Apa mereka menyentuh pahamu?"

Davina menatap tajam. "Ini bukan urusanmu dan berhentilah bertanya!" bentaknya berang.

"Sejauh apa?" Radhika masih terus bertanya.

"Aku bilang diam!" Davina menarik kakinya kasar, tapi Radhika memeganginya hingga Davina masih terus terbaring di sofa, bahkan salah satu tangan pria itu memegangi pahanya dan napas Davina mulai memburu ketakutan.

"Disini, mereka menyentuhmu disini." Radhika menyentuh paha Davina, membelainya dengan gerakan perlahan.

"S-stop!" Davina menggeleng dan berusaha keras menarik kakinya. Tapi Radhika terus memberikan sentuhan disana hingga Davina mulai meronta. "A-aku bilang stop!" teriaknya marah.

"Darimana kamu menyimpulkan kalau itu 'mereka' dan bukannya 'dia'?"

Radhika tersenyum, masih membelai paha Davina. Memilih untuk tidak menjawabnya.

"Sekarang cobalah santai dan nikmati." Tangan Radhika mulai menyentuh dengan gerakan sensual, membelai, memberikan pijatan-pijatan lembut disana.

"Berhenti, aku mohon. Berhenti." Davina nyaris menangis ketika mengatakannya. Dan Radhika berhenti, membiarkan wanita itu menarik kakinya lalu bergerak menjauh, duduk meringkuk di ujung sofa dan menatap Radhika dengan wajah pucat. Napas wanita itu tersengal dan wajahnya menahan tangis.

Keduanya terdiam untuk sesaat. "Psikopat punya kecenderungan menganggap orang lain dalam dua jenis: saingan atau mangsa." Davina diam sejenak, merasa sedikit takut saat mengatakannya. "Aku termasuk dalam kategori yang mana?"

"Aku tidak akan menjawabnya." Jawab Radhika dingin.

"Psikopat adalah gangguan kepribadian yang terjadi para orang yang memiliki pesona, kemampuan manipulasi, intimidasi, dan kadang-kadang kekerasan, untuk mencapai tujuan pribadinya." Tubuh Davina bergetar saat

mengatakan kalimat itu. “Apa tujuanmu mendekati aku?”

Radhika menoleh dengan wajah yang terlalu tenang, tanpa ekspresi namun matanya menyorot dingin.

“Terus sudutkan aku, dan aku tidak bertanggung jawab untuk apa yang terjadi ke depannya.”

Davina menoleh marah. Melompat berdiri. “Apa seperti itu peraturannya? Kamu berhak menyudutkan aku sedangkan aku tidak?!” Wanita itu tertawa histeris. “Percayalah, Radhika. Aku tidak takut dengan kematian!” Bentaknya dengan suara lantang. Davina menatap pria itu dengan wajah memerah karena amarah. “Jika ada yang menganggap kematian itu mengerikan, tapi aku tidak. Ada hal yang lebih mengerikan daripada kematian.” Ujarnya dengan kedua tangan terkepal. “Yaitu dimanipulasi oleh orang sakit sepertimu.”

Radhika hanya tersenyum ganjil. Duduk santai di atas sofa seolah-olah kalimat Davina barusan tidak ada apa-apanya. “Begitukah?” Tanyanya dengan suara tenang.

Davina melangkah mundur ketika lagi-lagi suara tenang itu membuat bulu kuduknya berdiri. Tapi dia tidak ingin kalah saat ini. Dia harus tahu pria seperti apa yang ia hadapin saat ini. Apa pria itu akan

menyakitinya seperti pria itu dengan santai menyakiti saudaranya sendiri?

"Kenapa takut?" Radhika kini berdiri, melangkah mendekat pada Davina yang bergerak mundur.

"Aku tidak takut." Tapi suara wanita itu bergetar.

"Orang 'sakit' sepertiku juga tidak takut dengan kematian." Radhika berujar dengan senyuman ganjil di wajahnya. Senyuman yang tampak mengerikan. Pria itu masih terus bergerak mendekat sedangkan Davina mundur dengan kaki yang mulai goyah. "Aku juga tidak menganggap kematian itu mengerikan." Sambungnya tenang.

"*Please, stop,*" Davina mengangkat kedua tangannya untuk menyuruh Radhika berhenti. Tapi pria itu masih melangkah mendekatinya. "*Stop*, Radhika. *Stop*!" Teriaknya panik.

Radhika berhenti, tersenyum miring lalu mulai menyeringai. Dan jantung Davina berdetak ketakutan, wanita itu kembali melangkah mundur dan terjebak di dinding. Seringaian itu semakin lebar saat Radhika melihat Davina terjebak disana.

Tubuh Davina mulai mengigil.

"A-apa kamu akan menyakiti aku seperti kamu menyakiti adikmu?" Davina tergagap saat bertanya.

"Tidak." Jawab Radhika pelan, lalu melangkah kembali, mendekati Davina yang hanya mampu

terdiam di dinding. Berharap dinding kaca itu menelan tubuhnya saat ini juga.

"K-kalau kamu ingin membunuhku, lakukan dengan cepat." Davina menoleh ke samping, menatap dinding kosong di seberang sana.

Radhika tertawa ganjil. "Untuk apa aku membunuhmu?" Radhika berdiri di depan Davina, memalingkan wajah Davina agar menatapnya. Dan meski takut, Davina menatap langsung kedua mata yang dingin dan kelam itu. "Aku tidak akan menyakiti kamu. Percayalah."

Davina menelan ludah susah payah. "L-lalu apa yang kamu inginkan?"

Radhika hanya tersenyum. Tidak menjawab. "Tenanglah. Aku tidak akan menyakiti kamu." Pria itu mengusap lembut pipi Davina yang terasa dingin. Dan gerakan lembut itu mengingatkan Davina pada salah satu film yang pernah di tontonnya, dimana pelaku pembunuhan disana adalah pria yang terkenal ramah, baik hati, penuh pesona dan terlihat menawan. Tapi ternyata memiliki kekelaman dibalik sikapnya yang sangat memesona.

"Davina..." Davina mendongak. "Jangan takut. Aku tidak akan menyakiti kamu."

"Pembunuh selalu bilang seperti itu kepada mangsanya." Ujar Davina begitu saja tanpa berpikir

lebih dulu. Lalu mulai menyesal telah mengatakannya.

Yang mengejutkan, Radhika tertawa. Tawa yang terdengar santai, seolah tanpa beban. “Kamu terlalu banyak membaca artikel malam ini.”

Suara tawa itu sedikit mengurangi ketakutan Davina tapi bukan berarti ia berhenti untuk waspada.

“Sekarang cium aku.” Pinta Radhika.

Davina memelotot. “Apa?!”

“Cium aku.”

Davina mengerjap.

“Berhenti ketakutan dan cium aku sekarang.”

Davina nyaris menganga di tempatnya. Sebenarnya pria seperti apa Radhika ini? Davina tidak mampu menebaknya. Pria itu bisa terlihat dingin dan kejam dalam satu detik, lalu berubah memesona dan rupawan di detik berikutnya.

“Aku tidak mengerti—“

“Cium saja aku atau aku akan menelanjangimu sekarang!”

Davina terdiam. “Itu perintah?” Wanita itu mengangkat dagu dengan gerakan menantang. Davina tahu ia baru saja cari mati. Tapi ia tidak suka dengan perintah, terlebih jika perintah itu terucap dari seorang pria. Davina tidak akan pernah menuruti perintah orang lain layaknya budak.

"Anggap saja aku memohon."

"Kamu tidak memohon." Davina memicing.

"Aku tidak pernah memohon." Ujar Radhika dingin.

"Kalau kamu ingin ciuman. Memohonlah." Davina tersenyum lebar.

"Aku bisa saja memaksamu."

"Memohon untuk satu ciuman. Kamu tidak akan rugi."

"Aku tidak pernah memohon kepada orang lain."

"Kalau begitu aku pengecualian. Memohonlah, dan aku akan menciummu." Davina tidak akan mencium pria itu jika Radhika tidak memohon padanya.

"Apakah harus?" Radhika bertanya dengan wajah bosan.

"Untuk mendapatkan sesuatu, seseorang harus berusaha terlebih dahulu."

"Aku bisa mendapatkan apapun dengan mudah." Radhika menyeringai.

"Kecuali aku." Davina balas menantang.

Keduanya saling bertatapan dan tidak ingin mengalah. Davina tahu, Radhika bisa saja memaksanya. Tapi ia juga tahu pria itu tidak akan melakukannya saat ini.

"Baiklah." Radhika mengalah. "Cium aku sekarang. Kumohon."

Davina tersenyum menang, meraih wajah Radhika dan segera menyatukan bibir mereka. Tidak butuh waktu lama bagi Radhika untuk membalas ciuman itu dengan gerakan menuntut. Mengecup, menjilat dan melumat bibir Davina dengan gairah yang tidak ditutupi.

"Jika kamu bisa membuatku memohon, aku juga bisa membuatmu memohon bahkan merintih." Ujar Radhika dengan bisikan sensual dan mulai menghimpit tubuh Davina disana, membuat tangannya bekerja dengan sempurna.

Delapan

Terkadang kita butuh berhenti sejenak dan berterima kasih kepada diri kita sendiri karena sudah berjuang sejauh ini. Thanks to myself, you're a champion in my life.

***

Bibir Radhika menjelajah lebih jauh, pria itu dengan tidak sabar mengisap bibir bawah Davina agar lebih terbuka untuknya, agar lidahnya bisa menyusup. Untuk sesaat, keduanya seolah bagai sesuatu yang menempel dan merekat, tidak bisa dipisahkan oleh apapun.

Tapi begitu tangan Radhika mulai membelai pinggang Davina, lalu turun ke bawah, pada bokongnya, lalu pada pahanya yang tidak tertutup apapun. Seperti dua kutub magnet yang sengaja disatukan, Davina mendorong kuat tubuh Radhika hingga pria itu mundur beberapa langkah ke belakang.

Mata wanita itu menatap nyalang pada Radhika yang diam di tempatnya. “Oke,” Pria itu mengangkat kedua tangannya. Ia akui, sedikit melewati batas dalam eksperimen ini. Ia sudah mendorong Davina lebih jauh dari batas kemampuan wanita itu.

Davina melangkah tertatih-tatih menuju sofa, duduk meringkuk sambil memeluk lututnya sendiri, tangan wanita itu bergetar saat mengangkat gelas dan meminum isinya.

“Maaf.” Radhika duduk di sisi sofa yang lain, meraih botol minumannya dan menenggaknya langsung dari mulut botol tersebut.

“Aku tidak bisa.” Suara Davina tercekat. “Dan kamu memaksaku terlalu jauh.” Radhika hanya diam. Masih menenggak minumannya. “Tidak bisakah kamu mencium seseorang tanpa meraba bagian tubuhnya?”

Radhika menoleh, tersenyum miring. “Itulah guna Tuhan menciptakan kedua tangan.” Ujarnya santai.

Dan jawaban itu berhasil membuat mata Davina memelotot. Wanita itu mengumpat marah.

“Aku bercanda.” Radhika menatap Davina lekat. “Sekali lagi maaf.” Ujar pria itu tulus.

Davina hanya menghela napas. “Permintaan maaf diterima.” Ujarnya pelan, seolah merasa begitu lelah.

"Ingin menceritakannya padaku?" Radhika kembali meraih botol wiski dan meminumnya.

Davina ragu, dan Radhika bisa membaca pergumulan batin yang sedang wanita itu alami. "Rasanya malu sekali harus menceritakan semua itu." Suara lembut Davina begitu seksi sampai-sampai Radhika harus meneguk wiski banyak-banyak sebelum menjawab.

"Aku tidak menghina wanita manapun selama ini."

Davina mengamati wajah Radhika, matanya menyorot lemah. Lelah, trauma, malu dan juga sedih. "Beberapa orang pernah memaanfaatkan tubuhku."

"Detailnya?"

"Waktu aku berumur lima belas tahun, saat ibuku memilih pergi meninggalkan aku demi pria lain. Demi anak yang tidak dilahirkan dari rahimnya. Saat aku pulang ke rumah sore itu, beberapa teman ayahku sedang berada disana, bermain judi." Davina menarik napas yang terasa tercekat, Davina kembali menarik lutut ke dadanya dan melingkarkan lengannya di sana, seolah melindungi dirinya sendiri. "Aku…" Wanita itu menoleh dengan mata yang berair. Kepalanya menggeleng. "Aku tidak bisa…" ujarnya serak. Ia tidak bisa menceritakan lebih jauh lagi tanpa mengingat semua hal yang telah mereka lakukan pada tubuhnya.

Kemarahan bergolak bagaikan zat asam di perut Radhika. Dia ingin mencari bajingan-bajingan itu detik ini juga dan membunuhnya. Benar-benar mencekiknya sampai mati.

Keduanya terdiam cukup lama. Hingga Davina memilih berdiri. "Aku ingin tidur." Ujarnya tenang lalu melangkah menuju kamar yang tadi di masukinya untuk mencari Radhika.

Radhika hanya menatap wanita itu menghilang ke dalam kamarnya, pria itu kembali meraih wiski dan menghabiskan sisanya. Lalu meraih ponsel untuk menghubungi seseorang yang dipercayainya.

***

"Kenapa sih lo nggak belanja sendiri aja?" Davina menatap datar pada Ava yang tengah mendorong troli di sebuah pusat perbelanjaan.

"Sesekali temenin gue." Ava tersenyum manis pada bosnya. "Sekalian gue mau kasih tau elo mana garam mana yang gula."

"Kalau itu gue juga bisa bedain, lo pikir gue sebodoh itu?" Davina memutar bola mata.

Ava terkekeh geli, menggandeng lengan Davina sambil mendorong trolinya.

"Nyokap gue ulang tahun hari ini, jadi gue sama Surya pengen buat pesta kecil-kecilan buat Mama."

"Hm." Davina hanya bergumam, menatap camilan-camilan yang hendak ia beli.

"Lo nggak mau datang ke rumah gue, Vin?"

"Nggak." Jawabnya tanpa pikir panjang.

"Lo masih marah sama Mama?"

Davina melirik, lalu menggeleng. Ia tidak marah kepada ibunya Ava, karena bagaimanapun, saat itu dia yang bersalah. Dia yang menyuruh Ava lembur beberapa hari hingga gadis itu jatuh sakit, dan dia juga yang membuat Ava sampai pulang larut malam selama seminggu penuh. Ibu Ava marah padanya, terlebih mengetahui tabiat buruk Davina yang suka bergonta ganti pasangan kencan di bar, ibu Ava sudah memaksa Ava untuk berhenti bekerja pada Davina.

Dan untuk pertama kalinya Ava menentang ibunya. Hasilnya, hingga kini, ibu Ava tidak pernah ingin melihat wajah Davina.

Andai saya ibu Ava tahu bahwa semua pengobatannya di biayai oleh Davina, setiap kali Ava hendak memberitahukan itu, Davina mengancam akan memecatnya.

"Lo nggak mau belajar masak?" Ava tengah memilih-milih sayuran sedangkan Davina sibuk dengan ponselnya.

"Kalau bisa beli langsung jadi, kenapa harus susah payah masak?"

Ava tertawa. “Jadi nanti tiap hari suami lo bakal lo kasih makanan dari restoran? Bangkrut.”

Davina hanya mengangkat bahu acuh. “Gue nggak bakal punya suami.” Ujarnya datar sambil memainkan ponsel.

“Gue doain beneran nih.”

“Terserah.” Jawabnya acuh sambil berjalan menuju rak buah-buahan dan memilih buah apel untuk dirinya sendiri. Tepat saat ia melihat Rafan yang langsung bersembunyi di balik rak. Davina menghela napas, melangkah menuju rak dimana Rafan berdiri di sana. “Ngapain lo ngikutin gue?”

Rafan menyeringai. “Gue lagi belanja.” Tapi tidak ada troli atau keranjang di tangannya. Dan hal itu membuat Davina bersidekap sambil memicing. Rafan kembali menyengir lebih lebar. “Oke, gue cuma mau ngajak lo ngobrol.”

“Ngajak gue ngobrol tapi kelakuan lo kayak penguntit!”

Rafan tertawa. “Perintah dari abang gue buat jagain lo seharian ini.”

Davina mendengkus. “Emangnya gue siapa? Artis? Lagian gue nggak butuh *baby sitter*!”

“Galak amat, Neng.”

Davina hendak menjauh tapi Rafan meraih tangannya. “Gue cuma di suruh mastiin kalau nyokap gue nggak datang tiba-tiba di hadapan lo.”

Dan kalimat itu entah kenapa berhasil membuat Davina tersinggung. “Kenapa sama nyokap lo? Takut gue porotin duit abang lo? Bilang sama nyokap lo, gue juga punya duit dan nggak kere-kere amat.”

“Buseet, kita belum selesai dia udah ngomel aja.” Rafan menghela napas. “Bukan masalah duit. Keluarga gue nggak sepicik itu. Abang gue nggak mau nyokap ketemu elo karena dia tahu lo nggak bakal nyaman ketemu sama nyokap gue.”

“Lagian gue juga nggak minat mau ketemu nyokap lo.” Davina menjawab sinis.

Kalo Mama denger, bisa perang nih, batin Rafan sambil menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal.

“Gini, Vin. Lo sama abang gue udah masuk portal gosip. Dan nyokap gue baca berita sampah itu. Nah sekarang, nyokap gue kayak kesetanan pengen ketemu lo secara langsung.”

“Rukiah nyokap lo biar setannya hilang.” Jawab Davina ketus dan kalimat itu malah membuat Rafan terbahak.

“Lo jago ngelawak juga ya.”

Davina hanya menatap datar Rafan yang masih tertawa di depannya. “Udah?” Tanya Davina dengan wajah bosan.

“Ngeselin lo!” Tukas Rafan sebal.

“Kalo udah sana pergi!”

"Gue udah bilang kalau abang gue pengen gue jagain lo seharian ini."

"Sori, gue nggak butuh anjing penjaga."

Rafan mengumpat. "Cewek sakit kayak lo emang cocok sama abang gue. Sama-sama sakit!"

"Hm." Davina mengikuti cara Radhika bicara. Dan hal itu lagi-lagi berhasil membuat Rafan kesal.

"Lo masih mau belanja? Ya udah, ayo gue temenin!"

"Nggak. Gue nggak belanja. Asisten gue yang belanja."

"Asisten lo cakep?" Davina hanya menatap dingin pada Rafan yang langsung tertawa. "Iya, iya. Gue juga nggak minat sama asisten lo."

***

"Gitu aja kok nggak bisa sih, Jon?" Ava memperhatikan Joni yang tengah mengangkat pot-pot bunga yang baru saja datang ke toko bunga Davina.

"Berat loh, Va." Joni mengusap peluh yang menetes dari keningnya.

"Makanya jangan loyo," Bunga menimpali.

"Kalau loyo, olesin *tisu magic* aja." Davina menimpali. "Jadi kuat dan tahan lama deh." Ketiga karyawannya menoleh dengan wajah polos pada

Davina yang tengah merangkai bunga. “Kenapa?” Davina menatap ketiganya dengan tatapan santai. “Jangan bilang kalian nggak tahu *tisu magic* itu apa.”

“Tahu sih,” Joni menimpali dengan wajah merah karena malu.

“Terus kenapa pura-pura malu begitu?” Davina menatap lekat satu-satunya karyawan laki-laki yang ia miliki.

“Apa sih, Kak.” Joni terlihat salah tingkah lalu segera beranjak pergi dari sana meninggalkan Ava dan Bunga yang tertawa terbahak-bahak. Dan Davina yang hanya tersenyum tipis.

“Tapi *tisu magic* itu kayak apa sih?” Ava bertanya.

“Beli sana biar tahu.” Davina menjawab santai.

“Ih buat apaan!” Ava melotot padanya.

“Ya biar lo tahu.”

Ava hanya mengomel tidak jelas sambil kembali mengangkat pot-pot bunga dan menatanya di area sudut toko bunga. Davina hanya tersenyum tipis melihat gadis polos itu, yang untuk mengumpat saja hampir tidak pernah, dan kini bertanya tentang *tisu magic* padanya? Suatu kemajuan yang sangat pesat.

Davina meletakkan satu pot terakhir ke atas etalase ketika ia melirik Radhika yang sudah berdiri di depan meja *counter* sambil bersidekap. Sejak kapan pria itu berada disana?

"Sejak kapan kamu disana?"

Radhika tidak menjawab dan hanya menatap Davina lekat, melirik karyawan Davina yang masih berada di ruangan yang sama. Lalu entah kenapa, ketiga karyawan Davina memilih untuk pergi meninggalkan Davina bersama Radhika. Tatapan dingin Radhika mampu membuat ketiganya menunduk dan memilih untuk menyingkir.

"Kamu menakuti mereka."

"Aku tidak bermaksud begitu." Ujar Radhika tenang, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Davina. "Bagaimana kalau kita makan malam di luar?"

Davina tersenyum miring. "Itu permintaan?"

"Anggap saja seperti itu."

Davina memutar bola mata. "Perlu kamu ketahui, kalau ingin mengajak seseorang makan malam, setidaknya cobalah untuk bersikap ramah."

"Apa aku bersikap kurang ajar?"

Davina tersenyum, memajukan tubuhnya dan menatap Radhika lebih dekat. "Tatapan kamu yang kurang ajar. Berhenti menatapku seolah bisa menelanjangiku." Wanita itu tersenyum sensual.

Radhika menunduk. "Bagaimana kalau kita lanjutkan latihan kita?"

Davina menggeleng sambil tertawa kecil. "Jangan harap bisa memaksaku seperti kemarin, Boy."

"Aku akan menahan kedua tanganku untuk diam." Radhika berbicara begitu dekat dengan daun telinga Davina. "Aku akan membiarkan kamu yang memimpin."

Salah satu alis Davina naik.

"Kalau kamu mau, kamu bisa mengikat kedua tanganku agar tidak meraba bagian tubuhmu," Tapi kini tangan Radhika mulai membelai lengan Davina, meski mereka dipisahkan oleh meja *counter*, tapi tetap saja, Radhika tidak berhenti mengirim getaran yang sensual ke seluruh tubuhnya.

"Tidak." Davina menggeleng lalu menjauhkan tubuhnya, tersenyum saat Radhika berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak merengkuh Davina dan menarik wanita itu ke dadanya.

"Aku mohon." Bisik pria itu pelan. Tatapannya menatap lekat, dan melembut.

Sial. Kalau begini bagaimana cara Davina mampu menolaknya?

Sembilan

Sudahkah kamu mengucapkan terima kasih untuk dirimu hari ini? Thank you, myself. Kamu sudah lakukan yang terbaik hari ini. Semoga kita bisa melakukan yang lebih baik besok. Bersemangatlah!

***

Pria itu masih berdiri disana, menanti jawaban Davina.

"*Please*," Radhika berujar pelan. "*Have dinner with me*."

Davina mengulum senyum, menggeleng sambil menjauh dari meja *counter*, menyusun kembali rangkaian bunga yang ia rangkai sejak tadi.

"Aku butuh jawaban." Desak Radhika.

Davina tertawa pelan. "Aku sudah memberikan jawaban. *No*." Wanita itu mengedipkan sebelah matanya dengan gerakan menggoda.

Radhika menatap wanita itu serius. "Aku sudah memohon dua kali."

"Ketiga kali, aku akan memberimu satu pot bunga."

Radhika tertawa pelan dan Davina ikut tertawa. Pria itu melangkah melewati meja *counter* untuk mendekati Davina, berdiri di belakang wanita itu. Lalu kedua tangannya melingkari pinggang Davina.

"Apa yang kamu lakukan?" Davina berbisik tajam.

"Memelukmu." Jawaban santai Radhika membuat Davina bergerak menjauh. "*Please*." Bisiknya tepat di daun telinga Davina, hingga membuat wanita menahan napas untuk sejenak. Lalu tersadar, bahwa pria itu sedang berusaha merayunya. Pria itu selalu berhasil memanipulasi apapun untuk mendapatkan keinginannya. Termasuk memanipulasi Davina.

Davina tertawa. "Aku akan memberimu satu pot bunga. Bunga Lily."

"I don't need lilies. I need you."

Davina kembali tertawa sambil bertepuk tangan. "Astaga, Radhi. Kamu pintar merayu jika mencoba. Aku hampir saja luluh."

Pria itu hanya menarik napas, bergerak menuju pintu keluar. "Akan kujemput pukul lima."

"Percayalah, Boy. Aku tidak akan pergi."

"Aku tidak akan terlambat." Ujar pria itu seolah tak mendengar penolakan dari Davina, setelah

mengatakan itu, Radhika keluar dari toko bunga Davina dan memasuki HRV abu-abunya.

Davina menarik napas sambil memutar bola mata. “Pemaksa!” ujarnya sebal.

***

Pukul 16.55 WIB Davina keluar dari toko bunganya, dan bersidekap saat melihat Radhika sudah duduk di atas kap depan Aston Martin, pria itu terlihat santai memainkan ponselnya.

“Ini belum pukul lima.” Ujar Davina melangkah menuju mobilnya.

“Aku tidak ingin mengambil resiko.” Radhika berdiri, mendekati Davina yang kini sudah berdiri di samping mobil Honda Jazz-nya.

Wanita itu hanya bersidekap, menatap Aston Martin hitam yang terparkir sempurna tidak jauh dari mereka. “Kenapa kamu selalu mengendarai HRV jika punya Aston Martin di garasi?”

Radhika melirik Aston Martin yang sebenarnya miliknya, tapi lebih sering Rafan yang menggunakannya. “Bukan milikku.” Ujarnya santai.

“Apartemen mewah itu juga bukan milikmu, tapi semua barang yang ada disana jelas-jelas adalah milikmu. Dan mobil itu juga bukan milikmu, tapi

jelas-jelas semua suratnya atas namamu. Apa aku salah?"

"Tidak."

"*Good.*" Davina tersenyum sinis. "Teruslah berbohong padaku dan aku akan terbiasa."

"Berikan kunci mobilmu."

"Apa?"

"Kunci mobil."

"Tidak. Untuk apa?" tapi Radhika merebut kunci mobil yang ada di genggaman Davina, lalu mendekati Ava yang baru saja keluar dari toko bunga, memberikan kunci mobil itu pada Ava yang hanya mampu ternganga, tanpa berkedip. Lalu setelah itu Radhika kembali mendekati Davina dan menarik pinggang wanita itu menuju mobilnya.

"Dengar, Radhika. Jika itu caramu mendekati perempuan, itu bukan rayuan, tapi pemaksaan."

Radhika menghidupkan mesin mobilnya. "Aku sudah mencoba meminta baik-baik, tapi sepertinya cara memaksa lebih bekerja dari pada meminta." Lalu Radhika menoleh pada Davina. "Pasang sabuk pengamanmu." Dan Davina hanya diam saja, menatap pria itu dengan raut wajah kesal. "Apa aku yang harus memasangkannya?"

"Menurutku ide yang bagus." Ujar Davina sinis. "Lagipula jangan bekerja setengah-setengah, kalau

bisa saat sampai di tujuan nanti, gendong aku keluar."

Radhika tersenyum, meraih sabuk pengaman Davina dan memasangkannya, dengan jarak yang begitu dekat, Davina mampu mencium aroma tubuh pria itu yang selalu berhasil membuatnya pusing, mabuk kepayang dan juga berdebar-debar.

"Aku akan menggendongmu nanti. Dan jangan mencoba untuk protes." Ujarnya lalu mencuri kecupan dari bibir Davina yang hanya mampu ternganga.

Wanita itu lalu tertawa. Pria itu tidak serius kan?

***

"I hate you." Ujar Davina marah saat melangkah memasuki Black Roses, restoran yang sangat terkenal di Jakarta Pusat. Milik Chef Reno Bagaskara.

"Aku tahu." Ujar Radhika melangkah di sebelahnya.

"I hate you more than all the bad things in my life!" Tukas Davina tajam.

"Itu aku juga tahu."

Davina berbalik, menatap Radhika yang benar-benar menggendongnya saat keluar dari mobil tadi, jika saja Davina tidak berontak dan memaksa turun,

pria itu mungkin akan menggendongnya hingga sampai ke dalam restoran.

"Kamu yang meminta."

"Apa kamu bisa membedakan antara serius dan lelucon?"

"Aku tidak terbiasa dengan lelucon." Dan jawaban itu berhasil membuat Davina memutar bola mata.

"Kalau begitu selera humormu perlu dipertanyakan!" Davina kembali melangkah dan masuk ke dalam restoran dimana sudah ada pelayan yang menunggu mereka, mengantarkan mereka ke meja khusus ruangan keluarga. Dan langkah wanita itu terhenti saat melihat dua orang yang sudah menunggunya disana.

Ia kenal Rafan, tapi ia tidak mengenali wanita berumur yang masih sangat cantik dengan setelan pakaian mahal itu.

"Apa-apaan ini?!" Davina membalikkan tubuh dan menatap Radhika yang berdiri di belakangnya.

"Maaf, aku tidak memberitahumu karena kupikir—"

"Ya, lain kali berpikirlah dengan lebih baik!" Bentak Davina marah sambil melangkah pergi.

"Tunggu, aku hanya ingin mengenalkan ibuku—"

"Aku tidak ingin mengenal siapapun!" Davina menarik tangannya kasar. Kembali menjauh.

"Oke, ini kesalahan. Aku hanya tidak bisa menolak permintaan ibuku untuk bertemu denganmu. Kupikir makan malam biasa tidak menjadi masalah."

Davina menarik napas dalam-dalam saat sampai di luar restoran, menatap Radhika dengan tatapan memicing.

"Memangnya siapa aku? Kenapa aku harus berkenalan dengan ibumu? Kita bahkan tidak bisa di sebut teman."

Pria itu memilih diam.

"Tidak bisa menjawab?" Davina bertanya sinis. "Kalau begitu katakan pada ibumu kalau aku tidak ingin bertemu dengannya. Jangan ganggu aku lagi!"

Pria itu meraih lengan Davina agar tidak menjauh.

"Lepas!" Tapi Radhika tidak melepaskannya. "Kubilang lepas!" Davina menendang kaki Radhika dengan ujung *heels*-nya hingga membuat Radhika melangkah mundur dan melepaskan tangan wanita itu, pria itu tidak meringis ataupun merasa sakit meski Davina menendangnya dengan cukup keras, pria itu hanya berdiri dengan wajah kaku dan dingin. Wanita itu menarik napas beberapa kali sebelum kembali bicara. "Dengar, aku tidak mengerti kenapa sejak dua minggu yang lalu kamu

selalu saja mengangguku. Oke, kupikir kita bisa menjadi teman—“

“Aku tidak ingin menjadi teman siapapun.” Jawaban tenang namun dingin itu mengingatkan Davina pada sosok lain yang Radhika miliki. Tapi ia terlalu kesal untuk peduli.

“Aku tidak peduli. Pertama adikmu, pertemuan yang tidak di sengaja, dan kupikir dia tidak lagi mengangguku, tapi kamu mengirimnya untuk memata-matai aku selama beberapa hari ini. Dan aku risih! Aku tidak terbiasa jika ada orang lain yang selalu mengawasi aku seperti ini. Lagipula memangnya aku ada hubungan apa denganmu hingga adikmu harus selalu mengawasi aku?!”

Radhika memilih untuk diam.

“Lalu sekarang ibumu. Kenapa ibumu ingin bertemu denganku? Ingin melihat sendiri seperti apa perempuan yang bersama putranya? Ingin memastikan bahwa aku tidak akan menguras habis uang anaknya?”

“Ibuku tidak seperti itu.”

“I don’t fucking care!” Teriak Davina marah. “Aku tidak peduli entah kalian keluarga kaya raya yang baik hati atau keluarga kaya yang sombong. Aku tidak peduli. Awalnya kupikir kamu orang biasa sepertiku, pemilik kafe yang mengendarai HRV. Itu sudah cukup bagiku. Dan aku tidak terbiasa dengan

pemilik gedung apartemen mewah dan Aston Martin. Aku tidak terlalu suka orang kaya! Mereka menyebalkan!"

Setelah mengatakan itu, Davina kembali menjauh.

"Kenapa kamu tidak beri aku satu kesempatan?"

Davina menoleh. "Tidak ada kesempatan. Aku ingin bersama pria yang biasa-biasa saja. Tanpa harus masuk portal berita gosip setiap kali bersamanya, tanpa harus bertemu dengan ibunya yang mengenakan Dior dan Marc Jacob dari ujung kaki ke ujung rambutnya, tanpa harus di jaga dua puluh empat jam oleh orang-orang kepercayaannya. Bisa wujudkan itu semua?"

Radhika hanya menarik napas. "Orang-orangku hanya berusaha—"

"Aku sudah menjaga diriku sendiri selama dua puluh tujuh tahun! Lalu ada alasan apa aku harus dijaga saat ini?"

Radhika mengusap rahangnya. "Mereka hanya melaksakan perintah—"

"Dan perintah itu datang darimu!" Sela Davina cepat.

Radhika menyugar rambutnya. Menghadapi Davina lebih sulit dari yang ia kira.

"Kita berada di dua posisi yang berbeda." Ujar Davina lelah. Menarik napas panjang. "Aku hanya

wanita yang memiliki trauma, tubuhku bahkan bukan lagi milikku sejak aku berusia lima belas tahun, aku sudah sering bersama banyak pria yang memeluk bahkan menciumku sesuka mereka. Aku tidak memiliki orang tua konglomerat. Aku hanya Davina."

"Dan aku hanya butuh itu." Ujar Radhika pelan, mendekati Davina dan membelai pipi wanita itu. "Aku hanya butuh dirimu. Aku tidak peduli dengan segala hal yang mengikutinya, aku bisa menerima trauma yang kamu miliki seperti kamu menerima satu sisi diriku yang tidak disukai orang lain. Itu sudah cukup. Selebihnya aku tidak peduli." Suara pria itu melembut.

Davina tersenyum sambil menggeleng, menyentuh tangan Radhika yang masih berada di pipinya. "Aku tidak bisa," Ujarnya serak. "Aku tidak ingin memalukan diriku sendiri di depan keluargamu. Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik." Davina mendekatkan telapak tangan Radhika lalu mengecupnya, kemudian wanita itu menjauh.

Sepuluh

Cintai diri sendiri dulu sebelum kamu mulai mencintai orang lain. Karena mencintai diri sendiri, dia akan balas mencintaimu. Jika mencintai orang lain, belum tentu orang itu akan balas mencintaimu.

***

Begitu Radhika kembali memasuki restoran, Rafan dan Mama Tita sudah menunggu disana, pria itu melangkah kembali ke meja makan dan duduk disana setelah memastikan orang-orangnya mengikuti taksi yang ditumpangi Davina.

"Bang," Tita mendekat dengan raut wajah bersalah. "Sori, Mama—"

"*It's okay*, Ma. Dia hanya belum siap." Radhika meraih gelas yang berisi air putih dan meminumnya hingga habis.

"Mama minta maaf." Tita menyentuh lengan putranya.

Radhika tersenyum tipis. "Aku tidak menyalahkan Mama, ini kesalahan. Aku dan dia masih belum memiliki hubungan yang jelas. Dan dia..." Radhika menarik napas panjang. "Dia tidak terlalu suka dengan harta maupun uang yang berlimpah, dan sedikit salah paham."

Tita menunduk, mulai menyalahkan diri sendiri. Radhika sudah memberitahunya bahwa ini bukan ide yang baik. Bahwa Radhika tidak menjamin respon Davina akan biasa-biasa saja, bahkan Radhika sudah mengatakan bahwa Davina pasti akan marah, tapi Tita tidak menyangka bahwa wanita itu akan semarah ini. Harusnya ia mendengarkan saran suaminya untuk sedikit bersabar.

"Mama yang salah."

"Mama tidak salah, aku yang salah dan tidak memberi—"

Ponsel Radhika bergetar dan pria itu segera mengangkat karena orang-orangnya lah yang menghubungi.

"Bos."

"Katakan." Perintah Radhika dingin.

"Taksi tidak mengarah ke rumah Nona Davina, tapi ke jalan Gatot Subroto."

Radhika sangat mengenal sekali kemana jalan mengarah. "Terus ikuti. Saya akan tiba disana

secepatnya." Radhika lalu berdiri, menatap ibunya. "Aku harus pergi. Lebih baik Mama pulang saja." Lalu menunduk untuk mengecup pipi ibunya. "Antar Mama pulang." Pria itu menepuk puncak kepala Rafan sebelum meninggalkan ruangan dan berlari menuju pelataran parkir.

***

"Masalah apa lagi yang lo punya kali ini?" Dion menyerahkan segelas alkohol ke hadapan Davina yang duduk santai di meja bar.

Davina tertawa geli. "Sejak kapan hidup itu berjalan tanpa masalah?" jawabnya santai sambil menyesap Gin yang di sodorkan Dion.

"Kerja dan alkohol. Lo nggak punya hal lain yang lo kerjain, Vin?"

Davina lagi-lagi hanya tertawa. "Punya." Jawabnya sambil mengerling. "*Make out* di toilet bar lo ini." kikiknya geli.

Dion memutar bola mata. Kali ini mengisi gelas kosong Davina dengan *red wine*. "Lo belum pernah ngajak gue *make out*."

"Lo mau?" Davina menggoda, menyentuh ujung hidung mancung Dion dengan telunjuknya. "Tapi sayangnya lo bukan selera gue." Ujarnya lalu tersenyum manis.

Dion mengumpat, mengacak rambut Davina sambil tertawa. “Gue juga nggak bisa bayangin lo kalau telanjang. Sekarang aja lo hampir telanjang di mata gue. Lo nggak punya baju yang lain apa selain *dress* tipis begitu?”

Davina kembali tertawa. “Gue cuma punya *dress* dan bikini. Lo lebih suka gue pakai yang mana?”

Dion kembali mengumpat dan lagi-lagi Davina tertawa. Tapi tawa itu terhenti saat sesosok pria datar duduk di sampingnya. Pria itu memesan segelas Vodka, lalu menoleh pada Davina yang menampilkan wajah angkuh.

“Kenapa tidak pulang ke rumah?”

“Berisik!” Balas Davina sambil meneguk minumannya, dan Radhika hanya diam, memainkan gelas Vodka yang masih penuh dengan tangannya.

“Bagaimana kalau kita makan?”

Davina tidak menoleh. “Aku tidak lapar.”

“Aku yang lapar.”

Dan jawaban itu berhasil membuat Davina menoleh. “Kenapa tidak makan bersama keluargamu?”

Pria itu hanya mengangkat bahu. “Ayo.” Dia menarik Davina keluar dan wanita itu mau tidak mau hanya mengikuti karena Radhika tidak akan melepaskan tangannya. Begitu melihat HRV yang ada disana, Davina bersidekap.

"Simsalabim, aku nggak tahu kamu bisa sulap."

Radhika hanya diam sambil membukakan pintu mobil. Orang-orangnya yang membawa Aston Martin itu pergi dan meninggalkan HRV ini untuknya.

"Pernah makan di warung pecel lele pinggir jalan?"

"Hm." Tidak pernah. Bukan karena alergi dengan tempat seperti itu, hanya Radhika tidak nyaman menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada disana. Bagaimanapun ia berusaha tampil sederhana, beberapa orang tetap akan mengenalinya sebagai Radhika Zahid, anak dari keluarga konglomerat yang termasuk dalam daftar sepuluh keluarga terkaya se-Asia.

"Kita mampir di warung pecel lele."

"Hm." Radhika mengemudikan mobilnya untuk mencari warung pecel lele yang menurutnya sepi, tapi sepanjang jalan, semua warung pecel lele terlihat ramai.

"Di depan." Tunjuk Davina pada sebuah warung yang tidak terlalu ramai. "Aku biasanya makan disini." Radhika menepikan mobilnya di bahu jalan, tapi sebelum mereka turun, pria itu memberikan jaketnya pada Davina yang awalnya enggan menerima, tapi Radhika memaksa dan mengancam

tidak akan turun kalau Davina tidak memakai jaketnya.

Dengan jaket yang nyaris sampai di pahanya, Davina turun dari mobil dan duduk di bangku panjang setelah memesan dua porsi pecel lele dan dua gelas es teh manis. Radhika duduk di depannya.

Saat pria itu tengah menyantap makanannya, Davina mengambil ponsel dan memotretnya, hingga Radhika menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat.

"Tidak akan aku sebarkan ke akun gosip. Untuk koleksi pribadi," Ujar Davina menahan tawa sambil melirik piring pertama milik Radhika yang telah kosong, pria itu tengah memakan porsi kedua. Sedangkan Davina hanya memainkan sedotan es tehnya sambil mengamati pria itu makan dengan lahap.

Davina menopang dagu mengamati Radhika yang berkeringat, dengan kemeja mahal yang di gulung hingga ke siku, arloji yang juga mahal melingkari tangan kirinya, pria itu berkeringat karena perpaduan udara yang terasa lembab dan juga sambal pecel lele yang cukup pedas. Sepertinya pria itu tidak terlalu menyukai makanan pedas, berbeda dengan Davina yang suka sekali dengan segala sesuatu yang terasa pedas. Tapi tetap saja, butuh dua porsi untuk membuat pria itu kenyang.

Radhika mengusap peluh dan menyugar rambutnya yang lembab. Dan demi Dewi Aphrodite yang cantik, Davina melihat pria itu jauh lebih tampan saat ini. Sial. Lagi-lagi sisi jalang dalam benaknya mulai melancarkan serangan-serangan sensual yang membuat Davina merasa napasnya memberat.

"Ayo pulang." Radhika berdiri setelah memberikan tiga lembar ratusan ribu kepada pemilik warung lalu menjauh begitu saja saat pemilik itu mengatakan bahwa uang itu terlalu banyak, tapi Radhika mengacuhkannya dan memilih menarik Davina untuk berdiri.

"Makasih, Neng." Pak Tejo pemilik warung tersenyum pada Davina yang balas tersenyum. Mulai saat ini, Davina adalah pelanggan favorit Pak Tejo selain seorang vokalis band ternama yang sedang naik daun saat ini.

"Panas." Davina melepaskan jaket Radhika dan pria itu juga membuka beberapa kancing teratas kemejanya, menghidupkan AC dan melajukan mobil menuju rumah Davina.

"Bagaimana makanannya? Kamu suka?"

"Hm. Sedikit pedas."

Davina tertawa. "Aku suka makanan pedas."

"Hm." Radhika membiarkan Davina bercerita tentang apa saja makanan kesukaannya, dan pria itu

mendengarkan tanpa menyela. Pria itu memasukkan mobilnya ke dalam garasi mungil Davina.

"Kenapa di masukin ke garasi?"

"Aku mau mandi." Ujarnya mengambil pakaian ganti dari bagasi belakang mobil, sebuah tas kecil dan masuk begitu saja ke rumah Davina begitu Davina membuka pintu.

Davina hanya memerhatikan pria itu yang bersikap seolah ini adalah rumahnya sendiri. Tapi mengusirnya juga percuma, pria itu sepertinya suka bertindak sesukanya.

Radhika mengikuti Davina masuk ke kamar wanita itu dan meletakkan tasnya disana. "Aku ingin bicara." Ujarnya duduk di tepi ranjang sambil melepaskan sepatu.

"Apa lagi?" Davina duduk di kursi meja riasnya, melepaskan *heels*-nya.

"Aku tidak akan menyerah." Ujar pria itu dengan nada bersungguh-sungguh. "Aku ingin kita bersama."

Davina menghela napas lelah. "Tidak. Aku tidak ingin."

Radhika menatap wanita itu lekat. "Berikan aku satu kesempatan."

"Hubungan ini tidak akan berhasil." Davina berdiri, menatap Radhika tajam. "Kita dua orang yang berbeda, dua orang yang sama-sama memiliki

rasa sakit, kamu pikir ini akan berhasil? Aku lelah setiap hari harus bertengkar."

"Kita tidak akan bertengkar. Aku akan mencoba mengalah. Aku akan berkompromi."

"Kompromi yang seperti apa?"

"Aku tidak akan melakukan hal yang tidak kamu sukai, dan setiap kali melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kita, aku akan memberi tahu kamu terlebih dahulu."

"Ini tidak akan berhasil."

"Kita harus mencoba sebelum memutuskan bagaimana hasilnya. Aku tidak akan menyerah begitu saja. Semua keputusan ada di tanganmu. Jika kamu mau mencoba, maka beri aku satu kesempatan. Jika tidak, aku akan terus menganggumu setiap hari."

Davina memutar bola mata. "Lihat, kamu selalu memaksa."

"Aku berusaha."

"*Nice try*, Boy." Ujar Davina sinis lalu kembali duduk, menatap Radhika dalam-dalam. Tampak berpikir. "Jika aku berkata ya, maka kamu harus melakukan kompromimu dan beberapa syarat dariku. Yang utama adalah aku tidak ingin di ganggu keluargamu. Terutama ibumu. Yakinkan dia untuk tidak menemuiku sebelum aku siap meski aku yakin tidak akan pernah siap."

"Aku setuju."

Davina terdiam sesaat. "Kenapa kamu begitu inginnya menjalin hubungan denganku? Pertemuan pertama kita tidak terlalu baik."

"Hidup ini tidak mudah," kata Radhika pelan. "Kamu butuh seseorang untuk melindungimu."

Mata cokelat itu pelan-pelan memicing. Radhika sama sekali tidak tahu apakah itu pertanda baik atau buruk.

"Jadi kamu pikir aku tidak bisa melindungi diri sendiri?" tanya Davina.

Tiba-tiba Radhika merasa seakan ia terjatuh ke dalam lubang yang bahkan ia tidak ingat kapan digalinya.

"Kamu tipe orang yang rela mengorbankan diri sendiri sebelum menyakiti orang lain." Sahut Radhika.

"Berengsek! Aku tidak butuh kamu sebagai pelindung!" Davina membentak marah. "Aku bertahan selama ini, sendirian. Dan selama ini aku tidak butuh siapa-siapa!" Mata wanita itu memerah karena marah.

"Aku hanya ingin di sampingmu. Apa itu salah?"

Tatapan Radhika membuat Davina terdiam, wajah itu terlihat dingin tapi tatapan matanya menyorot hangat hingga hampir meluluhkan Davina,

dan memang, tatapan itu mampu meluluhkan sesuatu di dalam diri Davina.

Karena pada akhirnya Radhika sadar, bahwa ia tidak akan pernah bisa melepaskan Davina. Terlepas dari itu adalah perasaan cinta atau bukan. Radhika tidak ingin orang lain mengambil Davina darinya. Dan jika saat ini Davina mengizinkan pria itu tetap berada di sampingnya, maka Davina harus membunuhnya terlebih dahulu kalau mau pergi.

Kegelapan, sisi jahat dalam diri Radhika, memamerkan giginya. Radhika tahu ia tidak akan memberi Davina kebebasan setelah wanita itu setuju menjadi miliknya, bahkan jika Davina memohon Radhika untuk melepaskannya sekalipun, Radhika tidak akan bisa melepaskan wanita yang sudah menjadi miliknya.

Bahkan jika Davina menjerit sekalipun.

“Aku menginginkanmu. Dalam artian secara keseluruhan. Kesetiaanmu, seluruh hidupmu, semua yang ada pada dirimu tanpa terkecuali.”

“Apa kamu tidak merasa egois?” Davina mendengkus.

“Ya. Aku pria egois dan monogami. Aku menawarkan kesetiaan dan pengabdian, maka kamu harus melakukan hal yang sama padaku. Jika aku mendapatimu bersama pria lain di hadapanku, maka

aku akan membunuh pria itu tepat di depan matamu."

Selama sesaat yang menegangkan, Davina takut pada nada posesif pada suara Radhika, keteguhan pada mata pria itu. Pria itu bukanlah anjing jinak yang bersedia melakukan apapun yang Davina inginkan. Pria itu rumit dan dominan, dan juga sangat garang.

"Aku harus patuh padamu? Begitu? Kalau kamu menginginkan kepatuhan mutlak, cari saja anjing." Davina berujar sinis. Berdiri kaku di depan Radhika yang terlihat begitu tenang.

Tapi Radhika bergeming, tidak menjawab kalimat sinis itu. Dan hal itu menyadarkan Davina bahwa Radhika benar-benar serius.

"Kamu tidak serius kan, Radhi?"

"Apa yang membuat kamu berpikir aku tidak serius?" Pria itu bertanya dingin. "Kalau kamu berkata ya sekarang, Aku tidak akan melepaskanmu jika kamu memutuskan bahwa aku bukanlah apa yang kamu inginkan di tengah jalan nanti. Kalau berkata ya, kamu harus berkata ya selamanya. Ingat itu."

Davina menelan ludahnya. "Lalu status kita berubah menjadi apa? Sepasang kekasih?" Lagipula Davina tahu, tidak berkata ya saja Radhika tidak akan melepaskannya.

"Ya."

Davina melangkah mundur. "Apa setelah aku mengatakan ya, ada sebuah tali yang akan menjerat leherku? Seolah aku anjing yang sudah di tandai?" Davina tersenyum miring. Ia tidak ingin menjadi seperti itu. "Jika menginginkan kebebasan, aku pasti akan mendapatkannya." Sudah Davina katakan, jika menginginkan kepatuhan mutlak, maka lebih baik Radhika mencari seekor anjing. Davina tidak akan tunduk semudah itu.

"Apa itu ancaman?"

Davina menggeleng. "Aku mengatakan yang sebenarnya. Menjadi milikmu tidak akan membuatku tunduk seratus persen padamu. Aku bukan hewan peliharaan." Pria seperti Radhika harus tahu bahwa wanitanya memiliki cakar.

"Selagi kamu tidak menyulut amarahku, aku bisa memberikan kebebasan."

Ya, kebebasan. Radhika akan mengulur tali kekangnya sejauh mungkin, tapi suatu saat ia juga bisa menarik tali kekang itu dan memaksa Davina mematuhi aturannya.

"Sebutkan apa yang bisa aku dapatkan jika aku berkata ya."

"Diriku. Seutuhnya."

"Aku juga boleh membunuh wanita yang mendekatimu tepat di depan matamu?" Davina

tersenyum miring, mendekati Radhika dan duduk di pangkuan pria itu. Mengangkanginya.

"Ya, kecuali keluargaku." Kedua tangan pria itu melingkari pinggang Davina.

"Aku juga mendapatkan kesetiaan dan seluruh hidupmu tanpa terkecuali?"

"Ya." Radhika menjawab tegas.

"Kamu merasa berhak memberiku perintah, dan aku boleh melakukan hal yang sama?"

"Tergantung apa isi perintahmu."

Davina memutar bola mata. Pria itu tidak ingin kalah rupanya.

"Jadi kita sepasang kekasih?"

"Jika kamu ingin menyebutnya begitu." Tangan Radhika menyusup ke dalam *dress* tipis yang Davina kenakan, membelai perut rata wanita itu dengan jemarinya.

Davina mengerang, sentuhan pria itu benar-benar mematikan. Mampu membuatnya mengerang pada detik pertama. Sebelum fokus Davina teralihkan, ia harus menuntaskan kesepatakan ini secara jelas.

"Baiklah, Pria Posesif. Aku bisa menjadi milikmu asalkan kamu juga menjadi milikku."

"Sepakat." Ujar Radhika sebelum bibirnya membungkam bibir Davina dalam ciuman yang memabukkan hingga Davina luluh dalam kecupan

pertama. Kedua paha Davina mengapit tubuh Radhika saat pria itu meremas payudaranya. Davina terengah saat bibir Radhika turun membelai lehernya.

Baiklah, sampai dimana ini akan berakhir? Sampai dimana perjanjian iblis ini akan berujung? Davina akan menemukan cara untuk lepas jika ia mau. Dan Radhika harus tahu bahwa ia bukanlah hewan peliharaan. Ia akan menikmati ini sampai dimana hatinya berkata mundur, maka ia akan mundur. Bahkan jika Radhika merantainya sekalipun, Davina akan mencari cara untuk bergerak mundur.

Tubuhnya adalah miliknya sendiri. Ia bukan milik orang lain dan tidak tunduk pada perintah orang lain.

Bibir Radhika mulai menciumi lehernya, lalu pada bahunya, turun pada tulang selangkanya…

Davina memejamkan mata, meremas rambut hitam Radhika dengan kedua tangannya, memeluk leher itu lebih erat saat Radhika mulai menurunkan tali *dress*-nya.

Sebelas

Jangan paksa dirimu terlalu jauh. Kenali batas kemampuanmu dan istirahatlah jika sudah merasa lelah. Dan jangan lupa ucapkan terima kasih karena sudah berjuang. #lovemyself

***

Mereka saling mengecup untuk beberapa lama, Radhika berusaha keras menjaga tangannya agar tidak menyentuh paha Davina meski ia harus menahan keinginan itu mati-matian.

"*I want more*." Bisik Davina serak.

"*Me too, but...*" Radhika menarik napas perlahan, memeluk pinggang Davina. "*I know you can't*."

Davina meletakkan kepalanya di lekukan leher Radhika sambil memejamkan mata, mengambil tangan Radhika dan meletakkannya di pahanya. "Sentuh aku disana." Ujarnya pelan.

"Kamu yakin?"

"*Yeah*," Meski Davina tidak terlalu yakin, tapi ia ingin mencoba. Dan ketika jemari Radhika mulai membelainya pelan, napas wanita itu tersentak, pikirannya berputar dan ia mencengkeram erat leher Radhika.

Tangan-tangan itu menarik paksa celana olahraga yang ia kenakan, salah satu tangan membekap mulutnya, tangan yang lain menarik lepas celananya. Davina remaja berontak, berusaha merapatkan kedua pahanya saat tangan-tangan itu hendak menurunkan celana dalamnya, ia berusaha menendang, mengigit tangan yang membekap mulutnya, menggapai apapun yang berusaha ia temukan tapi...

"Davina."

Davina tersentak, seakan baru terbangun dari mimpi buruk dan tanpa ia sadari mulutnya berada di bahu Radhika, mengigit pria itu kuat-kuat.

Davina hendak melompat dari pangkuan Radhika tapi pria itu menahan pinggangnya. "*It's okay.*" Pria itu berbisik sambil mengusap rambutnya dengan satu tangan. "*It's me. Just me.*"

Davina menggeleng lemah dengan mata berair. Rasanya begitu sakit. Begitu sakit hingga membuatnya mati rasa, ia ingin kembali ke masa lalu, kembali berusia lima belas tahun. Sore itu ia tidak akan pulang ke rumah, ia akan pergi ke rumah

Dion dan bermalam disana, menangisi ibunya disana. Ia tidak akan mengkhawatirkan ayahnya yang sedang sakit karena ternyata pria itu baik-baik saja. Andai saja... andai saja ia bisa kembali ke masa itu, ia tentu memilih untuk tidak akan pernah kembali ke rumah itu. Selamanya.

Tapi sebanyak apapun Davina berdoa, sebanyak apapun Davina memohon, kubangan lumpur itu akan tetap mengotori hidupnya, mengering dan tidak akan pernah hilang meski Davina mencucinya dengan darahnya sekalipun. Kaca itu telah pecah, dan tidak akan pernah utuh. Tidak akan pernah.

"Rasanya sakit." Bisik Davina dengan tenggorokan yang terasa mencekik. "Aku...aku berusaha menghentikan rasa sakit itu, apapun kulakukan. tapi..."

"Tidak apa-apa." Radhika masih membelai rambutnya. "Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

"Bagaimana bisa aku akan baik-baik saja?" Davina memejamkan mata, "Aku telah hancur, rusak dan tidak bisa diperbaiki."

"Tidak ada manusia yang rusak di bumi ini. percayalah, mereka semua utuh. Yang rusak adalah masa lalu, tapi masa depan masih utuh."

Davina memeluk leher pria itu lebih erat. Menggeleng. "Belasan tahun aku mencoba, dan saat

ini aku masih menjadi pecundang." Wanita itu tertawa serak.

Radhika memberi jarak untuk tubuh mereka dan pria itu seketika berbaring di ranjang, membiarkan Davina duduk di atas tubuhnya. "Sentuh aku." Pinta pria itu sambil membawa tangan Davina ke dadanya. "Jika tidak ada yang bisa menyentuhmu, maka buatlah dirimu bisa menyentuh orang lain."

Davina tersenyum lemah. Membuka kancing kemeja pria itu satu persatu, memperlihatkan dadanya yang sempurna, menyentuhnya perlahan. Membelai, memberikan sentuhan ringan yang meninggalkan jejak panas. Dan Radhika melakukan hal yang sama, menyentuh pinggang wanita itu, amat perlahan hingga seolah tak benar-benar menyentuhnya, lalu tangan Radhika turun menyentuh paha Davina.

Dan wanita itu mual seketika. Davina menggeleng, berdiri sambil membekap mulutnya. Berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan makan malamnya disana. Wanita itu memejamkan mata agar cairan bening itu tidak membasahi pipinya. Ingatan itu membuatnya mual, membuat tubuhnya bergetar, dan membuat dadanya terasa di tusuk ribuan pedang yang menyakitkan.

"Kamu baik-baik saja?"

Davina menepis tangan itu, membasuh mulutnya dan menatap Radhika.

Wanita itu menggeleng. “Aku rusak.” Ujarnya tercekat. Tak pernah merasa serapuh ini sebelumnya. Lalu cepat-cepat mendorong Radhika keluar dari kamar mandi dan menguncinya. Wanita itu masuk ke bilik *shower* dan menghidupkan air dingin, membiarkan air itu membasahi kepalanya. Wanita itu lalu terduduk lemah, memeluk lututnya sendiri dan menangis dalam diam.

Bahkan rasanya tak mampu di jabarkan dengan kata-kata.

***

Begitu keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya, Davina menemukan Radhika tengah melakukan gerakan *push up* di lantai kamar. Hanya mengenakan celana panjang katun tanpa atasan.

Wanita itu tersenyum, bergerak menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Lalu kembali ke kamar mandi untuk memakainya.

“Apakah kamu berolahraga setiap malam?”

“Ya.” Radhika berdiri, mengelap keringatnya dengan handuk kecil. Pria itu mendekati Davina

yang sudah mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran. Pakaian tidurnya.

"Bagaimana perasaanmu?"

Davina mengangkat bahu. Membicarakan perasaan adalah hal yang tabu baginya. "*Baik*." Ujarnya tenang lalu duduk di kursi meja rias, menuang pembersih wajah ke atas kapas.

Radhika mengangguk, menepuk puncak kepala Davina sebelum menghilang ke kamar mandi.

Wanita itu menatap pantulan dirinya di cermin, memasang kembali wajah angkuh dan dingin yang sudah bertahun-tahun terpasang di wajahnya, seakan semuanya sempurna, Davina tersenyum.

Topeng itu tidak lagi terasa bagaikan topeng karena sudah menyatu dengan wajahnya. Tidak ada yang bisa membedakan topeng itu dengan wajah aslinya. Semua orang tidak akan bisa membedakannya. Lem topeng itu terlalu kuat hingga tidak bisa dilepaskan begitu saja.

***

Pria itu memilih tidur di sofa karena Davina menolak untuk tidur bersamanya di ranjang yang sama. Wanita itu menawarkan kamar tamunya tapi Radhika menolak, bersikeras untuk tidur disana. dan Davina tidak peduli. Apakah pria itu akan kesakitan

atau merasakan pegal di sekujur tubuhnya pagi ini, atau merasakan pusing yang luar biasa karena hampir tidak bisa memejamkan mata. Davina tidak peduli. Bertahun-tahun ia tidak memerdulikan orang lain selain dirinya sendiri. Dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya saat ini.

"Pagi." Davina sudah siap dengan *dress* untuk bekerja hari ini. "Aku tidak punya sarapan ataupun kopi. Jadi jangan berharap lebih."

Radhika mengusap wajahnya. Bangkit duduk lalu meregangkan tubuh. "Terima kasih, aku tidak berharap banyak pagi ini." Ujarnya sambil tersenyum singkat, lalu berdiri dan menatap Davina. Mata wanita itu terlihat sembab.

"Cepatlah. Aku harus bekerja." Davina berujar ketus sambil menatap Radhika dingin.

Pria itu hanya bergumam pelan lalu melangkah ke kamar mandi.

"Siang ini kamu ada acara?" Radhika bertanya sambil menyerahkan kopi yang baru saja ia beli untuk sarapan paginya.

"Kenapa?"

Pria itu tampak ragu sejenak. "Aku membuat janji dengan dokterku siang ini."

"Dokter?"

"Dokter Jim, selama beberapa tahun ini aku sering berkonsultasi dengannya."

"Psikiater." Davina mengangguk canggung. Lalu menatap tajam Radhika. "Kamu tahu?" Suaranya terdengar bergetar. "Aku sudah menghabiskan bertahun-tahun hidupku di rumah sakit jiwa. Bertemu dengan berbagai dokter, berteman dengan orang gila. Dan kamu pikir mereka bisa menyembuhkan aku begitu saja?" Wanita itu tertawa sumbang. Wajahnya terlihat lebih dingin dari biasanya. "Tapi mereka hanya mampu bicara. Mereka hanya mampu mnegatakan hal-hal bodoh yang harus kulakukan, mereka menyuruhku melanjutkan hidup dan bersikap seolah yang aku alami adalah hal yang biasa terjadi pada siapa saja!" Davina berteriak marah di dalam mobil itu. "Tapi mereka tak pernah berada di posisiku. Mereka tak pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi aku!"

"Kita bisa berusaha—""

"*I'm trying*, Radhika. *I'm still trying for long ago*." Davina berujar lelah. "*I'm still human. But never be the same.*" Davina menarik napas yang terasa berat. "Aku hancur." Bisiknya lemah.

Radhika hanya diam, menatap tangan Davina yang gemetar, menganggam erat gelas kopi di tangannya.

"Baiklah." Pria itu mengalah. "Kita tidak akan menemui dokter manapun sesuai keinginanmu."

Davina menoleh, tapi wajah itu sudah terlanjur tanpa warna. "*Good.*" Ujarnya dingin. "Itu lebih baik."

***

"Ada apa?" Marcus memasuki ruangan dan menemukan Radhika sudah duduk di sofa ruang tamu ruang kerjanya. "*Look*, siapa yang datang."

"Jangan mulai atau akau akan menghajarmu."

Marcus terkekeh, pria yang tidak takut kepada apapun atau bahkan siapapun selain istrinya itu duduk di depan Radhika yang terlihat begitu tenang. Marcus bisa merasakan ketenangan itu terasa berbeda, ia sudah sangat mengenali bagaimana sepupunya itu sejak bertahun lalu, sejak untuk pertama kali mereka berkelahi di ruang latihan olahraga hanya karena Marcus melontarkan komentar sepele tapi Radhika tidak pernah menganggap itu sepele.

"Jadi ada apa?"

"Informasi itu, sudah kamu dapatkan?"

Marcus meraih amplop cokelat yang ada di atas meja dan menyerahkannya kepada Radhika. "Hanya beberapa orang yang kutemukan, selebihnya aku masih mencarinya."

Radhika menerima dan membacanya sekilas, lalu kembali memasukkan berkas itu dan

menganggamnya. "*Thanks*, Sepupu. Aku selalu bisa mengandalkanmu."

Marcus tersenyum angkuh. "Aku bisa melakukan apa saja, dan itu tidak seberapa."

"Aku ingin memukul wajah angkuhmu." Ujar Radhika sambil berdiri, dan hal itu berhasil membuat Marcus tertawa.

"Jangan khawatir, aku juga ingin melakukan hal yang sama dengan sisi dirimu yang lain." Radhika hanya menatap pria itu tanpa ekspresi dan lagi-lagi Marcus tertawa. Pria itu menepuk bahu Radhika. "Latihan denganku malam ini. aku berjanji akan membuat babak belur wajahmu."

"Jam sepuluh. Seperti biasa. Akan kuhabisi dirimu." Ujar Radhika lalu melangkah pergi.

"Terima kasih kembali!" seru Marcus sambil tertawa.

Radhika hanya memberikan jari tengahnya sebagai jawaban dan entah bagian mana yang terasa lucu, Marcus tertawa.

***

"Jadi apa yang kamu lakukan disini?" Davina menatap Radhika yang kini tengah duduk santai di ruang TV-nya. "Kenapa tidak kembali ke kafe atau apartemenmu?"

Radhika menoleh, mengulurkan tangan dan menarik Davina ke pangkuannya. "Aku akan pergi pukul sembilan. Tenanglah."

Davina hanya menarik napas. Pria itu menjemputnya sore tadi, membawanya makan malam di warung pecel lele yang kemarin, lalu mereka kembali ke rumah Davina. Davina pikir, setelah mandi pria itu akan pergi. Tapi ternyata pria itu masih berada di rumahnya hingga saat ini.

Wanita itu duduk mengangkangi Radhika, menatap wajah datar itu lekat. Pria itu sangat tampan, dengan alis hitam yang terlihat sempurna, hidung mancung, mata yang kelam dan wajah yang selalu terlihat marah atau bosan. Tapi wajah khas pemarah itu lah yang membuat Radhika terlihat semakin memesona. Mata setajam elang dan wajah yang kaku adalah kombinasi yang luar biasa indah. Jika saja Davina seperti wanita normal lainnya, ia akan dengan senang hati membuka pahanya untuk pria itu.

"Cium aku, sekarang juga." Pinta Radhika, meskipun suaranya sangat parau tapi itu terdengar bagaikan permohonan.

Radhika melihat Davina menarik napas dalam-dalam dan sejenak berpikir wanita itu akan menjauh. Tapi ternyata wanita itu mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya, ibu jarinya

mengusap pelan bibir bawah Radhika. Wanita itu mulai merendahkan bibirnya ke bibir Radhika.

"Jangan pejamkan matamu. Tetap tatap aku saat melakukannya." Pria itu berbicara tepat di depan bibir Davina.

Davina mengangguk ragu-ragu, seolah merasa tidak yakin dengan semuanya.

"Pegang tanganku," Radhika mengulurkan tangannya dan Davina menunduk, menatap tangan itu. "Aku ingin kamu mengenggam tanganku, dan saat kamu siap, letakkan tanganku di tubuhmu, ditempat yang kamu inginkan. Aku tidak akan menggerakkan tanganku tanpa seizinmu. Kalau mulai terasa ini berlebihan, kamu boleh menjauh." Suara Radhika begitu parau sampai-sampai dia nyaris tidak mampu memahami kata-katanya sendiri. Radhika berusaha keras untuk latihan ini. Tapi saat bibir Davina menyentuh bibirnya dan dia menghirup aroma tubuh wanita itu, seluruh pikiran tentang ketenangan dan perlahan dilenyapkan oleh hasrat dan gairah yang nyaris tak terbendung di seluruh tubuhnya.

Davina mulai menggerakkan bibirnya dengan perlahan. Matanya terbuka dan menatap kedua mata Radhika. Tangan wanita itu gemetar saat mengenggam tangan Radhika, dan waktu berjalan

lama sekali sebelum Davina mengangkat tangan Radhika dan menempatkannya di pinggangnya.

Tangan Davina menggerakkan tangan Radhika untuk mengusap pinggangnya, tidak melepaskan tangan pria itu, tangan Davina mulai menurunkan tangan pria itu ke pinggulnya dengan gerakan yang amat perlahan.

Radhika menekankan bibirnya lebih kuat, menggigit pelan bibir bawah Davina agar terbuka dan lidahnya menyusup masuk.

Davina membimbing tangan Radhika untuk turun ke pinggangnya, tidak bergerak. hanya membiarkan tangan itu disana dan menahannya dengan tangannya sendiri. Radhika bisa merasakan getaran pada tangan Davina yang dingin. Pria itu tahu butuh usaha yang sangat keras untuk membiarkan tangannya berada di pinggang wanita itu, dan ia tidak ingin merusak usaha keras itu dengan menggerakkan tangannya. Davina mulai menggeser tangan Radhika ke bawah, menyentuh pahanya. Tapi tetap menahan agar pria itu tidak bergerak.

Kedua mata mereka masih saling bertatapan. Dengan tangan Radhika yang diam di pahanya, dengan ciuman yang mereka lakukan dengan saling melumat. Ini sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Setidaknya wanita itu tidak histeris sambil mendorongnya menjauh.

Ketika Radhika pikir dia akan meledak kalau tidak bisa menyentuh Davina lebih jauh lagi, Davina bergerak memundurkan wajahnya. Duduk diam di atas pangkuan Radhika dan bernapas dalam-dalam. Bola mata cokelatnya membara oleh rasa tidak percaya.

"Astaga." Wanita itu menarik napas dalam-dalam sambil tersenyum tidak percaya. Tangan wanita itu meraih tangan Radhika dan mengenggamnya. Dan Radhika membiarkannya meski dengan perasaan tidak rela menjauh dari paha Davina. "Aku tidak percaya ini." Davina tersenyum manis. Amat manis hingga membuat Radhika kehilangan napasnya untuk sejenak karena terpana.

"Ya, aku juga tidak percaya ini." Radhika berbicara sambil menyugar rambutnya gemetar. Menahan diri untuk tidak menerjang wanita itu saat ini juga.

Davina masih tersenyum, mengenggam kedua tangan Radhika di dadanya. Dan pria itu ikut tersenyum, meraih kepala Davina dan mengecup keningnya.

"Aku senang melihat senyummu." Bisik pria itu pelan.

Davina tersenyum lagi, kali ini dengan lebih lebar. Dan Radhika tahu, ia tidak akan bisa melepaskan semua ini. Terlepas dari apapun yang terjadi, ia tidak akan bisa melepaskan wanita yang masih duduk di pangkuannya ini.

Radhika tidak akan pernah bisa melepaskannya.

Tears stream down your face
Air mata mengalir di wajahmu
When you lose something you can't replace
Saat kau kehilangan sesuatu yang tak tergantikan
And I will try to fix you
Dan aku akan berusaha membenahimu

Dua Belas

Hai dirimu yang sedang sedih dan juga lelah. Bersabarlah. Dibalik semua kesedihan pasti ada kebahagiaan. Jadi teruslah berusaha.

***

"Aku harus pergi." Radhika mengusap rambut Davina yang ada di bahunya. Wanita itu meringkuk di atas pangkuan Radhika dan enggan untuk pindah.

"Kamu mau kemana?" Davina menguap beberapa kali, tubuhnya terasa lelah dan juga entah apa yang telah terjadi, ia merasa begitu rileks untuk pertama kali.

"Latihan bersama sepupuku."

"Hm," Davina memeluk pundak Radhika lebih erat saat pria itu hendak mendudukkannya di sofa. Mau tidak mau, Radhika membiarkan Davina terus meringkuk di dadanya. Ia melirik jam yang ada di dinding. Sudah pukul 21.20 WIB. Ia bisa terlambat untuk latihan. Oleh karena itu, Radhika meraih

ponsel dan mengirimkan pesan kepada Marcus bahwa ia akan datang sedikit terlambat.

Radhika mengusap-usap punggung Davina saat ia merasakan napas wanita itu kian memberat. Davina sudah menguap beberapa kali sejak tadi. Kepala wanita itu bersandar di bahunya, sampai napas lembut yang menembus kaus yang ia kenakan memberi tahu bahwa wanita itu sudah tertidur.

Radhika memeluk tubuh Davina lalu berdiri sambil menggendong wanita itu. Melangkah pelan menuju kamar.

Saat menatap wanita cantik yang sedang terlelap di tempat tidurnya, Radhika berjuang melawan keinginan untuk naik ke tempat tidur itu dan berbaring di sampingnya. Tapi ia tidak bisa melakukan itu. Davina tidak terbiasa dengan seseorang yang tidur bersamanya. Wanita itu lebih merasa nyaman sendirian menguasai ranjang ketimbang berbagi ranjang bersama orang lain. Dan Radhika berniat untuk tidak membiarkan hal itu terjadi terus-terusan. Tapi tidak juga bisa memaksa untuk saat ini.

Pria itu menyelimuti tubuh Davina, mengamati wajah itu dan merasakan dorongan untuk memberikan ciuman selamat malam kepada Davina menguasai dirinya. Jadi ia merunduk, bibirnya menyentuh bibir Davina. Tapi mata wanita itu

mendadak terbuka dan Radhika bisa melihat kepanikan menguasai wajah Davina.

Radhika mundur saat Davina mulai histeris.

“Tenanglah, ini aku.”

Napas Davina pendek dan cepat, wanita itu menarik lutut ke dadanya. Tatapan Davina mengelilingi ruangan seolah berusaha mengingat dimana dirinya. Radhika bergerak mundur untuk memberi Davina rasa aman.

“Perlu aku pergi sekarang?”

Davina menggeleng setelah terdiam untuk beberapa saat, wanita itu menarik napas dalam-dalam. Dan Radhika menunggu.

“Maaf.” Bisik wanita itu serak.

Davina berjuang untuk mengendalikan tubuhnya, menyingkirkan masa lalu yang menghantui. Radhika maju dengan ragu-ragu dan ketika Davina tidak lagi meringkuk ketakutan, pria itu duduk di tepi ranjang, di samping wanita itu.

“Aku yang harus minta maaf.” Radhika mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi wanita itu yang terasa dingin di telapak tangannya. “Semuanya baik-baik saja.”

“Ya.” Setelah melalui hal-hal yang emosional beberapa hari ini, Davina seolah kehabisan tenaga untuk bersikap angkuh seperti biasanya.

"Aku berniat pergi, tapi tergerak untuk memberimu ciuman selamat malam. Tidak kusangka kamu akan bereaksi seperti ini."

Davina menyentuh tangan yang ada di pipinya. "Aku tidak terbiasa mendapati seorang pria berada di dalam kamarku."

Radhika tersenyum. "Mulai sekarang, kamu harus terbiasa."

"Akan kucoba." Davina memberinya senyuman ragu-ragu dan hati Radhika bergetar karenanya.

"Baiklah. Aku harus pergi. Tidurlah." Pria itu menarik tangannya dari pipi Davina dan berdiri.

"Radhi."

Dia berbalik dan menangkap tubuh Davina yang menghambur ke arahnya. Radhika nyaris terjungkal. Tapi bukan itu yang menjadi intinya. Davina kini tengah memagut bibirnya dan memeluk lehernya begitu erat. Jantung Radhika berdebar dan nyaris memecahkan gendang telinganya, tapi Davina tidak menghentikan ciumannya. Bibir wanita itu bergerak dan Radhika mengimbanginya.

"Pergilah." Bisik Davina sesual setelah menarik wajahnya, sekali lagi ia mengecup rahang Radhika lalu kembali berbaring di ranjang. "Selamat malam." Ujarnya sambil mengedipkan sebelah mata dengan gerakan menggoda.

Radhika menyugar rambutnya sambil tersenyum. Lalu membalikkan tubuh dan keluar dari kamar. Setiap langkah yang ia lakukan, setiap tenaga yang harus ia kerahkan, karena demi Tuhan, wanita itu benar-benar menggodanya.

***

"Terlambat?" Radhika memasuki ruang latihan, menatap sepupu-sepupu dan juga orang-orang kepercayaan keluarganya sedang berlatih disana. Tempat ini milik Justin Algantara, di khususkan hanya untuk keluarga dan tidak menerima orang asing.

"Hm." Radhika meletakkan tasnya dan duduk di salah satu kursi, memakai sepatu olahraganya.

Ada Alfariel yang sedang berlari di atas *treadmill*, Justin yang sedang berlatih Muay Thai bersama Verenita, adik bungsunya, Rafael Bagaskara yang sedang berlatih tinju bersama Rafandi, dan Aaron yang sedang asik melakukan *video call* bersama seseorang.

"Ayo." Radhika melangkah menuju *ring*, menatap Rafael dan Rafan yang berlatih, pria itu mulai melakukan pemanasan otot-otot sebelum berlatih tanding bersama Marcus di atas *ring*.

Pertandingan itu tidak pernah biasa-biasa saja. Keduanya benar-benar menghajar satu sama lain dengan sungguh-sungguh. Mereka menghindari bagian wajah, karena Marcus tidak ingin mendengar omelan istrinya jika wajahnya babak belur. Setiap kali Radhika dan Marcus berlatih tanding, Rafan dan Rafael beserta Aaron akan berteriak menyemangati sambil tertawa. Bahkan mereka selalu bertaruh siapa yang lebih dulu kalah untuk latihan kali ini.

Selama ini Radhika dan Marcus adalah lawan yang seimbang. Sering kali tidak ada yang menang ataupun kalah di dalam latihan mereka. Mereka akan berhenti jika salah satu sudah merasa lelah untuk saling menghajar satu sama lain.

Radhika turun dari *ring* dengan keringat yang membasahi pakaiannya. Ia mengusap wajah yang terasa basah, meraih handuk kecil dan menyeka keringatnya. Menerima botol minuman yang di lemparkan Rafan padanya.

"Semua oke?" Rafan mendekat.

"Hm," Radhika hanya bergumam sambil melepaskan *hand wraps* dari kedua telapak tangannya.

"Berapa lama lagi gue harus jagain Davina?"

Radhika menoleh dingin. "Lo bosan?"

"*Nope*, tapi gue punya kerjaan, Bang. Setiap hari gue harus di omelin sama pengawas yang di sewa Papa."

Radhika diam sejenak. "Kalau gitu besok tugas lo di gantikan sama Justin."

"Gue bukan bosan. Lo tahu maksud gue. Tapi kalau gue terus ngilang dari kantor, gue capek dengerin nenek sihir ngomel mulu. Sakit kuping gue."

Radhika tertawa pelan, menepuk bahu Rafan. "Lo kerja yang bener. Jangan sampai lo lalai sama tanggung jawab sama perusahaan."

"Lo tahu gimana cermatnya gue dalam urusan kerjaan." Rafan tersenyum bangga. "Kerja gue bahkan lebih rapi dari kerjaan Bang Al."

"Laporan telat mulu di kasih, rapi dari Hongkong?" Alfariel menyela dengan wajah masam. "Gue minta hari ini, lo baru kasih besok. Rapi apanya?"

Rafan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya elo juga sih, Bang. Minta suka mendadak. Kan gue kadang lupa dimana gue taruh laporannya."

"Nggak becus kerja, lo gue pecat!"

"Ebuseeeet. Jahat bener."

Radhika meninggalkan Rafan dan Alfariel yang sibuk bertengkar, pria itu memilih mendekati Justin untuk memberitahu pria itu bahwa besok ia harus

bertugas menjaga Davina seharian. Dan Justin tentu tidak menolak, pria itu selalu memenuhi permintaan saudara-saudaranya.

"Pulang?"

Radhika menoleh pada Marcus dan Aaron yang bersiap untuk pulang.

"Hm." Pria itu meraih tasnya dan melangkah menuju lift yang akan membawanya menuju *basement* dimana mobilnya berada. Begitu duduk di dalam mobilnya, Radhika diam sejenak. Seharusnya ia pulang ke apartemennya, tapi entah kenapa, rumah Davina lah yang terus terbayang di ingatannya.

Pria itu mengemudikan mobil menuju rumah Davina, meski tahu wanita itu mungkin sudah terlelap di ranjangnya.

Radhika masuk ke dalam kamar Davina mendapati wanita itu sudah tertidur, melepaskan pakaian, pria itu menyambar handuk dan melangkah ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian Radhika sudah bersandar ke kepala ranjang, menengadah dan menatap langit-langit kamar Davina, mendengarkan suara hujan yang perlahan turun membasahi bumi. Meraih tangan Davina dan mengenggamnya.

Sedangkan Davina yang sudah terbangun saat Radhika membuka pintu kamarnya, menatap wajah pria itu dari keremangan lampu kamar.

"Kamu bangun." Pria itu menunduk saat Davina sibuk menatap tangan Radhika yang mengenggamnya.

"Hm." Hanya itu tanggapan Davina, menarik lepas tangannya dari genggaman pria itu, dan sedikit merasa aneh saat pria itu membiarkannya begitu saja. Davina menarik selimut hingga ke dada lalu membelakangi Radhika dan kembali memejamkan mata.

Mata itu kembali terbuka saat Radhika tiba-tiba memeluknya dari belakang, menarik tubuhnya agar menempel pada dada pria itu.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Tidurlah." Hanya itu yang Radhika katakan dan setelah itu pria itu memilih tidur, membiarkan Davina yang menatap bingung pada tangan yang melingkari perutnya posesif. Menghela napas, Davina memilih ikut memejamkan matanya.

***

"Singapur?"

"Ya." Radhika menatap Davina yang tengah menyantap makan siang di salah satu restoran Korea yang tidak jauh dari toko bunga Davina.

"Dalam rangka?" Davina menyuap sepotong daging ke dalam mulutnya.

"Aku harus menghadiri acara dari salah satu kolega. Aku tidak bisa menolak, ini termasuk dalam tanggung jawabku pada perusahaan."

Davina mendesah, menjauhkan piringnya. "Entah kenapa menjadi pria biasa-biasa saja tidak akan mungkin terjadi dalam kamus hidupmu." Komentarnya sinis.

"Kita berkompromi. Ingat?"

"Lalu kenapa aku harus ikut serta dalam pesta mewah ala konglomerat ini?" Mata Davina memelotot. "Aku sudah mengabaikan fakta bahwa kamu adalah pria dari keluarga kaya raya—"

"Cukup abaikan apa yang ada di belakangku. Aku tidak bisa membuang asal usulku begitu saja, tidak semudah itu. Aku harus bertanggung jawab pada kewajibanku." Suara pria itu terdengar dingin.

Davina menghela napas. Tiga minggu menjalin hubungan secara resmi, pria itu sudah berbuat banyak untuknya. Pria itu selalu tampil sederhana, tidak menolak setiap kali Davina mengajaknya makan di warung-warung pinggir jalan, tidak pernah mengeluh jika sesekali pria itu harus mengendarai

Honda Jazz Davina, tidak pernah mengeluh setiap kali Davina meminta sesuatu padanya.

Tapi sebaik apapun Radhika berakting seperti pria biasa lainnya, pria itu tak akan pernah benar-benar menjadi pria yang biasa-biasa saja. Kafe hanya 'kedok' dari semua bisnis yang pria itu jalani, HRV abu-abu hanya sebuah 'pencitraan' di balik semua mobil mewah yang terjajar rapi di garasi apartemennya. Dan sejauh apapun usaha Davina untuk mengabaikan kekayaan pria itu, hanya dari pakaian yang pria itu kenakan saja, orang-orang sudah bisa menilai sekaya apa dirinya.

"Ibuku meninggalkan aku demi seorang pria kaya. Kepergian ibuku adalah pintu pembuka dari semua rasa sakit yang aku rasakan saat ini." Davina menatap jendela restoran, pada hujan yang turun secara perlahan. "Pria itu membeli ibuku dengan uangnya." Davina berkomentar sinis. "Betapa mudahnya mereka membeli harga diri seseorang."

Radhika mengenggam tangan Davina. "Aku tidak bisa mengubah masa lalumu. Sekuat apapun aku berusaha. Tapi aku juga tidak bisa menghilangkan asal usulku, sekeras apapun keinginanku untuk menjadi pria yang biasa-biasa saja."

Davina menoleh, menatap kedua manik mata Radhika.

"Berapa lama disana?"

“Hanya beberapa hari.”

“Apa sekarang aku harus belajar bersikap layaknya orang kaya lainnya? Karena tentu aku tidak ingin mempermalukan diriku sendiri di depan mereka.”

Pria itu tersenyum singkat. “Tetaplah menjadi dirimu sendiri. Karena itulah yang aku sukai darimu.”

Tiga Belas

Untuk diriku yang sedang lelah hari ini. Tolong, jangan menyerah. Karena seorang pemenang adalah seseorang yang terus berjuang. Terima kasih sudah bekerja keras hari ini. Aku mencintaimu.

***

Davina mematut dirinya di depan cermin. Gaun berwarna hitam itu sudah di persiapkan oleh seseorang begitu mereka memasuki apartemen yang berada di kawasan Orcard Singapura ini. Lengkap dengan alat *make up* yang terjajar rapi di meja rias. Davina tidak perlu bertanya dari mana asal benda-benda itu, seperti sulap, Radhika mampu menyediakan apa saja hanya dalam sekejap mata.

Ck, khas orang kaya, pikir Davina sinis di dalam kepalanya.

"Sudah siap?"

Davina menoleh ke belakang, menatap Radhika yang mengenakan tuksedo berwarna hitam. Terlihat

begitu tampan dan rupawan. Setiap kali menatap mata elang itu, setiap itu juga Davina merasa seolah ada sesuatu yang terbakar di tubuhnya.

"Ayo." Radhika meraih tangan Davina dan mengengamnya, melangkah menuju pintu yang langsung terhubung dengan lift. Yang akan membawa mereka ke lantai dasar dimana sudah ada mobil yang menunggu.

"Aku heran dengan kebiasaan orang kaya yang suka sekali mengadakan pesta."

Radhika tidak berkomentar, hanya memeluk pinggang wanita itu lebih erat.

"Keluarga kalian juga suka mengadakan pesta?"

"Tidak. Kami hanya mengadakan pesta jika salah satu orang tua ada yang merayakan ulang tahun atau ulang tahun pernikahan dan itupun hanya pesta yang di hadiri anggota keluarga. Selebihnya, kami tidak pernah mengadakan pesta."

"Kenapa?" Davina menoleh, dan tidak tahan dengan godaan untuk mengecup rahang Radhika, maka wanita itu melakukannya, dan menggigit rahang itu karena tidak mampu membendung keinginan tersebut lebih lama.

"Kami hanya tidak suka pesta. Perayaan sederhana jauh lebih bermakna."

Davina bergelayut manja di lengan pria itu. "Aku lebih suka dengan perayaan sederhana ketimbang

mengundang orang-orang yang hanya bermuka dua. Percaya padaku, orang tulus di dunia ini sudah sangat langka."

Radhika menoleh, lalu tersenyum sambil membimbing Davina keluar dari lift dan menuju pintu utama lobi dimana sudah ada mobil yang menunggunya.

"Kenapa kamu tertarik membangun kafe jika sudah ada perusahaan yang harus kamu urus?"

Radhika membimbing Davina masuk ke dalam limusin yang pintunya sudah terbuka.

"Aku suka meracik kopi, sama halnya dengan aku suka menghitung angka dan grafik perusahaan. Mesin kopi bisa membuatku jauh lebih santai ketimbang duduk di balik meja besar."

Davina tersenyum menggoda. "Kamu terlalu tampan untuk menjadi barista."

Radhika tersenyum. "Cita-citaku adalah menjadi barista. Menurutmu itu normal?"

Davina tertawa. "Untuk ukuran manusia yang sudah memiliki segalanya sejak lahir, cita-citamu termasuk dalam kategori luar biasa. Dimana hampir semua pria memimpikan menjadi kamu, penerus utama keluarga Zahid, tapi kamu malah ingin menjadi tukang pembuat kopi."

Pria itu menarik Davina lebih dekat. "Dan kopi tak pernah memilih siapa yang layak menikmatinya. Karena dihadapan kopi kita semua sama."

"Ugh, puitis sekali. Aku yakin mengambil Magister di Oxford tidak hanya belajar tentang filosofi kopi."

"*Cuma segelas kopi yang bercerita kepadaku bahwa yang hitam tak selalu kotor dan yang pahit tak selalu menyedihkan.* Itu ucapan professor bisnisku dulu. Kalimat itu yang membuatku ingin tahu lebih banyak tentang filosofi kopi, lalu entah bagaimana, aku akhirnya belajar cara meracik kopi."

"Aku yakin orang tuamu sedih karena sudah membuang-buang uang untuk kuliah anaknya di luar negeri, anaknya malah bercita-cita menjadi tukang pembuat kopi."

Radhika hanya menoleh dengan wajah datar. "Mereka tidak pernah melarangku melakukan apa yang kuinginkan asal aku bertanggung jawab atas semua resikonya. Mereka juga tidak mengeluh saat aku lebih suka berada di kafe sambil bekerja ketimbang duduk diam di balik meja asal aku tidak melupakan tanggung jawabku pada perusahaan keluarga."

"Ck ck," Davina membelai rahang Radhika. "Anak baik. sayangnya mereka tidak tahu jika *'good boy'*

mereka menyimpan iblis dalam dirinya." Cibir Davina.

Radhika tersenyum. "Semua manusia menyimpan iblis di dalam diri mereka. Percayalah."

***

Pesta itu begitu mewah. Di adalah di salah satu hotel paling terkenal di Singapura. Tamu tidak hanya datang dari Indonesia dan Singapura, tapi dari berbagai Negara tetangga.

Perempuan dengan gaun-gaun mewah, wajah angkuh dan senyum sombong menyebar dimana-mana. Pria dengan tuksedo dan cerutu berkumpul membicarakan bisnis yang menghasilkan miliaran uang dalam sekejap mata.

Davina mulai merasa tidak nyaman. Matanya melirik lingkaran-lingkaran yang terbentuk, kelompok-kelompok dan mengobrol santai tapi wajah mereka tidak saling tersenyum satu sama lain. Wajah-wajah palsu yang menyebar dimana-mana.

"Ck, topeng." Cibir Davina sambil mengikuti langkah Radhika yang mengenggam tangannya untuk memasuki ruangan. penyanyi terkenal dari Singapura dan Hongkong terlihat hadir untuk menghibur tamu-tamu yang haus akan kekuasaan.

Orang-orang mulai menyapa mereka. dan mau tidak mau, Radhika harus berhenti setiap lima langkah demi kesopanan bagi mereka yang menyapanya. Meski tidak tersenyum, pria itu hanya mengangguk singkat pada mereka yang terus saja menghentikan langkahnya.

"Kamu ternyata terkenal sekali." Davina meraih sampanye dari nampan salah satu pelayan yang melewatinya.

"Tidak ada yang bisa kulakukan selain hadir disini setidaknya untuk tiga puluh menit ke depan." Karena bagaimanapun, menghadiri acara kolega seperti ini perlu untuk tetap menjaga agar kerja sama tetap terjalin sempurna. Bagaimanapun Radhika membencinya, bisnis keluarganya tetap harus berjaya.

Mereka mengelilingi ruangan, balas menyapa kolega yang berhenti melangkah untuk menyapa mereka, hingga tatapan Davina jatuh pada sosok yang familiar baginya. Sosok yang sudah jauh berubah dari yang di ingatnya, tapi suara itu, tawa itu, tak pernah berubah.

Wanita itu mencengkeram gelas sampanye yang masih utuh di tangannya dengan lebih erat saat ia mulai mendengar suara-suara yang dibencinya hadir memenuhi kepala.

"Kalau bukan karena kamu, Mama tidak akan ada disini! Tidak akan hidup miskin seperti ini!"

Davina menggeleng, mencoba menghalau suara itu dari benaknya. Tapi tetap saja, seakan suara itu melekat erat di telinganya.

"Mama tidak menginginkan kamu! Harusnya sewaktu Mama tahu kamu hadir, Mama membunuhmu! Kamu biang masalah! Kamu tidak di inginkan!"

Davina menarik napas dalam-dalam. Tapi seakan penderitaan itu belum cukup, sosok itu mulai mendekat, tersenyum ramah ke arah mereka.

"Radhika Zahid." Sosok itu kini berdiri di hadapan mereka. Dengan pakaian mahal, perhiasan yang begitu mewah, tubuh indah terawat. Sosok itu jauh lebih cantik, malah sangat cantik dari yang dulu pernah memeluk Davina.

"Nyonya Azura." Radhika menyapa dingin.

Wanita itu tersenyum lalu menoleh pada Davina, masih menampilkan senyum yang begitu manis, tapi perlahan memudar saat matanya menelusuri bentuk wajah yang mirip dengannya. Wajah itu kini memucat, matanya memelotot dan mulutnya ternganga. Wanita itu mundur selangkah sambil menggelengkan kepala, seolah Davina adalah sosok yang tidak nyata di depannya.

"Mom? Are you okay?"

Mata Davina menatap seorang perempuan muda yang mungkin seumuran dengannya. Perempuan itu berdiri di samping wanita yang masih terlihat syok, seperti habis melihat hantu di depannya.

"Mom, are you okay?" Perempuan itu bertanya sekali lagi. Dan Nyonya Azura menoleh untuk menatap putrinya, tersenyum dengan bibir gemetar.

"I'm okay, dear. I'm okay." Bisiknya tercekat.

"Radhika Zahid, *right*?" perempuan itu kini menatap Radhika yang tengah meremas jemari Davina.

"Hm." Radhika hanya bergumam pelan.

"*Oh my God! Long time no see.* Kita pernah satu kampus di Oxford. Bedanya kamu ambil Magister, dan saya masih menepuh pendidikan sarjana." Perempuan itu menatap Radhika dengan wajah berbinar-binar, meski Radhika sama sekali tidak merespon kalimatnya.

Mata Davina masih mengawasi wanita berumur yang kini mengigil di tempatnya.

"Hei," Perempuan itu kini menyapa Davina, meski berusaha terlihat sopan, tapi tidak sungguh-sungguh ingin menyapa.

Davina sama sekali tidak menjawab, matanya menatap angkuh pada perempuan muda yang kini balik menatapnya. Topeng dingin terpakai sempurna di wajah Davina. Wanita itu tersenyum

dingin saat berhasil mengusik kesopanan perempuan yang dulu adalah 'teman satu kampus' Radhika. Kini, perempuan itu balik menatapnya dengan tatapan kesal.

Lalu tatapan Davina beralih pada wanita yang terlihat gelisah di samping putrinya. Senyum Davina mengembang sempurna. Senyum penuh kebencian.

"*Long time no see,* Mama." Davina menyapa dengan suara tenang.

"Mama?" Perempuan itu menatap Davina dengan wajah bingung. Lalu pada ibunya.

"D-dav-vina." Wanita berumur itu tergagap menyebutkan nama Davina.

"Aku tidak menyangka Mama masih hidup. Kupikir Mama sudah lama mati." Davina menampilkan wajah penyesalan. "Sayang sekali Mama masih hidup, karena setiap malam aku berharap Mama sudah terpanggang di neraka." Ujar wanita itu santai.

"Hei, jaga ucapanmu!" Perempuan muda di samping Nyonya Azura terlihat marah. Tapi Davina tidak peduli. Ia masih melancarkan serangannya.

Davina tersenyum miring. "Sepertinya Mama berhasil menggapai cita-cita Mama. Jadi bagaimana rasanya menjadi orang kaya?" Davina mengabaikan pertanyaan dari perempuan muda yang berada di samping Nyonya Azura.

"Mom? Who is she? Do you know her?" Peremuan muda itu menatap ibunya bingung.

"D-Davina, sudah lama tidak berjumpa. Apa kabarmu?" Nyonya Azura tergagap dengan wajah yang kian pucat. Seperti seekor kelinci yang terpojok takut, dimana di depannya berdiri seekor serigala.

Davina mencengkeram gelas sampanye-nya lebih erat.

"*Who is she?"* Perempuan muda itu masih bertanya pada ibunya dengan nada mendesak.

"*She's my...*" Nyonya Azura menatap Davina. "*She is my niece. But used to call me mother*." Wanita itu tersenyum gemetar di tempatnya. "Maaf tidak pernah mengenalkan kalian, Mom juga tidak menyangka akan bertemu dengannya saat ini."

Davina mencengkeram gelasnya semakin erat. Napasnya memburu. Begitu Nyonya Azura menatapnya, Davina menumpahkan sampanye ke wajah Nyonya Azura. Wanita tua itu terkesiap, sama seperti 'putrinya' yang juga sama-sama terkejut. Begitu juga dengan beberapa orang yang berada di dekat mereka.

Davina mendidih oleh amarah, kebencian dan juga dendam. Matanya menyalang dengan kobaran kebencian yang terlihat begitu jelas. Wanita itu tidak perlu repot menyembunyikan kebencian yang

berkobar di dalam dirinya, malah ia berharap, Nyonya Azura melihat kebencian itu dimatanya.

"*How dare you, Bitch!*" Perempuan muda itu berteriak lantang.

Plak! Davina menampar perempuan muda itu dengan tangannya. Dan perempuan itu terdiam dengan mulut tenganga, mata memelotot marah.

"*Don't fucking call me bicth*!" Ujar Davina dingin lalu membalikkan tubuh dan menjauh begitu saja dengan kedua tangan terkepal. Dagunya tegak meski napasnya memburu.

"Mama nggak pernah berharap kamu ada di dunia ini! Kenapa kamu tidak menghilang saja, hah?"

Suara itu lagi-lagi memenuhi kepalanya. Davina tetap melangkah menjauh meski Radhika memegangi lengannya.

"Semua ini gara-gara kamu! Mama menderita karena kamu! Hausnya kamu mati, Vin. Harusnya kamu nggak ada!"

Davina berdiri di depan lobi, menarik napas dalam-dalam. Dadanya teramat sakit, sakit yang tak mampu di jabarkan oleh kata-kata. Sakit yang menusuk, membelah, memberinya sayatan, dan meninggalkannya dengan luka bernanah.

"Davina..."

Plak!

Radhika terdiam saat tangan wanita itu mendarat di pipinya. Mata Davina memerah tapi tak satupun airmata yang jatuh. Wajah wanita itu begitu dingin tapi tak satupun terlihat kesedihan disana. Yang ada hanya rasa muak, dan benci.

"Aku muak berada disini." Ujarnya dingin dan juga sinis.

"Ayo pulang." Radhika membawanya menuju mobil yang sudah menunggu.

Selama perjalanan kembali ke apartemen, Davina tidak mengatakan sepatah katapun. Hanya menatap jendela dengan wajah dingin. Meski kedua tangannya terkepal di pangkuannya. Radhika mencoba meraih tangan itu untuk di genggam tapi Davian menapisnya dengan kasar.

"Kalau ada yang ingin—"

"Keluar." Davina berdiri di pintu kamar yang di tempatinya. Kalimat itu berhasil membuat Radhika terdiam. Davina masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya kuat, menguncinya. Wanita itu menarik napas dalam-dalam saat rasa mual kembali melanda. Berlari, Davina memuntahkan isi perutnya di kamar mandi. Matanya berair dan perlahan cairan bening itu turun di pipinya.

Wanita itu menyeka pipinya kasar. Ia sudah berhenti menangisi jalang itu sejak berusia lima belas tahun. Dan harusnya ia tidak juga menangisi

jalang itu saat ini. Davina membasuh wajahnya di wastafel dan menatap dirinya di cermin. Memasang wajah paling dingin yang ia punya.

Tapi hal itu membuatnya semakin merasa sengsara karena ternyata ia tumbuh begitu mirip dengan iblis yang merenggut hidupnya. Ia memiliki wajah yang begitu mirip dengan orang yang sudah menghancurkan masa kecilnya.

Davina berpaling, tak mampu menatap wajah itu lebih lama. Ia membencinya. Demi seluruh semesta, ia membenci jalang itu hingga ke sel terkecil di dalam tubuhnya.

"Kenapa kamu hidup? Mama terpaksa menikahi ayahmu karena kamu! Karena bajingan itu memperkosa Mama! Karena bajingan itu sudah merengut masa depan Mama! Dan harusnya kamu tidak lahir! Harusnya kamu mati!"

"Diam!" bentak Davina sambil memegangi telinganya, menutupnya agar tidak lagi mendengar suara-suara yang menjijikkan itu di telinganya.

"Hiduplah bersama ayahmu. Demi tuhan! Tak pernah sekalipun aku menyayangimu, Davina. Tidak akan pernah!"

"Aku bilang diam!" Davina menjerit keras, menutup telinganya lebih rapat. Matanya menatap pantulan dirinya di kaca. Seolah bisa melihat bayangan wanita itu disana, seolah bisa melihat

wajah yang ia benci itu balik menatapnya, tersenyum mencemoohnya.

“Pergi, Berengsek!” Davina maju dan meninju kaca itu hingga pecah, menteskan darah dari tangannya. Tapi tetap saja, kaca itu masih menampilkan wajah wanita tua itu disana. Tersenyum mencibirnya. “Kubilang pergi!” Davina meninju kaca itu sekali lagi.

“Aku tidak akan pernah menyayangimu, Davina. Tidak akan!”

“Aku tidak butuh kasih sayangmu, Jalang!” teriaknya marah dan memukul kaca itu bertubi-tubi. Hingga semua permukaannya pecah, dan tidak meninggalkan satu tempatpun yang utuh.

“Davina yang malang. Aku tidak bisa hidup denganmu. Aku tidak bisa melihat wajahmu. Melihatmu mengingatkan aku pada apa yang sudah bajingan itu lakukan padaku.”

“Kalau begitu enyahlah!” Teriak wanita itu marah. Davina meraih sepotong cermin, menganggamnya erat-erat dan meninju dinding.

Napasnya memburu, bertepatan ketika pintu terbuka secara paksa dari luar. Davina tersenyum getir saat perlahan airmata kembali membahashi pipinya. Tubuhnya melemah, dan ia luluh begitu saja ke dalam dekapan seorang pria yang baru pertama

kali merasakan ketakutan setengah mati di dalam hidupnya.

"Aku tak pernah meminta dilahirkan olehnya." Isak Davina pelan sebelum kehilangan kesadarannya.

The more I try the less is working
Semakin keras kucoba semakin tiada guna
Cause everything inside me screams,
Karena segala di dalam diriku menjerit

Empat Belas

Sudah ucapkan terima kasih untuk dirimu hari ini? Jika kamu ingin orang lain menerima segala kekuranganmu, maka kamu harus belajar menerima kekurangan diri sendiri terlebih dahulu, sebelum menyuruh orang lain untuk menerimanya. Terima kasih untuk diriku yang penuh kekurangan ini, mari kita menjadikan kekurangan kita sebagai kekuatan kita untuk ke depannya. Kita pasti bisa. Aku mencintaimu.

***

Saat terbangun, Davina menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih, kepalanya berdenyut sakit, seluruh tubuhnya terasa begitu lemah. Ia menoleh ke samping, menatap tangan kanannya yang di perban. Lalu menatap sekeliling ruangan.

Ia seorang diri.

Davina mengerjap, menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan tenaga. Memasang topeng yang

selalu membuatnya merasa aman. Ia lalu bangkit duduk, dan turun dari ranjang rumah sakit meski terhuyung dan nyaris tersungkur. Tangannya dengan cepat memegang nakas yang berada di samping ranjang.

Ia benci rumah sakit. Berada disini mengingatkannya pada malam-malam yang ia habiskan terkurung di dalam kamar yang ada di rumah sakit jiwa. Dan itu semua sudah cukup. Ia tidak menginginkannya lagi.

"Kamu pikir, apa yang sedang kamu lakukan?!"

Davina menatap pintu yang terbuka, Radhika melangkah masuk dengan kemeja yang ternoda warna merah. Davina tahu darah itu miliknya.

"Aku ingin pulang." Ujarnya hendak mencabut jarum infus yang ada di tangan kirinya.

"Tidak." Radhika menahan tangan wanita itu. "Kamu tetap disini."

Davina mendongak, menatap dingin pada Radhika yang menjulang tinggi di hadapannya. "Kalau aku bilang ingin pulang, maka aku akan pulang. Dengan atau tanpa dirimu. Dan aku tak butuh izin darimu." Ujarnya dingin lalu mencabut jarum infus itu dari tangannya.

Darahnya kembali menetes.

Dengan segera Radhika mengambil tangan kiri wanita itu lalu membalutnya dengan kain kasa yang pria itu ambil dari laci nakas.

"Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu itu keras kepala?"

Davina memiringkan kepala, tersenyum dingin. "Keras kepala adalah nama belakangku."

Radhika menatapnya sejenak, lalu menghela napas dan melepaskan tangan itu begitu ia selesai membalutnya.

"Kita pulang." Ujarnya sambil meraih jaket untuk menutupi tubuh Davina yang hanya mengenakan pakaian rumah sakit.

"Jakarta. Aku ingin pulang ke rumahku."

Radhika kembali menoleh, menatap lekat wanita yang tengah menatapnya dengan tatapan menantang. Davina dengan senang hati berdebat jika di perlukan. Dan Radhika sangat sadar itu.

"Ayo." Pria itu menarik Davina keluar dari kamar pasien.

Beberapa saat lalu, ia sudah menemui dokter yang menangani Davina, berbicara banyak dan bertanya banyak hal. Pria itu juga menceritakan mengenai riwayat kesehatan Davina, informasi itu ia dapatkan dari berkas yang di kumpulkan oleh ayahnya.

Wanita itu sudah mengalami banyak hal. Terlalu banyak hingga wanita itu sudah tidak mampu lagi mengatasinya sendirian.

***

"Aku duduk disana." Ia melangkah ke kursi yang lebih jauh dari tempat Radhika duduk. Di jet pribadi itu hanya ada mereka berdua, pilot dan beberapa pramugari. Davina yang masih mengenakan pakaian rumah sakit yang hanya di tutupi jaket duduk di sudut terjauh, meraih selimut dan menyelimuti dirinya sendiri lalu berusaha memejamkan mata.

Tubuhnya masih bergetar. Saat kedua matanya terpejam, ingatan itu kembali menghantuinya. Dan ia memejamkan mata lebih rapat sambil memeluk dirinya sendiri. Kedua tangannya terkepal, hingga perban putih itu kembali ternoda oleh darah. Tapi Davina tidak merasakan sakitnya. Denyutan di tangannya belum ada apa-apanya dibandingkan denyutan oleh luka sayatan di hatinya.

Ia menarik napas perlahan, mencoba mengubur semua rasa sakit itu dalam-dalam. Matanya terpejam lebih rapat. Ia meringkuk, memeluk dirinya sendiri.

Radhika yang berdiri tidak jauh dari sana, kembali duduk di kursinya sambil menghela napas. Mengusap wajah lalu mengepalkan kedua tangan.

Perjalanan dari Singapura menuju Jakarta adalah perjalanan paling panjang dan menyiksa yang pernah di rasakan oleh Radhika. Matanya terus mengawasi Davina yang memejamkan mata, tapi ia tahu wanita itu tidak tidur sama sekali.

"Pulanglah." Davina menahan pintu saat Radhika hendak masuk bersamanya ke dalam rumah. Wanita itu menatap datar kekasihnya. "Aku ingin tidur. Jadi pulanglah."

"Aku tetap disini."

Davina bersidekap. Menatap marah Radhika. "Tidak bisa kah kamu memberiku waktu sendirian? Apa aku harus terus di awasi layaknya tahanan? Ini tidak sehat, Radhika! Ini bukan penjara!" Teriaknya murka.

"Aku hanya ingin tetap disini." Pria itu bersikeras.

"Terserah!" Davina masuk dan membanting pintu kuat-kuat. Membiarkan Radhika yang masih berdiri di teras. Wanita itu masuk ke dalam kamar dan juga menguncinya.

Napasnya memburu, kepalanya berdenyut sakit, tenggorokannya tercekik dan dadanya terasa sesak. Ia ingin mengeluarkan semua kesakitan yang bersarang di dadanya, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Ia ingin berteriak, tapi suara itu tidak

kunjung keluar, bahkan ia ingin menangis meraung, tapi airmatanya tak kunjung jatuh.

Davina menggeleng. Memukul dadanya yang terasa sakit sambil melangkah ke kamar mandi, mencuci wajahnya dengan air dingin dan berharap air dingin mampu membuat pikirannya jadi lebih tenang.

Tapi begitu melihat pantulan wajahnya di cermin. Tusukan pedang itu kembali menyayat.

"*She is my niece. But used to call me mother*."

Suara ibunya kembali terdengar. Mata Davina melotot marah pada pantulan dirinya di cermin. "Jalang!" Makinya marah.

Bertahun-tahun, Davina mencoba mengubur bayangan ibunya, mengubur segala rasa sakit yang ibunya beri, mengunci kotak pandora itu jauh di dasar hatinya. Tapi malam ini, tiba-tiba saja kotak itu terbuka. Mengeluarkan segala rasa sakit dan benci yang dulu di kubur dalam-dalam. Rasa sakit itu menyerang Davina bertubi-tubi hingga ia sendiri merasa kewalahan, merasa babak balur dan tak mampu menanggung itu sendirian.

Wanita itu memejamkan matanya, mencoba mengusir bayangan yang menyerbu masuk ke dalam ingatannya.

Plak! "Ibumu pergi. Memilih pria yang lebih kaya. Dasar pelacur!" Tamparan demi tamparan Davina

terima, ia hanya mampu terisak dengan kedua tangan terikat.

"Ayah, aku mohon..." Mohonnya dengan bersimbah airmata. Meminta sedikit saja belas kasihan pria itu padanya.

"Ibumu dan kamu sama-sama pelacur!" Baju olahraganya di robek secara paksa, Davina berteriak tapi mulutnya di bekap. Gadis kecil itu menggeleng dengan mata meminta pengampunan, permohonan, belas kasihan. Tapi ayahnya tidak peduli.

"Pelacur!" Ayahnya merobek baju olahraga itu hingga terlepas dari tubuh Davina. Davina memejamkan mata. Airmata menetes kian deras. "Aku benci orang kaya!" Ayahnya terengah dan mencengkeram rahang Davina, memaksa gadis itu untuk menatapnya. Davina menggeleng, memejamkan mata tapi cengkeraman di rahangnya semakin kuat. "Lihat apa yang mampu aku lakukan padamu, Pelacur Kecil." Ayahnya tertawa dan memaksa Davina untuk menatapnya, memaksa Davina menatap bagaimana pria itu perlahan membuka pakaiannya...

"Berengsek!" Davina memaki marah. Memaki bayangan wajahnya di cermin. Mata itu, bentuk wajah itu, persis seperti milik wanita yang sudah menyebabkan semua derita yang di alaminya.

"Kamu!" Tudingnya pada wajah yang balik menatapnya. "Kamu yang menyebabkan semua ini!"

Dan seolah bayangan itu tersenyum, mengejek Davina yang menatapnya marah. Wajah itu tersenyum mencemooh Davina.

Davina meraih tong sampah yang ada di dekat kakinya, melemparkan tong sampah kecil itu ke cermin yang seketika hancur berkeping-keping. Tapi tetap saja, wajah itu seolah masih bisa tertawa di depan sana. Suara tawa yang menggema, mengolok-olok Davina.

"Davina malang..." Lalu suara itu kembali tertawa.

"Diam!" Davina membalikkan tubuh, menolak menatap cermin itu dan terduduk di lantai, memeluk dirinya sendiri yang gemetar. Matanya terpejam, memaksa mengingat kenangan manis yang dulu pernah seseorang beri padanya.

Ia memukul dadanya dengan kuat, berharap rasa sakit itu mereda.

Davina remaja, duduk di bawah pohon tua yang ada di halaman belakang sebuah rumah sakit jiwa. Duduk termenung sambil memeluk dirinya sendiri. Tidak ada yang berani mendekatinya, setiap kali ada yang mendekat, gadis itu akan melemparnya dengan batu yang terus-terusan ia genggam di tangannya.

Mata gadis itu menatap waspada di sekelilingnya, seolah menanti musuh yang terus mengintai untuk keluar dari persembunyian. Yang tanpa gadis kecil itu sadari, musuhnya adalah dirinya sendiri.

Davina mengenggam batunya dengan erat, meletakkan dagunya di lutut yang ia tekuk.

"Hai."

Davina menoleh cepat, siap untuk melemparkan batu di tangannya. Tapi yang ditemuinya bukan dokter maupun perawat rumah sakit jiwa tersebut, melainkan seorang wanita berumur yang memegang setangkai mawar putih tanpa duri di tangannya.

"Saya Ani. Boleh saya duduk disini?" Wanita itu tersenyum lembut.

Davina menatap waspada, tidak berbicara. Sejak masuk ke rumah sakit jiwa ini, tidak sepatah katapun terucap dari bibirnya. Ia tidak pernah menjawab pertanyaan dokter ataupun polisi. Ibu Ani tetap duduk meski Davina tidak menjawab pertanyaannya.

"Ini bunga mawar." Ibu Ani meletakkan bunga mawar putih itu di samping Davina. "Untuk kamu." Ujarnya lembut.

Davina hanya diam, menatap wajah itu dengan penuh kewaspadaan.

"Mawar putih mempunyai banyak makna, tentang ketulusan, pertemuan dan perpisahan, kepolosan dan simpati. Tergantung kita

memaknainya seperti apa." Ibu Ani terus bicara dan tidak peduli meski Davina tidak mendengarkan, tidak peduli dengan wajah tidak bersahabat yang Davina tunjukkan. "Untuk saat ini, mawar putih ini adalah simbol pertemuan. Pertemuan saya dan kamu." Ibu Ani tersenyum lembut. "Bunga ini untuk kamu. Saya pamit. Sampai jumpa besok." Ibu Ani berdiri, meninggalkan setangkai mawar putih di samping Davina yang sama sekali tidak meliriknya.

Esoknya wanita itu kembali, membawa jenis bunga yang lain. Duduk di samping Davina, meletakkan setangkai bunga itu di samping gadis yang tak kunjung bicara, menceritakan makna bunga yang di bawanya. Lalu kembali pergi.

Esoknya wanita itu kembali lagi. Esoknya lagi, esoknya lagi hingga tanpa Davina menyadari bahwa setiap hari ia selalu menatap koridor rumah sakit, menanti-nanti sosok yang selalu membawakannya bunga, matanya terus mengawasi setiap orang yang berlalu lalang disana, penasaran dengan bunga apa yang akan wanita itu bawa dan filosofi seperti apa yang akan wanita itu ceritakan padanya.

Hingga akhirnya ia mulai 'terbiasa'. Terbiasa duduk menanti, mendengarkan, mengambil bunga itu setelah wanita itu pergi. Menyimpan bunga itu di bawah bantalnya hingga di bawah bantal itu penuh dengan bunga yang telah mengering.

Wanita itu menyelamatkannya, membawanya pergi dari sana, memeluknya, memberinya senyum. Tapi belum sempat Davina untuk benar-benar merasa utuh, Tuhan kembali bersikap kejam padanya. ia mengambil satu-satunya orang yang peduli pada Davina. Satu-satunya wanita yang bersedia memeluk dan membelai rambutnya.

Davina menangis, memeluk lututnya lebih erat saat rasa rindu yang hebat mendera dirinya. "Oma..." Isaknya tertahan. "Aku lelah." Ujarnya dengan suara serak. "Apa aku sudah boleh 'istirahat' sekarang?"

Dan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya menjadi sebuah jawaban.

***

Sial! Radhika mengumpati dirinya beberapa kali. Duduk kaku di depan UGD sebuah rumah sakit swasta milik Jaya Nugraha. Pria itu beberapa kali meremas rambutnya. Merasa begitu bodoh. Membiarkan Davina seorang diri adalah keputusan paling bodoh yang pernah di ambilnya. Karena seperti yang pernah wanita itu katakan, wanita itu tidak takut dengan kematian.

"Bang..." Rayyan menyentuh tangan putranya yang gemetar. Radhika menoleh, sejak tadi pria itu hanya diam. Tidak bertanya sama sekali kenapa

ayahnya bisa berada disini, atau kemana Justin setelah mengebut mengantarkannya yang membawa Davina ke rumah sakit, Davina yang bersimbah darah.

Radhika mulai membenci darah yang menetes keluar dari tubuh wanita itu. Dua kali ia melihat darah menetes dari tubuh Davina, dan dua kali itu juga ia merasa ingin mencekik seseorang, benar-benar mencekiknya hingga mati.

Sedangkan Rayyan hanya diam, menyentuh lengan putranya. Ingatannya melayang di tahun-tahun terdahulu, dimana ia pernah menangis di dalam mobil yang membawanya ke rumah sakit, saat Tita memilih jalan yang sama dengan jalan yang di ambil Davina saat ini.

Ini jauh lebih sulit dari yang Radhika bayangkan. Trauma yang di derita mencuat kepermukaan setelah pertemuan yang tidak di sengaja dengan ibu wanita itu di Singapura.

“Mama nggak bisa cuma nunggu kayak gini.” Tita, yang duduk di samping Radhika menghela napas.

“Ma,” Radhika menatap lelah ibunya.

“Siapa sih Azura itu?”

Radhika yang sedang lelah hanya diam. Pikirannya sedang tidak fokus. Pasalnya tidak ada yang bisa mendekati Davina saat ini. Setiap kali ada

yang berani masuk ke kamar rawat inap wanita itu, akan dimaki oleh Davina. Sejak wanita itu sudah mendapatkan kembali kesadarannya, wanita itu seperti seorang singa yang terluka. Tampak marah pada segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Terlebih pada Radhika. Wanita itu begitu marah kenapa Radhika menyelamatkannya. Jadi sudah empat hari, Radhika hanya mampu duduk di depan ruang rawat inap tanpa bisa masuk ke dalamnya. Pria itu akan mencuri-curi waktu untuk masuk ketika Davina tidur. Memerhatikan wanita itu yang tertidur dengan mata sembab dan wajah pucat.

Hilang sudah keangkuhan yang ada di wajahnya, seakan topeng itu telah hancur dan menampakkan wajah asli Davina. Wanita itu terlihat rapuh, seakan bisa hancur kapan saja jika disentuh.

“Lebih baik Mama pulang. Ini sudah larut.” Radhika menyentuh tangan ibunya.

“Mama masih mau disini sama kamu.”

Radhika menggeleng, tersenyum. “Mama butuh istirahat.”

Tita diam sejenak, menatap wajah kusut putranya. Tangan terulur untuk menyentuh rambut Radhika. “Boleh Mama masuk ke dalam sebentar. Sepertinya Davina sudah tertidur.”

“Tidak. Aku tidak ingin mengambil resiko.” Radhika menggeleng pelan.

“Mama mohon, sebentar saja.” Bisik Tita dengan permohonan.

Radhika memalingkan wajah, merasa lemah atas permohonan itu. Ibunya sangat tahu bagaimana caranya membuat Radhika luluh.

“Hanya sebentar.” Bisik Radhika pelan. “Dan jangan membuatnya terbangun, Ma. Aku mohon.”

“Tentu saja.” Tita berdiri, mengecup puncak kepala putranya sebelum membuka pintu ruangan nyaris tanpa suara, melangkah perlahan dan mendapati Davina sudah tertidur dengan posisi miring, membelakanginya.

***

Davina membuka mata saat merasakan pintu kamarnya terbuka. Wanita itu menarik napas waspada.

Radhika? Ia bukannya tidak tahu Radhika akan masuk begitu ia tertidur, pria itu akan duduk di kursi yang ada di samping ranjangnya, duduk disana semalaman menungguinya.

Davina siap untuk kembali memejamkan mata dan mengabaikan kehadiran Radhika seperti malam-malam sebelumnya ketika ia mendengar suara seorang perempuan yang berbisik padanya.

"Davina, saya minta maaf." Suara itu terdengar begitu pelan hingga nyaris tak terdengar, seolah bisikan angin lalu yang menggesekkan daun di kala hujan. "Saya tahu kamu tidak akan mendengar ini. Tapi itu lebih baik. Karena saya yakin kamu akan marah jika tahu saya masuk diam-diam seperti ini."

Mata Davina kembali terbuka, berniat untuk mengusir wanita itu keluar, tapi ketika ia mendengar suara isak yang tertahan, Davina mengurungkan niatnya. Dan jelas bukan dirinya yang tengah menangis saat ini.

"Saya tidak tahu sejauh apa luka yang kamu rasakan." Suara itu bergetar dan tercekat. "Andai saja saya bisa memeluk kamu sekarang..."

Davina menelan ludah susah payah saat tenggorokannya terasa sakit dan dadanya terasa ada yang mengganjal. Ia memeluk bantalnya semakin erat dengan napas yang mulai tersengal.

"Saya mendengar pertengkaran kamu hari itu bersama Radhi, sekalipun saya tidak pernah menganggap kamu sebagai seorang perempuan yang hanya mementingkan uang. Saya tidak peduli, Vin. Bagaimanapun asal usul kamu, saya tidak peduli. Jika anak saya bahagia dan kamu bahagia, Saya pasti akan merestuinya."

Davina mulai menggigit bibirnya ketika desakan untuk menangis itu datang begitu saja. Ia masih diam dan berpura-pura tidur.

“Harta bukan segalanya bagi saya. Apa kamu tahu? Saya hanyalah seorang anak adopsi di keluarga Renaldi. Saya juga bukan siapa-siapa.” Tita diam sejenak, dan Davina diam-diam mendengarkan. “Ibu saya bahkan bersusah payah bekerja untuk menyekolahkan saya dulu. Saya tahu artinya berjuang, dan perjuangan saya belum ada apa-apanya di bandingkan perjuangan kamu untuk hidup. Kamu hebat, dan saya mengagumi kegigihan kamu untuk bertahan.”

Setitik airmata Davina jatuh. Tidak pernah ada orang yang pernah mengatakan ini padanya selain Oma Ani. Ini sangat berarti baginya. Jauh lebih berarti dari segala uang yang telah ia punya.

Davina mengigit bibirnya kuat-kuat ketika isak tangis hampir saja lolos dari bibirnya.

“Kamu hebat. Kamu wanita yang pantas untuk dikagumi.” Tita mengusap airmatanya. Terisak pelan disana. “Hidup memang tak pernah mudah, Nak. Tapi kamu menjalaninya dengan baik selama ini. Jadi apa salah jika saya mulai mengagumi kekuatan kamu?”

Davina membekap mulutnya dengan bantal. Memejamkan mata tapi tetap saja airmata itu lolos dan membasahi pipinya.

"Jika kamu memiliki masa lalu yang buruk, itu adalah takdir. Kita tidak akan bisa mengubahnya. Tapi kita menjadikan itu sebagai kekuatan. Untuk tetap bertahan. Tapi masa depan kamu masih cerah, tanpa noda." Tita kembali menyusut airmatanya. "Seseorang pernah berkata kepada saya. Salah satu saat paling membahagiakan dalam hidup adalah ketika kamu menemukan keberanian untuk melepaskan apa yang tidak dapat kamu ubah. Dan kita tidak bisa mengubah masa lalu."

Davina menarik napasnya perlahan sambil mengusap pipinya.

"Kamu berharga. Semua manusia itu berharga. Jadi cintai diri kamu dan berterima kasihlah padanya karena sampai detik ini dia tidak menyerah begitu saja. Jika tidak ada orang yang bisa mencintai kita, setidaknya kita mencintai diri kita sendiri."

Tita tersenyum lembut meski Davina tidak melihatnya. Wanita itu mendekat dengan ragu-ragu, tangannya terulur dan menyentuh kepala Davina. Tita menggerakkan tangan itu dan membelai rambut Davina dengan penuh kasih sayang. Apapun yang ingin ia sampaikan, ia sampaikan melalui belaian penuh kasih di kepala wanita itu.

"Percayalah, masih ada orang yang bisa mencintai dan menerima kamu tanpa peduli dengan masa lalu kamu." Tita menunduk perlahan, mengecup puncak kepala wanita itu dalam-dalam.

Kata-kata itu begitu menyentuh Davina. Membuat airmatanya kian deras membasahi pipinya.

Begitu Tita menjauhkan tubuhnya, sebuah perasaan kehilangan tiba-tiba menyusup masuk ke dalam hati Davina, seolah ia menginginkan sentuhan di kepalanya lebih lama, seolah ia mampu memohon, mengiba agar bisa merasakan kembali belaian lembut itu di kepalanya.

"Jaga diri, Nak. Kami menyayangimu."

Davina memejamkan mata lebih rapat. Terisak tanpa suara. Ia memeluk bantalnya lebih erat dan menangis hebat untuk pertama kali.

"T-Tante..." Davina memanggil pelan, tidak yakin Tita yang sudah berada di ambang pintu itu akan mendengarnya.

"Ya." Secepatnya Tita membalikkan tubuh dan menatap Davina yang perlahan membalikkan tubuh, menatap Tita dengan bersimbah airmata.

"Boleh saya peluk Tante sebentar?" Wajah itu mengiba.

Tita tersedak tangis yang begitu hebat sambil melangkah mendekati Davina yang duduk di atas

ranjang. Wanita itu meraup tubuh Davina yang bergetar ke dalam pelukannya yang hangat. Ia menangis, bersama seorang wanita yang sudah lama menyimpan luka menganga di hatinya.

Davina memejamkan mata, melingkari tangannya yang gemetar di pinggang Tita, memeluk wanita itu sambil terisak disana. Sedangkan Tita membelai rambut Davina lembut. Ikut menangis bersamanya.

"T-terima kasih." Bisik Davina terbata-bata.

Tita tersenyum dengan airmata yang kian deras menetes. Memeluk tubuh Davina kian erat.

"Tidak ada masa lalu yang benar-benar buruk," Bisik Tita di atas kepala Davina. "Yang ada hanya masa lalu yang tidak terlalu beruntung seperti manusia lainnya."

Karena seorang manusia tidak bisa memilih kehidupan seperti apa yang akan di jalaninya. Dan manusia tidak bisa memilih dari rahim mana ia akan di lahirkan. Percayalah, Tuhan tidak pernah salah dalam mengambil keputusan, setiap rasa sakit yang datang, Tuhan juga sudah menyiapkan penawarnya, yang manusia perlu lakukan hanyalah terus berjuang.

Nobody said it was easy

Tak ada yang bilang ini mudah

Oh, it's such a shame for us to part

Sungguh memalukan jika kita berpisah

I'm going back to the start

Aku kembali ke awal

Lima Belas

Sebelum ingin melakukan yang terbaik untuk orang lain. Lakukanlah yang terbaik untuk diri sendiri terlebih dahulu. Sebelum membuat orang lain bahagia, bahagiakan diri sendiri lebih dulu. Karena diri sendirilah yang sudah menemanimu berjuang sejauh ini. Love myself.

***

Radhika duduk di samping ranjang Davina, memerhatikan wanita itu tertidur. Tidur lelap yang baru pertama kali Radhika lihat sejak wanita itu berada di rumah sakit ini.

Radhika melihat dan mendengar bagaimana Davina menangis di dalam pelukan ibunya, bagaimana wanita itu terisak, meraung hingga tersedu-sedu. Seolah menumpahkan segala airmata yang selama ini wanita itu tahan. Dan akhirnya

tertidur di dalam pelukan Tita karena terlalu lelah menangis.

Radhika menatap ponselnya yang bergetar di atas nakas. Dalam keremangan kamar rawat inap itu, Radhika meraih ponsel dan nama Tita muncul di layar.

"Bang."

"Hm," Radhika bersandar di kursi, mengusap wajahnya yang lelah.

"Mama udah di rumah."

"Ya sudah Mama tidur sana."

"Kamu juga. Tidur. Udah berapa hari kamu nggak tidur?"

Entahlah, sejak Davina masuk rumah sakit pertama kali di Singapura, Radhika tidak bisa memejamkan matanya lebih dari dua jam. Sebuah kecemasan memaksanya untuk terus mengecek keadaan Davina, seakan takut wanita itu akan melakukan hal gila lainnya.

"Tidur ya." Bujuk Tita di seberang sana.

"Iya, Mama juga."

Tapi nyatanya pria itu tidak bisa memejamkan matanya. Duduk diam di kursi dan terus memerhatikan bagaimana dada Davina bergerak secara teratur, menandakan begitu pulasnya wanita itu tertidur. Tanpa mimpi buruk, tanpa kegelisahan yang setiap malam menghantui.

Radhika meraih tangan Davina, mengenggamnya dan mengecup jemari wanita itu. Hanya dalam waktu satu bulan, wanita itu mampu mencuri seluruh perhatiannya. Betapa menakjubkannya kekuatan yang wanita itu miliki. Hingga Radhika sendiripun tidak menyadari bahwa ia sudah terlanjur jatuh dalam pesona wanita cantik yang memiliki masa lalu yang begitu kelam. Yang selalu berpura-pura kuat, berakting angkuh tapi memiliki hati yang begitu rapuh.

Bersikap angkuh adalah satu-satunya cara yang Davina tahu untuk melindungi dirinya. Masa lalu memaksanya menjadi wanita yang kuat namun rapuh dalam waktu yang bersamaan. Terlalu banyak kehilangan membuatnya takut untuk memiliki.

Andai saja wanita itu tahu, bahwa pernah merasakan kehilangan mengajarkan kita untuk menghargai apa yang kita miliki saat ini. Mensyukuri apa yang kita miliki hari ini sebelum kita di paksa mensyukuri apa yang pernah kita miliki.

Karena rasa sakit terkadang mengajarkan kita untuk belajar bersyukur.

***

Kotak bekal. Davina memerhatikan kotak bekal yang entah milik siapa berada di nakas ranjang

rumah sakit. Sudah tiga hari berturut-turut kotak itu berada disana. Davina tidak menyentuhnya, tapi kotak itu selalu berganti setiap hari.

Kali ini kotak itu berwarna biru, wanita itu memerhatikan kotak itu dengan rasa penasaran, dan akhirnya mengalah. Ia meraih kotak bekal itu dan menatap isinya.

Makanan rumahan. Semur ayam yang terlihat biasa-biasa saja. Penampilannya tidak terlalu istimewa.

Davina lalu melirik makan siang yang di sediakan oleh rumah sakit. Meski makanan rumah sakit ini sudah sangat jauh lebih baik dari rumah sakit manapun, tapi tetap saja. Davina membenci makanan rumah sakit, yang lagi-lagi membuatnya teringat dengan makanan yang dulu ia makan setiap hari di rumah sakit jiwa. Tentu dengan rasa yang sangat mengerikan.

Menghela napas, Davina meraih sendok dan menuang semur ayam yang biasa-biasa saja itu ke atas piringnya. Lalu mulai menyantap makanannya dalam diam. Jika bukan karena dokter yang memaksanya untuk tetap makan, maka Davina tentu tidak akan melirik makanan yang ada di depannya.

Tapi dokter mengancam tidak akan membiarkan Davina pulang sebelum kondisinya membaik. Meski

wanita itu merasa sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Ayam semur itu rasanya juga biasa-biasa saja. Tidak berbeda jauh dari penampilannya. Davina pernah memakan semur ayam yang jauh lebih enak dari ini. tapi entah kenapa, wanita itu tetap mamakannya.

Ini pasti karena ayam goreng dari rumah sakit itu tidak terlalu menggugah seleranya.

Esoknya kotak bekal itu kembali ada. Kali ini berwarna merah.

Davina mengerutkan kening. Siapa sih yang menaruh kotak bekal itu disana? Setiap kali ia bangun tidur, kotak itu sudah ada disana. sedangkan ia merasa tidak ada yang masuk ke dalam kamar perawatannya selain dokter dan para perawat. Bahkan Radhika saja tidak masuk karena Davina masih tidak ingin bertemu pria itu.

Tita beberapa kali datang, dan Davina membiarkan wanita itu masuk beberapa menit, mereka tidak mengobrol banyak karena Davina tidak banyak bicara. Tapi beberapa kali Davina tertidur oleh belaian tangan Tita di kepalanya. Setiap kali tangan itu menyentuh kepalanya, Davina merasa begitu damai dan nyaman. Hingga tanpa sadar selalu tertidur. Dan begitu membuka mata, Tita sudah tidak ada di depannya.

Sedikit merasa kehilangan tapi Davina memaksa hatinya agar tidak terlalu terbiasa. Ia tidak ingin memiliki jika akhirnya kembali merasakan kehilangan. Jadi ia paksa dirinya untuk tidak terlalu berharap banyak. Karena ia tahu, kadang kekecewaan itu datang karena ia terlalu berharap terlalu besar.

Tidak berharap, maka dia tidak akan kecewa. Itulah yang selalu ia lakukan selama ini.

Davina meraih kotak bekal berwarna merah itu, menatap isinya. Kali ini isinya juga tidak begitu mewah. Ikan kakap bumbu acar. Davina memutar bola mata. Apa tidak ada makanan yang lebih istimewa? Siapa sih yang membuat makanan ini? Sama sekali tidak kreatif.

Tapi tetap saja, Davina memakannya. Dengan rasa yang sangat biasa-biasa saja, tidak bisa dibilang enak, tapi juga tidak bisa dibilang buruk. Davina selalu memakan isi dari kotak bekal itu. Meski rasanya akan membuat *Chef* manapun akan mengomel tentang rasanya, tapi ada sesuatu yang membuat Davina tetap memakannya.

Dan besoknya, kotak bekal itu kembali hadir. Kali ini Davina meraihnya dengan rasa pensaran. Makanan biasa mana lagi yang akan dicicipinya? Cumi? Cumi saus padang? Davina menghela napas. Ia tidak terlalu suka *seafood*. Tapi lagi dan lagi, hal

yang ia sendiri tidak mengerti. Ia tetap memakannya. Dan kali ini rasa cumi itu terasa enak. Meski tidak terlalu luar biasa, tapi rasa cumi itu tetap jauh lebih baik dari pada makanan rumah sakit yang terhidang di depannya.

Davina mejadi penasaran, siapa yang selalu meletakkan kotak bekal itu disana?

Wanita itu makan sambil menonton televisi, tanpa menyadari beberapa anggota keluarga Radhika selalu menungguinya di depan kamar. Mereka tidak masuk, hanya duduk disana, mengobrol dan berjaga bergantian tanpa membuat keributan.

Sengaja menjaga jarak agar wanita itu tidak merasa kesal atas kehadiran mereka disana.

***

Davina bangun lebih cepat. Pukul sembilan. Ia biasanya akan terbangun pada pukul sepuluh, itu di karenakan pada jam empat subuh ia selalu terbangun, dan tidak akan bisa tertidur hingga pukul tujuh pagi. Ia melirik nakas. Belum ada kotak bekal disana. Dia mendesah, sedikit merasa kecewa.

Davina masih berbaring malas, matanya menatap pintu. Apa Radhika ada di luar sana? Apa

pria itu sudah tidur? Sudah mandi dan beristirahat? Atau sudah bercukur?

Melihat pria itu akhir-akhir ini membuat Davina sedikit merasa kasihan, pria itu selalu berada disisinya setiap malam. Tapi selalu menghilang jika siang. Davina sedikit merindukan Radhika. Sedikit merindukan suara dan wajah datar itu bicara padanya.

Dan sepertinya ia butuh teman bicara. Karena sejak ia mulai mengusir orang-orang yang masuk ke kamarnya, kini kamarnya terasa sepi. Selain dokter dan perawat, tidak ada yang masuk untuk menemaninya. Kecuali Tita yang datang dan itupun tidak terlalu lama.

Davina menggelengkan kepalanya. Tidak. Apa yang mulai ia pikirkan? Ia mulai merasa membutuhkan mereka setelah bertahun-tahun seorang diri. Davina tidak ingin terbiasa. Selama ini ia biasa-biasa saja menghadapi hidupnya sendirian, lalu kenapa sekarang ia mulai membutuhkan orang lain?

Pintu terbuka dan Davina berdiam diri, ia masih membelakangi pintu karena tidur dengan posisi miring. Ia mendengar langkah yang nyaris tanpa suara masuk ke dalam kamarnya. Davina membalikkan tubuh tepat ketika matanya

menangkap seseorang tengah meletakkan kotak bekal di atas nakasnya.

"Siapa kamu?"

Perempuan di depan Davina tersentak. Ia menoleh dan menatap Davina canggung. Davina memicing menatap wajah yang tiba-tiba pucat itu, lalu pada perut wanita itu yang membuncit.

Siapa dia?

"H-hai..." Perempuan itu tersenyum canggung. "Maaf kalau aku membangunkan kamu. Kenalkan, aku Arabella. Sepupu Mas Radhika." Perempuan bernama Arabella itu mengulurkan tangan, dan Davina hanya menatap tangan itu dingin tanpa berniat menjabatnya.

Arabella tersenyum canggung dan menarik kembali tangannya. Wanita hamil itu berdiri gelisah di tempatnya.

"Kursi itu di letakkan untuk manusia, bukan setan." Ujar Davina datar sambil duduk bersandar pada bantal.

"Heh?" Arabella menatap Davina dengan wajah polos. "Maksudnya?"

Davina melirik dingin. "Kubilang kursi itu untuk manusia. Bukan setan!" tukasnya ketus.

Dan wanita hamil itu malah tersenyum seolah tak merasa tersinggung oleh kata-kata ketus Davina.

Segera duduk di kursi dan tersenyum dengan polosnya.

Davina hanya meliriknya sekilas lalu menghidupkan televisi.

"Kotak bekal itu, kamu yang meletakkannya disana setiap hari?" Davina bertanya tanpa menoleh.

Arabella tersenyum malu. "Ya, maaf jika rasanya biasa-biasanya."

"Memang biasa saja." Jawab Davina tanpa pikir panjang.

"Aku pikir kamu tidak suka. Tiga hari pertama, makanan itu tetap utuh di tempatnya. Hari ke empat, aku sedikit terkejut melihat isinya nyaris kosong."

Davina memalingkan wajah, tidak menatap raut wajah polos bak malaikat itu. "Kuberikan pada kucing." Ujarnya dingin.

"Ah tidak apa-apa. Dari pada mubazir." Arabella menjawab santai. Davina hanya diam, terus menatap televisi. "Hari ini aku membawa ikan pepes pedas. Kudengar kamu suka makanan pedas. Kebetulan aku juga suka."

Davina hanya diam, lalu kemudian menoleh. "Cumi saus padang buatanmu lumayan." Ujarnya ragu-ragu.

"Benarkah?" Arabella menatap Davina dengan mata berbinar, mengingatkan Davina pada anak kucing yang terlantar di pinggir jalan. Wajah yang

polos dan membuat siapapun merasa kasihan. Tapi wajah yang ini, polos dan tersenyum begitu ceria, hingga Davina mulai membandingkan wajah wanita hamil itu dengan wajah kelinci yang dulu pernah di peliharanya.

Mata mereka sama-sama terlihat polos. Hanya itu alasan yang Davina punya.

"Lain kali aku akan buatkan untuk kamu lagi."

Davina ingin mengatakan tidak usah. Toh ia tidak akan lama berada di rumah sakit ini. Tapi begitu melihat senyuman lebar wanita hamil di sampingnya. Davina urung untuk menjawab dan hanya bergumam sebagai bentuk persetujuan.

"Ngomong-ngomong gimana kesehatan kamu?"

"Baik." Davina menjawab datar. Seolah tidak tertarik mengobrol dengan wanita itu.

"Senang kalau kamu sudah membaik. Oh ya, hari ini aku bawa sedikit camilan. Biskuit cokelat, buatan sendiri." Arabella meletakkan toples kecil di atas nakas.

Davina melirik toples itu tanpa minat. Biskuit cokelat? Memangnya dia bocah? Tapi ketika melihat senyuman dan raut wajah polos di sampingnya, lagi-lagi ia tidak mengatakan apapun selain mengggumamkan kata terima kasih yang tidak terlalu jelas. Yang bahkan di telinganya sendiri terdengar bagaikan suara kumur-kumur.

"Kamu mau coba biskuitnya?" Tanpa Davina bisa mencegah, wanita itu membuka tutup toples dan menyodorkannya pada Davina. Davina menatap toples itu tanpa minat. Tapi tetap meraih satu buah biskuit dan mengigitnya. "Bagaimana? Kamu suka?"

Davina melirik. "Biasa saja. Tidak terlalu istimewa." Dan nyaris melongo saat lagi-lagi wanita hamil itu hanya tertawa.

Dia bodoh atau apa? Sejak tadi Davina terus berbicara dengan nada ketus padanya, tapi sepertinya wanita itu terlihat biasa saja, seolah sudah sering mendengar orang lain bicara seperti itu padanya. Sama sekali tidak merasa tersinggung ataupun marah.

"Memang rasanya biasa saja. Aku baru belajar." Wanita itu terkekeh pelan dengan wajah malu.

Davina hanya diam dan masih terus menggigit biskuit cokelat itu dengan gigitan kecil, memang rasanya biasa saja tapi juga tidak terlalu buruk. Cukup bisa dimakan.

Lalu pintu terbuka begitu saja dan seorang anak perempuan yang berumur dua tahun berlari masuk. "Bun…" anak kecil itu berlari memeluk kaki Arabella yang seketika tertawa dan mengangkat gadis kecil itu untuk duduk di pangkuannya.

Davina menatap gadis kecil yang juga menatapnya dengan wajah polos. Wajah yang begitu cantik hingga Davina terpana.

"Maaf, Kak. Aku sudah menahan Ala, tapi dia bersikeras untuk masuk." Justin berdiri di pintu dengan wajah meminta maaf.

"Tidak ada-apa, Justin, terima kasih."

Justin menganggguk dan kembali menutup pintu dari luar. Sedangkan saat itu, Davina masih terpana pada gadis kecil yang kini mulai menunjuk-nunjuk biskuit di tangannya.

Seperti terhipnotis, tangan Davina mengambil biskuit lain dari dalam toples dan memberikannya pada gadis kecil yang menerimanya dengan senang hati.

Davina memalingkan wajahnya. Tidak tahan menatap wajah yang begitu ceria itu. Wajah polos yang begitu menggemaskan.

"Ini Almeera, tapi kami sering memanggilnya Ala."

"Hm." Davina hanya bergumam tanpa menoleh, menelan biskuitnya dengan susah payah. Matanya menatap televisi, tapi pikirannya tertuju pada interaksi Arabella dan putri kecilnya. Interaksi yang begitu lembut dan penuh kasih sayang.

Begitulah seorang ibu seharusnya memperlakukan putrinya. Tiba-tiba pikiran itu terlintas begitu saja di benak Davina.

Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan kembali menoleh pada wajah kecil bak malaikat yang kini tersenyum padanya. Davina memalingkan wajahnya kembali dengan mata memanas.

Ia terus menatap televisi dan membiarkan ibu dan anak itu mengobrol pelan. Suara yang penuh kasih sayang, lembut dan terdengar indah. Dan putrinya juga terlihat begitu nyaman, begitu dicintai.

Davina kembali menarik napas untuk mencoba menghilangkan sesak yang marasuk di dadanya.

Setiap anak pantas mendapatkan kasih sayang seperti yang bocah cantik ini dapatkan. Karena memang seperti itulah seharusnya mereka di perlakukan. Dicintai dan disayangi. Dilindungi dan diberi rasa aman. Bukan malah disakiti bahkan di…

Davina menarik napas dalam-dalam. Mengusir apapun pikiran yang mulai berbicara di benaknya.

Lama davina terdiam, dan ketika menoleh, ia melihat bocah kecil itu sudah tertidur di pangkuan ibunya.

“Dia tidur.” Ujar Davina pelan.

“Ya, maaf. Ini memang sudah jam tidurnya.” Arabella tersenyum meminta maaf. Wanita itu memperbaiki posisi tidur putrinya yang meski

terlihat tidak nyaman, tetap saja bocah kecil bernama Almeera itu tertidur begitu nyenyak.

"Taruh saja dia disini." Dan Davina sudah terlambat untuk menarik kembali kata-katanya. Kata yang terlanjur meluncur begitu saja tanpa wanita itu sadari.

"Apa tidak merepotkan?" Arabella menatapnya dengan tersenyum lembut. "Kami bisa pulang dan membiarkan kamu beristirahat."

"Biarkan saja dia tidur disini." Davina sedkit bergeser ke samping. Lagipula ranjang itu cukup besar. Sesaat kemudian wanita itu terdiam. Merasa menyesal menawarkan tempat itu kepada Arabella. Ia tidak menyukai anak-anak. Selama ini ia menarik diri dari bocah-bocah kecil. Bagi Davina, bocah itu hanya makhluk yang menyebalkan.

Tapi bocah yang ini begitu cantik hingga Davina sendiri terpana.

Arabella membaringkan Almeera di samping Davina yang duduk begitu kaku di atas ranjang. Davina menjauhkan tangannya dari gadis kecil itu. Ia tidak ingin tanpa sengaja menyakiti atau bahkan mencekik gadis mungil itu. Davina bergeser semakin jauh.

"Bisa aku titip sebentar? Aku perlu ke toilet. Kehamilan sering membuatku bolak balik ke toilet."

“Hm.” Davina hanya bergumam, menatap waspada pada gadis kecil yang tidur, yang bahkan gadis itu tidak akan bisa menyakitinya. Tapi Davina menatapnya seolah gadis kecil itu membawa senjata tajam di tangannya.

Arabella beranjak pergi ke kamar mandi, meninggalkan Davina yang masih menatap Almeera.

Bocah yang begitu damai di dalam tidurnya, begitu cantik, bahkan malaikat saja iri pada kecantikannya. Bocah yang membuat Davina diam-diam mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Almeera. Menyentuhnya ragu-ragu, lalu membelai kepalanya.

Rambut yang begitu halus. Dan entah kenapa, menyentuh gadis kecil itu membuat Davina merasakan sebuah kenyaman yang ia tidak mengerti darimana asalnya. Dengan tangan gemetar, Davina membelainya, terus membelai rambut Almeera yang lembut.

Seharusnya seperti inilah seorang ibu. Menyayangi anaknya. Bukan malah menyalahkan kehadiran mereka.

Stop! Davina mengerjap menahan tangis, menarik tangan dan kembali menatap televisi dalam diam. Tapi pesona gadis kecil itu sungguh sulit di abaikan. Davina kembali menoleh, kali ini

menunduk, menyentuh puncak kepala gadis kecil itu dengan bibirnya.

Wanita itu nyaris tersedak tangis dan segera menjauhkan wajahnya. Dadanya terasa sesak. Sesak yang cukup berbeda. Bukan karena rasa marah dan benci. Malainkan karena merasa rindu. Rindu yang tidak ia mengerti untuk siapa. Rindu yang Davina tidak mengerti maknanya.

Rindu yang Davina tidak tahu, bahwa dirinya begitu merindukan kasih sayang seorang ibu.

***

Davina menatap pintu ruang inap, ia sendirian di dalam sana. Tiba-tiba merasa begitu kesepian setelah bertahun-tahun berteman erat dengan kesendirian. Dan yang membuatnya tidak mengerti adalah ia masih merasa kehilangan saat bocah kecil yang tadi tidur di sampingnya pergi untuk kembali ke rumah mereka. Davina ingin tetap menahan ibu dan anak itu disini. Tapi benaknya bertanya. Untuk apa?

Wanita itu menarik napas, melirik ponsel yang tergeletak di atas nakas. Ia ingin menghubungi Ava atau Dion untuk menemaninya disini. Tapi jelas, bukan sosok Dion ataupun Ava yang ia butuhkan saat ini. Melainkan sosok tubuh yang tinggi dan

besar, yang selalu menatap marah pada apapun yang ada di sekelilingnya.

Davina meraih ponsel, lalu mengetikkan sesuatu disana.

Davina: Hai.

Dan balasan datang beberapa detik kemudian.

Radhika: Kamu butuh sesuatu?

Ya. Aku membutuhkan pelukan darimu. Tapi tentu Davina tidak akan mengetikkan itu disana.

Davina: Tanganku tiba-tiba terasa sakit.

Radhika: Tunggu disana. Aku panggilkan dokter.

Ia tidak butuh dokter. Ia butuh pria itu!

Davina: Tidak. Bisa kamu masuk ke dalam sebentar?

Dan hanya butuh beberapa detik untuk pintu itu terbuka dan sosok Radhika masuk. Davina memerhatikan penampilan pria itu. Penampilan yang tanpa cela, selalu terlihat tampan dan memesona. Hanya saja wajah itu terlihat sedikit lelah dan pria itu sepertinya sudah beberapa hari tidak bercukur.

"Tangan yang mana yang sakit?" Radhika duduk di kursi yang biasa ia duduki setiap malam.

"Yang ini." Davina mengulurkan tangan kanannya yang tidak sakit sama sekali. Ia hanya ingin menyentuh pria itu.

Radhika meraih tangan wanita itu, lalu mengenggamnya. Pria itu tersenyum singkat. “Masih sakit?”

Davina memalingkan wajah, tiba-tiba terasa malu karena Radhika tahu ia hanya berbohong. “Sedikit.” Bisiknya pelan dan mencoba untuk terlihat angkuh seperti biasanya.

Pria itu mengenggam tangannya erat-erat, memainkan ibu jarinya di punggung tangan Davina. Davina balas mengenggam. Keduanya hanya terdiam, menikmati kesunyian yang tiba-tiba terasa menenangkan. Davina mulai memejamkan matanya.

“Sudah berapa lama kamu tidak tidur?” Davina bertanya sambil bergeser ke samping.

“Aku tidur setiap malam.”

Davina menoleh dan menatap Radhika yang masih mengenggam tangannya. Pria itu memang tidur, tapi tidak lebih dari dua jam.

Davina menepuk sisi kosong di sampingnya. Ranjang itu akan terasa luas untuk tubuh kecil Almeera, tapi untuk tubuh besar Radhika, mereka harus berdempetan disana.

Radhika tidak butuh sebuah kalimat untuk mengartikan ajakan Davina, pria itu membuka sepatunya dan naik ke atas ranjang, sedangkan Davina berbaring miring, membelakangi Radhika.

“Kemarilah.” Radhika menarik Davina untuk menghadapnya. Dan Davina menurut tanpa banyak bicara, ia menghadap ke arah Radhika, menarik selimut untuk mereka berdua dan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki Radhika, kepalanya berbaring di atas lengan pria itu dan pria itu memeluknya posesif.

Davina menghirup aroma tubuh pria itu yang sangat dirindukannya. Meletakkan kepalanya di lekukan leher Radhika, dan tersenyum usil saat sebuah pikiran melintas di benaknya. Davina memajukan tubuh dan mengecup rahang Radhika, lalu menggitnya pelan.

Pria itu membalasnya dengan meremas pinggang Davina.

“Aku merindukanmu.” Bisik Davina mengakui.

Radhika menoleh, meraih kepala Davina dan mengecup keningnya sebagai jawaban.

“Tidurlah.”

Davina kembali berbaring dengan tangan yang kini memainkan kancing kemeja Radhika. Ia sudah tidur sepanjang hari dan kini matanya enggan terpejam. Jadi yang ia lakukan adalah membuka beberapa kancing teratas kemeja Radhika, lalu menyusupkan tangannya disana, menyentuh dada bidang itu dengan telapak tangannya.

Terasa hangat.

Davina beringsut semakin dekat, merasa begitu nyaman di dalam pelukan pria itu. Telapak tangannya meraba dada itu dan menggerakkan jari-jarinya, membuat pola-pola abstrak dengan telunjuk.

Davina bisa merasakan Radhika menarik napas dalam-dalam.

"Tidurlah." Pria itu menatap kedua mata Davina dengan lekat. "Aku butuh tidur."

"Okay." Davina tersenyum, menghentikan jemarinya untuk bermain di dada bidang itu. Kedua matanya memerhatikan Radhika yang mulai memejamkan mata. Wanita itu kembali tersenyum, mengangkat tangan untuk menyentuh bibir Radhika, tapi sebelum tangannya mencapai bibir pria itu, Radhika lebih dulu menangkap tangannya meski kedua mata pria itu masih terpejam.

Pria itu membuka mata dan menatap Davina. Davina lagi-lagi tersenyum polos, seolah tidak merasa bersalah. Pria itu melepaskan tangan Davina dan kembali memejamkan mata. Dan Davina memilih mengalah, sepertinya pria itu benar-benar terlihat lelah. Jadi Davina ikut memejamkan mata. Radhika memeluknya lebih erat.

Rasanya nyaman. Wanita itu tersenyum.

Namun Davina tidak menyadari, bahwa rasa nyaman kepada seseorang itu lebih berbahaya daripada jatuh cinta.

I give you all of me
And you give me all of you,

Enam Belas

Ingin menyerah dengan segala kejenuhan ini? Kamu yakin? Lalu bagaimana dengan perjuangan kamu selama ini? Siap menjadikan itu sebagai perjuangan yang berakhir sia-sia? Kamu tega melihat diri kamu sendiri kecewa nantinya? Kalau tidak, maka bangkitlah. Teruslah berjuang. Hargai perjuanganmu sendiri selama ini, dan ucapkan terima kasih atas segala pengorbanan yang sudah diri kamu lakukan. Dirimu berhak mendapatkan ucapan terima kasih atas kerja kerasnya hari ini. Terima kasih diriku yang masih bertahan hingga detik ini. Dan maafkan aku yang selalu mengeluh dan tidak menghargai perjuanganmu. Mari kita berjuang lagi esok. Love you, myself.

***

"Aku sudah boleh pulang?" Davina duduk bersila di atas ranjang rumah sakit, toples biskuit cokelat

yang rasanya biasa-biasa saja itu berada di pangkuannya. Hanya tersisa setengah.

"Hm." Radhika tengah mengumpulkan barang-barang milik Davina dan memasukkannya ke dalam tas.

Wanita itu mengamati Radhika yang tengah berkemas, pria yang belum bercukur dan membuat rahangnya semakin seksi itu membuat Davina tersenyum beberapa kali. Pasalnya, sejak tertidur di ranjang Davina beberapa hari lalu, pria itu nyaris setiap malam tidur disana. Membuat Davina merasa ketagihan dengan pelukan posesif pria itu di tubuhnya.

Pria itu membawa tas Davina keluar, memberikannya kepada Justin yang setia menunggu di luar, lalu kembali ke dalam kamar, menatap Davina yang masih asik mengunyah di atas ranjang.

"Rafan dimana? Aku kangen dia."

Radhika berdiri kaku di depan wanita itu. "Dia tidak ada disini." Pria itu berujar dingin.

"Yah," Davina mendesah kecewa, ia tiba-tiba saja merasa rindu akan kehadiran pria usil yang tampan itu. Meski menurut Davina, Radhika jauh lebih tampan, tapi Rafandi tak kalah memesona dari kakak lelakinya.

Kemarin, Rafan nekat masuk ke dalam kamar perawatan Davina untuk meletakkan beberapa

tangkai mawar putih di atas nakas ketika Radhika sedang tidak berada di rumah sakit. Pria itu hendak segera keluar karena takut mengganggu istirahat Davina, tapi Davina mencegahnya dan menyuruh pria usil itu untuk menemaninya selama satu jam.

Satu jam yang di habiskan untuk saling berdebat, mencemooh satu sama lain dan juga membicarakan tentang hal-hal yang menurut Davina adalah pembicaraan yang tidak jelas inti percakapan tersebut karena mereka melompat dari satu topik ke topik lain dengan cepat.

“Ayo.” Radhika menarik toples dari pangkuan Davina dan menutupnya, lalu membantu Davina turun dari atas ranjang.

“Aku tidak mau duduk disana!”

Davina melotot menatap kursi roda yang ada di hadapannya.

“Dokter bilang—“

“Dokter bilang aku baik-baik saja!” Davina menyela sebelum Radhika menyelesaikan kalimatnya.

“Duduk.” Pria itu bersidekap, menatap datar Davina sambil bersidekap.

“Kalau aku tidak mau?” Davina menaikkan dagu, menantang.

“Duduk, Vin.” Radhika berusaha untuk tidak menggeram marah.

"Aku tidak mau." Davina bersikeras.

"Davina." Radhika menatapnya tajam.

"Kenapa?" Davina berdiri, berkacak pinggang. "Aku tidak mau duduk seperti orang lumpuh disana!" tunjuknya pada kursi roda itu.

"Apa susahnya untuk kamu duduk disana?" Radhika menatapnya datar.

"Apa susahnya untuk membiarkan aku jalan sampai lobi?"

Pria itu menarik napas, menatap Davina tanpa ekspresi. "Terserah kamu." Akhirnya ia mengalah dan mendorong kursi roda itu menjauh.

Davina tersenyum menang, melangkah santai menuju pintu, saat ia melewati Radhika yang masih berdiri kaku di tengah-tengah ruangan, wanita itu tersenyum miring. "Jangan coba kasih aku perintah. Aku bukan anjing, *by the way*." Ujarnya arogan, lalu melanjutkan langkahnya, membiarkan Radhika mengikutinya dari belakang.

"Vin!" Rafan yang melihat Davina langsung berlari mendekat, tersenyum lebar menatap kekasih saudara laki-lakinya itu. "Lo udah boleh pulang?"

"Menurut lo?"

"Ck," Rafan bersidekap, mengabaikan Radhika yang berjalan tanpa suara di belakang mereka, pria itu memilih melangkah di samping Davina sambil

merangkul bahu calon kakak iparnya itu. "Songong lo mesti di kurangin deh kayaknya."

"Songong lo yang mesti di kurangi." Davina menyikut rusuk Rafan sambil tertawa.

"Lo mau langsung ke rumah? Atau langsung makan?"

Davina diam sejenak, lalu menggeleng. "Gue mau ke toko bunga."

"Dokter bilang kamu mesti istirahat." Radhika bersuara.

Davina dan Rafan sama-sama menoleh ke belakang. "Sstt, kamu diem deh. Aku lagi males lihat wajah kamu." Ujar Davina sebal, lalu kembali menatap Rafan dengan mata berbinar. "Gue mau belanja, temenin gue." Wanita itu menggandeng lengan Rafan yang langsung kelabakan melihat tatapan tajam Radhika padanya.

"A-anu, Vin. Mending lo pulang aja dulu." *Dan gue juga mau pulang, kalau kagak perjanjian dia nggak akan bonyokin gue lagi bakal di cabut. Aduh! Mampus gue!*

Davina berhenti melangkah, melirik tajam Rafan yang langsung menyengir tidak keruan. "Intinya lo mau nemenin gue apa nggak?"

"T-tapi lo mesti istirahat."

"Kenapa sih nggak ada yang ngerti maunya gue!" Davina melepaskan lengan Rafan yang tadi di

gandengnya dengan kasar. "Gue bosan! Nginep di rumah sakit selama hampir dua minggu. Gue bosan! Paham!" bentaknya pada Rafan yang langsung mengangguk-angguk tanpa pria itu sadari.

"Paham, Nyah. Paham." Ujarnya cepat saat melihat wajah kesal Davina. "Kita ke supermarket aja yuk, belanja camilan atau cokelat."

"Lo pikir gue bocah?!" bentak Davina sambil terus melangkah dengan cepat.

Rafan menatap Radhika yang hanya menatapnya datar. "Pacar lo ngambek." Ujarnya menyengir lalu bergerak cepat saat Radhika hanya menatapnya dengan tatapan tajam. "Vin, tungguin gue dong." Rafan mengejar Davina yang sudah hampir sampai di pintu lobi. "Ngambek mulu lo, kayak cewek aja."

"Lo pikir selama ini gue banci?!"

"Ebuseet. Ngegas amat. Gue becanda doang."

Davina menoleh sebal, pada Rafan dan pada Radhika yang sudah berdiri di belakangnya. "Gue mau pulang. Mobil lo dimana?" ia kembali menatap Rafan.

Rafan baru hendak menjawab saat sebuah Lexus berhenti di depan mereka. "Tuh, jemputan udah datang." Rafan bergerak cepat membukakan pintu untuk Davina dan Radhika mengikuti Davina masuk ke kursi belakang, sedangkan Rafan duduk di samping Justin di kursi depan.

"Aku mau ke toko bunga."

Radhika menoleh, menatap wanita itu dengan tatapan tajam.

"Pokoknya mau ke toko bunga!"

Rafan melirik dari kaca spion tengah, pada Radhika yang berwajah datar tapi menatap Davina tajam, lalu pada Davina yang kini tengah menatap Radhika dengan tatapan menantang. Diam-diam Rafan tersenyum miring.

Ini menarik, batin Rafan sambil membuka ponsel, lalu membuka percakapan di grup keluarga besar mereka. Pria itu menanti jawaban yang akan di berikan oleh Radhika.

"Justin, kita ke toko bunga Davina." Ujar Radhika setelah memilih diam untuk beberapa saat.

"Oke." Justin menjawab pelan.

Senyum Rafan makin mengembang, dengan cepat jemarinya mengetikkan pesan di grup keluarga besar mereka.

Rafandi Zahid: Breaking news! Buat para ibu dan bapak, tolong siapin barang seserahan dari sekarang. Ada yang mau kawin...eh nikah maksudnya bentar lagi.

Dan balasan datang dari beberapa orang dengan secepat kilat. Rafan tertawa tanpa suara.

Gila, ini seru!

***

Beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit, ketika Davina keluar dari rumah, ia menemukan Rafan sudah berada di halaman rumahnya.

"Ngapain lo disini?" Davina menatap Rafan yang sudah duduk di kap depan Aston Martin milik Radhika. Pria itu duduk bersila sambil memainkan ponsel.

"Selamat pagi, Nyonya Muda." Rafan melompat turun dari mobil lalu menghampiri Davina dan memberikan setangkai mawar yang ia petik dari kebun bunga ibunya. "Untuk Nyonya Muda yang cantik sekali pagi ini."

"Preet." Tapi Davina meraih mawar berduri yang Rafan ulurkan tangannya. "Lo nggak buang durinya dulu?"

"Nggak perlu. Duri mawar itu cocok kayak elo, kecil tapi bisa bikin sakit." Rafan menghindar saat Davina hendak memukul bahunya. "Gue siap jadi sopir hari ini."

"Ha?!" Davina menatap adik dari kekasihnya, "Motor lo dimana?"

"Karena Tuan Muda sendiri yang ngasih perintah buat seharian nemenin Nyonya Muda, dia lagi ada urusan penting seharian ini sama Bos Besar, jadi gue nggak boleh bawa motor buat nganterin lo kemana-

mana. Harus bawa mobil, dan gue ogah make mobil HRV-nya yang buluk itu, *thanks*."

Tuan Muda yang Rafan maksud adalah Radhika sedangkan Bos Besar yang di bicarakannya adalah ayah mereka.

"Jadi Radhi yang nyuruh lo seharian ini nemenin gue?"

Rafan mengangguk-angguk dengan wajah tersenyum lebar.

"Dan lo nggak bakal di kasih bogem?" Karena setahu Davina, Rafan dan Radhika acap kali terlibat perkelahian karena hal sepele.

"Dia udah janji nggak bakal bogem gue lagi. Kalau dia ingkar janji, dia bakal gue blokir dari akun *drive* gue, yang baru aja gue *refill* tadi malam." Rafan tersenyum miring.

"*Drive* lo isinya apa sih?" Davina bertanya sambil melangkah menuju mobil mewah yang terparkir di depannya.

"Yakin lo mau tahu?" Rafan tersenyum tengil sambil membukakan pintu mobil untuk Davina.

"*Thanks*..." Davina tersenyum miring saat Rafan membungkuk layaknya petugas valet. "Kacung." Sambung Davina dan seketika Rafan menegakkan tubuh lalu mengumpat, sedangkan Davina tertawa. "Jadi *drive* kebanggaan lo itu isinya apa?"

Rafan tertawa sambil memasang sabuk pengaman. “Bokep.” Jawab pria itu terbahak saat Davina memelotot horor padanya.

“Seriously?!”

Rafan menganggguk bangga. “Dan semua saudara yang laki-laki tahu *email* dan *password*-nya, mereka bisa *login* kapan aja mereka mau buat nonton.”

Semua saudara. Apa itu termasuk... Radhika? Pria datar seperti gunung es itu menonton film porno? Bisa bayangkan bagaimana ekspresinya? Apakah tetap datar seperti biasanya? Davina menatap Rafan yang tengah menyetir dengan santai di sampingnya. Dasar! Pria ini ternyata seorang bandar. Bandar film porno! Wajar saja jika otaknya sedikit tergeser.

Ck, pria gila!

“Gue nggak ke toko.” Ujar Davina saat mobil Rafan berhenti di persimpangan lampu merah.

“Terus?”

“Temenin gue *shopping*.”

Davina tersenyum saat Rafan segera menggeleng kencang. “Gue lebih suka disuruh muterin Monas sepuluh kali ketimbang nemenin cewek *shopping*!”

“Kan lo seharian ini jadi kacung gue!”

“Ogah!” Rafan menatap kesal Davina. “Mending gue dikejar tante-tante! Lo tahu kalau cewek *shopping* ribetnya kayak apa?!”

"Pokoknya lo temenin gue!"

"Nggak mau!"

"Harus mau!"

"Gue nggak mau!"

"Gue telepon Radhi nih!" Ancam Davina.

"Telepon aja, dia kalo udah sama bokap gue, meski nyokap gue telepon seratus kali juga nggak bakal dia angkat. *Please*, deh, Vin. Dia bahkan nggak peduli meski lo mati kalau dia sudah seharian bahan bisnis sama bokap gue!"

Davina menatap sebal Rafan, meraih ponsel dan menatapnya lama. Apa benar seperti itu? Pasalnya pria itu pergi pagi-pagi sekali bahkan saat Davina masih tertidur. Pria itu hanya menyiapkan sarapan pagi untuknya yang pria itu letakkan di nakas yang ada di samping tempat tidur.

Dan Davina menghabiskan waktu dua menit untuk mengagumi sarapan pagi yang terasa enak itu. jika Radhika berada disana, Davina dengan senang hati menciumnya.

"Percaya sama gue. Kalau dia angkat telepon lo, gue jilat pantat lo!"

"Najis!" Ujar Davina sambil terus menatap ponselnya. Sedangkan Rafan bersiul-siul senang.

Davina akhirnya menekan kontak Radhika lalu menghubungi pria itu, sengaja mengaktifkan mode *loudspeaker* agar Rafan ikut mendengarnya. Nada

terhubung terdengar, Davina menunggu dengan jantung berdebar kencang. Apa Radhika akan mengangkat panggilannya?

"Nggak bakal di angkat. Percaya sama gue! Kalau nggak seharian ini gue bakal—"

"Ya, Vin?" Suara Radhika terdengar.

"*Shit*!" umpat Rafan terkejut hingga tidak sengaja menekan pedal rem, membuat suara klakson terdengar kencang dari belakang, bersahut-sahutan. Sambil mengumpat pria itu lalu kembali melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang.

Davina bersumpah, ia tidak pernah sesenang ini bisa mendengar suara Radhika selama ini.

"Hai." Sapa Davina tersenyum lebar, menoleh kepada Rafan dengan wajah bahagia.

"Hm."

"Kamu lagi dimana?"

"Lagi ada urusan sama Bos Besar."

Davina tidak bisa berhenti tersenyum. "Aku mau *shopping* hari ini." Davina bersumpah ia tidak pernah mengadu seperti ini kepada siapapun selama ini. Tapi hari ini pengecualian.

"Terus?" Radhika bertanya datar.

Ck, meski merasa sebal mendengarnya, tapi Davina akan memaafkannya kali ini karena pria itu mengangkat panggilannya, dan untuk sarapan enaknya.

"Rafan nggak mau nemenin aku. Bukannya seharian ini kamu suruh dia nemenin aku kemana saja yang aku mau?"

"Kamu *loudspeaker*?"

"Hm," Davina melirik Rafan sambil tersenyum lebar, sedangkan pria itu terlihat takut di tempatnya.

"Lo disana, Fan?" Radhika bertanya.

"Hm," Rafan merespon malas.

"Lo ingat yang gue bilang tadi pagi?"

"Lo bilang gue cuma suruh nemenin pacar lo sampai lo pulang!" Rafan menjawab sebal.

"Lo temani Davina kemana dia mau. Lo yang sanggupin ini tadi pagi." Ujar Radhika datar.

"Lo kok jahat banget sama gue?!" Rafan menatap ponsel Davina seolah benda itu adalah sosok Radhika. Pria itu menatap kesal pada ponsel yang Davina genggam. "Lo tahu betapa bencinya gue harus nemenin cewek belanja. Lo—"

"Intinya lo mau apa nggak?" Radhika menyela dengan nada bosan.

"Gue..." Rafan menatap Davina penuh dendam kesumat. "Ya mau." Ujarnya pasrah.

Davina memekik lalu tertawa terbahak-bahak, meski di sampingnya saat ini Rafan tengah mengutukinya dengan suara pelan, takut Radhika akan mendengarnya.

"Thanks, *Hon*." Ujar Davina bahagia lalu mematikan sambungan, menatap Rafan sambil bertepuk tangan layaknya bocah perempuan yang baru saja mendapatkan boneka kesayangan.

"Kok dia bisa sih angkat telepon lo? Biasanya dia nggak bakal peduli sama telepon siapapun kalau udah sibuk sama urusannya." Rafan masih mengomel disampingnya.

Davina mengangkat bahunya, tidak tahu juga dengan alasan kenapa Radhika mengangkat panggilannya. Itu tidak penting baginya, yang terpenting adalah…

Dia bisa menyiksa Rafan seharian. Ah, ini hari yang luar biasa.

"Ah, ya jangan lupa." Davina tersenyum miring. "Lo mesti jilat pantat gue."

"Najis!" Balas Rafan ketus.

Davina terbahak-bahak mendengarnya.

***

"Yang disana." Davina menyeret Rafan dari satu tempat ke tempat lain di Grand Indonesia itu, dan pria itu mengikuti dengan langkah pasrah, sesekali mengumpat melihat bagaimana Davina mencoba berbagai barang mulai dari pakaian, sepatu hingga

kosmetik. Di tangannya juga sudah ada beberapa tas belanjaan yang ia bawa.

"Lo mau borong emangnya?" Rafan mengikuti Davina dengan langkah lelah.

Davina menggeleng sambil tersenyum. Ia jarang sekali pergi berbelanja selama ini, jika ada yang di inginkannya, biasanya ia lebih suka berbelanja *online*, tapi entah kenapa, hari ini ia rela menghabiskan beberapa tabungannya untuk berbelanja. Mungkin karena merasa memiliki teman yang mau menemaninya meski dalam keadaan terpaksa. Jika pergi ke *mall* bersama Ava, gadis itu pasti akan menyeret Davina pulang sambil mengatakan: *"Barang begitu mah di Tanah Abang juga banyak, Vin. Mending kita kesana aja."*

Untuk hari ini, tidak masalah ia menghabiskan beberapa dari tabungannya. Anggap saja ini sebagai bentuk ia menyenangkan dirinya yang kesepian selama ini.

"Nih," Rafan tiba-tiba saja menyerahkan kartu kredit *unlimited* ke hadapannya.

"Apaan nih?" Davina menatap sinis pada kartu itu.

"Abang gue bilang lo pakai ini kalo mau belanja. Tenang, meski kartu ini atas nama gue, dia yang bakal bayar tagihannya."

"Gue nggak butuh!" Ujar Davina ketus sambil terus melangkah, mengabaikan kartu pemberian Rafan.

"Serius deh, Vin. Gue bisa di tonjok kalau—"

"Gue bilang nggak butuh!" Bentak Davina kesal. "Gue masih bisa beli apa yang gue mau dengan uang gue sendiri. Gue nggak butuh sumbangan!"

Rafan menghela napas. "Ngegas amat sih, kayak nenek lampir lo."

"Kesana yuk." Davina menyeret Rafan, kali ini ke sebuah toko boneka. Mengabaikan komentar pria itu barusan yang mengatai ia sebagai nenek lampir.

"Lo mau ngapain disini?" Rafan memelotot menatap banyaknya boneka-boneka yang tersusun rapi dengan berbagai warna, meski lebih banyak di dominasi oleh warna pink.

Davina hanya tersenyum. Sejak kecil impiannya adalah membeli sebuah boneka beruang yang berukuran besar, hampir seukuran manusia, ia ingin menjadikan boneka itu sebagai temannya, teman bermain, teman tidur, teman berbicara. Namun hingga detik ini, ia tidak pernah bisa mewujudkannya karena memasuki toko boneka seorang diri sangat menunjukkan bagaimana ia kesepian selama ini, mengingatkannya pada seorang gadis kurus yang sejak dulu selalu menempelkan wajah di kaca toko boneka manapun yang

ditemuinya, tidak punya cukup uang untuk membelinya karena ia hanyalah seorang anak miskin yang terabaikan.

Meski setelah tinggal bersama Oma Ani, ia bisa saja meminta boneka itu pada Oma Ani, tapi ia sadar. Apa yang Oma Ani berikan padanya selama ini sudah melebihi dari semua impian yang berani Davina bayangkan. Lagipula, ia sudah terlalu besar untuk meminta sebuah boneka, dan kejadian mengerikan itu sudah mengambil semua impian yang dia punya. Bahkan untuk hidup saja Davina sudah tidak menginginkannya.

Oma Ani memberi Davina segalanya. Jika sudah ada Oma Ani, Davina tidak butuh lagi boneka apapun. Oma Ani adalah dewi penyelamatnya. Orang yang paling berjasa bagi Davina. Dan orang yang akan selalu hadir di dalam mimpinya.

Tapi kini Oma Ani juga sudah pergi, dan untuk kali ini saja, ia ingin memiliki sesuatu yang bisa ia sayangi seperti ia menyayangi Oma Ani, mungkin boneka itu bisa balas memeluknya saat ia butuh pelukan.

"Vin..."

Davina terkejut lalu menatap Rafan yang berdiri di sampingnya.

"Lo ngapain bengong? *Please*, deh. Jangan bengong disini. Malu!"

Davina hanya tertawa, memasuki Teddy House itu lebih dalam sambil mencari-cari boneka beruang dengan ukuran besar, tapi sepertinya kali ini boneka yang ia inginkan sedang tidak tersedia. Biasanya, boneka beruang besar itu akan terpajang di etalase bagian depan. Tidak ingin kecewa, Davina bertanya kepada salah satu pelayan toko yang segera menghampirinya, dan kekecewaannya terbukti. Boneka beruang yang ia inginkan sedang kehabisan stok.

"Yuk makan." Davina menarik Rafan keluar dengan senyum yang di paksakan.

"Lo kenapa?"

"Lapar!" jawab Davina ketus.

"Ebuset, ditanya baik-baik juga." Rafan menjawab sebal tapi mengikuti langkah Davina yang sedang menuju salah satu restoran yang ada disana. "Vin…"

Davina mengabaikan karena tiba-tiba saja suasana hati yang tadi bahagia menguap entah kemana hanya karena ia tidak menemukan boneka yang ia inginkan. Kekanakan sekali memang, tapi memiliki boneka itu adalah impiannya selama ini.

Salah satu impiannya selain melihat Ava sukses dengan kedua kakinya sendiri, membuat Oma Ani bahagia meski ternyata Oma Ani lebih dahulu meninggalkannya, membangun sebuah panti asuhan

dan melihat anak-anak itu tumbuh bahagia meski mereka tidak memiliki orang tua.

“Lo kenapa sih? PMS?” Rafan menghempaskan diri di kursi yang ada di depan Davina.

“Nggak, gue udah nggak *mood* belanja.”

“Ya Tuhan, akhirnya…” Rafan mendesah lega.

Sedangkan Davina hanya tersenyum tipis, memesan makanan kepada pelayan lalu memilih mengabaikan celotehan Rafan, matanya terus menatap seorang anak kecil yang duduk di *baby chair*, anak perempuan yang sedang mengaduk-aduk makanannya dengan tangan kanan, dan memeluk boneka beruang kecilnya dengan tangan kiri.

Anak itu berceloteh dengan bahasa bayi yang tidak terdengar jelas, tapi kedua orang tuanya menanggapi sambil tertawa bahagia. Davina segera memalingkan wajahnya dengan mata memanas tapi bibirnya mengulas sebuah senyum tipis. Anak kecil itu beruntung sangat di sayangi oleh kedua orang tuanya. Dan Davina turut bahagia melihatnya. Meski ada sebuah sudut hatinya yang tiba-tiba berdarah, Davina mengabaikan darah yang mengalir disana.

Hati, berhentilah untuk merasa. Tolong, jangan biarkan penjara emosi itu terbuka…

***

Davina memasuki rumah sambil membawa tas-tas belanjanya, HRV Radhika sudah terparkir di belakang mobilnya sendiri. Davina menghempaskan dirinya di sofa, menatap Radhika yang sedang bersila disofa, mengenakan kacamata, dan sedang membaca sebuah buku di tangannya. Davina bergeser lalu mencium rahang Radhika.

"Hai, sudah lama disini?"

Radhika menoleh. Mengecup sisi kepala wanita itu. "Tidak juga."

Davina hanya diam, merebahkan kepalanya di bahu pria itu. "Malam ini mau makan apa?"

"Pesan *online* aja." Radhika bergumam sambil terus membaca bukunya dengan wajah serius.

"Baca apa sih?" Davina menoleh.

"Sejarah Perang Dunia II."

Davina memutar bola mata. Ia benci pelajaran sejarah sejak dulu. Pelajaran dimana setiap kali ia sengaja tidur di bangku paling belakang, dan setiap kali dipergoki sedang tidur oleh guru, ia akan disuruh untuk meringkas pelajaran hari itu di kertas dobel polio, lalu di serahkan kepada guru. Davina tentu tidak mengerjakannya jika ia bisa menyuruh Dion—ketua kelas yang rajin saat sekolah, murid teladan, tapi ternyata menjadi seorang bartender bar saat dewasa, disaat semua orang sudah membayangkan bahwa murid teladan itu akan

menjadi seorang dosen muda berbakat— meringkas pelajaran hari itu untuknya dengan senang hati.

"Mau makan apa?" Davina mulai membuka aplikasi ojek *online* di ponselnya.

"Samain sama kamu."

"Aku mau makan yang pedes-pedes. Kamu mau? Kamu kan tidak suka makanan pedes."

"Tidak apa-apa."

"Yakin?"

"Hm."

Davina menghembuskan napas kesal. Selalu begitu. Radhika hanya berbicara sepatah-sepatah. Atau hanya menjawab apa yang di tanyakan. Jika bukan Davina yang sering memancing obrolan, mereka akan berakhir sebagai dua orang yang hanya diam dan sibuk dengan hal masing-masing. Radhika sibuk dengan bukunya, dan Davina sibuk dengan rasa dongkolnya.

"Aku mau makan nasi ayam rica-rica, ayam geprek, seblak ekstra pedas, sama sosis bakar pedas."

Radhika menoleh. "Kuat ngabisinnya?"

Sialan. Davina menatap kesal Radhika, mencubit paha pria itu dengan kesal, tapi pria itu hanya tersenyum tipis dan Davina mencubitnya semakin keras.

"Kamu mau apa nggak nih? Ini semua makanan pedas loh."

"Hm."

Baiklah, Davina jika pria itu mulas karena sakit perut, jangan salahkan dirinya!

***

Tapi dua jam kemudian Davina menatap Radhika yang duduk berkeringat di depannya, pria itu sudah empat kali ke toilet karena perutnya yang sakit. Radhika memang suka makan seperti pria kebanyakan, tapi pria itu tidak suka makanan yang terlalu pedas, sedangkan Davina mencintai makanan pedas.

"Nih." Davina menyerahkan dua kapsul obat diare dan segelas air hangat ke hadapan pria yang kini bersandar lemah di kepala ranjang. "Sudah aku cek, belum *expired* kok." Ujar Davina saat Radhika menatap obat itu dengan tatapan tidak yakin.

Radhika menerimanya lalu meminumnya, setelah itu pria itu memilih berbaring di ranjang dan memeluk guling. Davina duduk di samping pria itu dan menyibak rambut yang menutupi dahi Radhika yang berkeringat. Wanita itu sedikit merasa bersalah karena dengan sengaja memesan makanan pedas.

“Maaf.” Bisik Davina pelan saat melihat Radhika yang tengah memejamkan mata.

“Hm,” Pria itu bergumam, meraih tangan Davina lalu mengenggamnya. “Peluk, Vin.” Radhika bergumam pelan.

Davina terdiam, menatap pria itu tanpa berkedip. Pria itu bilang apa?

“Kamu bilang apa?”

“Peluk.” Ujar Radhika datar sambil menarik Davina agar berbaring di sampingnya.

“Peluk siapa?”

“Aku.” Ujarnya menyingkirkan guling, lalu sebagai gantinya ia menjadikan tubuh Davina sebagai guling, meletakkan kepalanya di dada wanita itu.

Davina terdiam, menatap rambut hitam Radhika yang kini ada di dadanya, pria itu bergelung di dalam selimut sambil memeluk pinggangnya erat. Tangan Davina terangkat dengan ragu, melingkari leher Radhika dan memeluknya lembut.

Davina menatap telapak tangannya, dan tanpa wanita itu sadari, telapak tangan itu kini mengusap helai-helai rambut Radhika, membelainya dengan penuh kasih sayang.

Davina memejamkan mata, menunduk untuk mengecup puncak kepala itu. Pria itu terasa hangat, seperti sebuah boneka. Yang memeluknya erat.

Mata Davina terbuka. Tidak. Hentikan itu. Apa yang ia pikirkan barusan? Jangan biarkan penjara emosi itu terbuka. Davina sudah merantainya, menguncinya, menguburnya jauh-jauh di dalam sana.

Yang ia impikan adalah sebuah boneka beruang besar yang hangat. Bukan seorang pria besar yang dingin…tapi entah kenapa terasa…hangat.

Tujuh Belas

Yang hari ini sudah berpura-pura bahagia. Terima kasih, meski kamu merasa lelah berpura-pura. Tapi setidaknya kamu tidak menyerah begitu saja.

***

"Aku ingin mengajakmu ke sebuah acara malam ini."

Davina yang tengah bergelung malas di atas sofa yang ada di ruang TV menatap Radhika yang baru saja kembali dari dapur dengan sepiring potongan buah di tangannya.

"Acara apa?" Davina menatap waspada.

"Acara ini hanya acara kumpul bersama dengan para sepupuku, tidak ada orangtua di sana." Radhika mengatakan itu seolah menyadari kekhawatiran Davina. Meski beberapa kali mengobrol dengan Tita, tidak membuat Davina mudah begitu saja bertemu

dengan orang tua Radhika. Wanita itu masih menjaga jarak. Dan Radhika tidak ingin tergesa-gesa. Ia akan melakukan hal ini secara perlahan.

"Tapi tetap saja aku akan bertemu dengan keluargamu." Davina memalingkan wajah dan menolak menatap Radhika.

"Kamu sudah sering bertemu Rafan dan sesekali bertemu dengan Arabella. Jadi apa bedanya dengan bertemu lebih banyak orang?"

Karena Rafan yang menyebalkan itu adalah orang yang diam-diam menyenangkan dan Arabella adalah wanita polos yang selalu tersenyum meski Davina berkata ketus padanya. Bertemu dua orang itu saja sudah membuat Davina merasa berbeda, lalu bagaimana jika ia bertemu lebih banyak anggota keluarga Radhika?

Jika Rafan dan Arabella bisa begitu mudah berteman dengan Davina, belum tentu saudara Radhika yang lain akan bersikap sama.

Ibarat menemui dua singa yang jinak, belum tentu singa lainnya sama jinaknya. Belum tentu mereka dengan mudah menerimanya.

Wanita 'sakit' sepertinya tidak terlalu disukai banyak orang. Dan ia juga tidak menyukai banyak orang.

"Meski mereka semua menyebalkan, tapi mereka bisa bersikap hangat jika mereka mau menjaga

sikap. Aku janji, jika mereka mulai membuatmu tidak nyaman, kita akan pergi dari sana."

Davina menatap lekat Radhika, ia ingin sekali menolak dan mengatakan bahwa disini saja sudah cukup. Berdua saja disini tanpa gangguan sudah membuatnya bahagia. Tapi ia juga menyadari bahwa Radhika membutuhkan keluarganya sama seperti Davina membutuhkan Oma Ani di hidupnya. Pria itu selalu mengutamakan keluarganya di atas apapun, dan menjauhkan Radhika dari mereka rasanya terlihat sedikit...kejam.

Meski Davina hanya ingin Radhika menjadi miliknya seorang saja. Wanita itu tidak ingin 'membagi' Radhika dengan orang lain, meski keluarganya sekalipun.

Tapi tentu saja hal itu tidak akan terjadi.

"Baiklah." Untuk sekali ini saja ia pikir mengalah tidak terlalu buruk. Toh pria itu sudah banyak mengalah untuknya.

"Kamu yakin?" Radhika menatapnya lekat, seolah tak percaya dengan jawaban yang Davina berikan.

"Tidak terlalu yakin." Davina mengakui dengan jujur. "Tapi ini layak dicoba."

Radhika tersenyum, dan senyum itu kian lebar saat Davina bangkit dari posisinya yang tengah

berbaring, duduk di pangkuan pria itu dan mengecup rahangnya.

"Terima kasih." Pria itu berujar pelan padanya.

Aw! Davina tidak tahu jika membuat Radhika menjadi 'jinak' begini mudahnya. Wanita itu tersenyum dan kini mulai menciumi bibir Radhika dengan kecupan-kecupan ringan yang langsung membuat pria itu menggeram dan menyambar bibirnya untuk melumatnya dalam-dalam.

"Aku harus ke toko bunga." Davina terengah, memeluk erat leher pria itu dengan kedua lengannya.

"Hm." Radhika yang tengah menggigit leher Davina hanya bergumam.

Davina mendongak, memejamkan mata. Ia mulai terbiasa dengan sentuhan Radhika, pria itu tak pernah menyentuhnya dengan kasar ataupun tergesa-gesa. Pria itu selalu menyentuhnya dengan lembut, seolah memuja setiap jengkal tubuhnya, memuja setiap pori-pori di kulitnya. Dan Davina menyukai itu. Ia menyukai cara pria itu memuja dirinya. Seolah ia merasa begitu di agung-agungkan oleh pria itu.

Seolah ia merasa begitu dihargai.

"Radhi, aku harus ke toko bunga."

"Aku juga harus bekerja dan mampir ke kafe siang ini." Tapi pria itu tak berhenti mencumbu

lehernya, dan kini bibir pria itu mulai menjelajahi tulang selangka, menarik sedikit kerah kaus yang kebesaran itu ke bawah hingga lidah pria itu bisa menjangkau belahan payudaranya.

Napas Davina terasa memberat.

"Peluk aku." Pria itu memberi perintah. Dan untuk kali ini, Davina menurutinya dengan senang hati. "Aku akan menyentuh pahamu, jangan panik dan buang semua kenangan yang datang ke kepalamu. Ingat saja, yang menyentuhmu itu adalah aku."

"Hm." Davina bergumam dan menguburkan wajah di rambut pria itu. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat ketika merasakan tangan Radhika yang memeluk pinggangnya perlahan turun ke bawah, memegangi pinggangnya, lalu perlahan semakin turun, berhenti di pahanya.

Tidak bergerak.

Kedua tangan Davina mulai bergetar.

Tangan-tangan itu membelai pahanya dengan gerakan kasar, meremas, menjilat dan menampar pahanya dengan kuat...

"Davina, ini aku." Radhika berbisik di leher wanita itu. "Buang kenangan itu sekarang juga."

Davina berusaha. Wanita itu menarik napas tajam dan mengingatkan dirinya sendiri bahwa tangan yang kini berada di pahanya bukan tangan

para bajingan itu, melainkan tangan Radhika. Pria yang memuja setiap jengkal tubuhnya.

Serangan panik itu mulai mereda tapi tak pernah benar-benar hilang. Davina memejamkan mata lebih rapat.

"S-sentuh aku." Bisiknya terbata dengan napas yang tersengal.

Dan Radhika menyentuh pahanya, membelai dengan gerakan seringan bulu. Napas Davina tersentak, tapi wanita itu tidak ingin menyerah.

"Sentuh lebih kuat." Bisiknya serak dengan suara tersiksa.

Radhika sudah menyadari bahwa ini sudah batas kemampuan wanita itu, pria itu menjauhkan tangannya tapi Davina memohon.

"*Please*, sentuh aku."

Dan permohonan itu adalah hal yang tidak akan pernah mampu Radhika tolak. Pria itu mulai menyentuh kembali, kali ini benar-benar membelai dengan gerakan sensual. Mengamati dan merasakan bagaimana reaksi Davina.

Wanita itu menggigil panik. Tapi tidak menyerah. Dan Radhika tidak ingin membuat perjuangan wanita itu selama dua bulan ini menjadi sia-sia. Perjuangan wanita itu berhak mendapatkan penghargaan.

Radhika mendongak, mengecup dagu Davina.

"Jika aku menciummu disana, apa yang akan terjadi?" Pria itu bertanya pelan.

Davina diam sejenak, membuka mata dan menatap kedua bola mata Radhika yang kini menyorotnya dalam. Wanita itu menarik napas tajam.

"Bagaimana kalau kita cari tahu?" Wanita itu bertanya dengan nada tidak yakin.

"Jika tidak ingin melanjutkan lebih jauh, cukup suruh aku berhenti."

Davina mengangguk, dan membiarkan Radhika membaringkannya di sofa. Davina tidak terlalu suka posisi ini, tapi ia juga tidak suka duduk di sofa dengan Radhika yang menciumi pahanya. Jadi ia membiarkan dirinya berbaring dan selalu mengucapkan kalimat yang sama di dalam kepalanya bahwa yang menyentuhnya saat ini adalah Radhika. Dan Radhika tidak akan pernah menyakitinya. Itu adalah satu-satunya hal yang ia yakini saat ini.

Davina menatap Radhika yang kini berada di ujung sofa, pria itu menatapnya dalam, seolah mampu menelanjanginya meski kini ia masih berpakaian lengkap. Tapi pria itu menatapnya seolah-olah ia kini tengah berbaring tanpa busana.

Tatapan itu menggugah hasrat yang terkubur dalam-dalam di dalam diri Davina, tatapan itu saja

mampu membuat Davina memohon untuk di sentuh. Sial, hanya dengan tatapan, Radhika mampu membuat Davina merona hingga ke ujung kakinya.

Perlahan pria itu membungkuk, mengecup lutut Davina. Davina menunduk, memerhatikan bibir pria itu mengecupi kakinya. Pria itu juga tengah menatapnya. Seperti terhipnotis, Davina memerhatikan bibir pria itu mulai naik untuk mengecupi ujung pahanya. Davina meraih tangan Radhika dan mengaitkan jemari mereka. Mengenggamnya erat dan pria itu balas mengenggam tangannya.

Napasnya memburu, serangan panik itu kembali hadir, tapi Davina seolah merasa ada kekuatan yang mengalir di dalam tubuhnya yang berasal dari jemari mereka yang bertaut, seolah pria itu menyalurkan kekuatan ke tubuhnya.

Davina menarik napas dalam-dalam saat pria itu mulai mengecup bagian tengah pahanya. Dan kini jantung Davina mulai berdebar lebih cepat. Sentuhan ini terasa nyata, genggaman tangan mereka terasa nyata, tatapan itu seakan mampu melelehkannya, dan kecupan lembut di paha itu, benar-benar terasa begitu nyata dalam hidupnya. Bukan seperti kenangan buruk yang masih bersarang di benaknya.

Pria itu mengigit pelan paha Davina dan wanita itu tersentak, antara kaget, panik dan juga bergairah. Mulut Davina terbuka saat gigi Radhika mengigitnya pelan, bermain-main disana. Mata pria itu tidak pernah lepas dari matanya.

Kini hasrat Davina mulai naik ke permukaan, membuat ujung kakinya menekuk. Radhika kembali menciumnya semakin naik. Dan setiap tarikan tajam napas Davina, membuat wanita itu merasakan berbagai hal yang berpadu menjadi satu. Hasrat, takut, keinginan untuk mencoba, dan keinginan untuk di sentuh lebih lama membuat Davina merasa pening. Kepalanya berputar, Davina memutuskan untuk memejamkan matanya rapat-rapat saat bibir Radhika mengecupi paha bagian dalam.

Mereka tidak mengecupnya, mereka meremas kasar pahanya. Davina berulang kali mengatakan itu di dalam benaknya. Mereka tidak memperlakukannya dengan lembut seperti Radhika, mereka memaksanya, menyiksa dan membuatnya menderita.

Mereka bajingan, tapi pria yang kini mengecup lembut pahanya tidak.

Davina kembali membuka mata ketika tidak lagi merasakan bibir Radhika di pahanya. Pria itu kini tengah menatapnya dengan mata yang berkobar gairah, pria itu juga menarik napas tajam beberapa

kali seolah tengah berusaha mengendalikan diri. Jemari yang berada di dalam genggaman Davina mulai terasa bergetar.

Radhika menyugar rambut dengan tangan yang lain. Gerakan yang kentara sekali bahwa tubuh pria itu kini bergetar hebat di tempatnya.

Davina menarik tangan Radhika yang ia genggam ke dadanya. Matanya menatap pria itu lekat.

Mempercayai. Jika selama ini Davina tidak pernah mempercayai siapapun selain Oma Ani di dunia ini, maka ini ia akan mempercayai Radhika. Ia akan belajar, meski tidak yakin dengan hasilnya. Tapi ini layak dicoba.

Karena pria itu pantas mendapatkannya setelah semua yang Radhika lakukan untuknya.

Davina meletakkan salah satu tangan Radhika di payudaranya. “Mereka tidak pernah menyentuhku disini.” Bisiknya pelan dan menggerakkan tangan Radhika untuk menyentuhnya disana.

Sedangkan saat itu, Radhika hanya mampu terdiam. Menatap lekat pada kedua mata Davina yang kini menyorot dalam padanya, cara wanita itu menggerakkan tangannya, cara wanta itu mempercayainya.

Sial. Radhika yakin dengan seperti ini saja, Davina mampu membuatnya mendapatkan pelepasan saat ini juga!

***

Radhika menatap wanita yang tengah asik merangkai bunga di sudut ruangan, mengamati bagaimana wanita itu terlihat sedang asyik dengan kegiatannya hingga tidak menyadari keberadaan Radhika. Radhika tetap berdiri di dekat meja *counter* dan memperhatikan Davina bekerja. Ia tersadar akan dua hal. Pertama, Davina menyukai apa yang ia kerjakan, dan kedua, Davina sangat, sangat mahir mengerjakan hal itu. Tidak mengherankan, dalam waktu singkat toko bunga ini sudah sangat terkenal di kota Jakarta.

Siapapun bisa melihat bahwa wanita itu berbakat dan berteman baik dengan bunga-bunga yang ada di sekelilingnya. Seharusnya, kehidupan wanita itu juga secerah warna bunga yang dirangakainya, tapi tidak. Davina menyimpan kepahitan sendiri yang tidak bersedia ia bagi, kepada siapapun.

Tapi pria itu senang karena hari ini wanita itu membagi sedikit kepahitannya kepada Radhika. Sentuhan yang benar-benar membuat Radhika mendapatkan pelepasan begitu saja, saat satu tangannya menyentuh payudara wanita itu dan tangan Davina membelai perutnya.

Wanita itu sangat cantik. Sering kali, Radhika terpesona pada cara wanita itu memiringkan kepala sambil tersenyum menggoda, atau pada suara tawa keras yang wanita itu keluarkan tanpa ragu, atau pada kerlingan matanya yang sensual. Rambut sebahunya bergoyang saat wanita itu menggeleng dengan senyum lebar. Tapi senyum itu tak pernah mencapai matanya.

Radhika menginginkan wanita itu, meski ia tahu bahwa kemungkinan mereka bersama tidak akan menemukan jalan yang mudah. Karena semua kegelapan yang ia simpan rapat-rapat adalah hal yang sangat menakutkan bagi semua orang.

Tiba-tiba Davina tersenyum dan senyumnya menjadi seberkas cahaya yang membuyarkan suramnya pikiran Radhika. “Hai.” Sapa wanita itu lalu bangkit berdiri dan mendekati Radhika, berjinjit untuk menggigit gemas rahangnya.

Salah satu kebiasaan Davina yang hingga detik ini masih tidak dimengerti oleh Radhika. Tapi pria itu tidak berniat menghentikannya.

“Hai.” Radhika mengecup sisi kepala Davina. “Siap untuk pergi?”

Davina mengangguk. “Tunggu sebentar.” Wanita itu sekali lagi berjinjit untuk mengecup rahang Radhika lalu menghilang ke dalam kantornya.

Mengambil tas dan memberitahu Ava bahwa ia pulang lebih cepat.

Radhika mengendarai HRV abu-abunya menuju rumah salah satu sepupunya, yaitu Rafael Bagaskara. Adik dari Lily. Begitu mereka memarkirkan mobil di halaman rumah tersebut, sudah ada beberapa mobil yang terparkir disana. Termasuk motor *sport* Rafan.

“Ayo.” Radhika meraih pinggang Davina dan memeluknya, memasuki rumah milik Rafael Bagaskara.

Suara tawa, musik dan percakapan terdengar dari halaman belakang rumah, mereka langsung menuju halaman belakang dan melihat sudah banyak sepupu Radhika berkumpul disana.

Arabella yang pertama kali menatap Davina, wanita itu menghampiri Davina dengan senyum terkembang di bibirnya. “Hai.” Arabella menyapa dengan ramah.

“Hai.” Davina membalas datar, lalu seketika merasa bersalah sudah bersikap tidak tahu diri. Wanita itu mengulas senyum singkat. “Apa kabar?” ia memaksakan sebuah pertanyaan basa basi.

Arabella tertawa, “Tidak perlu basa basi, kami tidak butuh sapaan seperti itu. *Just be yourself.*” Arabella tersenyum tulus.

Davina mengerjap beberapa kali, lalu kali ini tersenyum lebih tulus.

Dan dalam sekejap mereka sudah dikerubungi. Davina tidak menyangka akan melihat anggota lengkap sepupu Radhika. Mereka yang belum ia hapal namanya kecuali Arabella dan Rafan. Tapi yang membuat Davina diam-diam mendesah lega adalah mereka semua bersikap baik, jenis sikap yang apa adanya, tidak ada satupun topeng yang mereka kenakan. Dan Davina merasa dirinya lah yang satu-satunya masih memakai topeng disini.

Tapi topeng itu terlalu sulit untuk dilepas.

Dan Davina tidak tahu cara melepasnya. Ia sudah terlalu biasa memakai topeng, dan tanpa topeng itu, ia merasa tidak memiliki pertahanan diri.

Ia masih menjaga jarak. Dan sepertinya mereka menghargai pilihannya. Jadi ia duduk di salah satu kursi bersama Radhika, memerhatikan interaksi di sekelilingnya.

Yang paling mencolok tentu saja Rafan. Dengan mulut yang tidak berhenti mengeluarkan kalimat-kalimat pedas untuk saudaranya. Setidaknya mengetahui bahwa ia mengenal salah satu orang disini selain Radhika, sudah membuatnya jauh merasa lebih baik.

Di bawah langit yang cerah, pertemuan anggota keluarga ini mirip seperti sebuah pesta, nyaris menyerupai, seperti sebuah pesta khusus yang terasa hangat. Dan juga, sepertinya saat ini mereka

semua terasa nyaman berada di dekat satu sama lain.

Arabella yang bersandar di dada suaminya.

Atau sepasang suami istri yang sejak tadi tidak berhenti bercumbu. Atau lebih tepatnya sang suami tidak berhenti mencumbu sang istri. Meski hanya kecupan-kecupan singkat, tapi sikap pria itu sangat kentara sekali. Sangat memuja istrinya.

Dan hal itu membuat Davina menoleh pada Radhika yang kini tengah berbaring malas di kursi santai, pria itu hanya mengamati saudara-saudaranya, begitu merasakan Davina memerhatikannya, Radhika mengulurkan tangan dan menyuruh Davina mendekat.

Wanita itu menurut dengan patuh, lalu ikut bersandar di dada Radhika, mengamati sekelilingnya yang terasa begitu…nyaman. Entah bagaimana cara kerjanya, seakan berada disini adalah keputusan yang tepat.

Dan Davina tidak menyesalinya.

Delapan Belas

Terkadang kita perlu membahagiakan diri sendiri terlebih dahulu sebelum memikirkan kebahagiaan orang lain. Hargai apa yang kita miliki sebelum kita kehilangan apa yang telah kita miliki

.

***

Perjalanan hidup Davina bukanlah perjalanan yang mudah. Sejak ia memandang dunia untuk pertama kali dengan pandangan yang tidak terlalu jelas, kehadirannya bukanlah sebuah doa dari harapan. Hadir karena sebuah keterpaksaan, lalu menjalaninya dengan sebuah keadaan yang lebih pantas disebut sebagai sebuah siksaan.

Dirinya dipaksa untuk tidak mengeluh, dipaksa bungkam, dipaksa menerima apapun yang orang lain perbuat padanya. Dipaksa untuk tetap berdiri meski kakinya sudah terluka, dipaksa berjalan meski untuk

tertatih saja ia tidak bisa, dipaksa berlari bahkan saat tubuhnya sudah mati rasa.

Dengan hati yang berdarah, luka yang menganga, ia menjalani hidupnya hingga sampai pada batas kemampuan bahwa hidup ini sangat tidak adil padanya.

"Davina, kamu sudah pulang?"

Davina menoleh dan tersenyum pada Oma Ani yang berbaring lemah di atas ranjang, merangkak naik dan tersenyum pada satu-satunya orang yang telah menyelamatkan hidupnya.

"Oma sudah makan?"

Oma Ani menoleh, tersenyum teduh dengan wajah yang letih. "Sudah, Bibi Diah tadi menyuapi Oma."

Davina tersenyum, duduk bersandar di kepala ranjang setelah memperbaiki letak selimut Oma.

"Tadi kuliah sampai jam berapa?"

"Jam lima." Davina duduk bersandar, meraih tangan Oma dan mengenggamnya. Tangan itu terasa begitu kurus dan dingin dalam genggamannya.

"Kenapa pulang terlambat?" Oma bertanya dengan suara pelan.

"Tadi aku mampir ke rumah kaca milik Pak Arya, ada koleksi bunga baru disana."

Oma Ani menoleh dan tersenyum lebar. "Kamu pasti duduk disana selama berjam-jam mengamati bunga itu."

Davina tertawa pelan sambil menganggguk malu. "Bunganya indah."

Oma Ani mengeratkan genggaman tangan mereka. "Terima kasih." Ujar wanita yang begitu menyayangi Davina itu secara tiba-tiba. "Terima kasih sudah hadir di hidup Oma."

Davina berbaring, menghadap Oma Ani. "Aku yang berterima kasih sama Oma. Karena Oma menyelamatkan hidupku."

Oma Ani menggeleng lemah. "Kamu yang menyelamatkan hidup kamu sendiri. Oma tidak melakukan apa-apa."

Davina membawa genggaman tangan mereka ke dadanya, memeluk genggaman tangan itu dan enggan melepasnya.

"Oma sangat menyayangi kamu."

"Aku juga."

"Ingatlah, Nak. Bahwa hidup kamu saat ini adalah anugrah dari Yang Kuasa. Jangan biarkan orang lain merusaknya. Masa depan kamu terlalu berharga."

Davina hanya diam dan mendengarkan.

"Berjanjilah bahwa kamu akan menjalani hidup kamu dengan baik. Kamu akan menjadi wanita kuat, wanita yang tidak akan membiarkan masa lalu meruntuhkan semua rangkaian anak tangga yang kamu bangun menuju masa depan."

"Oma bicara apa? Aku tidak mengerti."

Oma Ani menoleh dengan senyuman di wajahnya. "Kamu harus ingat kata-kata Oma. Bahwa apapun yang terjadi hari ini dan esok, jangan biarkan hal itu menjatuhkan kamu hingga ke jurang. Jika kamu terjatuh, maka bangkitlah dengan kekuatan kamu sendiri. Jika kamu terus terjatuh, maka teruslah bangkit. Jangan menyerah."

Davina memeluk genggaman tangan mereka semakin erat. "Aku tidak akan terjatuh, ada Oma yang akan menjagaku."

"Oma akan selalu menjaga kamu. Sampai kapanpun itu." Wanita yang sudah lemah di makan usia itu tersenyum, mengulurkan tangannya yang gemetar untuk menepuk puncak kepala Davina. "Kamu adalah anugrah terindah untuk Oma. Kamu adalah harta Oma yang paling berharga, kamu adalah segala yang Oma impikan."

Davina beringsut mendekat, memeluk Oma Ani dengan sebelah tangannya. "Oma adalah malaikat." Bisiknya pelan.

"Jangan sia-siakan hidup kamu untuk sebuah kenangan buruk. Berjuanglah sampai kamu mencapai garis finis. Berjuanglah, temukan orang-orang baik di luar sana. Karena masih ada orang baik yang akan bersikap tulus sama kita."

"Aku cuma butuh Oma."

"Kamu tetap butuh orang lain. Jika suatu saat kamu menemui seorang pria, dan dia memperlakukan kamu dengan baik. Maka jangan lepaskan dia. Jika dia menghormati kamu dan menghargai kamu, maka berikan hati kamu padanya. Belajarlah membuka hati pada orang lain. Pada pria yang akan membuat kamu merasa begitu berharga."

"Oma..." Davina menatap wajah Oma Ani sambil menggeleng. "Oma bicara apa? Aku tidak mengerti."

Oma tersenyum. "Jika suatu saat ada pria yang rela menyerahkan segalanya demi kebahagiaan kamu. Maka jangan sia-siakan dia. Karena hanya ada sedikit pria yang rela menyerahkan hatinya seutuhnya. Hanya sedikit pria yang rela memberikan jantungnya pada wanita yang dicintainya. Hanya sedikit pria yang benar-benar menyerahkan segalanya demi wanita yang dicintainya. Jika kamu bertemu dengan salah satu pria itu. Maka bukalah hatimu untuknya."

"Tidak akan ada pria yang mau denganku." Davina berbisik pelan, berusaha tersenyum.

"Masalalu memang tetap melekat pada kita, sejauh apapun kita berlari, masalalu itu seperti bayangan yang akan terus mengikuti. Tapi bahkan bayanganpun akan pergi dalam kegelapan. Jadi bagaimanapun masalalu yang terus menghantuimu, akan ada saat dimana masalalu itu tidak akan

terlihat dimata seseorang, karena ia lebih peduli pada masa depan dan menganggap masalalu itu adalah bayangan dalam kegelapan."

Davina hanya tersenyum, membiarkan Oma Ani terus bicara.

"Lakukan yang terbaik untuk hidupmu. Karena dimata Tuhan kamu sangat berharga meski dimata manusia kita ini hina. Karena yang berhak menilai diri kita adalah Tuhan, bukan sesama."

"Iya, Oma." Davina meletakkan kepala di bantal yang sama dengan Oma.

"Belajarlah dari bunga Edelweiss, bunga yang tulus dalam menerima keadaan. Karena dalam hidup kita tidak selamanya merasa bahagia, terkadang ada bagian-bagian kehidupan yang membuat kita sedih bahkan menangis. Meskipun demikian keadaan yang harus kita terima, bahwa hidup tidak seindah bayangan, tuntutan untuk menerima kehidupan dengan hati ikhlas harus tetap kita laksanakan, jangan mengeluh sehingga kita mampu menjadi pribadi kuat yang mampu mengubah hidup yang kejam menjadi sesuatu yang indah. Sebagaimana Edelweiss mengubah tanah kering menjadi pemandangan yang indah. Dan kamu adalah bunga itu, kamu bunga yang indah, kuat dan mendapatkanmu adalah sebuah perjuangan."

Davina tersenyum dan mengecup pipi Oma Ani. " Aku ini Lily Orange, Oma."

Oma menggeleng. "Tidak ada yang boleh menyamakan kamu dengan Lily Orange, Lily Putih pun bahkan tidak sebanding dengan kamu. Juliet Rose saja akan malu bersanding dengan kamu."

Davina tertawa pelan, memeluk Oma Ani lebih erat. "Oma memang yang terbaik."

Oma Ani membelai lengan yang melingkari tubuhnya, tangan halus dan gemetar itu terus membelai. "Tidurlah. Oma akan menjaga kamu."

"Oma tidak boleh kemana-mana." Davina menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Oma akan selalu disini." Oma diam sejenak. "Di samping kamu dan di dalam hati kamu."

Davina tidak tahu, bahwa itu terakhir kalinya ia mendengar suara Oma, itu terakhir kalinya ia memeluk Oma. Oma dengan tega menyuruhnya tidur lalu Oma dengan seenaknya pergi begitu saja, tanpa Davina sempat mengucapkan kata maaf, kata sayang atau bahkan kalimat betapa ia menyayangi wanita itu. Oma pergi begitu saja. Tanpa pamit dan tanpa kalimat perpisahan.

Davina tidak menangis. Sekuat apapun keinginannya untuk menangis dan meraung, airmata itu tak kunjung menetes. Bahkan saat Oma di antar

ke tempat peristirahatan yang terakhir, gadis itu tak kunjung menangis.

Yang ia rasakan hanya...kekosongan. Seakan ada lubang dalam yang tergali dihatinya. Seakan ada lubang dalam yang ternganga, meninggalkan perasaan hampa dan seolah jantungnya di renggut begitu saja, meninggalkan raga yang sudah tak bernyawa.

Oma tidak pergi. Davina menyangkali fakta itu. Baginya Oma tidak pergi. Oma tidak boleh pergi!

Dua hari pertama yang ia rasakan adalah mati rasa. Benaknya terus membohongi dirinya bahwa Oma belum pergi, Oma masih disana, di dalam kamar menunggunya pulang kuliah setiap harinya. Oma masih disana.

Tapi sekuat apapun ia menyangkal fakta itu, tetap saja Oma sudah tiada. Kamar itu kosong tanpa penghuninya.

Dan rasa sesak di dada Davina semakin menjadi. Membuat dadanya sakit, ia memukul dadanya beberapa kali berharap sesak itu akan mereda. Tapi sesak itu tak kunjung reda dan airmata itu tak kunjung jatuh.

Ia merasa kehilangan nyawa.

"Apa yang lo lakuin?!" Itu adalah kalimat pertama yang dirinya dengar saat membuka mata. Dirinya

terbaring di rumah sakit. Dengan tangan yang di balut perban.

Davina hanya diam. Meski Dion membentak marah di sampingnya.

"Apa yang lo lakuin, Vin?"

Davina menoleh, menatap sahabatnya yang tengah menangis. Davina menggeleng tanpa ekspresi. Ia hanya ingin pergi. Ia hanya ingin menyusul Oma Ani.

"Kenapa?" Dion terisak di sampingnya. "Kenapa lo lakuin ini?"

Karena Davina tak lagi punya alasan untuk tetap hidup. Kakinya sudah tak mampu berdiri.

"Kalau lo mau nangis, kenapa lo nggak nangis aja?"

Bahkan airmata itu pun tak mau menyapanya. Sekuat apapun Davina mencoba, airmata itu tak mau menghampirinya.

"Vin." Dion mengenggam tangan sahabatnya. "Gue sayang lo."

Davina menggeleng. "Gue nggak sayang lo."

"Gue tahu." Dion menjawab pelan, meremas yang di genggamnya. "Lo sahabat gue, dan gue sayang lo."

Davina hanya diam, memejamkan mata. Kenapa Tuhan tega mengambil Oma darinya? Apa ia tidak pantas memiliki siapa-siapa? Kenapa ia hanya di beri

kebahagiaan lalu kembali di rampas dengan cara menyakitkan?

Meski seseorang pernah berkata, ketika kehilangan mengajarkanmu arti bersyukur karena pernah memiliki. Tapi Davina? Ia bahkan tidak pernah benar-benar diberi kesempatan untuk memiliki.

***

Hingga detik ini. Ketika ia melihat sekumpulan anggota keluarga yang merasa saling memiliki satu sama lain, membuat rasa iri diam-diam menyusup dengan begitu hebatnya, dengan tidak tahu malunya memupuk harapan di dalam hati kecil itu.

Bahwa ia ingin menjadi bagian dari mereka. Tapi ia tahu bahwa hal itu tidak akan pernah bisa. Dirinya berbeda.

"Mau kemana?" Radhika menoleh ketika Davina bangkit dari kursinya.

"Toilet." Davina tersenyum lalu beranjak dari duduknya, mencari letak kamar mandi di dekat dapur. Ketika memasuki dapur, matanya menatap dua perempuan yang sedang berdebat meski tidak terlihat seperti perdebatan, lebih terlihat seperti seorang ibu memarahi anak perempuannya yang nakal.

"Sudah aku bilang, dengan perut besar begitu jangan berdiri di atas kursi." Suara itu terdengar kesal.

Dan yang dimarahi hanya menyengir lebar tanpa merasa bersalah. "Aku bisa, Ly. Cuma ambil cangkir doang kok."

"Ambil cangkir kalau jatuh gimana?!"

Davina menaikkan sebelah alisnya. Menatap wanita berambut cokelat yang kini tengah memarahi Arabella. Wanita itu memiliki wajah dingin dan ketus. Tatapan mata yang tajam. Yang mengenalkan dirinya sebagai Lily Bagaskara.

"Nggak jatuh kok." Arabella kembali menyengir. Lalu tatapannya terjatuh pada Davina yang berdiri di ambang pintu dapur. "Kamu haus?"

Davina menggeleng. "Aku mau ke toilet." Ujarnya dingin. Dan nada suara itu berhasil membuat Lily menoleh tajam padanya. Dan Davina balas menatap tak kalah tajamnya. Tatapan yang sama-sama dingin dan datar. Menusuk dan tidak ingin kalah.

"Eemm, Guys." Arabella yang merasakan perubahan aura di sekelilingnya segera bersuara. Keduanya menoleh pada ibu hamil yang masih berdiri di antara mereka. "Aku butuh bantuan kembali ke depan."

Dengan segera Lily menggandeng tangan Arabella untuk kembali ke halaman belakang, tapi

masih menyempatkan diri untuk melirik Davina dengan dingin. Dan Davina mengangkat dagu dengan tatapan menantang. Kenapa wanita itu begitu dingin padanya?

Arabella yang menyadari tatapan Lily, yang sebenarnya Lily tidak bermaksud menatap setajam itu, hanya saja itu memang sudah menjadi tabiatnya, wanita hamil itu segera menyentuh lengan Lily dan memberikan peringatan melalui tatapannya. Dan Lily mengerjap, seakan baru tersadar.

Lalu Lily kembali menatap Davina. “Toilet ada di sebelah sana.” Ujar wanita itu pelan dan tersenyum singkat, sebagai bentuk permintaan maaf atas sikapnya barusan.

Dan Davina berkedip, sedikit terkejut dengan perubahan itu. Belum sempat ia mengucapkan sesuatu, Arabella dan Lily sudah lebih dahulu melangkah keluar dari dapur, meninggalkan Davina yang sedikit terpana.

Benarkah wanita ketus itu baru saja meminta maaf padanya?

***

“Pacarmu cantik.” Marcus berdiri di depan Radhika yang setengah berbaring malas di kursi santai.

"Diamlah, *Italian*. Atau kupukul wajahmu." Ujar Radhika dingin tanpa menoleh, pria itu sibuk bermain *games* di ponselnya.

"Ayolah, aku hanya memuji." Marcus tersenyum miring. Sengaja menggoda.

Radhika melirik, menatap tajam pria yang kini menyeringai padanya.

"Pergi sana." Usirnya kasar.

"Jadi sudah sejauh apa hubungan kalian?"

Radhika menghela napas, menyimpan ponselnya. "Katakan apa maumu?"

Marcus hanya tertawa. "Hanya menggoda." Lalu tertawa.

Radhika berdiri, tanpa mengucapkan apapun sebuah pukulan melayang ke perut Marcus hingga membuat pria itu terhuyung ke belakang sambil mengumpat.

"Hei, aku hanya bercanda!"

Dan satu pukulan lagi mengenai wajahnya.

"Berengsek! Wajahku!" Marcus maju dan balas memukul Radhika di ulu hatinya.

Lily yang menatap itu hanya menghela napas. Radhika dan Marcus berkelahi bukan hal yang baru. Mereka akan terus seperti itu. Radhika yang tahu Marcus hanya menggoda tapi selalu terbakar emosi, dan Marcus yang sudah tahu bahwa Radhika tidak

suka dengan godaannya tetap saja selalu melakukan hal itu di setiap kesempatan.

"Woi! Stop!" Rafan berteriak hendak melerai, tapi tangan Radhika tidak sengaja mengenai bahunya. Pria itu mundur sambil mengumpat. "Anjir! Kenapa gue juga kena, Bangsat!"

"Hei, Stop!" Alfariel melerai dengan setengah hati. Dan Aaron memukul bahunya sambil tertawa.

"Lo niat nggak sih pisahin mereka?"

Alfariel hanya mengangkat bahu. "Biarin aja. nanti juga berhenti kalo capek." Ujarnya menjauh dan kembali berbaring malas di kursinya, menonton Marcus dan Radhika yang kini saling memukul. Mengeluarkan ponsel dan merekamnya.

Davina yang menyaksikan itu segera berlari mendekat.

"Radhi! Stop!" Davina berteriak. Tapi Radhika seakan tak mendengarnya, pria itu masih saling balas memukul bersama Marcus. Davina menatap Rafan yang hanya mengangkat bahu.

"Biarin aja. Udah biasa." Ujar Rafan sambil menarik Davina menjauh. "Nanti kalo capek juga berhenti sendiri. Mending lo makan nih." Rafan mendudukkan Davina di salah satu kursi yang tertata di tepi meja makan.

Davina hanya menatap Radhika yang kini berguling di tanah dengan Marcus di atasnya, menatap pria itu sedikit cemas.

"Mereka selalu begitu?"

"Iya. Sudah biasa." Lily yang menjawab, menarik makanan mendekat ke arah Davina. "Kami sudah lelah melerai si Bodoh dan si Tolol untuk berhenti berkelahi. Tapi sepertinya itu hobi mereka." Lily meletakkan makanan di atas piring Davina. "Makan saja. Nanti mereka juga akan berhenti."

Davina menatap Lily lalu menatap Marcus yang kini terbaring di tanah dengan Radhika di sampingnya. Dua pria itu terengah-engah.

"*See*? Mereka berhenti sendiri." Ujar wanita itu cuek sambil mengunyah makanan, dan Davina hanya mampu terpana.

Really? Ini yang katanya keluarga terkaya se-Asia? Kenapa mereka sangat di luar…*ekspektasi*?

Sembilan Belas

Setiap perempuan itu cantik. Tuhan memberikan bentuk wajah yang pas untuk setiap manusia. Yang perlu kamu lakukan hanyalah bersyukur atas diri kamu sendiri. Jangan iri pada rupa manusia, karena rupa bisa berubah termakan usia.

***

Davina memerhatikan Radhika dan Marcus yang masih berbaring di atas rumput, dua pria itu berbicara santai seolah perkelahian barusan tak pernah terjadi. Bahkan keduanya tampak menertawakan sesuatu.

Davina menatap dua pria itu dengan tatapan heran. Kemana perginya dua pria yang tadi saling memukul? Sepertinya saat ini dua pria itu malah terlihat berbicara santai dengan wajah babak belur.

“Memang seperti itu. Jangan heran.” Lily mendekatkan piring berisi steik ke hadapan Davina. “Setelah puas saling memukul, mereka berdua akan tertawa.” Davina menoleh, masih merasa heran. “Mereka berdua gila.” Ujar Lily santai.

Davina meraih gelas dan meneguk isinya. Memerhatikan anggota keluarga itu dengan seksama. Rafan yang tengah bercanda bersama Alfariel dan Aaron, Rafael Bagaskara yang sibuk dengan alat pemanggang daging bersama Kaivan Renaldi—putra tertua Khavindra Renaldi— Arabella yang kini berbaring nyaman bersama Verenita dan Kanaya, si kembar Luna dan Leira Bagaskara bermain gitar, dan Lily yang tengah mengunyah makanan dengan santai.

Keluarga yang terlihat begitu cuek, tapi terlihat jelas saling menyayangi satu sama lain. Apa yang Davina lihat saat ini berbeda dengan apa yang biasa ia lihat di layar televisi. Di layar kaca, anggota keluarga ini tampak angkuh, dingin dan begitu sombong. Bahkan begitu banyak yang memberitakan betapa angkuhnya keluarga besar Zahid-Renaldi selama ini, penguasa saham-saham terbesar di Asia, yang tidak akan segan-segan menyingkirkan lawan mereka dengan cara apapun. Bahkan dengan cara licik sekalipun.

Tapi yang terlihat saat ini? Dimata Davina mereka lebih menyerupai sekumpulan orang-orang…aneh. Apa kata 'aneh' itu cukup menggambarkan? Karena itulah yang terlihat dimata Davina saat ini.

Radhika bangkit dari posisinya yang berbaring di atas rumput, menyeka darah di bibir dan melangkah ke meja makan, meraih sebotol bir dingin dan meneguk isinya hingga separuh. Pria itu meraih sebuah kain yang tersedia, mengambil es batu dan membungkusnya dengan kain, lalu mengompres sudut bibirnya yang berdarah.

Davina bahkan baru menyadari sebaskom kecil es batu dan beberapa lembar kain persegi kecil. Seolah memang sudah dipersiapkan di atas meja.

Radhika duduk di samping Davina, mengamati piring Davina yang sudah nyaris kosong, meraih tangan Davina saat wanita itu hendak menyuap makanan, lalu mengarahkan tangan Davina ke mulutnya sendiri.

Davina hanya menatap dengan satu alis terangkat sedangkan seluruh anggota keluarga diam-diam mengamati. Bahkan Lily menatap adegan itu dengan terang-terangan.

Rafael Bagaskara terbatuk kencang dengan sengaja hingga membuat Davina menoleh padanya.

"Jadi?" Lily bertanya tanpa menutupi nada penasaran dari suaranya.

"Jadi apa?" Radhika yang menjawab, menatap sepupunya tanpa ekspresi.

"Jadi kapan diresmikan?" Lily tersenyum miring.

"Jangan bertanya, *Wife*. Si Tolol itu tidak akan menjawabnya." Marcus duduk di samping istrinya, menyodorkan wajah dan Lily menyeka keringat dan darah dari wajah suaminya.

"Kalau si Bodoh tidak juga menutup mulut, aku tidak akan berhenti sampai dia mati." Radhika menjawab sambil menghabiskan sisa bir dinginnya.

"Tidak semudah itu membunuhku." Marcus menyeringai.

Radhika hendak membuka mulut untuk menjawab, tapi Lily segera mencegahnya. "Oke, stop. Sudah cukup malam ini. Kalau tidak, aku yang akan menghajar kalian berdua." Lily menatap tegas pada suaminya, lalu melirik Radhika yang hanya mengangkat bahu.

"Semua tergantung suamimu yang bodoh itu. Kalau tidak bisa menutup mulut, maka kembalikan saja dia ke Italia."

"Hei, Bangsat!" Marcus memelotot. "Aku akan membunuhmu lebih dulu!"

Radhika hendak kembali menjawab, tapi Davina menyentuh lengannya sambil menggeleng. “Sudah, jangan kekanakan.” Ujar Davina pelan.

Hanya dengan satu kalimat itu, Radhika diam dan tidak lagi bersuara. Baik Lily maupun Marcus bahkan semua anggota keluarga terdiam. Menatap Radhika dengan alis terangkat, lalu diam-diam mengulum senyum geli.

Bahkan Alfariel tidak bisa menyembunyikan tawa. Pria itu terbahak-bahak di kursinya. Begitu juga Marcus.

Radhika hanya diam, bersikap cuek dan memilih menghabiskan steik yang di hidangkan Rafael ke hadapannya.

“Anjir, gue nggak tahan!” Rafan tersedak lalu terbahak-bahak bersama Alfariel.

Radhika mengunyah dengan pelan, menelan lalu menoleh pada Rafan. Menatap adiknya datar.

Seketika Rafan menelan ludah dan berhenti tertawa, pria itu memukul lengan Alfariel yang masih tertawa di kursinya. “Stop, woi. Kesurupan lo, Bang?”

Alfariel yang masih terkikik geli akhirnya menghentikan tawa, meraih air mineral dan menghabiskannya. Lalu membalas tatapan Radhika dengan cengiran lebar.

"*Welcome to the club, Bro.*" Alfariel menyengir lebar, dan Radhika hanya melengos cuek, kembali mengunyah makanan.

"Rafan, *you win*!" Seru Marcus lantang dan Rafan tersenyum jemawa, menepuk dadanya dengan bangga.

Radhika menghentikan kunyahannya, menatap adiknya yang langsung segera menyibukkan diri dengan ponsel.

"Apa taruhannya?" Radhika bertanya.

Marcus hanya tersenyum misterius. "Objek taruhan tidak berhak bertanya." Ujarnya lalu tersenyum menggoda.

Radhika mengepalkan kedua tangan, hendak bangkit dari kursi dan menghajar wajah Marcus yang tengah tersenyum pongah, tapi lagi-lagi Davina menahan lengannya.

Pria itu menarik napas perlahan saat semua sepupunya yang laki-laki tertawa terbahak-bahak menatapnya.

Radhika menatap Davina, dan kini pun, Davina tengah menahan tawa. Seolah bersengkongkol untuk menertawakannya.

Sial!

Wanita itu mengerjainya.

***

"Malam ini menyenangkan. Terima kasih." Davina berdiri di teras rumah dan menatap Radhika.

Pria itu tersenyum, mengulurkan tangan untuk menaruh sejumput rambut Davina ke balik telinga. "Aku senang mendengarnya."

"Sepupu-sepupu kamu menyenangkan. Aku pikir mereka akan terlihat seperti…" Davina mengangkat bahu. "Kamu tahu sendiri rumor seperti apa yang beredar tentang keluarga kalian."

Radhika tersenyum tipis, meraih bagian belakang kepala Davina lalu mendekatkan wajah mereka, mengecup bibir Davina beberapa kali sebelum melepaskan wajahnya. "Tidurlah, aku harus pergi."

"Tidak menginap disini?"

Radhika menggeleng. "Tidak malam ini, ada urusan yang harus aku kerjakan. Masuklah."

"Oke." Davina berjinjit dan mengecup rahang Radhika. Lalu membalikkan tubuh dan masuk ke dalam rumah. Begitu mendengar suara kunci diputar, Radhika membalikkan tubuh dan masuk ke dalam HRV abu-abunya, melanjukan kendaraan meninggalkan rumah Davina.

***

Rafan baru saja memarkirkan motor di halaman depan rumah orangtuanya, pria itu bersiul bahagia sambil melangkah menuju teras depan, baru saja membuka pintu, tubuhnya terhuyung karena sebuah pukulan melayang kencang ke wajahnya.

“Berengsek!” Rafan mengaduh saat punggungnya membentur tiang teras. “Lo gila, hah!” Pekiknya tapi jawaban yang datang adalah sebuah pukulan di ulu hatinya. “Anjing!” makinya marah dan menatap Radhika yang berdiri kaku di depannya.

Pria itu hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Yang ngajak taruhan bukan gue!” Rafan menyeka darah yang keluar dari hidungnya.

Radhika mencengkeram leher Rafan dan kembali memukul wajahnya.

“*Stop*, Njing! *Stop*!” pekiknya mendorong Radhika menjauh. Kepalanya sakit dan sudut bibirnya robek.

“Gue sudah bilang kalau lo masih sayang nyawa, berhenti jadiin gue sebagai objek taruhan.” Radhika menjawab datar.

“Marcus yang ajak gue taruhan, berengsek!” Rafan mengumpat saat berbicara bibirnya terasa sakit.

“Dan harusnya lo nggak terima.”

“Gue sama Marcus cuma bercanda. Dulu lo baik-baik aja di jadiin objek taruhan, kenapa sekarang lo

ngambek gini?!" Rafan menatap marah Radhika yang berdiri dingin di depannya. "Wajah gue." Rafan mengusap wajahnya yang ia yakin babak belur. "Anjing lo!" makinya kesal.

Rafan kesal. Tapi ia tidak pernah bisa marah pada saudaranya. Apapun yang Radhika lakukan, tidak bisa membuatnya marah, begitupun sebaliknya. Ia yakin Radhika hanya kesal padanya saat ini. Tapi sialnya, Radhika yang jarang bicara itu lebih memilih tangannya yang berbicara ketimbang mulutnya.

"Ada apa ini?" Baik Rafan maupun Radhika menoleh ke arah pintu, seorang pria lanjut usia berdiri disana dengan memicing tajam menatap kedua putranya. "Wajah kalian kenapa?" Rayyan, ayah dari kedua pria itu menatap putra-putranya.

"Kejedot pintu!" jawab Rafan ketus sambil mengusap wajahnya.

"Pintunya punya nama." Rayyan menjawab cepat.

"Ya, namanya anjing!"

"Rafandi!"

Rafan menghela napas dan menatap ayahnya. "Sori, Pa. Keceplosan." Ujarnya ketus lalu melirik Radhika yang berdiri santai dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya. "Ada monyet ngamuk tadi, ngejar aku terus aku lari dan nggak

sengaja kejedot pintu." Lalu Rafan menatap ayahnya. "Papa puas?"

Sebelum Rayyan membuka suara, sebuah suara lebih dulu menyela.

"Kalian ngapain berdiri di pintu?" Ketiga pria berbeda usia itu menoleh pada seorang wanita yang menatap mereka bingung. Wanita itu menatap suaminya, lalu pada putra bungsunya yang memakai helm. "Kamu ngapain make helm begitu, Fan? Buka gih, udah nyampe teras rumah juga." Lalu Arthita menatap putra sulungnya. "Wajah kamu kenapa lagi, Radhika? Latihan sama Marcus lagi?"

"Hm." Radhika bergumam pelan.

"Bukanya di kamar aja." Rafan bergumam dan mengumpat pelan saat bibirnya berdenyut sakit.

"Apa sih, kamu kayak orang maling aja. Buka cepetan!" Arthita berkacak pinggang menatap putranya yang badung itu.

"Ta, udah yuk. Masuk. Biarin aja dia. Paling dia mau ke rumah Rafael. Iya kan, *Kids*?" Rayyan menatap kedua putranya dan baik Rafan maupun Radhika segera menganggguk. "Ya udah, kalian tunggu apa lagi. Sana pergi. Selesaikan 'permainan' kalian baik-baik." Ujar Rayyan tegas sambil menatap kedua putranya dengan tatapan tegas. "Sebelum 'permainan' kalian selesai. Jangan harap Papa bukain pintu buat kalian. Tapi ingat, jangan sampai

salah satu nyawa tentara kalian melayang." Rayyan segera menarik istrinya masuk lalu menutup pintu.

"Kamu apaan sih, Mas? Itu anak-anak baru aja pulang malah di suruh pergi!" Tita mengomel sambil hendak kembali membuka pintu, tapi Rayyan dengan cepat meraih pinggangnya dan mengecup bibir istrinya.

"Biarin mereka, udah gede juga. Yuk tidur, aku capek." Pria itu menarik istrinya menuju kamar.

"Udah tua, nggak usah banyak minta kamu. Tidur aja. Jangan nidurin aku."

Rayyan hanya menghela napas sambil tetap membawa istrinya ke kamar. "Yang mau nidurin kamu siapa?" Pria itu bergumam pelan. Lalu mengaduh saat Tita memukul kencang dadanya.

Ck, istrinya ini tidak pernah ada manis-manisnya sedikit saja!

Sedangkan itu, Radhika dan Rafan masih berdiri di teras.

"Apa lo!" Sentak Rafan kesal sambil membuka helmnya. "Sakit nih muka gue!"

"Hm," Radhika hanya bergumam lalu melangkah menuju mobilnya sedangkan Rafan menuju *carport* untuk memilih salah satu koleksi mobil mewahnya disana.

"HRV lo buluk banget!" Ledek Rafan berdiri di samping Bugatti miliknya. Radhika menoleh,

mengeluarkan tangan kanannya dari saku dan menatap Rafan dengan satu alis terangkat. "Anjir, gue becanda, Kampret!" teriaknya saat Radhika kembali mendekat dan hendak memukul wajahnya. "Dibecandain dikit aja ngegas lo. Sama kayak cewek lo!"

"Sekali lagi lo buka mulut, gue bikin lo nggak bisa ngomong selama sebulan." Ancam Radhika tenang. Tapi bersungguh-sungguh.

"Serah lu deh, serah!" Rafan memilih jalan aman dengan masuk ke dalam mobilnya sedangkan Radhika kembali ke mobilnya sendiri.

***

"Kenapa sih nyuruh gue kesini?" Rafan datang dan duduk di depan Davina yang sedang menikmati teh sorenya.

"Wajah lo kenapa?"

Rafan memutar bola mata. "Ada monyet ngamuk tadi malam."

Davina tertawa kencang. "Wajah lo jelek banget." Ujarnya dengan senyuman lebar.

"Penting lo bahagia." Rafan menarik cangkir Davina dan meneguk isinya sampai habis. "Tadi malam wajah gue, malam ini nyawa gue. Dan kalau

gue berubah jadi hantu gentayangan, lo yang bakal gue datengin pertama kali!"

Davina kembali tertawa. "Lo di tonjok Radhi?"

"Lo pikir siapa lagi yang kena rabies di antara kita?!" Rafan menjawab ketus.

Davina tersenyum lebar. "Jadi wajah yang satunya gimana? Nambah lagi lebamnya?"

"Mulus kek pantat elo!"

Davina menahan tawa. "Lo nggak bales dia?"

"Bisa mati beneran gue, Njir!" Rafan melotot. "Nggak gue balas aja gue di hantam sampe pusing, kalo gue balas, gue udah di UGD sejak semalem!"

Davina tersenyum meremehkan. "Cemen lo."

"Serah lo!"

"Lo takut banget sih sama dia."

"Iya deh yang sekarang jadi pawang anjing rabies. Sombong bener." Ujar Rafan sinis.

Davina tertawa, mengingat peristiwa tadi malam. Saat Radhika menjadi bahan olok-olokan seluruh sepupu karena sikapnya.

"Jadi ngapain lo manggil gue kesini? Belum cukup lo lihat muka gue bonyok begini?"

Davina tertawa lalu mengusir Rafan dari hadapannya. "Ya udah sana lo pergi. Gue cuma mau mastiin lo masih bernapas sampe sekarang. Saat Radhi bilang ada urusan yang harus dia kerjakan,

gue udah tahu dia bakal nyari elo karena taruhan itu."

Rafan bersungut-sungut sebal. "Dulu dia di jadiin taruhan, anteng aja. Tumben aja sekarang dikit-dikit ngamuk. Emang anjing itu orang!"

Davina hanya tertawa, lalu bangkit berdiri. "Ya udah, gue mau balik ke toko bunga."

"Sini gue anter. Lo kesini pakai apa tadi?"

"Taksi."

Rafan beranjak dari kursi dan melangkah keluar bersama Davina setelah membayar teh dan kue yang dipesan Davina, pria itu mengantarkan kekasih kakak lelakinya itu sampai ke teras depan toko bunga Dav's Florist.

"Gue balik kerja. Kalo ada apa-apa telepon gue."

"Oke..." Davina lalu mengerling. "Kacung."

"Bangsat!" Maki Rafan dan Davina hanya tertawa, masuk ke dalam toko bunganya.

"Ada paket buat lo." Ava yang tengah mengepel lantai menatap Davina yang baru saja memasuki toko.

"Paket? Gue nggak belanja *online*."

"Gue juga nggak tahu, kurir yang antar kesini. Gue taruh di atas meja kerja lo."

Davina menuju ruang kerjanya dan menemukan sebuah kotak persegi yang di bungkus pita di atas meja kerjanya. Wanita itu meletakkan tas, menatap

kotak persegi itu dengan wajah bingung. Perlahan membuka pita dan menarik tutupnya.

Lalu terhenyak.

Tangannya bergetar ketika meraih beberapa lembar foto itu dari dalam kotak. Menatap satu persatu foto itu dengan wajah pucat.

Foto-foto dirinya yang terbaring dengan pakaian terkoyak di atas ranjang, dengan kedua kaki dan tangan yang terikat, dan beberapa pria telanjang mengelilinginya. Wajahnya terlihat jelas disana. Dirinya yang berusia lima belas tahun.

Davina mundur selangkah dan foto-foto itu terjatuh dari tangannya. Wanita itu berjongkok, menutup telinganya dengan tangan yang gemetar. Napasnya seketika berubah sesak.

Pelacur bodoh! Cepat hisap punyaku!

"Diam." Davina berujar gemetar. Berjongkok sambil menutup kedua telinganya. Memejamkan mata rapat-rapat.

Pelacur ini masih perawan? Kebetulan sekali, aku penasaran bagaimana rasanya mencicipi perawan.

"Diam!" Bentak Davina marah, menutup telinga kuat-kuat. "Kubilang diam! DIAM!"

Namun suara itu tak kunjung pergi. Tetap disana dan menyiksa Davina tanpa henti.

Dua Puluh

Jika kamu mengalami hari yang melelahkan. Sama. Aku juga. Mari kita beristirahat sejenak untuk mensyukuri apa yang sudah kita punya.

***

Ava melempar tongkat pel yang di genggamnya ketika mendengar suara teriakan dari dalam ruang kerja Davina.

"Diam! Aku bilang diam! Pergi!"

Gadis itu berlari dan membuka ruang kerja Davina, menemukan wanita itu tengah berjongkok dengan tubuh gemetar, menutup telinga dengan kedua tangan dan menutup matanya rapat-rapat.

"Vin." Ava berjongkok panik di samping wanita itu, menyentuh tangan Davina yang gemetar. Tapi Davina menepisnya dengan kasar.

"Jangan sentuh aku!" Davina merangkak menjauh ke dinding dan memeluk lututnya disana,

mulutnya terus menggumamkan kata 'diam' dan 'pergi', bibirnya gemetar dan wajahnya pucat pasi.

"Vin." Ava kembali mendekat, hendak merengkuh wanita itu tapi Davina kembali mendorongnya dnegan kasar, hingga Ava terjungkal.

"PERGI!" Davina menutup wajahnya dengan kedua tangan, meringkuk ketakutan. "Pergi." Isaknya tertahan dengan suara yang menyedihkan.

Ava terhenyak, panik, takut dan juga kaget. Karena hal seperti ini baru pertama kali ia lihat, Davina yang tampak begitu ketakutan.

Lalu pintu ruang kerja itu terbuka dan seseorang masuk.

"Dia kenapa?"

Ava menoleh, menemukan pria yang ia kenali sebagai adik dari kekasih Davina. Ava menggeleng pada Rafan dengan wajah lemah. Mata gadis itu berkaca-kaca.

Rafan mendekat, tapi sebelum itu matanya terpaku pada lembaran foto yang berserakan di lantai. Dengan cepat pria itu memungut foto-foto itu dan memasukkannya ka kantong jaket. Pria itu tadi berniat mengembalikan ponsel Davina yang tertinggal di mobilnya.

"Vin." Rafan berjongkok di depan Davina yang seketika beringsut menjauh.

"Pergi!" Davina merangkak ke sudut lain, lalu memeluk lututnya sendiri disana. Kepalanya terus menggeleng bibirnya terus menggumamkan kata 'diam' dan 'pergi' tanpa henti.

"Vin, ini gue, Rafan." Rafan kembali bersuara.

"DIAM!" Davina berteriak histeris. "Diam!" Bentaknya dengan airmata yang menetes deras. Tubuh wanita itu kini menggigil ketakutan.

"*Shit*!" Rafan mengumpat, meraih ponsel dari saku celana dan menghubungi Radhika. Tapi pria itu tidak menjawabnya. "Angkat!" Rafan berjalan gusar hilir mudik sambil terus mengawasi Davina yang kini terisak-isak di lantai dengan tubuh gemetar. "Angkat, Radhi!" Rafan memaki dirinya sendiri dan terus berusaha menghubungi Radhika.

"Apa?" Suara Radhika menjawab di ujung sana.

Rafan tidak bisa menyembunyikan kesiap leganya saat mendengar suara Radhika. "Lo ke toko bunga Davina sekarang." Rafan memerhatikan Davina yang kini mulai memukuli dadanya sendiri seolah terlihat begitu susah untuk bernapas, dan Rafan merasa semakin panik karena Davina tidak bisa di sentuh. "Davina sekarang lagi…" Rafan tidak tahu bagaimana cara menggambarkan kondisi wanita itu saat ini. Terlihat begitu rapuh dan ketakutan. "Dia lagi…takut." Hanya kalimat itu yang hampir cocok untuk kondisi Davina saat ini.

"Tetap disana." Radhika mematikan sambungan begitu saja.

Rafan berjongkok tidak jauh dari Davina, menatap wanita yang kini menangis sesugukan. Lalu ia menatap Ava yang terlihat masih syok.

"Pegawai yang lain dimana?"

"Y-yang lain sedang pergi mengantarkan p-pesanan." Ava tergagap dengan mata yang tidak lepas dari wajah Davina. Terlihat jelas gadis itu begitu panik dan juga cemas.

"Lo keluar sekarang. Tutup toko, tapi jangan kunci pintu utama."

Ava menganggguk, berdiri dan segera berlari keluar, meninggalkan Rafan yang bersila di lantai. Pria itu merogoh saku jaket dan menatap foto-foto yang ada di tangannya.

"Bangsat!" Pria itu memejamkan mata, meremas beberapa lembar foto hingga remuk. Bajingan mana yang melakukan ini pada Davina? Gadis di foto itu terlihat begitu muda, rapuh, pucat dan ketakutan dengan tubuh nyaris tidak mengenakan apa-apa, dengan kaki dan tangan yang terikat.

Foto biadab!

Mata Rafan lalu menatap Davina yang masih memeluk dirinya sendiri, terlihat kehilangan akal, bibir gemetar dan bersimbah airmata. Tidak ada sosok angkuh, wajah dingin dan tatapan tajam. Dan

Rafan semakin mengerti, sikap angkuh itu hanya sebagai bentuk pertahanan diri, karena sebelumnya wanita itu pernah 'ditelanjangi' secara terang-terangan, baik secara fisik dan juga mental.

Pintu terbuka hampir dua puluh menit kemudian, Radhika melangkah masuk dan berjongkok di depan Davina. Melihat itu, Rafan berdiri dan melangkah keluar, meninggalkan mereka berdua.

***

Radhika bersimpuh di depan Davina yang kini menangis terisak-isak.

"Vin." Radhika menyentuh tangan yang menutupi wajah itu, tapi Davina menepisnya kasar. "Hei, ini aku." Bisik pria itu lembut sambil mencoba menyentuh tangan Davina lagi, tapi tangan itu di tepis kembali.

Pria itu mulai membelai puncak kepala Davina dengan lembut. "Davina, kamu masih disana? Ini aku...Radhi."

Tapi Davina seakan tak mendengar, bibirnya terus menggumamkan kata 'diam' yang entah untuk siapa.

Radhika meraup tubuh gemetar itu ke dalam pelukannya dan memeluknya erat, tapi Davina

meronta sekuat tenaga, mencakar dan berusaha mendorong bahkan memukul wajah Radhika beberapa kali dengan histeris, tapi Radhika tetap memeluknya erat-erat sambil terus berbisik lembut. “Jangan biarkan kenangan itu menang, kamu lebih kuat dari yang kamu kira. Kembalilah padaku sekarang.”

Davina masih meronta, tapi gerakannya kian lemah, napas wanita itu terengah-engah dan wajahnya masih bersimbah airmata. Radhika memeluknya kian erat.

Keheningan memeluk mereka beberapa menit lamanya. Radhika terus mengusap punggung itu meski Davina beberapa kali masih berusaha mencakarinya.

“*It’s me.*” Bisik pria itu sambil mengusap punggung Davina dan berusaha menenangkan wanita yang kini kian lemah di dalam pelukannya. “Ini aku.”

Gerakan perlawanan itu berhenti beberapa menit kemudian, tapi isak tangis itu sama sekali belum berhenti. Davina masih menangis di dalam pelukan Radhika.

“Ra-Radhi?” Davina bertanya dengan suara serak, seolah baru saja kembali dari ketersesatan yang gelap. Lalu memejamkan mata karena kehilangan kesadaran.

Hidup memang tidak pernah mulus, selalu ada yang akan hadir, entah itu kerikil, batu yang besar, atau bahkan jurang yang dalam. Seringkali ada yang terpaksa melangkah di atas pecahan kaca, meski telapak kaki sudah berdarah, tak ada yang bisa dilakukan selain tetap meneruskan langkah, bahkan meski harus merangkak dan berdarah-darah.

Ada juga yang terjatuh ke dalam jurang yang begitu dalam, sesakit apa, sekoyak apa tubuh dan jiwa, bahkan segelap apa jurang itu, manusia dipaksa untuk terus memanjat ke atas, karena jika tidak, ia akan di telan oleh lumpur kegelapan.

Ada juga yang dipaksa terus melangkah dengan sebuah tali yang menjerat leher, tali yang membawa begitu banyak beban, semakin lama beban yang di seret juga semakin berat. Hingga nyaris mencekik dan membuat lumpuh.

Davina, salah seorang wanita yang ternyata menyimpan begitu banyak pecahan kaca di dalam sepatunya, terjatuh dengan beban berat menjerat lehernya. Membuat wanita itu terkoyak, hancur lebur di dalam, tapi setegap patung besi dari luar. Besi itu hanya melindungi kulit luar, tapi membiarkan bagian dalam hancur menjadi abu. Dan kini, besi itu sudah lelah, berkarat dan rapuh. Hanya butuh satu pukulan ringan, besi itupun akan runtuh.

Rafan memerhatikan Radhika yang tengah menatap lekat foto-foto di genggamannya. Davina di bawa ke rumah sakit, dan kini mereka berdua berdiri diam di depan ruang IGD. Radhika meremukkan semua foto dan menyimpannya ke dalam saku jaket. Pria itu berdiri diam, tenang dan hening. Tapi ketenangan dan keheningan itu mengingatkan Rafan pada ketenangan yang terjadi sebelum badai mengamuk.

"Justin sudah di jalan." Hanya itu yang di ucapkan Rafan, bersandar pada salah satu tiang.

"Hm." Radhika hanya bergumam, tampak fokus menatap taman kecil yang ada di depan ruang IGD. Tidak ada tanda-tanda kemarahan yang terlihat dari wajah itu, wajah itu tampak terlalu…santai. Tenang dan tanpa ekspresi.

"Lo nggak bakal diam aja kan?"

Radhika menoleh, dan saat itulah Rafan melihat lautan yang dingin di dalam mata kelam itu. Radhika tidak menjawab, tapi Rafan sudah mendapatkan jawabannya.

Tentu saja benaknya kini mulai mengira-ngira penyiksaan seperti apa yang akan Radhika lakukan kepada pelaku yang telah meneror Davina.

Sejak kecil, Rafan mempunyai firasat bahwa ada yang berbeda dari Radhika. Pria itu bisa menjadi begitu ramah, hangat dan terbuka kepada keluarga.

Tapi sejauh pengamatan Rafan, pria itu tetap terasa berbeda.

"Kamu tidak merasa ada yang berbeda dari Radhika?" Itulah kalimat pertama yang di ucapkan Marcus pada Rafan setelah pria itu menjadi suami Lily.

"Biasa aja." Rafan menjawab cuek, mencoba untuk tidak mengatakan apapun kepada siapapun.

"Aku tahu kamu melihatnya, Fan. Aku juga mengamati kamu selama ini."

Rafan menoleh, melirik sekelilingnya. "Jangan pernah lo omongin ini di depan orang lain selain gue." Bisik Rafan mengancam. Tapi saat itu Marcus hanya tertawa. Tawa yang aneh menurut Rafan, tawa ganjil yang menunjukkan pada Rafan bahwa Marcus pun memiliki sesuatu yang berbeda di dalam dirinya. Jauh di dalam dasar jiwanya.

Hal itulah yang membuat Marcus sangat senang menggoda Radhika, bagi Marcus, Radhika adalah teman bermain yang seimbang.

"Mulai sekarang lo jaga Davina lebih ketat lagi. Lo bisa?"

Rafan mengerjap. "Sebelum kita bahas itu, kita harus bikin kesepakatan."

"Kesepakatan apa?" Radhika memutar tubuh dan menatap Rafan lekat.

"Gue bakal jaga dia dengan nyawa gue, tapi lo harus stop jadiin gue samsak hidup lo. Tulang gue bisa remuk dihantam mulu sama lo."

"Itu berlaku kalau lo stop jadiin gue objek taruhan."

Rafan menghela napas. Yang selalu menjadikan Radhika objek taruhan itu adalah Marcus. Dan kesalahan Rafan hanyalah menyetujui taruhan itu begitu saja. Ck, dirinya memang bodoh!

"Gue udah sering bilang, Marcus yang jadiin lo objek taruhan."

"Dan gue sudah bilang lo harusnya nolak."

Rafan menyeringai, "Oke, oke. Nggak akan ada lagi taruhan, dan nggak akan ada lagi bogem mentah dari lo. Kalau lo berani hajar gue sedikit aja, gue bakal stop jadi mata-mata elo. *Deal*?"

"Hm. *Deal*."

Rafan mengangguk puas. Sebenarnya ini memang kesalahan dirinya juga. Ia sudah tahu jika Radhika terkadang suka lepas kendali, tapi masih saja suka menggoda. Semua ini gara-gara Marcus. Pria itu yang menyebarkan virus padanya!

Keduanya kembali diam, tapi keheningan itu terpecahkan oleh kedatangan Justin. Pria itu menyerahkan kunci mobil ke tangan Radhika.

"Semuanya di dalam map yang ada di dalam mobil."

Radhika mengangguk, menyerahkan kunci HRV abu-abunya pada Justin, lalu menoleh saat dokter memanggilnya.

***

Ketika Radhika masuk ke dalam ruangan itu, Davina sudah tersadar dan tengah tersenyum lemah padanya.

"Hai." Davina menyapa dengan suara pelan.

"Hm." Radhika membungkuk dan mengecup kening wanita itu. Lalu menarik kursi dan duduk di samping ranjang perawatan Davina.

"Rumah sakit lagi." Davina mengeluh pelan. "Kapan aku boleh pulang?"

"Besok." Davina menghela napas, tapi tidak membantah. Ia hanya mengamati saat Radhika meraih salah satu tangan dan mengenggamnya. "Kamu boleh pulang malam ini jika kamu mau menginap di apartemenku."

"Kenapa tidak kembali ke rumahku saja?"

"Pilihannya hanya ada dua. Di rumah sakit ini atau di apartemenku."

"*Fine*, apartemenmu." Ujar Davina sinis karena ia benci berada di rumah sakit. Ia sudah lelah melihat rumah sakit di sepanjang hidupnya. Berada di rumah sakit tidak pernah mampu membuatnya

nyaman. Apartemen Radhika jauh lebih baik dari ini semua, meski kemewahan disana selalu membuat Davina bersikap begitu sinis dan mengingatkan dirinya pada obsesi ibunya. Kemewahan inilah yang dikejar ibunya. Kemewahan adalah sumber dari semua malapetaka yang menimpanya.

"Baiklah. Ayo kita pulang." Radhika membantu Davina untuk duduk dan saat itulah wanita itu baru menyadari bahwa tidak ada infus yang melekat ditangannya. "Kamu tidak bisa menarik kembali perkataanmu." Ujar Radhika cepat ketika melihat gelagat Davina yang akan protes.

Davina hanya mampu memutar bola mata. Pria itu sungguh pintar memanipulasinya. Seharusnya ia bertanya langsung pada dokter, bukan bertanya pada Radhika, karena terbukti bahwa sebenarnya ia sudah boleh pulang sejak tadi tapi Radhika sengaja membohonginya untuk membuat Davina mengikuti kehendaknya.

Dasar licik!

Davina menatap Rafan dan Justin yang ikut masuk ke dalam lift yang akan mengantarkan mereka menuju apartemen Radhika yang berada di lantai teratas Menara Zahid.

"Lo ngapain disini?" Davina bertanya pada Rafan yang sibuk dengan ponsel.

"Numpang tidur, ngantuk gue."

"Emangnya lo gembel?" Sindir Davina ketus.

Rafan hanya mengangkat bahu. "Anggap aja gitu."

Lalu mata Davina menatap Justin yang juga balas menatapnya dingin. Davina memelotot. "Kamu ngapain juga disini?"

Justin menatap wanita itu datar. "Menjalankan tugas." Jawabnya datar lalu memalingkan wajah.

Davina melirik Radhika yang berdiri di sampingnya. "*Really*, Radhi? Memangnya aku butuh anjing penjaga?" Justin berdehem kasar. Davina menoleh. "Sori kalau tersinggung. Tapi bagiku memang seperti itu." ujarnya angkuh.

Justin hanya menghela napas. Rafan mengulum senyum, dan Radhika hanya diam.

"Oke. Aku sudah disini, ada dua anjing penjaga dan selusin penjaga lainnya di bawah sana." Davina mulai mengeluarkan keluhannya begitu memasuki apartemen Radhika.

"Kalau lo bilang gue anjing penjaga, gue sentil ginjal lo." Ujar Rafan sambil menghempaskan dirinya di sofa.

"Gue yang bakal tabok ginjal lo!" Bentak Davina kesal.

"Sudahlah. Biarkan mereka disini." Radhika melangkah menuju dapur untuk mengambil bir dingin.

“Jadi sebenarnya ada apa?” Davina mengikutinya ke dapur. “Karena foto itu?”

Radhika meletakkan botol bir ke atas meja makan. “Itu bukan sekedar foto.”

Davina diam, memilih duduk di kursi. “Aku tidak tahu siapa yang mengirimnya.” Ujarnya pelan. Menatap kedua tangannya yang bergetar di pangkuan. Davina menghela napas. “Foto itu tampak memalukan.” Bisiknya lemah.

Ia benar-benar merasa malu. Foto itu membuat harga dirinya tidak bersisa, apa yang akan terjadi jika foto-foto itu menyebar luas?

“Tenanglah. Tidak ada yang akan terjadi.” Radhika duduk di sampingnya, mengusap pipi Davina yang terasa dingin.

Davina menoleh, mengerjap untuk mengusir airmata. “Kamu lihat foto disana? Aku nyaris telanjang, wajahku terlihat jelas.” Davina tidak pernah menyangka bahwa peristiwa itu akan terus menjerat lehernya, tidak pernah memberi Davina kesempatan untuk bernapas dengan lega. Jika pemilik foto itu menyebarkannya, apa yang akan terjadi? Semua orang akan tahu bagaimana masalalunya, semua orang akan menatapnya seperti sampah, lalu bagaimana dengan keluarga Radhika?

Disaat Davina bahkan baru mulai merasa nyaman bersama mereka, apa ia akan di paksa mundur kembali ke dalam cangkang?

"Hei," Radhika mengusap airmata yang jatuh di pipi Davina. "Semua akan baik-baik saja."

Davina menarik napas yang tiba-tiba tersengal. "Bagaimana jika keluargamu melihat? Rafan sudah melihatnya kan?" Davina membelalak panik.

"Tidak. Dia tidak melihatnya."

"Pembohong."

"Dia tidak sengaja melihatnya." Ujar Radhika.

Davina mengigit bibir gemetar. Apa memang seperti ini hidupnya? Saat ia merasa memiliki Oma Ani, Oma pergi begitu saja, dan kini saat ia merasa ingin memiliki teman, foto itu akan merusak segalanya.

Apa ia akan selalu dipaksa meringkuk di dalam cangkang ketakutan? Apa ia akan dipaksa kembali untuk menjalani hidup sendirian?

"Tenanglah." Radhika menarik Davina ke atas pangkuannya, memeluk wanita itu dan meletakkan dagu di bahu Davina. "Semua akan baik-baik saja. Percaya padaku."

Davina melingkari leher Radhika dengan kedua lengannya. "Aku tidak ingin kehilangan ini semua. Aku tidak ingin sendirian." Bisiknya gemetar. Demi

Tuhan, Davina sudah merasa lelah sendirian. Ia sudah teramat lelah.

Ia ingin memiliki orang-orang yang menyayanginya. Apa permintaan itu terlalu besar? Apa ia memupuk harapan terlalu tinggi?

“Kamu tidak akan sendirian. Kamu bersamaku dan…keluargaku. Mereka akan menyayangimu.”

“Mereka tidak akan menerimaku dengan kondisi seperti ini.” Davina memejamkan mata, dan ingatakan tentang foto itu kembali memasuki benaknya. Dirinya yang nyaris tanpa busana, dengan empat pria telanjang mengelilinginya. Apa yang tersisa darinya? Bahkan harga diri saja ia sudah tidak punya.

Yang tertinggal hanya trauma dan rasa malu yang terus menumpuk setiap harinya.

“Mereka akan menerima kamu. Percayalah.”

Davina hanya memejamkan mata, memeluk Radhika lebih erat. “Aku tidak punya apapun.” Ia tidak memiliki apapun yang bisa ia banggakan saat ini. Bahkan pertahanan diri yang ia bangun bertahun-tahun akan jebol karena sudah terlalu rapuh.

“Kamu akan memiliki segalanya. Keluarga, kekuasaan, dan kekuatan.” Radhika diam sejenak. “Apapun yang kamu inginkan, kamu akan

memilikinya." Kembali hening. "Jika kamu bersedia menikah denganku." Sambungnya pelan.

Davina terdiam. Tidak mampu berkata-kata.

A-apa barusan pria itu melamarnya?

Dua Puluh Satu

Jangan mengomentari hidup orang lain jika kamu tidak tahu apa yang sudah di alaminya. Cukuplah kamu mengurusi hidupmu sendiri dan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik lagi.

***

Keduanya terdiam cukup lama. Hening tanpa ada yang bersuara, hanya terdengar hela napas Davina yang tercekat. Wanita itu tersenyum tipis lalu menatap wajah Radhika yang datar.

"Aku tidak tahu kalau selera humormu begitu buruk."

Radhika bergeming. "Aku serius." Ujarnya sungguh-sungguh.

Davina terdiam, menjauhkan kedua tangannya dari leher Radhika dan berniat berdiri tapi pria itu memeluk pinggangnya lebih erat dan menguncinya.

"Radhi—"

“Aku ingin jawaban ‘Ya’.”

Davina menggeleng panik. “Tolong jangan bercanda, aku tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. Aku bahkan—“

“Aku sudah memikirkannya sejak lama.” Lagi-lagi Radhika menyelanya. Hal itu berhasil membuat Davina bungkam. “Apapun yang kamu inginkan. Apapun yang kamu mau, aku akan memberikannya padamu.”

“Ada harga yang harus aku bayar, bukan?”

“Tidak. Tidak ada harga yang kutuntut.” Diam sejenak. “Asal saat aku bangun dan tidur, kamu milikku. Tidak ada yang kuinginkan lagi.”

Davina kehilangan kata-kata.

Wanita hanya menatap Radhika dengan mulut terbuka, lalu tertutup. Bingung dan panik bercampur menjadi satu.

“Aku tidak tahu bagaimana cara menjadi istri.”

“Karena aku belum pernah menjadi suami, aku juga tidak tahu caranya.”

Davina mendelik, lalu tertawa sambil memukul bahu Radhika. “Astaga, Radhi. Selera humor kamu benar-benar buruk.” Wanita itu kembali melingkari leher Radhika dengan kedua lengannya. Memeluknya sejenak. “Tanyakan padaku lagi setelah kamu membawa cincin.” Bisiknya pelan setelah

mengecup leher Radhika, lalu bangkit berdiri dan melangkah menuju kamar tanpa menoleh.

Radhika hanya bisa duduk diam di tempatnya.

Sedangkan saat itu, Rafan segera mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Rafan Zahid mengeluarkan Radhika Zahid.

Rafan Zahid: [Breaking news][Delete soon] Download video skrg!

Rafan Zahid: *mengirim video

Rafan Zahid: Radhi baru aja ngelamar anak orang. Tapi di tolak. HAHAHAHAH

Balasan datang dengan cepat.

Justin Algantara: Perempuan itu tidak menolaknya. Aku saksinya

Rafan menatap Justin yang kini tengah duduk bersila santai di sofa.

Lily Bagaskara: Perempuan itu punya nama.

Justin Algantara: Sori. Maksudku Davina

Alfariel Wijaya: HAHAHAHA. Radhi? Ngelamar? Seriuosly?

Marcus Algantara: HAHAHAHAHAHAHA

Rafan Zahid: Ketawa lo panjang banget bg

Rafan Zahid: Buruan download. Mau gue hapus

Alfariel Wijaya: Done!

Marcus Algantara: DONE!

Aaron Wijaya: done

Rafael Bagaskara: done kakakkkkkk

Kaivan Renaldi: Done bg

Rafan Zahid: Yang lain?

Verenita Zahid: belommmmm!!! Tunggu.

Rafan Zahid: Kelamaan lo!!

Verenita Zahid: SABAR!!!

Rafan Zahid: Gue tunggu semenit, kalo udah masukin Radhi lagi. Jangan bahas dulu. Oke? Bisa bonyok gueeee

Rafan menunggu hingga satu menit, lalu kembali menambahkan Radhika ke dalam grup mereka. Setelah itu ia menyimpan ponselnya dan berpura-pura bermain *games* konsol bersama Justin.

***

Davina menutup pintu di belakangnya, bersandar di sana dan memegangi dadanya. Jantungnya berdebar lebih cepat, napasnya bahkan sudah tersengal. Semua topeng tenang yang coba ia

pakai tadi terlepas, Davina melangkah menuju kamar mandi dan menatap dirinya di cermin.

Panik dan bingung mendominasi. Tapi wajahnya merona dan pancaran matanya.... Wanita itu mengerjap, matanya terlihat lebih... hidup?

Wanita itu mencuci wajah beberapa kali lalu kembali menatap cermin. Dan untuk pertama kali ia tersenyum lebar, lalu tertawa kecil.

Astaga! Ini benar-benar hal yang tidak ia sangka-sangka. Radhika melamarnya? Serius? Dengan cara yang sangat tidak romantis seperti itu? Davina kembali tertawa kecil, duduk di atas kloset dan menutup wajahnya. Sial. Senyumnya tidak bisa dihentikan.

Pintu kamar mandi yang terbuka mengalihkan perhatiannya, ia menatap Radhika yang berdiri di ambang pintu.

"Kamu ngapain disini?" Davina kembali memasang wajah tenang yang dingin.

Radhika memandangnya sejenak. "Mandilah, setelah itu kita makan."

"Hm." Davina beranjak untuk menutup pintu tapi Radhika masih berdiri disana. "Apalagi?" Tanyanya gemas.

"Soal permintaan tadi. Aku serius dengan ucapanku."

"Iya, iya. Aku tahu. Sana." Davina mengibaskan tangan sambil mengusir. Lalu buru-buru menutup pintu kamar mandi dan kembali menggigit bibir. Sial. Dirinya kenapa sih? Hanya karena ucapan itu, ia bisa terus tersenyum sejak tadi.

"Lupakan, Davina." Ujarnya pada diri sendiri sambil menghela napas panjang.

Bagaimana mungkin orang yang kotor sepertinya bisa menjadi bagian dari keluarga Radhika? Ia hanya bisa mempermalukan keluarga itu jika orang-orang tahu bagaimana masa lalunya.

Senyum yang tadi tercetak di wajah Davina perlahan memudar.

Ia tidak pantas bersama Radhika.

Wanita itu kembali duduk di atas kloset, mengingat kembali kejadian tadi. Seseorang telah mengirimkan paket ke tempatnya, seolah mengingatkan dirinya bahwa masa lalunya begitu kotor. Mungkin kejadian ini bentuk keberuntungan karena orang itu mengirimkan langsung ke toko bunganya. Lalu bagaimana jika paket seperti itu diterima oleh keluarga Radhika? Lalu bagaimana jika foto-foto itu tersebar ke media?

Apa yang akan ia lakukan? Ia hanya mempermalukan keluarga Radhika, ia hanya akan menjadi cemoohan.

Tidak. Davina tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Hanya demi wanita kotor sepertinya, Radhika akan mengorbankan keluarganya? Davina tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Ia tidak ingin suatu saat keluarga Radhika membencinya. Ia tidak ingin suatu saat menjadi penyebab hancurnya reputasi sebuah keluarga besar.

Wanita itu duduk sambil memeluk lutut di atas kloset, menangis tanpa suara.

Apa yang harus ia lakukan? Apa ia harus melepaskan perasaan yang mulai tumbuh di dalam hatinya? Apa ia harus mulai melepaskan orang-orang yang mulai ia anggap sebagai keluarga?

Wanita itu tertunduk putus asa.

Kenapa hidup sangat tidak adil padanya?

***

Ada yang salah. Radhika menyadari itu, sejak tadi Davina terus menghindarinya. Wanita itu berpura-pura sibuk bermain *games* konsol bersama Rafan, lalu setelah bosan, wanita itu mengajak Justin bermain catur. Dan kini, ia terlihat begitu serius membaca buku di atas sofa.

Wanita itu tidak memberikan kesempatan pada Radhika untuk bicara. Dan Radhika tidak memiliki banyak kesabaran untuk menunggu.

"Apa yang salah?" Radhika menahan tangan Davina begitu wanita itu hendak masuk ke dalam kamar, beralasan lelah dan ingin beristirahat lebih cepat.

"Maksudmu?"

"Kamu tahu apa maksudku. Sejak tadi kamu menghindariku, bahkan tidak sekalipun menatapku."

Davina mencoba untuk tersenyum. Tapi Radhika sudah sangat mengenal topeng kepura-puraan itu. Setelah sejauh ini, Davina masih mencoba membohonginya dengan memakai topeng sialan ini? Davina pikir ia akan tertipu begitu saja.

"Aku hanya lelah. Aku baru keluar dari rumah sakit, ingat?"

Radhika memicing. Pengalaman sudah mengajarkannya untuk tidak memaksa Davina lebih jauh. Meski rasanya ia sangat ingin mengetahui apa yang wanita itu sembunyikan, tapi ia juga tidak bisa memaksa sekarang. Memaksa akan membuat Davina semakin menjauhkan diri.

"Baiklah. Tidurlah." Radhika meraih kepala wanita itu untuk mengecupnya. "Selamat tidur." Lalu ia membalikkan tubuh dan pergi begitu saja.

Meninggalkan Davina yang menatap nanar punggung lebar Radhika sambil menahan rasa sakit di dadanya.

Radhika menuju ruang TV dimana Justin dan Rafan berada. Duduk sambil menghela napas panjang disana.

"Sudah dapat pelakunya?" Rafan bertanya.

Radhika hanya diam dan terlarut dalam pikirannya sendiri. Mengabaikan pertanyaan Radhika.

"Bang."

"Hm." Radhika bergumam, lalu berdiri tiba-tiba dan menuju kamar yang berada di ujung koridor. Kamar yang sangat jarang pria itu masuki.

"Lo mau ngapain?" Rafan mengejar Radhika yang tengah memasukkan *password* untuk membuka pintu kamar.

"Menurut lo?"

Pintu terbuka dan seketika lampu di dalam kamar menyala, terang benderang, menampilkan sejumlah sejata yang ada di dalam lemari kaca.

"Kenapa harus lo yang repot-repot nyari pelakunya? Lo bisa suruh orang lain."

Radhika hanya diam, mulai memilih senjata miliknya. Mengabaikan ucapan Rafan. Pria itu meraih senjata api kecil buatan Rusia, mengisi

amunisi dan mengambil amunisi cadangan. Menyelipkannya ke dalam saku jaket kulit.

"Bang." Rafan menatapnya putus asa. Radhika terlihat begitu tenang, tapi itulah yang Rafan takutkan. Ketenangan Radhika selalu terasa ganjil. "Lo nggak harus ngelakuin ini." Rafan meraih lengan Radhika, menyentuhnya.

Radhika hanya menatapnya tanpa menjawab, lalu menarik tangannya dan bergerak keluar dari kamar.

Sial! Rafan masih terus mengejar Radhika yang kini sudah mengambil helm di penyimpanan yang ada di dekat pintu masuk. Belum sempat Rafan berteriak, pria itu sudah keluar dari apartemen. Sekali lagi Rafan mengumpat.

Radhika melajukan kendaraan roda dua itu dengan kecepatan penuh membelah kota pada tengah malam yang masih terlihat hidup. Belum ada tanda-tanda manusia-manusia yang ada di jalanan itu akan kembali ke rumah masing-masing. Radhika masih terus mengemudikan motornya menuju sebuah bar kumuh yang ada di tepi kota, tempat lokalisasi berada.

Memarkirkan motor *sport*-nya di area parkiran yang kumuh, pria itu masuk ke dalam bar yang remang-remang, dipenuhi oleh penjudi kelas teri, wanita penghibur, para pecandu dan para pemabuk

yang bermulut bau. Radhika tidak melepaskan helm hitamnya, memasuki tempat yang berbau busuk itu demi mencari seseorang dari empat orang yang menjadi targetnya. Matanya menangkap pria botak dengan gigi berwarna kuning tengah tertawa terbahak-bahak sambil merangkul dua wanita penghibur di sisinya. Pria botak itu terlihat begitu kumal dan menjijikkan.

Radhika mendekat, meraih kerah baju bagian belakang pria botak itu dan menariknya dengan kuat hingga pria botak itu terjengkang di lantai yang kotor. Punggungnya menghantam lantai dengan kuat lalu mengumpat, menatap pria tinggi berotot dengan pakaian serba hitam, jaket kulit dan helm hitam itu dengan berang.

"Heh, anjing!" Pria botak itu mencoba berdiri, tapi Radhika menahan dadanya dengan kaki, sepatu *boot* hitamnya menekan kuat dada itu. Tangan pria itu mencoba menyingkirkan kaki Radhika, tapi Radhika kini mulai menginjak lehernya, membuat pria itu kesusahan untuk bernapas.

Orang-orang mulai berteriak ketakutan, menatap takut pada pria asing yang memaksa masuk ke bar mereka. beberapa preman penjaga bar sudah mendekat, hendak menarik pria berpakaian hitam itu dari pria botak malang yang kini bernapas terputus-putus di lantai. Tapi langkah para preman

itu terhenti saat Radhika mengarahkan senjata ke kepala mereka tanpa menatap para preman itu, karena matanya masih sibuk menatap pria yang mulai sekarat di bawah kakinya.

Senjata itu membuat keributan besar. Wanita-wanita penghibur mulai berteriak menjauhkan diri sedangkan para preman terpaksa bergerak mundur, karena tangan Radhika siap untuk menarik pelatuk kapan saja.

Pria botak di bawahnya masih berusaha meronta dengan sisa-sisa tenaga, tapi Radhika menekankan kakinya semakin kuat pada leher pria malang itu. Wajah pria itu bahkan sudah mulai membiru, Radhika lalu mengarahkan senjata apinya ke kepala botak yang kini terbelalak menatapnya. Penuh ketakutan.

Radhika menarik pelatuk tanpa ragu. Suara tembakan membuat keadaan semakin tidak terkendali. Beberapa orang berlari keluar, beberapa kali terdiam takut di tempat, dan beberapa lagi mulai berjongkok takut.

Tapi pandangan Radhika terus menatap kepala botak itu kini mengeluarkan darah, sebuah lubang kecil tercetak di keningnya dimana peluru bersarang.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Radhika menjauh begitu saja. Kerumunan mulai terbelah

untuk memberikan pria itu jalan menuju pintu keluar. Musik masih terputar dengan cukup keras, tapi tak ada satupun manusia yang berani mengeluarkan suara, mereka menyingkir sejauh mungkin dari jalan Radhika.

Radhika menaiki kembali motornya, lalu melajukannya dengan kecepatan penuh, meninggalkan orang-orang yang masih syok dengan apa yang terjadi di depan mata mereka barusan.

Mayat si botak tergeletak begitu saja dengan mata terbelalak di atas lantai yang dingin.

Tidak ada yang memedulikannya.

Dua Puluh Dua

Lelah adalah kata yang sering terucap pada diri sendiri. Tanpa menyadari bahwa diri sendiri melakukan ini untuk kamu yang ingin menggapai semua mimpimu.

***

"Kamu dari mana saja?" Begitu Radhika memasuki apartemen, Davina sudah menunggunya di ruang tamu. Wanita itu berdiri hilir mudik dengan wajah cemas.

Radhika hanya diam, melangkah masuk dan mengabaikan Davina menuju kamar di koridor ujung.

"Radhi! Aku bicara sama kamu!"

"Aku sedang tidak ingin bicara." Radhika terus melangkah, memasukkan *password* kamar dan membuka pintu. Lampu otomatis menyala dan

Davina ikut melangkah masuk, terkesiap dengan apa yang dilihatnya. Begitu banyak senjata disana.

“Kamu dari mana?” Davina bertanya dengan suara menuntut.

“Membereskan sesuatu.” Radhika melepaskan sarung tangan kulit lalu melemparnya begitu saja ke lantai, dan mulai melepaskan jaket kulit, setelah itu mengeluarkan satu persatu senjata yang ada di dalam sana.

Davina berdiri gemetar dengan apa yang dilihatnya. Matanya kemudian menunduk, pada bercak darah yang ada di sepatu *boot* mengilap yang di kenakan Radhika.

“K-kamu dari mana?” Davina kembali bertanya dengan suara gemetar.

Radhika tidak menjawab, pria itu mengeluarkan satu persatu amunisi dan mengembalikannya di tempat semula.

“Kamu membunuh orang?” Davina mendekat dan menarik lengan Radhika agar pria itu menatapnya. “Kamu membunuh orang yang mengirimkan paket itu?”

Radhika tidak menjawab, tapi Davina sudah mengetahui jawabannya dengan sangat jelas.

“Apa yang kamu lakukan?!” Davina berteriak marah. “Kenapa kamu membunuh mereka?!”

"Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan."

"Kamu tidak harus melakukannya!" Davina berteriak berang. "Kamu tidak harus sampai membunuh."

"Dan membiarkan mereka menyakitimu?" Radhika menggeleng dengan wajah dingin. Terlihat sama sekali tidak menyesal dengan apa yang telah ia lakukan.

"Mereka berhak hidup. Mereka tidak harus dibunuh!"

"Mereka membunuh hidupmu saat kamu berusia lima belas tahun. Apa yang kulakukan pada bajingan itu tidak sepadan dengan apa yang mereka perbuat padamu."

Davina kehilangan kata-kata. Wanita itu menggeleng putus asa. "Mereka memang menyakiti aku, mereka memang menghancurkan aku. Tapi mereka tidak layak diperlakukan sebagai hewan."

"Lalu mereka berhak memperlakukan kamu seperti hewan saat itu?!" Radhika membentak hingga membuat Davina terkesiap takut, matanya menatap Radhika yang kini tidak seperti Radhika yang dikenalnya. "Aku tidak boleh membunuh bajingan itu, tapi bajingan itu boleh merusak hidupmu?!" Radhika tidak pernah semarah ini sebelumnya di hadapan Davina.

Davina mundur dengan langkah goyah ketika Radhika maju selangkah mendekatinya.

"Kamu tahu apa yang aku inginkan saat ini? Mengoyak dada mereka dan mencabut jantung mereka hidup-hidup. Menancapkan belati pada tengkorak mereka dan membiarkan otak kosong mereka berurai di lantai." Suara dingin itu begitu menakutkan, seperti berasal dari pria yang berbeda. Cara Radhika menggambarkan keinginannya terlihat seperti pria itu akan menikmati semua tindakan kejamnya. Tanpa ragu.

"K-kamu menakutiku." Davina bergerak mundur tapi terkesiap takut saat punggungnya menyentuh dinding yang dingin. Tubuhnya menggigil ketakutan.

"Aku hanya membalaskan apa yang seharusnya kamu lakukan. Aku hanya melakukan apa yang pantas mereka dapatkan."

Davina menggeleng dengan mata berair. "Kamu tidak bisa melakukan hal seperti itu. Kamu tidak bisa membunuh seseorang hanya karena seseorang itu pernah menyakitiku."

"Aku akan melakukannya." Jawab Radhika tenang. "Aku akan tetap melakukannya." Jawaban tanpa ragu.

Airmata Davina jatuh. Masa lalunya begitu kelam. Sangat kelam. "Lalu bagaimana jika masa laluku terungkap kepada publik dan mereka

mengetahui betapa cacatnya aku? Mereka akan mulai mencemoohku dan mempermalukan keluargamu. Apa kamu juga akan menyakiti setiap orang yang juga menyakitiku?"

"Aku tidak akan membiarkan orang yang menyakitimu hidup dengan tenang." Bukan hanya sekedar janji, kalimat itu terdengar begitu menakutkan.

"Lalu... lalu bagaimana jika yang menyakitiku adalah kamu?" Davina menatap takut pada Radhika yang kini menjulang tinggi di hadapannya, "Bagaimana jika yang membuatku terluka itu adalah kamu?"

Radhika hanya diam, sorot matanya menatap dingin pada Davina yang menempel erat di dinding, begitu ketakutan.

"Apa kamu juga akan membunuh dirimu sendiri? Apakah begitu caramu menjalani hidup? Menjalani semua ini?"

Radhika mundur selangkah. "Kamu mengucapkan itu hanya sebagai alasan untuk mencoba menjauh dariku. Aku sudah menyadarinya sejak tadi. Apa kamu pikir aku bercanda tentang lamaran tadi?"

"Dan kamu pikir bagaimana aku bisa hidup dengan seseorang yang bisa menyakiti orang lain tanpa merasa bersalah? Kamu pikir bagaimana aku

bisa hidup jika selalu merasa takut kamu akan membunuh orang lain hanya karena mereka mungkin tidak sengaja menyakiti aku?" Davina menggeleng. "Aku tidak bisa hidup seperti itu. Aku tidak bisa hidup dengan ketakutan seperti itu."

Radhika terdiam sedangkan Davina menangis di tempatnya.

"Aku tidak bisa, Radhi." Ujarnya menatap Radhika dengan uraian airmata. "Kamu membuatku takut, dan aku tidak ingin hidup dalam ketakutan." Davina melangkah keluar dari kamar dan menuju kamar tidur. Mencari pakaiannya. Ia tidak bisa terus berada disini. Ia harus menjauh dari Radhika.

Ini ia lakukan bukan karena ia tidak menyayangi pria itu, tapi karena ia takut pria itu akan semakin melakukan kesalahan-kesalahan seperti ini. Ia tidak ingin Radhika menjadi pembunuh, membunuh untuknya.

Begitu banyak orang yang sudah menyakitinya selama ini. Dan ia tidak bisa membiarkan Radhika mengotori tangannya demi mencari satu persatu orang yang sudah menghancurkan hidupnya. Pria itu tidak boleh melakukan hal itu. Ia tidak ingin membentuk Radhika menjadi seseorang yang tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain.

"Kamu pikir kamu bisa pergi begitu saja?"

Davina tersentak kaget saat pintu kamar terbuka lalu terbanting kuat, Radhika menendang pintu agar tertutup dan menguncinya.

“Kamu tidak akan bisa menahanku tetap disini. Aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan.”

“Tapi tidak akan bisa pergi dari sisiku.”

Radhika merenggut tas yang ada di genggaman Davina, melemparnya ke dinding. Davina kembali terkesiap.

“Aku sudah pernah mengatakan padamu, kamu tidak akan pernah bisa pergi dariku, bahkan jika kamu menjerit dan memohon sekalipun, kamu tidak akan bisa pergi.” Radhika meraih tubuh Davina dan membantingnya ke atas ranjang.

Davina terpekik takut. Napasnya memburu.

“Aku akan melakukan apapun. Apapun.” Radhika melangkah menuju lemari penyimpanan dasi, mengambil sebuah dasi dari sana. “Apapun untuk membuatmu tetap di tempat ini.” ujarnya dengan nada suara yang begitu tenang. Tapi tanpa emosi. “Bahkan jika harus mengikatmu sekalipun. Aku akan melakukannya.” Pria itu menatap Davina dan Davina tidak mengenali pria di depannya. Itu bukan Radhika, tapi sisi lain yang menjadi bayangan pria itu.

Jantung Davina bergemuruh ketakutan saat Radhika mendekat. “Apa yang kamu lakukan?” Davina bertanya dengan napas tercekat.

“Aku akan membuatmu tetap disisiku.” Radhika membuka satu persatu kancing kemejanya. Ujung kemejanya terjuntai keluar dari pinggangnya. “Sudah kubilang, aku akan melakukan apapun untuk membuatmu tetap disini.” Radhika membuka dan menarik lepas ikat pinggangnya, lalu membuka kancing dan resleting celananya.

“Tidak.” Davina berbisik takut, bergerak mundur hingga punggungnya membentur kepala ranjang. “Radhika, kamu tidak akan melakukan ini. Kamu tidak akan melakukan hal yang akan kamu benci nanti. Kamu akan menyesali semua ini begitu kamu sudah bisa berpikir jernih. Saat ini pikiranmu sedang tidak terkendali. Kamu sedang marah, dan kamu marah karena perkataanku tadi. Aku mengerti. Maafkan aku. Sungguh, maafkan aku…” Davina sudah gemetar di tempatnya.

Pria itu hanya diam dan terus mendekat.

“Kamu melakukan ini hanya karena marah dengan kata-kataku tadi. Kamu marah karena aku tidak menyukai kamu membunuh orang-orang itu.” Davina tergagap saat berbicara.

“Aku bisa mengerti kamu memprotes tindakanku pada bajingan itu. Apa yang tidak bisa

kuterima adalah rencanamu yang ingin meninggalkan aku." Radhika sudah berdiri di ujung ranjang.

"Kamu tidak akan memaksaku seperti ini kan?" Davina menatap pria itu dengan tatapan nanar.

"Jika itu bisa membuatmu tetap tinggal. Aku akan melakukannya." Radhika terlihat sangat serius dengan ucapannya.

"Jangan lakukan ini, Radhi. Kamu akan menyesalinya." Davina bergeser ke ujung ranjang, tetapi Radhika sudah meraih salah satu kakinya, menarik wanita itu kembali ke tengah-tengah ranjang.

Tangan Radhika menarik gaun tidur yang Davina kenakan.

"J-jangan," Kata Davina dengan ketakutan yang luar biasa. "Kamu akan membenci dirimu sendiri karena ini."

"Aku sudah membenci diriku sendiri selama ini." Lalu Radhika naik ke ranjang dan menyergap Davina, membaringkannya dan pria itu naik ke atas tubuh Davina. Davina terkesiap syok dan begitu ketakutan, lalu berteriak marah dan berusaha berontak saat Radhika merobek gaun tidurnya dalam sekali sentakan.

"Hentikan, Radhi." Davina sudah mulai menangis sesugukan.

Radhika sama sekali tidak mendengarnya, pancaindra dan akal sehatnya sudah tidak bekerja. Bibir Radhika melumat bibir Davina dengan begitu kasar. Tangan pria itu mencengkeram kedua pergelangan tangan Davina ke atas dan menekannya dengan kuat disana. Mengikat kedua tangan itu agar tidak bisa bergerak. Lalu satu tangannya mencengkeram rahang Davina agar wanita itu berhenti menghindari ciumannya. Tangan itu begitu dingin dan kasar. Berbeda dengan tangan yang pernah membelai dengan penuh kelembutan.

Radhika menekankan lututnya di antara kedua lutut Davina dan memaksa Davina merentangkan pahanya. Tubuh Radhika melesak di antara kedua kaki Davina yang masih berusaha berontak. Tangan Radhika meremas payudara Davina dengan begitu kasar hingga terasa sangat menyakitkan.

Radhika melepaskan bibir Davina dari bibirnya, dari ciumannya yang begitu buas. Kepala turun ke dada Davina, lidahnya bergerak tanpa henti, mengecap, menjilat dan mengigit payudara yang membusung di depannya. Merasa kesal dengan bra yang masih di kenakan Davina, Radhika menyentak bra itu hanya dengan satu kali sentakan.

“Radhi...” Davina menangis tanpa suara. Memanggil nama Radhika dengan putus asa, kecewa dan takut.

Suara yang penuh keputusasaan itu menembus dinding-dinding kemarahan dalam otak Radhika. Bibirnya seketika berhenti mengisap puncak payudara Davina. Tangannya tak perlu lagi menekan kedua tangan Davina, karena kini tangan itu sudah terkulai pasrah. Davina tak lagi berusaha melawan. Davina berbaring lemah dengan keputusasaan.

Napas Radhika masih terengah-engah, pria itu mengangkat kepalanya dan menatap Davina. Kedua mata wanita itu terpejam, airmata sudah menetes di antara kelopak mata yang tertutup.

Radhika menatap ke bawah tubuh Davina. Melihat Davina sudah tak berdaya di bawahnya, dan menyadari betapa menyedihkan dan kejam tindakan yang hampir saja dilakukannya.

Sebuah pukulan terasa di otak Radhika. Pukulan yang berasal dari rasa penyesalan dan rasa bersalah, memukulnya secara bertubi-tubi.

Perlahan Radhika menjauhkan tubuhnya dari Davina yang masih berdiam pasrah. Pria itu duduk dan menyentuh kedua tangan Davina yang terikat, membuka ikatannya dengan gerakan yang sangat lembut. Lalu kedua tangannya memegangi kepala Davina, membelai rambut itu dengan jari-jari yang gemetar sambil membenamkan wajahnya pada leher Davina.

"Maafkan aku." kalimat itu dibisikkan dengan suara parau, penuh derita dan dari lubuk jiwa Radhika yang paling dalam. "Apa yang telah kulakukan? Kumohon, maafkan aku."

Keduanya terdiam, tidak ada yang bersuara. Satu-satunya gerakan adalah gerakan jari-jari Radhika yang masih gemetar membelai kepala Davina dengan lembut, seolah meminta maaf atas perbuatannya barusan. Ketika napasnya tidak lagi menderu takut, Radhika mengangkat tubuhnya, menjauh dari Davina dan duduk di tepi ranjang. Ia melirik tubuh Davina yang masih diam tanpa suara, tapi airmata masih terus menetes dari wajah cantiknya.

Merasa sangat malu pada dirinya sendiri, Radhika bergerak menjauh, ia merasa mual mengingat kembali tindakan kejam yang hampir ia lakukan. Ia membenci dirinya sendiri. Ia menatap Davina yang hanya mengenakan celana dalam disana. Pria itu bergerak untuk menutupi tubuh wanita itu dengan selimut.

Radhika berdiri di tengah-tengah kamar, meremas rambutnya berulang kali dengan kedua tangan. Bergerak untuk meninju dinding berulang kali dengan kepalan tangan.

Davina akhirnya bangkit duduk, memandang Radhika. Dan saat tatapan mereka bertemu, Davina bisa melihat penyelesan yang begitu dalam disana.

Radhika memalingkan wajah, tidak sanggup menatap Davina lebih lama. Mata yang indah dan lebar itu memancarkan luka, bibir wanita itu membengkak bahkan air mata yang sangat menyedihkan kembali menetes membasahi wajahnya.

"Aku tahu kamu pasti membenciku. Tapi percayalah, tidak lebih daripada aku membenci diriku sendiri."

Davina tidak bersuara, hanya terus memandang Radhika dengan tatapan terluka.

"Aku minta maaf…" Radhika menatap Davina sejenak, sebelum kembali memalingkan wajahnya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menatap wajah itu lebih lama. "Aku…" Radhika menggeleng, sekali lagi meninju dinding. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa." Pria itu tertunduk lemah layaknya pejuang perang yang telah kalah. "Aku bahkan memujamu, memuja setiap inci dari tubuhmu." Suaranya tercekat. "Bagaimana… bagaimana bisa aku melakukan ini?" Bisiknya tidak percaya.

"Keluarlah. Tinggalkan aku sendiri."

Radhika memandang Davina yang kini tengah bergelung di atas ranjang, dengan selimut yang

membungkus dirinya hingga ke leher, seolah ingin melindungi dirinya sendiri yang sudah terluka.

Sebuah sayatan tajam mengoyak dada Radhika. “Kamu benar.” Ujarnya pahit. “Akulah yang pada akhirnya menyakitimu. Kamu benar.” Suara itu tercekat. “Aku akan melindungimu, dari orang-orang yang menyakitimu, dan bahkan dari diriku sendiri.”

Lalu pria itu keluar dari kamar dan menutup pintu dengan suara pelan.

Davina memejamkan mata dan menangis tanpa suara.

Dua Puluh Tiga

Berbahagialah kamu yang memiliki keluarga yang bahagia. Jangan pernah menyesal berada di tengah mereka. Karena mereka rela melakukan apapun untuk kebahagiaanmu. Dan yang tidak memiliki keluarga seperti itu, bersabarlah dan bangunlah keluarga yang bahagia suatu saat nanti.

***

Ketika Davina keluar dari kamar keesokan paginya, ia tidak menemukan siapa-siapa disana. Wanita itu menghela napas, ingin kembali ke dalam kamar dan mendekam disana saat aroma yang enak tercium di udara. Perutnya bergemuruh dan Davina menghela napas. Menyerah pada kebutuhannya. Ia melangkah menuju dapur dan menemukan Lily dan Arabella disana.

"Hai." Arabella menyapa saat melihat Davina berdiri gamang di pintu dapur. "Kemarilah, kamu pasti lapar."

Davina mendekat tanpa suara. Duduk di kursi tinggi dan menatap Lily yang tengah memasak sesuatu.

"Aku tidak tahu apa yang kamu sukai." Lily menoleh dan tersenyum. "Jadi aku masak apa yang aku bisa."

"Aku bisa makan apa saja." Ujarnya mencoba tersenyum.

Arabella menghidangkan berbagai makanan di atas meja, lalu tak lama Lily ikut bergabung dengan mereka. Davina meraih *pancake*, dan menuang sirup *maple* di atasnya. Lalu mulai makan dalam diam.

Tidak ada yang bertanya kenapa pada pukul sembilan Davina baru keluar dari kamar. Atau kenapa matanya sangat bengkak seperti mata panda, atau rambutnya yang terlihat kusut tergerai begitu saja.

"Apa rasanya tidak enak?" Lily bertanya.

Davina mengangkat kepala. "Ini enak. Sangat." Davina kembali berusaha mengukir senyum.

"Kalau begitu makanlah lebih banyak." Lily mulai mendorong berbagai jenis makanan ke hadapannya.

"Maaf sudah merepotkan kalian."

“Apa yang kamu katakan, kita ini keluarga, ingat?” Arabella tersenyum hangat dan Davina hanya mampu terpana, lalu memilih kembali memakan sarapannya.

“Apa yang ingin kamu lakukan hari ini?” Arabella bertanya sambil membantu Davina mencuci piring kotor.

“Aku hanya ingin ke toko bunga.”

Arabella diam sejenak. “Apa kamu keberatan kalau aku mengajakmu pergi bersama?” Davina menoleh. “Aku ingin membeli perlengkapan untuk bayi ini. Jelas bukan seperti Almeera. Jadi aku butuh perlengkapan baru. Apa kamu mau menemaniku?”

Davina diam sejenak, mencari-cari alasan yang tepat untuk menolak.

“Kumohon, temani aku.” Arabella menatapnya dengan tatapan memohon, wajah ibu hamil itu mengingatkan Davina pada kelinci yang pernah dipeliharanya.

Wanita itu menarik napas, tidak punya tenaga untuk menolak. Jelas Arabella tidak akan menyerah pada percobaan pertama. Akhirnya wanita itu memilih mengangguk.

“Terima kasih.” Arabella tiba-tiba memeluknya, dan Davina terkesiap. Kaget atas pelukan itu tapi Arabella sama sekali tidak melepaskan pelukannya. “Aku senang kita bisa berteman selama ini.

Percayalah, Davina. Aku menyukaimu. Kami semua menyukaimu."

Davina hanya berusaha membentuk sebuah senyuman tipis di wajahnya, lalu kembali mencuci piring tanpa bersuara.

Seharian ia, Lily dan Arabella bergerak dari satu toko ke toko lain, mencari barang-barang untuk bayi laki-laki yang akan lahir sebentar lagi. Dengan dua pengawal yang turut menemani mereka, kedua tangan pengawal itu bahkan sudah penuh dengan barang-barang yang dibeli Arabella.

"Bagaimana kalau yang ini?" Arabella menunjukkan sepatu kecil yang lucu berwarna biru.

"Aku lebih suka yang ini." Lily menunjukkan sepatu berwarna abu-abu.

"Menurut kamu?" Arabella bertanya pada Davina yang lebih banyak diam dan mengekori mereka, sesekali menyatakan pendapatnya saat Lily dan Arabella berdebat tentang warna.

"Aku lebih suka yang ini." Davina menunjukkan sepatu lucu berwarna cokelat muda dengan kepala beruang di bagian atasnya.

"Ah ya, bagus." Arabella meletakkan sepatu biru pilihannya ke atas etalase dan meraih sepatu pilihan Davina. "Aku suka." Ujarnya lalu tersenyum dengan tulus.

Davina ikut tersenyum.

“Kakiku sakit, setelah ini bagaimana kalau kita spa?”

“Ide bagus.” Lily mengangguk, lalu Arabella menatap Davina dan menunggu jawabannya.

“Kurasa ide bagus.” Ujarnya pelan.

Setelah melakukan serangkaian spa, ketiga wanita itu kini berada di sebuah restoran dan menyantap makan siang yang sudah sangat terlambat. Meski tadi Arabella sudah menghabiskan semua kudapan saat berada di spa, nyatanya wanita itu masih bisa menghabiskan dua porsi makanan saat makan siang.

“Aku pikir anakmu akan seperti Al. Rakus.” Lily mengomentari porsi makan Arabella yang luar biasa.

Arabella tertawa, “Kamu benar, porsi makanku mengerikan.” Lalu wanita itu kembali tertawa tanpa malu.

Davina tersenyum. Ini pertama kali ia menghabiskan waktu dengan teman wanita selain Ava, meski melelahkan, tapi cukup menyenangkan.

“Setelah ini kita nonton. Ada film yang ingin kutonton.”

“Ah tidak.” Lily menggeleng tegas. “Aku yakin film pilihanmu bukan film yang bagus. Kisah cinta yang lebai.”

“Aku rasa jiwa romantismu mesti di asah, Ly.” Arabella menatap Lily sambil tertawa. “Sayang

sekali, aku sudah beli tiketnya. Jadi kalian akan ikut nonton bersamaku. Tidak menerima penolakan."

Lily pura-pura mendesah dan menatap Davina. "Aku bawa obat tidur. Aku akan membaginya denganmu nanti. Kita bisa tidur selagi dia menonton filmnya." Ujar Lily pada Davina. Seketika Davina tertawa.

"Jangan lupa membaginya denganku. Aku tidak mau mati kebosanan selama film berlangsung."

"Setuju." Ujar Lily cepat, lalu ketiga wanita itu tertawa.

Diam-diam, tanpa Davina sadari. Dua wanita di depannya menatap penuh haru pada tawa pertama Davina hari ini. Dua wanita itu bahkan kini sudah memandang Davina dengan berkaca-kaca dan segera kembali tersenyum saat Davina menatap mereka berdua.

Mungkin ada hal yang tidak Davina ketahui. Bahwa tengah malam tadi, Radhika menelepon seluruh keluarganya, mengumpulkan mereka semua di rumah Arabella. Lalu membuat sebuah pengakuan yang begitu mengejutkan. Pengakuan tentang masalah kepribadian yang di alaminya entah sejak kapan, mengakui tentang ia yang membunuh seorang pria malam ini karena sudah menyakiti Davina, menceritakan masa lalu Davina dengan detail, tentang paket yang di kirim ke toko bunga,

tentang apa yang telah ia lakukan pada Davina. Hampir memperkosanya.

Semuanya terkejut dengan pengakuan Radhika yang terakhir. Arthita menangis sambil memeluk putranya yang tertunduk lemah di tengah-tengah keluarga yang duduk di depannya. Pria itu mengakui semua yang ia rasakan pada Davina. Dan pria itu juga mengakui betapa ia membenci dirinya sendiri setelah hampir memperkosa Davina.

Rayyan memeluk putranya, menepuk puncak kepala pria itu beberapa kali dan membisikkan kalimat-kalimat menenangkan.

Lalu setelah itu Radhika pergi setelah membuat anggota keluarganya berjanji untuk menjaga Davina apapun yang terjadi. Arthita menangis kencang saat putranya melangkah keluar dari rumah Arabella. Tidak menjawab pertanyaan kemana pria itu akan pergi. Pria itu hanya mengatakan bahwa mereka semua harus menjaga Davina, menunjukkan pada Davina bahwa mereka semua menerima Davina apapun keadaan wanita itu, apapun masa lalunya.

Dan disinilah Lily dan Arabella berada, berusaha menunjukkan pada Davina bagaimana caranya menjadi bagian dari keluarga.

“Ini bukan arah menuju rumahku.” Davina menatap jalanan yang tidak mengarah ke rumah miliknya.

"Iya, kita akan ke rumah Mama Tita."

"Apa?!" Davina menoleh sengit. "Untuk apa?!" Ia tidak bisa menyembunyikan nada marah dalam suaranya.

"Kamu akan tinggal disana mulai saat ini."

"Kamu pasti bercanda." Davina menggeleng syok menatap Arabella dan Lily. "Aku punya rumah dan aku tidak akan tinggal disana!"

"Maafkan kami, Davina. Tapi kami lakukan ini demi kamu."

"Omong kosong." Davina berujar sinis, menatap jendela mobil mewah yang membawa mereka. "Aku punya rumah dan kehidupan sendiri. Aku punya bisnis yang harus aku jalankan. Kalian tidak bisa menculikku seperti ini." Davina mulai meracau panik. "Tidak puaskah dia melukaiku sejauh ini?" Davina mulai gemetar di tempatnya.

"Vin." Lily menyentuh pundah wanita itu.

"Kalian bahkan tidak tahu bagaimana rasanya!" Davina berteriak. Matanya mengerjap panik. "Kalian tidak tahu resiko dari tindakan kalian ini? Aku tidak ingin menghancurkan keluarga kalian. Aku tidak ingin melibatkan kalian dalam hidupku yang berantakan. Kalian tidak tahu betapa kerasnya aku berusaha untuk mengabaikan semua kebaikan ini?!"

Baik Lily dan Arabella tidak berani angkat suara.

“Kalian bahkan tidak tahu sedang terlibat dalam apa. Astaga, apa yang telah kulakukan?” Davina mulai menangis histeris dan berontak saat Lily meraihnya dalam pelukan.

“Tenanglah. Semua akan baik-baik saja.” Lily membelai rambut Davina dengan gerakan lembut, membelai kepala yang kini bersandar di bahunya, menangis terisak-isak disana.

“Kami menyayangimu.” Arabella meraih tangan Davina dan mengenggamnya. “Kami tidak akan membiarkan keluarga kami sendirian menahan luka.”

Davina tidak berkata apa-apa.

Keluarga? Bahkan ia bukanlah anggota keluarga mereka.

***

Davina memasuki rumah mewah milik Arthita, melangkah pelan karena sudah kehilangan banyak tenaga. Jadi yang ia lakukan hanya membiarkan dua wanita itu membimbingnya masuk, membiarkan Tita memeluknya erat, mengecup keningnya lalu menggandengnya masuk lebih jauh ke dalam rumah. Ia benar-benar tidak memiliki tenaga apapun untuk berontak ataupun mengelak.

“Mandilah. Tante akan bawakan teh hangat untuk kamu.” Tita mengantarnya ke sebuah kamar yang begitu luas, jika melihat dari sebuah foto yang terpajang di atas dinding, foto Radhika, jadi kamar ini kemungkinan besar milik Radhika.

“Tante,” Davina meraih tangan Tita dan menatap wanita paruh baya itu. “Apa boleh aku kembali saja ke rumahku?”

Tita menggeleng lembut. “Maaf, Sayang. Kamu harus berada disini.”

Davina menatap nanar Tita. “Aku hanya menjadi beban, aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini.”

“Kamu sudah cukup lama mengurus diri kamu sendirian. Mulai sekarang, biarkan kami yang mengurusmu. Itulah keluarga.”

Davina menggeleng. “Aku bahkan bukan bagian keluarga Tante.”

Tita tersenyum lembut, menarik Davina duduk di tepi ranjang, membelai kepala wanita itu. “Siapa bilang? Kamu anak Tante mulai hari ini. Jadi kamu adalah bagian dari keluarga Tante.”

Davina menunduk. Menatap kedua tangannya, pada bekas sayatan-sayatan yang memenuhi pergelangan tangannya.

“Apa Tante tahu bagaimana hidup yang sudah aku jalani selama ini?” Davina bertanya lembut.

"Tante tidak peduli masa lalu. Tante tidak peduli apa yang sudah terjadi." Tita menyentuh tangan Davina dan mengenggamnya. "Mandilah, Tante akan bawakah teh hangat kesini. Atau kamu lebih suka cokelat hangat atau susu?"

Davina mengangkat kepala, tersenyum lemah. "Apa saja. Aku akan meminumnya."

Tita tersenyum, membelai kepala Davina sekali lagi lalu berdiri. "Mandilah." Ujarnya lalu melangkah keluar dari kamar.

Davina memasuki kamar mandi, menatap dirinya di pantulan cermin. Wajahnya pucat dan matanya makin membengkak. Menghela napas, wanita itu mulai melepaskan pakaiannya dan melangkah ke bilik *shower*.

***

Begitu ia keluar dari kamar mandi, sudah ada piyama dan pakaian dalam yang baru disana. Davina memakainya, lalu merangkak naik ke atas ranjang, tidak lama Tita datang dengan segelas susu hangat di tangannya.

Tita tersenyum, menyerahkan susu itu ke tangan Davina yang meneguknya secara perlahan. Setelah itu Tita ikut naik ke atas ranjang dan duduk di samping Davina.

"Kamu bisa menceritakan apapun yang kamu mau pada Tante. Tante berjanji ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua. Dan begitu Tante keluar dari kamar ini nanti, Tante akan melupakan semua percakapan yang pernah kita lakukan nanti."

Davina menatap Tita sejenak, menarik napas lalu mulai berbaring. "Boleh aku berbaring di paha Tante?"

"Tentu." Tita mengambil bantal dan menepuknya pelan, lalu membiarkan Davina meletakkan kepalanya disana, meraih selimut hingga ke dada.

Tangan Tita mulai membelai kepala wanita itu yang tengah memejamkan mata penuh haru merasakan belaian rambut di kepalanya.

"Aku ingin menceritakan masa laluku yang memalukan pada Tante." Davina diam sejenak. Lalu mulai bicara. "Aku adalah anak hasil perkosaan ayah pada ibuku. Karena hamil, ibuku terpaksa menikahi ayahku. Sejak lahir, ibu tidak pernah menyayangi aku, selalu mengatakan bahwa ia menyesal melahirkan aku, menyesal membawaku ke dunia ini. Aku mendengar kalimat itu setiap hari sempai aku berumur lima belas tahun." Mata Davina terpejam, kenangan kembali berputar seolah hal itu baru saja terjadi kemarin padanya, bukannya dua belas tahun yang lalu.

Tangan Tita tetap membelai kepala Davina dengan gerakan menenangkan.

“Saat akhirnya Ibu pergi demi pria lain yang lebih kaya, aku pulang ke rumah sore itu. Ayah bilang sedang tidak enak badan, jadi aku pulang lebih cepat. Tapi begitu aku sampai di rumah. Ayah sedang bermain judi bersama tiga temannya, setengah mabuk.” Napas Davina mulai tercekat dan tersendat-sendat. “Begitu aku masuk ke dalam rumah, salah satu teman ayah menutup pintu dan menguncinya, lalu aku di seret ke dalam kamar dan di ikat di ranjang. Mereka…mereka menelanjangiku.” Airmata sudah membasahi wajah Davina. Tapi wanita itu tidak ingin berhenti menceritakan hal yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapapun selama ini, bahkan kepada Oma Ani.

“Mereka memperlakukan tubuhku seperti…” Davina menelan ludah susah payah, memeluk pada Tita. “Seperti pelacur, mereka menjamahku dimana-mana. Menyumpal mulutku agar tidak bisa berteriak, mereka memasukkan tangan…” Davina menggeleng dan meringkuk ketakutan. “Mereka memasukkan tangan ke dalam tubuhku. Saat salah satu dari mereka hendak menyetubuhi aku, satu-satunya temanku mendobrak pintu, memukuli mereka dengan balok kayu yang di bawanya dari

luar. Lalu menarikku pergi, berlari sejauh mungkin dari rumah itu.

Tapi meski mereka tidak mengambil kehormatanku, tidak ada kehormatan yang benar-benar tersisa. Aku mulai menyakiti diri sendiri, mengiris tangan berulang kali hingga akhirnya aku terpaksa di bawa ke rumah sakit jiwa.

Berada di rumah sakit jiwa selama bertahun-tahun lalu aku bertemu seseorang yang menyelamatkan aku, namanya Oma Ani. Membawaku keluar dari tempat itu dan menyekolahkan aku, mengajari aku merangkai bunga. Aku mulai menata hidupku kembali. Tapi sekuat apa aku menata hidup, ada bagian-bagian yang tidak bisa kutambal dengan mudah. Retakan-retakan yang tidak akan pernah bisa tertutup."

Davina menarik napas sambil menghapus airmata.

"Dan beberapa bulan lalu, aku bertemu ibuku di Singapur, saat menemani Radhi menghadiri sebuah pesta. Sepertinya dia hidup bahagia dengan keluarga barunya, menyayangi anak yang tidak dilahirkannya, mengakui bahwa aku adalah keponakannya." Davina menarik napas yang terasa begitu sakit.

"Aku sudah kehilangan banyak hal sejak berusia lima belas tahun. Masa depan, harga diri, kehormatan, rasa percaya diri dan tidak bisa

mempercayai orang lain. Dan saat bertemu Radhi, aku mulai belajar untuk mempercayai seseorang." Davina mengusap pipinya. "Tapi semuanya tidak berjalan dengan mudah, aku dan Radhi adalah pribadi yang berbeda. Kami tidak mungkin bisa bersama."

"Kenapa tidak mencoba untuk saling terbuka?"

Davina menggeleng. "Aku tidak bisa membawa Radhi masuk dalam hidupku yang berantakan. Aku tidak mungkin membawa Tante dan keluarga lainnya untuk menyaksikan aku yang bisa menjadi gila kapan saja. Aku tidak mungkin menghancurkan reputasi keluarga Tante. Aku tidak bisa." Davina terus mengusap pipinya.

"Bagaimana jika anggota keluarga ini tidak peduli dengan reputasi kami? Bagaimana kalau ternyata kami selama ini sama berantakannya dengan kamu? Bagaimana kalau ternyata anggota keluarga ini tidak sesempurna yang kamu kira?" Tita bertanya dengan lembut, menunduk dan menatap pipi Davina yang basah, terus mengusap kepalanya. "Bagaimana jika ternyata anggota keluarga ini menyimpan sisi gelap kami sendiri?"

Davina hanya memejamkan mata. "Aku tidak ingin membayangkan peristiwa apa yang terjadi nanti jika aku bersama keluarga Tante. Foto-foto itu..." Davina menggeleng. "Foto aku yang tanpa

busana, wajahku tercetak dengan jelas disana. Bagaimana jika foto itu tersebar nantinya?" Davina bertanya dengan takut.

"Radhi tidak akan membiarkan foto itu tersebar ke siapapun. Radhi tidak akan membiarkannya."

Davina hanya mampu terisak. Mengingat kembali apa yang telah terjadi padanya kemarin. "Radhi…" Ia menarik napas pelan-pelan. "Radhi hampir memperkosa aku tadi malam."

Tita sama sekali tidak terkejut. "Dan dia menyesalinya?"

Davina mengangguk. Jauh di dalam lubuk hatinya ia sangat tahu Radhika melakukan itu bukan atas dasar keinginannya sendiri, bukan atas kesadarannya. Radhika saat itu tengah kehilangan kendali. Tapi tetap saja, ada luka yang sudah pria itu torehkan di hatinya.

"Percayalah, dia pasti sedang menghukum dirinya sendiri saat ini."

"Apa dia akan menyakiti dirinya sendiri?"

Tita menggeleng. "Entahlah. Dia tidak bisa dihubungi saat ini."

Davina menoleh panik. "Dimana Radhi, Tante?" Ia bangkit duduk dan menatap cemas pada Tita.

"Entahlah." Tita menggeleng lemah. "Setelah mengakui kesalahannya malam tadi, dia pergi begitu

saja dan tidak membiarkan seorangpun mencarinya."

"D-dia mengakui kesalahannya?"

Tita mengangguk. "Dia juga mengakui penyakitnya. Tante sudah lama curiga, tapi mendengarnya sendiri dari mulut Radhika rasanya..." Tita menggeleng sambil menahan airmata. "Rasanya ini semua kesalahan Tante."

"Tidak." Davina menyentuh lengan Tita. "Ini bukan salah Tante."

Tita menggeleng dan tidak bisa menahan airmata lebih lama. Davina segera menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Wanita yang mulai di sayanginya.

"Ini bukan salah Tante ataupun salah Tuhan. Ini hanya takdir yang tidak bisa kita hindari."

Tita balas memeluk Tita dan menangis di bahu wanita yang sudah mulai di anggapnya sebagai anak. "Rasanya Tante gagal sebagai orangtua."

Davina terus memeluk Tita dan membelai punggung wanita paruh baya itu. "Tapi Tante tidak pernah menganggap anak sebagai sebuah kesalahan. Tante menyayangi mereka apapun kondisi mereka, Tante tidak akan pernah meninggalkan mereka demi orang lain." Davina berbisik pelan. "Memang seperti itulah sikap orangtua."

“Maafkan Tante. Malah Tante yang menangis.” Tita tersenyum malu, mengusap pipinya.

Davina tersenyum tulus, menghapus airmata Tita. “Aku juga menangis sejak tadi.”

Tita tersenyum, memeluk Davina. Dan Davina membalas pelukan itu tanpa ragu, memeluknya erat-erat disana.

“Ayo kita istirahat.” Tita mengurai pelukan, menepuk bantal dan mulai berbaring. “Keberatan kalau Tante tidur disini malam ini?”

Davina diam sejenak. Lalu tersenyum sambil menggeleng dan ikut merebahkan diri di samping Tita. Tita segera memeluknya. Dan Davina membiarkan kehangatan mengalir di dadanya. Membiarkan kehangatan itu perlahan menjahit luka-luka yang menganga di dalam hatinya.

“Tante, terima kasih.” Davina berbisik lalu mulai memejamkan mata.

Mungkin luka itu akan sembuh, mungkin juga tetap akan meninggalkan bekas. Tapi setidaknya ada sebuah kekuatan yang akan membalutnya, mengobatinya. Dan semua kekuatan itu berasal dari kehangatan sebuah keluarga.

“Seorang anak tidak perlu mengucapkan terima kasih pada ibunya. Karena sudah menjadi tugas seorang ibu untuk melindungi anaknya.” Balas Tita berbisik lembut. “Dan mungkin ini terdengar sebagai

pembelaan, tapi percayalah, Nak. Kamu bisa memercayai Radhika, dia tidak akan menyakiti kamu. Dia lebih baik menyakiti dirinya sendiri ketimbang melihat kamu terluka karena perbuatannya."

Kali ini Davina tidak membantah. Ia menyusup semakin dalam ke dalam pelukan Tita. Untuk pertama kali ia mempercayai perkataan orang lain sepenuhnya tanpa keraguan.

Dua Puluh Empat

Keluarga adalah harta yang tidak pernah bisa dinilai harganya. Bagaimanapun keadaan keluargamu, tetaplah bersyukur. Itulah orang-orang yang diciptakan Tuhan untuk menjagamu.

***

"Tante, apa sudah ada kabar dari Radhika?" Davina bertanya sambil menatap Tita yang tengah memasak sarapan pagi.

"Belum, dan sudah Mama bilang. Panggil Mama. Bukan Tante." Ujar Tita sambil menghidangkan sarapan ke atas meja.

"Maaf, maksudku Mama." Davina tersenyum lalu duduk di samping Verenita yang sibuk mengunyah sambil membaca laporan di *tablet*nya.

Sudah hampir dua minggu Radhika menghilang tanpa kabar. Dan sudah dua minggu juga Davina tinggal di rumah ini. Berbagai cara sudah ia coba

untuk menghubungi Radhika, tapi tidak ada yang berhasil. Bahkan Justin-pun merasa kebingungan.

"Tenang saja, Kak. Kak Radhi pasti masih hidup." Ujar Vee lalu tertawa pelan.

Davina memutar bola mata tapi tak urung bibirnya tersenyum.

Radhika tentu masih hidup. Karena sudah seminggu ini Davina menerima kiriman berisi makan siang dan sebuah kertas berisi kalimat 'Maafkan aku'. Davina sudah berusaha mencari tahu siapa pengirimnya, tapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda kehadiran Radhika disana.

"Tenang saja. Dia hanya butuh waktu." Rayyan menyentuh pelan tangan Davina.

Davina menoleh. "Tapi ini sudah dua minggu. Sudah cukup lama."

Rayyan hanya mampu tersenyum getir. "Tidak ada yang bisa memaksanya kembali jika dia belum ingin kembali."

"Tapi aku sudah memaafkan kejadian malam itu."

Ya, akhirnya Davina menceritakan kejadian itu kepada anggota keluarga yang lain. Berharap anggota keluarga yang lain ikut mencari Radhika, tentu saja mereka ikut mencari keberadaan Radhika. Tapi ternyata pria itu ingin menghukum dirinya lebih lama.

"Dia orang yang agak sulit memaafkan diri sendiri." Rayyan menghela napas. "Saat ini mungkin dia sibuk membenci diri sendiri." Rayyan berdecak, "Dasar keras kepala."

"Keturunan siapa?" Rafan menyela.

Rayyan memelotot dan membuat Rafan tertawa. "Sudahlah, jangan pikirkan dia. Nanti kalau dia kangen Davina bakal balik sendiri kok."

"Jadi lo pikir sekarang dia nggak kangen gue?" Davina memelotot pada Rafan yang tertawa.

"Ya mana gue tahu. Kan pacar lo, bukan pacar gue."

"Tapi kan abang lo!" Ujar Davina gemas.

"Ya minimal selama dua minggu ini hidup gue tenang lah." Lalu mengumpat saat Tita melemparkan sendok ke kepalanya. "Mama pilih kasih!" ujarnya sebal.

"Ya kamu pikirin dong perasaan abang kamu. Dia lagi kalut, sedih, marah."

"Ya siapa suruh hampir perkosa Davina?" Lalu kali ini sendok lain mengenai kepalanya. "Ma!" Rafan berteriak kesal. "Mama paling tahu sekeras kepala apa anak sulung Mama. Kita nggak bisa maksa dan seret dia pulang. Dia mungkin masih butuh waktu buat memaafkan kesalahannya waktu itu. Mama tahu secinta apa dia sama Davina, jadi kesalahan itu pasti bikin dia hancur." Rafan menatap ibunya

dengan tatapan lembut, lalu menoleh pada Davina. "Dia lebih senang minum racun ketimbang ngeliat lo ngebenci dia."

"Tapi gue nggak benci dia."

"Dan dia belum sadar itu. Dia merasa kesalahan dia nggak bisa di maafkan. Kalian tahu sendiri sekeras apa dia sama dirinya sendiri selama ini. Jadi kita cuma bisa nunggu dia kembali. Sekeras apa kita mencoba dia, kalau dia belum mau kembali. Dia nggak bakal kembali."

"Rafan benar." Rayyan menimpali. "Kita semua sudah tahu bagaimana Radhika. Dia akan menghukum dirinya sendiri hingga merasa cukup."

Semuanya kembali terdiam. Davina hanya mampu menghela napas.

Sampai kapan Radhika akan menghukum dirinya seperti itu?

***

"Nanti mau di jemput jam berapa?" Rafan menghentikan mobil di depan toko bunga. Sudah dua minggu ini Rafan menjadi supir pribadi Davina.

"Jam lima. Jangan telat."

"Siap, Nyah."

"Kalau telat awas lo." ancam Davina lalu keluar dari Aston Martin itu dan menaiki rangkaian anak

tangga menuju pintu utama toko. Ava sudah membuka toko lebih dulu, sudah sejak sebulan lalu, Davina menyerahkan semua urusan kepada Ava untuk di kelola. Ia datang hanya untuk mengecek persediaan bunga dan laporan keuangan. Dan Davina juga sudah menambah dua lagi karyawan untuk membantu Ava, Joni dan Bunga.

Dengan bertambahnya karyawan disana, pekerjaan Davina bertambah ringan, bahkan sebenarnya kehadirannya tidak diperlukan karena Ava sudah mengurus semuanya. Dan saat ini, wanita itu hanya duduk di ruang kerja, memandang jendela ruangan dengan tatapan kosong.

Hidupnya sudah jauh berubah dalam dua minggu. Menjadi anggota keluarga Zahid ternyata begitu menyenangkan. Semua berjalan dengan sangat mudah. Mereka menerimanya, menyayanginya, melindunginya. Menerima semua masa lalunya.

Tak ada satupun yang memandang Davina dengan tatapan dingin ataupun jijik. Mereka semua menatapnya dengan penuh kehangatan. Mereka semua benar-benar tidak peduli pada apapun selain kebahagiaan masing-masing anggota.

Apa ini yang ingin Radhika tunjukkan padanya? Jika memang iya, maka Radhika berhasil menunjukkan dengan cara yang tepat. Meski merasa

terpaksa pada dua hari pertama, tapi terasa begitu mudah pada hari selanjutnya.

Jadi sudah cukup. Davina sudah tahu bagaimana keluarga pria itu, bagaimana rasanya dikelilingi kehangatan dan kasih sayang. Ia sudah merasa cukup mengerti. Ia akan mengatakan pada Radhika bahwa pria itu benar dan ia salah besar selama ini. Ia sudah salah menyangka dan ia akan meminta maaf atas kesalahannya.

Jadi seharusnya Radhika kembali. Sudah waktunya pria itu kembali padanya. Karena percuma saja merasakan semua kasih sayang itu jika Radhika tidak ada di dalamnya. Percuma bisa tersenyum pada semua orang tapi tidak ada Radhika di sampingnya.

Dan Davina sudah meradang oleh rindu. Yang mulai mengulitinya setiap malam, mulai menganggu mimpinya setiap hari.

Davina setengah mati merindukan pria itu, sentuhannya, senyumannya, ciumannya. Semua yang ada pada pria itu, Davina menginginkannya, merindukannya hingga hampir gila.

Menghela napas, Davina meraih tas. Ia harus pergi ke suatu tempat. Mengeceknya. Meski tidak yakin Radhika akan berada disana, tapi apa salahnya ia mencoba? Sungguh, Davina mengingingkan pria itu kembali padanya.

***

"Radhi, aku salah. Aku minta maaf," suara di seberang sana terdengar serak. *"Apa kamu tidak mau kembali? Aku kangen kamu. Sungguh."* Terdengar helaan napas. *"Kamu sudah membuktikan bahwa kamu benar. Dan kamu memang benar. Jadi kumohon, kembalilah. Aku mohon."*

Sudah berapa kali ia memutar kembali rekamann kotak suara itu. Radhika tidak bisa menghitungnya. Ia memutar rekaman kotak suara itu berulang-ulang sejak Davina mengirimkannya.

"Aku bersumpah, kalau kamu tidak kembali, aku akan mulai menyakiti diriku sendiri seperti yang pernah aku lakukan. Aku bersumpah, Radhika. Dan jangan pernah menganggap sumpahku ini bercanda."

Radhika mematikan rekaman, menghela napas. Setengah mati merindukan wanita yang kini sudah aman di antara keluarganya.

"Sampai kapan lo bakal bikin dia nunggu?" Rafan masuk ke dalam ruangan itu bersama Marcus dan Justin. "Sumpah, Bang. Kalo lo nggak buruan balik, dia bakal mulai gila. Lo nggak tahu gimana setiap malam dia mimpi dan nangis? Sudah seminggu Mama tidur sama dia." Rafan menghela napas.

"Sekarang gue mulai bingung, lo sedang menghukum diri lo sendiri atau sedang hukum Davina sih?"

"Hm." Hanya itu tanggapan Radhika. Matanya menatap ke sel bawah tanah yang ada di depannya. Satu orang pria tanpa busana berdiri di tengah-tengah sel. Merintih dan tampak begitu tersiksa. Kedua kaki dan tangannya terentang karena di rantai. Sudah berhari-hari pria itu disana. Hanya tinggal ia sendirian. Dua temannya sudah tewas dan mayat mereka tergeletak begitu saja di lantai.

"Gimana perusahaan Azura?"

"Semua saham disana sudah aku beli." Marcus yang menjawab. "Dalam waktu beberapa hari mereka akan menjadi gelandangan Singapur, bahkan mungkin akan di deportasi dari sana."

"Jangan sisakan apapun." Ujar Radhika dingin. Dapat membayangkan bagaimana reaksi Nyonya Azura itu saat tahu semua saham suaminya kini menjadi milik keluarga Radhika. Wanita itu akan kembali menjadi miskin, bahkan mungkin akan lebih miskin dari sebelumnya. Meski rasanya itu tidak sepadan dengan apa yang sudah wanita lakukan pada Davina. Tapi setidaknya wanita itu akan menderita di sisa hidupnya.

Kini hanya tersisa satu, ayah biadab yang kini tengah merintih untuk dibunuh saja dari pada menerima siksaan ini selama berhari-hari ke depan.

Radhika masih duduk santai di kursi, memerhatikan bagaimana pria biadab itu memohon dan memelas setiap detiknya. Memohon pengampunan dan belas kasihan. Tapi Radhika bukan orang yang mau berbelas kasihan kepada orang yang sudah menyakiti orang yang dicintainya.

Ayah biadab yang ingin memperkosa anaknya sendiri. Ayah biadab yang ingin mengumbar aib anaknya sendiri. Ayah biadab yang sengaja mengusik hidup anaknya sendiri. Tidak. Radhika tidak akan membiarkannya mati semuda itu. Ia akan menguliti pria itu hidup-hidup, merenggut jantungnya dan mengeluarkan isi otak sampahnya.

Radhika memainkan belati di tangannya, menimbang dengan sabar bagian mana yang harus ia sayat lebih dulu. Mungkin ia bisa mengiris sedikit demi sedikit daging pria itu dan memberikannya pada anjing jalanan.

Marcus mendekat, menyentuh bahu Radhika. "Serahkan semua ini padaku. Pulang dan beristirahatlah. Aku berjanji akan membereskannya, tidak akan membiarkan dia mati dengan mudah."

"Jangan menganggu kesenanganku." Radhika berujar dingin. Berdiri dan melangkah masuk ke dalam sel, menatap tenang pada pria yang ketakutan di tempatnya. Darah kering menyelimuti hampir seluruh permukaan kulit pria biadab itu, bahkan

bekas goresan-goresan belati yang Radhika torehkan sudah bernanah dan mulai membunuh.

"Kumohon, bunuh saja aku…" Pria itu memohon dengan suara bergetar.

Tapi Radhika bergeming, tersenyum dingin sambil memegang belatinya lebih erat.

Teriakan menyayat hati terdengar memenuhi sel. Marcus hanya berdiri dan memperhatikan dengan diam bagaimana Radhika menyiksa bajiangan itu dengan belatinya, menguras habis darah itu dari tubuh lemahnya, sedangkan Rafan memalingkan wajah, menahan mual dan juga takut.

Davina benar. Radhika seorang psikopat. Tapi bagaimanapun, pria itu tetaplah saudaranya. Apapun yang terjadi, Rafan akan tetap berada di samping saudara yang dicintainya.

***

Begitu Radhika keluar dari kamar mandi setelah hampir satu jam berendam di dalam air dingin di apartemen. Ia terkejut menatap Davina yang berdiri di tengah-tengah kamar, menatapnya.

"Kamu benar." Davina berujar cepat. "Aku sudah salah menyangka. Keluargamu tidak seperti yang aku pikirkan selama ini. Aku salah dan aku minta maaf. Jadi apa kamu sudah selesai menghukum diri

dan juga menghukumku?" Davina bertanya dengan suara serak.

Radhika masih terdiam melihat keberadaan Davina di dalam kamarnya.

"Apa kamu tidak merindukan aku?" Davina bertanya dengan airmata yang menetes di pipinya. " Karena aku hampir gila karena merindukan kamu." Bisiknya sambil mengusap airmata.

Hanya butuh beberapa langkah dan Davina sudah berada di dalam pelukan erat Radhika.

"Jangan tinggalkan aku lagi." Davina menangis di dada bidang itu. Masih memeluk pria itu dengan begitu erat.

"Tidak akan lagi." Radhika berbisik sambil menguburkan wajahnya di rambut Davina, menghirup aroma tubuh yang sudah sangat dirindukannya selama dua minggu ini. Davina tidak akan tahu sesakit apa rasanya meninggalkan wanita itu. Tapi Radhika harus melakukan itu, karena hanya itulah satu-satunya cara untuk membuat Davina mengerti. Hanya itu cara yang tersisa untuk membuat Davina memahami arti sebuah keluarga.

"Oh Tuhan. Aku kangen banget sama kamu." Davina mendesah sambil berjinjit untuk mengecup leher Radhika dimana air dari rambut pria itu masih menetes disana. "Aku kangen kamu." Davina berbisik dan mengecupi leher itu lebih lama.

Radhika mengeratkan pelukannya, membiarkan Davina mengecupi lehernya. Membiarkan wanita itu membangkitkan hasrat yang sudah dipendamnya begitu lama.

Radhika menguraikan pelukan dan mengusap airmata Davina. Lalu mulai mengecup puncak kepala, kening, kedua kelopak mata dan ujung hidung wanita itu. Tersenyum sesaat sebelum menyatukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang memabukkan, ciuman yang dalam dan bersungguh-sungguh, ciuman yang membuat seua gairah yang di pendam naik ke permukaan, ciuman yang membuat keduanya tidak berhenti saling menyentuh satu sama lain.

"Aku menginginkan kamu. Disini. Sekarang." Ujar Davina serak. "*Please*, aku mohon." Pintanya saat Radhika hendak menolak.

"Aku pernah hampir memperkosamu disini." Ujar Radhika serak berusaha menjauhkan tubuhnya.

"Aku tidak peduli. Aku menginginkan kamu. Sekarang." Tegas Davina saat ia mulai meraih resleting *dress* dan menurunkannya.

"Davina," Radhika menggeleng. "Kamu masih belum siap."

"Kenapa tidak cari tahu sampai sejauh mana aku mampu melakukannya?" Davina tersenyum sensual, membiarkan *dress* itu jatuh di kakinya. Kini wanita

itu berdiri hanya dengan pakaian dalam dan *heels* berwarna hitam. Warna kesukaan Radhika.

"Bagaimana jika setelah ini aku tidak mampu lagi menahannya? Aku tidak akan cukup hanya satu kali menyentuhmu. Aku menginginkannya setiap hari selama sisa hidupku."

Davina tersenyum. "Aku berjanji kamu akan mendapatkannya. Jadi bisa kita selesaikan yang satu ini terlebih dahulu?" Wanita itu melangkah keluar dari gaunnya dan mendekati Radhika yang hanya terbalut handuk di pinggang.

"Aku tidak ingin kamu menyesal." Radhika menyentuh rambut Davina dan membelainya.

"Tidak akan." Davina berujar sungguh-sungguh.

"Mungkin sebaiknya kita menikah lebih dulu."

Davina memutar bola mata. "Apa aku perlu berlutut dan mengemis?" Davina menatap lekat Radhika. "Jika memang aku harus berlutut sekarang, aku akan melakukannya." Davina hendak menurunkan tubuhnya tetapi Radhika segera meraupnya.

"Jangan pernah berlutut untukku." Radhika membaringkan tubuh Davina ke atas ranjang. "Cukup aku yang berlutut untukmu, dan kamu jangan pernah melakukan hal itu untukku."

"Kalau begitu penuhi permintaanku. Setelah ini aku berjanji kita akan menikah, semewah apapun

pesta yang keluargamu inginkan, aku tidak akan mengeluh.”

Radhika menarik napas ragu.

“Kenapa kamu masih ragu disaat aku sudah memelas begini?” Davina memukul dada telanjangnya. “Kalau kamu tidak mau, ya sudah. Aku akan cari pria lain yang—“ Davina hampir memekik kaget saat Radhika tiba-tiba membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman yang menuntut, tangan pria itu mulai melepaskan pakaian dalam Davina dan tangan Davina menarik lepas handuk di pinggang Radhika.

“Jangan pernah memikirkan pria lain, karena tidak akan ada pria lain untukmu.”

Davina tersenyum menggoda, begitu merindukan sisi posesif Radhika yang seperti ini. Astaga, ia benar-benar merindukan pria itu.

Dalam sekejap keduanya sudah berbaring tanpa sehelai benangpun. Bibir keduanya terpagut dalam ciuman yang menggelora, kedua tangan saling menjelajah, menjangkau setiap inci kulit yang mampu terjangkau. Radhika membangkitkan hasrat Davina hingga ke ubun-ubun, hingga membuat beberapa kali wanita itu merintih sambil menyebutkan namanya. Tenggelam dalam kenikmatan yang Radhika ciptakan untuknya.

"Kupikir kita tidak akan pernah sampai pada tahap ini." Davina terengah dan membiarkan lidah Radhika menjilati puncak payudaranya. "Tapi rasanya..." wanita itu mengerang, merintih tertahan dan menekan kepala Radhika lebih dalam ke dadanya.

Tidak ada yang bersuara selanjutnya. Mereka saling menggoda, saling melumat, membelai, saling membangkitkan hasrat masing-masing. Keduanya benar-benar terlarut dalam pusaran gairah yang berteriak ingin dipuaskan.

"Aku tidak memiliki pengaman." Radhika berbisik dan memejamkan mata saat Davina menciumi dadanya. Wanita itu kini berada di atasnya, menciumi bagian tubuhnya.

"Kita tidak membutuhkannya. Aku menginginkan anak darimu. Laki-laki atau perempuan tidak masalah. Yang penting berasal darimu."

Radhika menyeringai. "Setelah ini kita harus menikah secepatnya jika tidak ingin anak kita lahir tidak tepat pada waktunya."

Davina tertawa serak. Tidak menyangka jika ia masih mampu tertawa dalam situasi ini. Tapi ia benar-benar tertawa.

Radhika memandang wanita itu dengan tatapan penuh cinta. "Aku mencintaimu." Ujarnya sambil

membelai pipi Davina yang merona. "Aku mencintaimu, Davina Gianina. Sangat mencintaimu."

Davina mendesahkan nama Radhika dan tangannya dilingkarkan pada leher Radhika. Radhika pun memperat pelukannya sambil membenamkan wajah di leher Davina.

"Pertama kali melihatmu di toko bunga itu, sudah menarik perhatianku. Dan sejak itu, aku tidak bisa memalingkan pandanganku darimu."

"Aku mencintaimu." Davina mengucapkannya sambil mengecup leher Radhika. "Terima kasih sudah mengajarkan padaku arti sebuah keluarga, terima kasih sudah menunjukkan padaku betapa mereka menyayangiku apa adanya." Davina berbisik haru. "Ya Tuhan. Aku mencintaimu." Bisiknya sekali lagi dan membiarkan Radhika mengubah posisi, membiarkan tubuh Radhika menjulang tinggi di hadapannya.

Davina tidak akan membiarkan masa lalu merusak masa depannya. Ia tidak akan membiarkan rasa takut itu menang dan menguasai tubuhnya. Lagipula ia mempercayai Radhika, pria itu tidak akan melukainya. Pria itu akan melindunginya, bahkan dari mimpi buruknya sekalipun. Dan tidak ada hal yang ditakuti lagi oleh Davina. Karena Radhika ada bersamanya.

Pikiran Radhika sudah semakin liar dan menjadi-jadi, tetapi sentuhannya tetap lembut. Jari-jarinya turun membelai perut Davina, perlahan semakin turun ke bawah, menyentuh ringan inti diri Davina yang sudah lembab dan licin. Wanita itu sudah sangat basah.

"Sekarang. *Please*." Davina memohon.

Radhika menurunkan tubuhnya pelan-pelan, membiarkan Davina mengigit bahunya saat ia menembus pertahanan tipis wanita itu. Davina mengerang sakit untuk sesaat dan berhasil membuat Radhika hendak menjauhkan dirinya. Tapi Davina memeluknya erat dan menyakinkan untuk tetap melanjutkan. Radhika membenamkan dirinya pelan-pelan hingga benar-benar tenggelam sepenuhnya. Ia mengerang bersama dengan Davina yang merintih meminta lebih.

Wanita ini, rasa ini, tubuh ini. Inilah wanita yang diciptakan Tuhan untuknya. Inilah wanita yang memang ditakdirkan bersamanya. Hanya untuknya seorang, tanpa ragu-ragu, tak terbantahkan, dan tak dapat disangkal. Wanita ini miliknya.

Jika Radhika mencari ke seluruh penjuru dunia sekalipun, ia tidak akan menemukan wanita lain yang lebih cocok dengannya, yang akan menghabiskan sisa hidup bersamanya, yang akan

menjalani hari-hari sambil mengenggam tangannya. Inilah wanitanya. Miliknya.

Radhika meraih setinggi yang mampu dilakukannya, membawa Davina bersamanya. Mendesahkan nama itu dibibirnya. Bergerak bersamanya.

Tidak ada yang bersuara, yang terdengar hanya erangan penuh kenikmatan dari keduanya. Mereka saling menggapai, saling mendorong saling menarik semua kenikmatan yang mampu mereka raih. Radhika melepaskan dirinya di dalam Davina, memberikan semua yang bisa ia berikan pada wanita itu untuk membuktikan betapa wanita itu sangat berarti untuknya.

Keheningan terjadi cukup lama, napas yang memburu itu akhirnya mereda. Keduanya telentang menatap langit-langit kamar. Davina lalu menoleh dan mengecup rahang Radhika. Setelah itu meletakkan kepalanya di dada lelaki itu.

Tangan kanan Radhika menjangkau nakas dan mengambil sesuatu dari sana. Lalu membuka dan memperlihatkan isinya pada Davina.

"Kamu pernah mengatakan kalau aku harus melamarmu kembali saat membawa cincin."

Davina tertawa dan menatap cincin itu, lalu menatap Radhika dan mengecup bibirnya.

"*Yes*. Untuk semua pertanyaanmu, jawabannya *yes*."

Radhika tertawa, meraih cincin dan memasangkannya ke jari manis Davina, lalu mengecup puncak kepala wanita itu.

"Tidurlah." Bisiknya pelan. "Aku disini. Menjagamu."

Davina memejamkan mata, merapat lebih dekat dalam dekapan pria itu. "Aku tahu kamu akan menjagaku." Lalu tertidur dengan damai, membiarkan mimpi indah menghampiri tidur nyenyaknya.

Epilog

Beberapa tahun kemudian...

Suara tawa terdengar nyaring di halaman belakang. Davina yang tengah menghias kue menatap halaman belakang melalui kaca dapur, lalu tersenyum pada dua sosok yang tengah asik di dalam kolam renang. Yang satu adalah pria dengan tubuh besar, dengan sebuah tato di dada kirinya. Dan yang satu lagi bocah laki-laki yang begitu tampan, dengan bola mata dan warna rambut yang sama. Lahir tiga tahun lalu pada bulan Oktober. Keduanya terlihat begitu riang bermain air, bahwa suara tawa itu terdengar begitu keras.

Davina memerhatikan dua laki-laki pujaannya. Sang ayah memegangi sang anak yang berteriak-teriak kegirangan di dalam air. Senyum Davina terkembang sempurna dan kembali melanjutkan menghias kue ulang tahun kejutan untuk Almeera. Sang sepupu yang akan berulang tahun sore ini.

Setengah jam kemudian Davina menghampiri kolam renang. Dua laki-laki kesayangannya masih tampak seru di dalam air.

“Sudah hampir dua jam main air. Nanti Rai masuk angin.” Davina duduk di tepi kolam renang, memasukkan kaki ke dalam air. Bocah tampan itu bernama Raihan Gibran Zahid. Nama yang mirip dengan nama sang kakek.

“Mama!” sang anak memanggilnya dengan nyaring, lalu tertawa saat sang ayah melempar tubuhnya ke udara dan segera menangkapnya lagi secepat kilat. “Lagi! Lagi!” Rai berteriak meminta Radhika melakukannya lagi. Dan sang ayah menurut begitu saja.

Davina ikut tertawa saat Rai tertawa. Memandang hal yang menakjubkan itu dengan penuh rasa syukur. Keluarganya, suaminya, anaknya adalah hal terindah yang pernah ia miliki. Ia tidak akan berani meminta lebih dari ini. Tapi dua laki-laki itu adalah separuh jiwanya.

“Kita mau pergi ke ulang tahun Teh Ala, Rai yakin masih mau main air?” Karena Teh Ala adalah sepupu favorit Rai, yang sebenarnya adalah karena sang sepupu terlihat begitu cantik dengan rambut panjangnya.

“Ah iyaaaaa!” Rai berteriak. “Teh Ala ulang tahun, Papa! Ulang tahun!” Rai berteriak.

Radhika tertawa, menggendong Rai dan berenang menuju Davina, lalu berdiri di depan sang istri yang tengah tersenyum bahagia.

"Jadi Teh Ala ulang tahun? Rai sudah siapkan kado apa?" Radhika mendudukkan Devan disamping ibunya. Sang anak menatap sang ibu sambil menggeleng bingung.

"Mama, Rai belum punya kado."

"Tapi Papa sudah siapkan kado, nanti Rai tinggal kasih ke Teteh." Davina berujar pada sang anak yang langsung tersenyum bahagia.

"Yeay!!" Rai berteriak sambil melompat-lompat di tepi kolam renang. Lalu kembali melompat ke dalam air karena tahu sang Papa akan menangkap tubuhnya.

"Rai!" Davina berteriak panik sedangkan Rai tertawa terbahak-bahak bersama Radhika yang menangkap tubuhnya. "Astaga, Mama bisa jantungan." Davina mengusap dadanya melihat kelakuan sang anak.

"Papa! Ayo berenang lagi! Berenang lagi Papa!" Rai bergelayut manja di leher Radhika, memaksa sang ayah untuk kembali mengajaknya berenang. Dan tentu saja sang ayah menurutinya begitu saja. Melupakan keberadaan Davina yang masih berada di kolam renang.

Davina menghela napas. Begitulah dua laki-laki kesayangannya. Jika mereka sudah bermain bersama, Davina akan terlupakan begitu saja.

"Oke, kalau begitu Mama berangkat sendiri dan Rai disini sama Papa." Davina berpura-pura terlihat sedih untuk menarik perhatian putranya.

Radhika tertawa melihat cara Davina mencari perhatian Raihan. Pria itu kembali membawa anaknya mendekati Davina.

"Oke Jagoan, ayo kita mandi sekarang. Jangan sampai Mama marah dan tidak memberi kita potongan kue ulang tahun nanti. Dan jangan sampai Mama membuat Papa kesulitan tidur nanti malam." Radhika tertawa saat Davina mencubit lengannya yang berotot. Pria itu menggendong anaknya keluar dari kolam renang menuju pancuran yang ada di dekat teras samping.

Davina hanya tertawa, melihat Radhika dan Raihan menjauh. Masih menatap takjub pada Raihan. Bocah tampan yang menjadi pusat dunianya saat ini dan untuk selamanya. Bocah tampan kesayangan Opa tercinta. Bocah kesayangan yang menjadi pujaan sang Papa. Dan bocah tampan yang menjadi separuh jiwa Davina.

Hidup memang tidak berjalan dengan mudah. Terkadang hidup lebih banyak memberi rasa sakit dari pada bahagia, terkadang merasa Tuhan tidak

pernah adil pada kita. Tapi percayalah, akan ada pelangi yang cerah di balik awan-awan yang mendung.

Sesakit apapun luka yang kamu rasakan saat ini, sedalam apapun penderitaanmu, dan setidakadil apapun Tuhan pada hidupmu hari ini. Tuhan akan membalasnya dengan kebahagiaan yang hanya orang yang bersabar yang akan menjadi pemenangnya.

Jadi bersabarlah. Tuhan tidak akan melupakan satupun makhluk ciptaannya yang ada di dunia. Tuhan selalu mendengar semua doa yang ditujukan padanya. Dan tidak mengabaikan satupun doa-doa.

Tidak satupun.

~Selesai~

Jangan lupakan sekuel lainnya yang akan hadir di Goole Play. Segera!

- ***The Perfect Life***
- ***The perfect Bastard***
- ***The Perfect of Circle***
- ***Incredible***

Kisah lainnya yang sudah ada di Google Play:

- ***Kenzo & Nabila***